

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



SERAT SRI RAMA CODRA

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1998

982
H



Rala
Tercetak:
Serat Sri Rama C

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



SERAT SRI RAMA CONDRA

Muji Rahayu

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

5 JFC.008

HM

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1998

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA

TAHUN 1997/1998

PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Bagian Proyek : Dra. Atika Sja'rani
Bendahara Bagian Proyek : Ciptodigiyarto
Sekretaris Bagian Proyek : Drs. Muhammad Jaruki
Staf Bagian Proyek : Sujatmo
Sunarto Rudy
Budiono

ISBN 979 - 459 - 880 - 1

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi	No. Induk : 0479
398.325 982	Tgl : 23/7-98
PAH	Ttd. : ms

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

KATA PENGANTAR

Masalah kesusastraan, khususnya sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama, merupakan masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana. Dalam sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama itu, yang merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia, tersimpan nilai-nilai budaya yang tinggi. Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta berusaha melestarikan nilai-nilai budaya dalam sastra itu dengan cara pemilihan, pengalihaksaraan, dan penerjemahan sastra (lisan) berbahasa daerah.

Pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena upaya itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan demikian, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah. Dalam hal itu, sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Buku yang berjudul *Serat Sri Rama Condra* ini merupakan karya sastra Indonesia lama yang berbahasa Jawa. Pengalihaksaraan dan penerjemahannya dilakukan oleh Dra. Muji Rahayu, sedangkan penyuntingan oleh Drs. Muhammad Fanani.

Mudah-mudahan terbitan ini dapat dimanfaatkan dalam upaya pembinaan dan pengembangan sastra Indonesia.

Jakarta, Januari 1998

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Serat Sri Rama Condra adalah karya sastra Indonesialama yang ditulis dengan huruf Jawa dan berbahasa Jawa. Dalam *Serat Sri Rama Condra* ini banyak terkandung nilai-nilai luhur warisan nenek moyang kita yang pantas diteladani oleh bangsa Indonesia. Untuk itu, dalam upaya melestarikan dan memasyarakatkannya, kami lakukan transliterasi dan terjemahan dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia.

Transliterasi dan terjemahan *Serat Sri Rama Condra* ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih kepada Dra. Atika Sja'rani, Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, bersama stafnya.

Penyusun,

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
DAFTAR ISI	viii
Terjemahan	1
BAB I Pemuda dan Perkawinannya	29
BAB II Dari Hutan Kemudian Menjadi Raja	54
BAB III Kasih Sayang Persaudaraan	79
BAB IV Hilangnya Sita	112
BAB V Kesetiaan Sita	134
BAB VI Peperangan	173
BAB VII Setelah Menemukan Kemenangan'	219

LATAR BELAKANG

Saya mencari Kitab Mahabarata sampai dua tahun lamanya. Kitab itu termasyur di dunia. Selain itu, saya juga akan mencari Kitab Ramayana yang digubah dalam bentuk puisi. Kitab itu menceritakan hulubalang di Tanah Industan. Kedua kitab itu sangat terkenal di Indu.

Adapun Kitab Wedha merupakan pedoman hidup yang juga dikarang oleh Manu. Kitab ini hanya dapat diterima oleh orang yang ilmunya tinggi dan para cendekiawan, sedangkan Kitab Mahabarata dan Ramayana itu merupakan dasar budi pekerti yang telah umum diketahui oleh masyarakat di Tanah Industan. Oleh karena itu, kedua kitab tersebut digunakan sebagai buku acuan untuk bercerita di dalam masyarakat Indu. Di dalam masyarakat Indu, bercerita atau mendongeng itu telah menjadi tumpuan bagi orang tua selama menunggu anaknya masih

PANGRANTUN

Ngantos kalih tahun anggen kula ngudi pangraosipun serat Mahabarata, inggih punika serat ingkang minulya ing dunnya. Ing mangke kula bedhe ngudi serat Ramayana ingkang sinawung ing sekar. Serat wau nyariosaken lampahanipun senapati ing tanah Indhustan, serat kekalih punika sumebar piyambak wonten ing Indhu. Dene serat Wedha, inggih wawaton saha ingkang kaanggit piyambak dening Manu, punika amung saget tinampendening para ingkang sami luhur pasinaonipun tuwin para mursid mangka serat Mahabarata tuwin Ramayana sampun lumengket dados dhadhasaring bubudening tiyang jaler, estri, sarta lare-lare ing tanah Indhustan amargi tansah dipun angge dedongengan, kadosta biyung dhateng sutanipun, guru dhateng siswanipun, punapa dene tiyang sepuh dhateng para neman, anggengipun sawiyah lare

kecil sampai dewasa, yakni adanya kesedihan dan kegembiraan yang diambil dari dongeng tersebut.

Kewibawaan kedua kitab itu telah termasyur ke mana-mana walaupun wujud wibawanya itu tidak bisa ditambah lagi. Sebagai bahan pelajaran, kedua kitab itu dapat membentuk watak yang baik sehingga kita benar-benar menjunjung derajat atau martabat bangsa Industan. Dari kitab itu pula, kita mengamalkan pelajaran untuk membentuk watak yang luhur dan utama. Dengan demikian, pelajaran itu akan membuat orang dapat mengerti dan memahami akan kebaikan.

Orang yang berbuat baik itu dapat dijadikan sebagai contoh untuk semua orang di dalam masyarakat. Keutamaan watak di dalam Kitab Mahabarata itu masih tergolong kurang memadai jika dibandingkan dengan Kitab Ramayana. Dalam hal ini, perjalanan hidup manusia pada waktu itu dalam keadaan kehidupan yang masih bodoh dan masih dalam kebingungan. Dongeng ini sangat baik, tetapi kebaikan dan keburukan itu menyatu pada watak setiap orang. Semua yang kita ketahui itu hampir tidak ada yang murni, kecuali Sang Bisma yang terlihat sempurna keutamaannya. Hal itu sebenarnya sangat berbeda dengan

*Indhu prasasat saking dedo-
ngengan, ingkang sampun dados
kaluluting tiyang sepuhipun wau
karanten wiwit alit ngantos
dumugining diwasa, gujeng serta
tangisipun tewah saking dedo-
ngengan punika.*

*Robing dayaning serat kakalih
punika sampun ageng sanget
sanadyan wujuding kekiyatanipun
sampun boten kenging dipun
wewahi malih, ananging bilih
piwulangipun kadadosaken wa-
watakan kita, saestu kita saget
anjonjung darajading Indhustan
amargi serat wau amedharaken
piwulang bab utamaning pambegan
nyumerepaken dhateng kasaenan.
Inkang dipun lampahi sayektos
dening tiyang, dados punika
prayogi kangge tetuladhaning
tiyang nem sepuh, jaler estri, bapa
kaliyan sutanipun, sadherek jaler,
estri, tuwin mitra, sarta mengsah.
Tinimbang serat Mahabarata taksih
pikantuk serat Ramayana, amargi
gumelaripun lalampahan ingkang
kawursita ing Mahabarata punika
kita dedunung ing dalem mongsa
nalika kawonten, naning gesang
taksih kudhup sarta taksih ing
dalem kabingungan. Punika
dedongengan ingkang prayogi
saget awon sae cacampuran wonten
wewatakaning tiyang, ingkang kita
sumerepi meh boten wonten
ingkang murni, kajawi sang Bisma*

manusia yang lain. Oleh karena itu, tingkat kemanusiaannya lebih tinggi. Kitab Mahabarata itu hanya dapat diketahui oleh orang yang pandai yang sudah diberi cobaan. Di samping itu, juga orang yang telah dapat membedakan antara dosa dan prihatin.

Isi Kitab Mahabarata itu berbeda dengan isi yang diceritakan di dalam Ramayana. Kitab Ramayana ini menceritakan kesaktian semua watak keutamaan itu terlihat dengan jelas. Oleh karena itu, semua keutamaan mudah diketahui dan mudah dibedakan dengan yang lain. Dalam hal ini, kebaikan tetap baik, keburukan tetap buruk, hitam tetap hitam dan yang putih tetap putih, sedangkan kelabu tidak ada. Dalam garis besarnya, dongeng di dalam Ramayana itu menceritakan watak yang baik dan watak yang buruk. Cerita itu untuk orang yang muda tentu akan tergerak pada kebaikan dan dia berniat akan membasmi kejahatan. Apakah ada seorang perempuan Indu yang keutamaannya dapat digunakan untuk teladan seperti keutamaan Sita? Apakah di tanah Indu ada putra raja yang akan menggantikan raja melebihi Rama Condra. Apakah ada orang Indu yang berbakti karena persaudaraan seperti Laksmāna. Hanya nama-nama itu semua yang bisa membuat berubah hati orang Indu. Kemudian

ing kang kawistara sampurna kautamenipun, saestunipun sawatara beda kaliyan manungsa, karana punika darajad sanggingiling kamanungsan, serat wau amung tumrap para mursid, sarta ing kang sampun kadunungan weweka punapa dene sampun saged amilahaken dosa kaliyan prihatos.

Beda kaliyan ing kang kacarios ing serat Ramayana ing ngriku nyariosaken kasudiran sarta boten sinamar, satunggal-tunggaling watak katingal cetha, dados lajeng gampil anggenipun amilahken kalayan sanesipun, sae mligi sae, awon lestantun awon, cemeng tetep cemengipun, ing kang pethak lestantun pethak, dene klawu boten wonten. Gunggunganipun dongeng wau nyariosaken watak sae tuwin awon tumraping tiyang nem tamtu katetangi dhateng kasaenan sarta tamtu niyat ambengkas piawon. Punapa wonten pawestri Indhu ing kang kautamenipun kenging kangge tutuladhan kados kautamenipun Sita. Punapa ing tanah Indhu wonten raja putra ing kang anetepi anggering kaprabon angungkuli Rama Condra. Punapa wonten tiyang Indhu ing kang bektining anggenipun kakadangan kados Laksmāna. Mila amung asma-asma wau sadaya, ing kang saged ngebahaken manahipun tiyang Indhu, kidunging gesang

nyanyian kehidupan itu terdengar merdu dasarnya apa saja, dan juga laras nama-nama itu dipukul. Selain itu, juga jangan sampai lupa bahwa kita semua mengetahui tentang keadaan Indu kuna yang berasal dari kitab tadi. Berdasarkan keterangan itu, saya mengetahui kewajiban orang hidup dalam suatu negara, kehidupan persaudaraan yang mulia dan sengsara, keutamaan hidup orang dalam satu negara, cara merawat seorang anak. Sewaktu kita sudah tidak lagi memikirkan perjalanan Indu kuna, apa yang kita ketahui dari kitab-kitab itu telah terselimuti adanya kegelapan, akhirnya tidak ada teladan.

Kitab Ramayana itu supaya dipakai sebagai pedoman belajar atas kehendakku pelajaran itu dapatlah berguna. Di dalam Kitab itu diceritakan bermacam-macam perwatakan yang diajarkan satu per satu. Dengan demikian, kita akan mengetahui nilainya. Kemudian, berkenankanlah saya menceritakan dahulu permulaan atau asal-usulnya Kitab Ramayana.

Ketika pada zaman Kretayoga Sang Begawan Walmiki bertemu dengan Resi Naradha. Pada saat itu Walmiki bertanya tentang kehidupan di dunia, apakah ada orang yang sudah sempurna pada ilmu pengetahuan yang tetap pada kewajibannya, seperti ketekunan

lajeng kapiyarsa sak angger dhasaring laras inggih asma-asma wau tinabuh.

Ugi sampun sami kasupen bilih anggen kita sami priksa dhateng kawontenaning Indhu kina punika saking serat wau. Saking ngriku sumerep kula kuwajibaning tiyang gesang, dhateng ingkang sami nunggil sapraja, miwah kaka-dangan gesang ingkang mulya tuwin sangsara, utamining gesangipun tiyang sapraja sarta pangupakaraning lare. Samongsa kita sampun boten manah dhateng lalampahan Indhu kina, ingkang sumerep kita saking serat-serat wau, kita badhe linimputan ing pepeteng, wekasan tanpa tutuladhan.

Serat Ramayana dipun anggeya wawatoning pasinaon, sangking pangajeng-ajeng kula piwulangipun sageda amigunani. Bilih sawarnining wawatakan ingkang kacariyos ing serat wau kagugulang satunggal-satunggal kita badhe sumerep dhateng ajinipun, samangke keparenga kula nyariosaken rumiyin mula bukanipun wonten serat Ramayana.

Kacariyos salebetipun jaman kretayoga sang Bagawan Walmiki papanggihan kaliyan Resi Naradha, ing ngriku Walmiki pitaken punapa ing dunnya wonten tiyang ingkang sampun sampurna

dan selalu senang hatinya; dalam hal ini pikiran dan keinginannya sudah mantap serta terbuka hatinya. Resi Naradha menjawab bahwa masalah itu benar ada. Salah seorang yang telah menguasai keutamaan itu ialah Rama seorang Raja Putra keturunan Prabu Ikswaku.

Sang Raja Rama Condra itu berwatak sabar, sudah bisa mengendalikan diri dari keinginannya; tampan rupanya sangat perkasa dan sakti dalam peperangan; ia pun belas kasihan kepada sesamanya. Pada saat itu pula, kemudian Resi Naradha menceritakan perjalanan Sri Rama Condra. Raja ini adil dan baik dalam menjalankan pemerintahan serta mengayomi semua rakyatnya.

Resi Naradha dalam menceritakan kerajaan Sri Rama Condra sangat teliti, pada masa itu tidak ada orang yang sakit ataupun tidak ada yang kekurangan air; juga tidak ada orang yang kehilangan anak; serta tidak ada orang yang berpisah atau bercerai kecintaannya; baik orang laki-laki maupun orang perempuan itu hanya bertumpu pada suami atau istrinya sendiri. Tanahnya subur, apa yang ditanam orang berbuah, tidak ada orang yang merasa ragu-ragu ataupun khawatir akan kecurian dan kelaparan (*walakandha*). Begitu keadaan kerajaan, baik raja maupun rakyatnya semua berbuat

ing guna pangawikanipun ingkang tetep dhateng kawajibanipun temen sarta tansah seneng manahipun cipta sarta pepenginannipun sampun kawasesa, tuwin katarbuka ing budi. Resi Naradha Mangsuli nyata wonten, inggih punika raja putra tedhaking prabu Ikswaku, asmanipun Rama.

Sang Nararya Rama Condra wau ambekipun sabar, sampun saged mangreh sarira tuwin pepenginipun sulistya ing warni tuwin linangkung karosanipun sudira ing ranagana, sarta asih dhateng sasami. Ing ngriku Resi Naradha lajeng nyariosaken lalampahanipun Sri Rama Condra, adil saha saening paprentahanipun sumawana yomipun dhateng kawula.

*Resi Naradha anggenipun nyariosaken kaprabonipun Sri Rama Condra ngantos talesih, dipun cariosaken ing ngriku boten wonten tiyang sakit utawi paceklik boten kekurangan toya, boten wonten tiyang kecalan anak punapa malih boten wonten tiyang pegatan katresnanipun tiyang jaler estri amung dhateng semahipun piyambak medal ingkang sarwa tinandur, boten wonten tiyang sumelang bilih kapandungan tuwin kaluwen (*Walakandha*). Makaten kawontenaning praja ingkang ratu saha titiyanganipun sami lampah*

baik, serta mementingkan kepada kebutuhannya orang banyak. Negara yang rakyatnya berbudi itu akan membuahkan keselamatan. Oleh karena itu, para dewa akan selalu memberikan anugerah berupa keselamatan kepada negara yang penduduknya semua dalam keadaan baik, serta mereka melaksanakan kewajibannya masing-masing.

Kalau ada bangsa yang merosot dari jajaran bangsa lain yang mulia di dunia, itu ternyata dari kesalahannya orang-orang di dalam negara itu sendiri; kalau mereka mengharapkan kembali menjadi baik, mereka harus membangun watak yang jujur. Masalah yang terjadi di Indu ini tergantung kepada sikap anak laki-laki yang masih muda. Adapun seorang Raja berusaha membangun watak yang baik. Tumbuhnya keutamaan itu akan bersamaan dengan jalannya kemuliaan kerajaan tempat kelahiran seseorang, akhirnya ia bisa masuk pada jajaran kemuliaan. Pemikiran Bagawan Walmiki itu hanyut pada masalah perjalanan seorang raja yang sangat utama tadi sewaktu di dalam hutan. Sang Walmiki sangat terkesan dalam hatinya, ketika ia melihat dan mendengarkan suara hewan-hewan di hutan yang sedang mencari makan serta burung-burung yang

sae, sarta bekti dhateng kabetahaning tiyang kathah. Nagari ingkang titiyanganipun olah kasuksman punika anguwoh karaharjan, para dewa paring nugraha awujud karahayon dhateng nagari ingkang titiyanganipun sami sae-sae, sarta anetepi darmaninipun piyambak-piyambak.

Manawi wonten bangsa ingkang kaplorod saking larikaning bongsa mulya ing dunnya, punika tetela saking kalepataning titiyangipun nagari wau piyambak bilih badhe ngangkah wangsulipun malih, sampun boten wonten sarana sanesipun kajawi amangun watak ingkang jujur. Menggah badhe kadadosanipun ing Indhu punika gumantung wonten sutanipun jaler ingkang taksih sami nem, bilih jengandika mangun watak utami, tuwuh ing kautamen punika badhe sasarengan kaliyan lampahing kamulyanipun praja wutah rah andika, wekasan saged manjing ing larikaning kamulyan, ciptanipun Begawan Walmiki kerem wonten ing bab lalampahanipun narendra ingkang ambeg utami wau salebetipun lumampah ing wana, Sang Walmiki sakalangkung sengsem ing panggalih, aningali tuwin mirengaken isen-isening wana, kewan-kewan ingkan sami andon mangsan tuwin peksi-peksi

beterbangan sambil berkicau bersahutan pada dahan pohon beringin yang besar.

Di antara burung-burung tadi ada burung Krunca berdua (berjengger) yang sedang berkasih-kasihan, tetapi mereka tidak berapa lama kemudian dipanah oleh tuan pemburu, mati yang satu, burung yang satunya kemudian melesat terbang berkepak-kepak mengitari bangkai temannya dengan menjerit sekuatnya seperti sangat sedih. Ketika itu Sang Walmiki yang berwatak kasihan itu mengetahui bahwa tindakan yang kejam itu akan menjadikan kesengsaraan. Oleh karena ia sangat terharu hatinya, dan sangat kasihan. Kemudian ia pun tertidur seakan terkena asmara, isi nyanyian itu seperti mengutuk kepada tuan pemburu tadi.

Pada waktu itu Hyang Brahma memperlihatkan dirinya kepada Sang Walmiki. Ia memerintahkan dalam penciptaan buku yang menceritakan perjalanan Sri Rama Condra itu agar berbentuk puisi dan dilagukan. Puisi yang dilagukan itu seperti ketika ia tertidur tadi; dan lagi ia juga memerintahkan di dalam kitab itu gunung dan samudera agar selalu diingat oleh siapa saja. Demikian permulaan adanya kitab Ramayana, siapapun yang membaca kitab itu tentu tergerak hatinya untuk berbelas kasihan.

*ing kang sami pating kleper ngoceh
asingsutan wonten panging kajeng
mandira ing kang ageng.*

*Ing antawisipun peksi-peksi wau
wonten peksi krunca kakalih
(makutha) ing kang salisik nedheng
sih sinihan nanging tan pantara
lajeng jinemparing dening tuwa
buru, pejah ing kang satunggal,
peksi setunggalipun lajeng mesat
mabur kekejer angubengi batha-
nging kancanipun kalayan anjerit
sarosakados sanget karerantan, ing
nalika sang Walmiki ing kang
ambegipun welasan tuwin priksa
manawi tindak kabengisan punika
anununtun dhateng kasangsaran
mila sakelangkung trenyuh ing
panggalih, saking sangating
welasipun lajeng engrerepi yayah
kataman ing gandrung, suraosing
kidung kadi angesotaken dhateng
tuwa buru wau.*

*Ing nalika punika Hyang
Brahma angatingali dhateng Sang
Walmiki, sarwi dhedhawuh supados
panganggitipun serat ing kang
nyariosaken lelampahanipun Sri
Rama Condra punika mawi
sinawung ing sekar, kados sala-
guning anggenipun engrerepi wau,
punapa malih andhawuhaken
manawi redi tuwin samodra taksih
wonten serat wau tamtu taksih
tansah kawursita ing manahipun
tiyang. Makaten wau wiwitanipun
wonten serat Ramayana, sintena*

Begawan Walmiki sangat prihatin karena akan menciptakan nyanyian tadi, Beliau memikirkan perlunya apa yang dapat ditemukan secara garis besarnya. Dengan demikian, ia kemudian menginginkan masalah itu. Seketika itu juga terbukalah pandangan batin dan terlaksana mengetahui berapa tokoh, seperti Rama, Laksmana, dan Dewi Sita; dan juga, Prabu Dasarata dengan para istri-istrinya yang berada di dalam pura; mereka bercakap-cakap dan bergurau seperti hidup yang sebenarnya. (III)

Jadi, Begawan Walmiki itu telah mengetahui sendiri pada kejadian semua itu. Yang dilihat Sang Walmiki itu gambar yang hidup, sampai kejadian yang kecil-kecilpun tidak ada yang terlewatkan sebab semua kejadian itu satu per satu selalu diingat dan membekas di angkasa yang halus, yaitu peristiwa itu selalu berada di dalam ingatan yang tidak tampak. Guna-nya mencari pengetahuan itu ada dua macam. Pertama melaksanakan tugas belajar, apa saja yang bisa diambil, yakni sesuatu yang sudah diketahui oleh manusia, atau sesuatu yang telah dituliskan itu semua diketahui yang sebenarnya orang tidak mengetahui. Dalam hal ini, masalah itu semua seperti diajari. Yang kedua kalinya, dengan modal pengetahuan semua watak itu

ing kang maos tamtu katetangi cipta welas asihipun.

Begawan Walmiki sakelangkung prihatos anggenipun badhe ngripta kidung wau. Panjenenganipun anggalih perlu sageda wonten ancer-anceripun pramila lajeng angesthi prakawis punika, sami sanalika kabuka sasawanganing batos kalampahan uninga dhateng Rama, Laksmana, tuwin Dewi Sita, punapa dene Prabu Dasarata kaliyan para garwa wonten salabeting pura, anggenipun sami ngandikan tuwin gegujengan kados gesang sayektos. (III)

Dados Begawan Walmiki nyipati piyambak dhateng lalampahanipun sadaya wau. Ingkang dipun priksani Sang Walmiki punika gambar ingkang gesang, ngantos lalampahanipun alit-alit boten wonten kalangkungan amargi boten wonten kalampahanipun satunggal-satunggal ingkang boten nabet wonten ing akasa kang alus, inggih ingkang ana rambas tuwin anglimputi sadaya. Pigunanipun marsudi kawruh punika kalih warni, sapisan lampahing sinau, pundi ingkang kening kita udi, ingkang sampun dipun sumerepi ing tiyang, utawi ingkang sineratan sami kasumerepan dados tiyang ingkang boten priksa, lajeng sami kados winulang. Kaping kalihipun amargi kawruh sarta watak wau

dapat dibangun di dalam diri kita, yang selalu menjadi teman dalam pikiran kita, sedangkan pikiran itu seperti mata, pasti isi bayang-bayangnya barang yang dilihat. Masalah yang kedua itu dianggap yang lebih baik, sedangkan penghalangnya sangat jauh. Masalah yang pertama itu yang dipakai sebagai kelanjutan masalah yang kedua. Pikiran harus terbuka dalam menerima semua pelajaran yang lebih dalam dari sesuatu yang kita tulis. Setelah itu baru kita bisa menyaring pada jalan yang kedua. Di samping itu, kita harus membuka mata hatinya sampai bisa melihat serta mengetahui sesuatu yang diperlukan, jadi dalam hal ini tidak perlu adanya pertolongan dengan tulisan lagi.

Demikian tadi Sang Walmiki dapat mengetahui apa yang telah diceritakan dan ia pun merasa puas karena ia akan menceritakan kejadian itu. Cerita Rama itu dibagi menjadi dua puluh empat ribu seloka; kemudian cerita itu juga dibagi lagi menjadi lima ratus bab dan diringkas menjadi tujuh bagian, akan tetapi cerita itu juga harus memakai alat lagi yang dapat digunakan sebagai sarana supaya nyanyian itu tersebar dan didengar oleh pendengarannya sehingga menjadi orang senegara. Pada zaman itu, tersebarnya pelajaran

kita mangun ing nglebet kita sarta tansah kasarawung ing dalem cipta, mongka cipta punika kados dene maripat mesthi isi ayang-ayanganing barang ingkang dipun tingali. Lampah ingkang angka kalih punika ingkang langkung prayogi, nanging pakewedipun dene sangat tebihipun, lampah ingkang kasapisan punika dipun anggelanjon ing lampah ingkang kaping kalih. Sarta ambuka paningaling batos ngantos saged aningali tuwin sumerep dados boten perlu sarana pitulungan ing serat malih.

Makaten wau Sang Walmiki anggenipun anyumerepi punapa ingkang dipun cariosaken tuwin angsal pamarem anggenipun badhe nyariosaken lalampahan wau. Cariosipun punika pinerang dados kawanlikur ewu sloka, kabage dados gangsalatus bab riningkes dados pitung kandham (bagiyan) ananging inggih kedah ngangge pirantos malih ingkang kenging kangge sarana sagedipun kidung wau sumebar kamirengan ing pamirengipun tiyang sanagari, amargi jaman punika wedharing piwulang sarana ijowan boten asarana serat, pramila Begawan Walmiki lajeng meleng cipta ingkang pinusthi sinten ta ingkang badhe ngidungaken wonten ing antawisipun pasamuwaning

dengan cara lisan, tidak secara tertulis. Oleh karena itu kemudian, Begawan Walmiki, mengheningkan cipta yang sungguh-sungguh, siapakah yang akan menyanyikan di antara perjamuan orang banyak. Tidak lama kemudian, ada dua orang murid yang masih muda terlihat yang kemudian menyembah pada kaki Sang Begawan. Kedua murid itu bernama Sang Kusa dan saudaranya laki-laki bernama Sang Lawa, putra Rama.

Walaupun hal itu belum diketahui tentang apa sebabnya ada sebuah cerita yang membingungkan itu, akhirnya kita akan mengetahui sendiri mengapa kedua anak itu menyanyikan pelajaran yang diiringi bersamaan dengan gamelan. Oleh karena anak itu kemudian diajari nyanyian oleh Walmiki. Setelah mereka pandai, kemudian nyanyian tadi didendangkan di antara perjamuan para cantrik, murid Brahmana serta orang-orang yang baik-baik. Setelah sampai di Negeri Ngayodya, kerajaan Sri Rama, pada waktu itu kedua remaja tadi berjalan-jalan di dalam kota sambil menyanyi. Mereka berdua diketahui oleh Sri Rama. Ia pun sangat terharu, melihat ketampanan raut muka mukanya yang bercahaya. Oleh sebab itu, Sri Rama menjadi tergetar hatinya dan ia pun menawarkan agar kedua pemuda itu

kathah, boten watawis dangu wonten jajanggan neneman kalih katingal sarta lajeng anyungkemi padanipun Sang Bagawan, jajanggan kalih punika sang Kusa kalayaan sedherekipun jaler, nami sang Lawa, putranipun Rama.

Sanadyan samangke dereng kasumerepan kados pundi utawi punapa babipun teka wonten lampahan ingkang anglengkara punika, ing tembe kita badhe priksa piyambak amargi jejaka kekalih waukasenenganipun angidungaken piwulang kidung wau dening Sang Walmiki. Sareng sampun sarwa widagda, kidung wau lajeng kinidungaken ing antawisipun pasamuaning para cantrik jajanggan Brahmana tuwin tiyang ingkang sae-sae. Sareng dumugi nagari Ngayodya, inggih ing ngriku kaprabonipun Sri Rama, nalika jejaka kalih wau lumampah wonten ing margi, salebeting kitha, kaliyan akikidungan kawuningan dening Sri Rama, temahan sakelangkung sih aningali, kabagusan, sarta senening netya, sarta sakelangkung kumenyut ing panggalih, mila lajeng tinantun punapa piyambakipun purun kekidungan wonten kedhaton, jejaka kalih namung sumanggeng karsa. Kalampahan lare kakalih wau lajeng sami kinersakaken akikidungan, dene ingkang kawursita ing kidung

bernyanyi di dalam kerajaan. Kedua pemuda itu hanya menurut kehendaknya. Kedua Pemuda tadi melaksanakan untuk bernyanyi, dan isi nyanyian itu menceritakan lahirnya Rama semasa hidupnya, mengenai kesengsaraannya, perjalanan Dewi Sita, Laksmmana, dan Barata. Para senapati sangat kagum mendengarkan cerita yang dinyanyikan tadi; apalagi, cahaya raut mukanya Sang Penyanyi. Walaupun kedua remaja itu hanya memakai pakaian yang reman bagi kita yang mendengarkan bersama harus mengetahui tersebar cerita ini pada zaman apa, dan apa perlunya Rama datang di dunia. Dititahkannya Prabu Rama itu pada akhir zaman *Tretayuga*. Perjalanan di dunia ini dibagi menjadi empat yuga besar, yakni *setyayuga*, *kretayuga*, *dwapa-rayuga*, dan muksanya pada awal zaman *dwaparayuga*. Akhir Zaman *Dwaparayuga* itu lahirnya Kresna, adapun muksanya pada zaman *Kaliyuga*.

Tentang Sri Rama itu tidak mengabaikan sebagai seorang satriya dan sebagai seorang raja yang sangat berkuasa. Beliau seorang Dewa Awatara yang menjelma. Penjelmaan dewa itu berbeda dengan sesamanya semua orang, yaitu penjelmaan dewa yang di dalamnya satu-satunya manusia. Dalam hal ini berisi tentang

miyosipun Rama, sugengipun tuwin kasangsaranipun, punapa dene lalampahanipun Dewi Sita, Laksmmana, Barata, tuwin para senapati sanesipun sadaya sami kagawokan mirengaken lalampahan ingkang kinidungaken wau, punapa dene dhateng pancurating guwayanipun sang angrerepi, sanadyan mangangge panganggening jajanggan tumrap kita ingkang sami mirengaken kedah nyumerepi gumelaring lelampahan punika wonten ing jaman punapa, saha punapa prelunipun Rama rawuh ing dunnya. Tumitahipun prabu Rama wonten wasanane jaman Tretayuga. Lalampahan ing dunnya kabage dados sekawan yuga ageng, winastan satyayuga, kretayuga, dwaparayuga, dene muksanipun wonten wiwitaning jaman dwaparayuga. Wekasaning jaman dwaparayuga punika miyosipun Kresna, dene muksanipun wonten jaman kaliyuga.

Sri Rama punika punapa. Sri Rama boten angemungaken satriya tuwin narendra ingkang sakalangkung kawasa kemawon panjenenganipun punika satunggaling Awatara, dewa angejawantah, inggih panjanmaning dewa ingkang bineda kaliyan sasaminipun sadaya tiyang, inggih panjanmaning dewa ing nglebetipun satunggal-satunggaling manungsa tamtu isi

kehidupan Hyang Maha Tunggal sendiri yang berada di dalam diri kita ini, kemajuan atau kenaikan diri kita itu merupakan perintah yang mendorong pada kita. Ia pun akan beri anugerah pada kita kalau kita menurut. Akan tetapi, kalau kita menceritakan salah satu Awatara, itu akan berbeda dengan semua keadaan yang sebenarnya.

Awatara itu berasal dari kata *rah* dan mendapat awalan *a*, maksudnya turunnya yang memelihara, yaitu turunnya dewa yang berujud manusia. Di dalamnya berisi tentang desa yang memancarkan cahaya bukan bagian dewa yang sebagai benih seperti yang ada dalam diri kita, tetapi dewa itu menjelma berujud manusia yang memperlihatkan pada bentuk manusia. Jadi, lahirnya *awatara* itu ada maksud dan tujuannya, sedangkan yang lain perlu meluruskan kebaikan dan memberantas kekuatan kejahatan. Biasanya, penyebabnya berasal dari berikut ini.

Setiap kebaikan itu dapat rusak kalau kedatangan kejahatan yang menjadi-jadi, dekatlah Barata, saya memerintahkan pribadi saya ke dunia, perlu melindungi kebaikan serta menghancurkan kejahatan, jadi saya keluar tadi perlu membuat kesentosaan dan buat kebaikan. (Bagawatgita VI, 7—8).

sugengipun Hyang Maha Tunggal pribadi ingkang wonten ing nglebet kita punika, majeng-majeng utawi minggah-minggah, pribadi kita wau pangatag ingkang nyurung ing kita, sarta paring kanugrahan sak angger kita miturut ananging manawi kita nyariosaken satung-galing Awatara, punika benten kaliyan sadaya wau.

Awatara punika wiwitipun saking tembung: "Trah", mawi ater-ater: A, pikajengipun tumurunipun ingkang angupakara, inggih punika tumuruning dewa ingkang maujud manungsa, ing nglebet isi dewa ingkang anyorotaken prabanipun sanes peperanganipun dewa ingkang minongka wiji, kados ingkang wonten ing nglebet kita, ananging dewa ngejawantah wujud manungsa, ngatingali ing manungsa. Dados miyosipun Awatara punika, wonten sebabipun ingkang prelu, sawenehipun prelu angencengaken darma, sarta anglelesa karosaning piawon, limrahipun amastani sebah saking:

saben dar iku rusak, manawa adarmenan adra, lah tedhake Barata, ing sun angutus pribadi ningsun marang ing dunnya, prelu angayomi kabecikan sarta ang-rusak piala, dadi miyos ing sun mau prelu agawe santosaning darma. (Bagawatgita VI, 7-8).

Ada pertanyaan lagi yang ada hubungannya dengan masalah perlunya *awatara* untuk menghancurkan kejahatan.

Terlaksananya kejadian itu dapat maju sebab dari kedua kekuatan tadi yang berlawanan (keberanian dengan pengecut). Terurainya kejadian kekuatan batin itu sebab di dalam diri kita terdapat raja, seperti benih disemaikan di dalam tanah. Ia dapat tumbuh menjadi pepohonan yang akan berbuah; begitulah keadaan yang akan terjadi. Benih suksma itu ditanamkan pada calon dewa yang kemudian tumbuh menjadi bunga berbentuk manusia. Bunga itulah yang bakal berbuah menjadi dewa sebab kita semua itu sebagai calon dewa yang akan menjadi dewa. Biasanya kemajuan ini perlu adanya dua macam kekuatan, sedangkan wataknya itu bertolak belakang, yang satu mengharap adanya jalan kemajuan yang dianggap hal itu akan memberi pertolongan. Adapun yang satu itu berlawanan; jadi kemudian masalah itu dianggap sebagai penghalang. Akan tetapi, yang kelihatan itu akan mencelakakan, sedangkan kedua kekuatan itu dapat berguna dan akan menolong kita. Sebagai contoh kota akan ingat keadaan sepeda kalau rodanya diputar di angkasa tentu tidak dapat berjalan, tetapi apabila rodanya

Wonten pitaken malih, ingkang sambet kaliyan bab perluning awatara anggenipun mangrurah piawon.

Kalampahanipun dumados punika saget majeg, amargi saking daya kakalih ingkang kosok wangsul (sura kaliyan asura) kababaring kakiyatanipun batosing dumados punika amargi ing nglebet kita kadunungan Iswara, kados dene wiji dhinedher ing siti, tewahipun dados wiwitan ingkang badhe awoh, makaten kawontenaning dumadi. Wijining suksma katanjakaken ing babakalan lajeng tuwuh dados sekaring manungsa, inggih punika sekar ingkang mentilipun lajeng dados dewa, amargi kita sadaya punika dewa ingkang badhe dados dewa. Sagedipun mejeng punika perlu wonten daya kalih warni, ingkang watakin kosok wangsul, ingkang satunggal ngajengaken lampahing kamajengan mila kaanggep punika ingkang mitulungi. Dene satunggalipun lumawan daos lajeng kaanggep kawontenan ingkang ngalang-alangi ananging ingkang katingal punika anyidrani, kakiyatan kakalih wau sami amigunani sadaya, saha mitulungi ing kita, angengetana kawontenanipun pit (padayantra) punika manawi rodhanipun kaubengaken ing ngawang-awang, tamtu boten

terletak di atas tanah, walaupun kelihatannya seperti menghambat jalannya itu kemudian dapat berjalan. Adanya gerak itu asal mulanya karena ada sandarannya; biasanya, orang yang melompat kalau kakinya terletak di tanah yang keras, rasanya seperti menghambat-hambat kakinya. Sesuatu yang menghambat-hambat geraknya dunia itu disebut kejahatan. Akan tetapi, ketahuilah bahwa bisanya kamu akan maju jika ada sandarannya dan apabila kamu duduk tidak menekan tanah, kamu tentu tidak dapat melompat. Jadi, apabila kamu terhanyut pada kejahatan, kami tidak mau melawan karena kamu tidak bisa mendatangkan kekuatan padahal kejahatan itu harus dianggap sebagai musuh yang harus dilawan. Adanya perlawanan kita itu yang menyebabkan terciptanya watak yang mulia; jadi kejahatan dan kebaikan itu juga merupakan kehendak dewa, tetapi perbuatan di dalam melayani itu sebagai perbuatan yang baik.

Umpamanya gimnastik, gimnastik itu kamu menahan maka semakin berubah-ubah kekuatan kamu. Kalau kamu menjunjung barang berat, itu kami memperkerjakan otot kami untuk melawan beban yang berat. Oleh karena itu, kemudian otot kami menjadi kuat. Apabila kamu bermain sepak bola

saged lumampah, ananging bilih rodhanipun tumumpang ing siti, ingkang katingalipun kados angen-dhèg-endhegi lampahipun punika lajeng saged majeng. Wontenipun ebah punika witipun amung saking wonten lawananipun, sagedipun tiyang mancolot punika manawi sukunipun tumumpang ing siti ingkang atos ingkang kados dene angenggreg-engggregi sukunipun, ingkang ngenggreg-engggregi ebahing dunnya punika dipun wastani awon, ananging kawuningana sagedipun jengandika majeng, punika bilih wonten lawananipun manawi jengandika lenggah boten madal siti, jengandika temtu boten saget mancolot, dados manawi jengandika ngatut dhateng piawon, boten purun lumawan boten saget tewah karosan jengandika, piawon punika kedah kita anggep mengsah ingkang anjalari kababaring watak minulya, dados awon sae punika ugi nayakaning dewa, ananging patrap anggenipun angladosi punika boten sami.

Kaupamekaken gimnastik, gimnastik punika jengandika mathentheng, mila saya wewah-wewah karosan jengandika. Manawi jengandika anjunjung barang awrat, punika jengandika makartekaken otot jengandika, kangge lumawan bobot ingkang awrat, mila otot jengandika

serta bermain dengan raket itu, kamu tentu menahan dan menginjak dunia kemenangan dengan segala macam bahaya. Dengan demikian kekuatan kamu semakin bertambah-tambah. Akan tetapi, kamu sedang malas serta enggan bergerak. Kamu tidak bisa bertambah kekuatannya; jadi, kegunaan perang itu meningkatkan kekuatan. Demikianlah kegunaan adanya kejahatan terhadap jiwa agar dapat menahan sebab mengharapkan kemenangan. Ketahuilah kalau kamu sampai larut kepada kejahatan, kamu akan mundur, tetapi kalau kami memusuhi kejahatan kamu tentu akan maju.

Kalau kekuatan di dalam kejahatan itu semakin mampu sebab dari orang yang hanya menurut saja kepada kejahatan, akhirnya kejahatan itu menjadi penghalang kemajuan. Pada saat itulah kemudian orang itu kedatangan *awatara*. Dalam hal ini *awatara* lestarikan kerusakan kemanusiaan, akan mengumpulkan kejahatan. Sehingga kebiasaan setiap orang itu sudah sampai puncaknya berbuat kejahatan. Oleh karena itu, setiap orang kelihatannya seperti musuh pada *awatara*.

Perbuatan *Rahwana* yang diceritakan pada kitab *Ramayana* itu menggambarkan kejahatan yang dibawa oleh *Awatara*, sedangkan *Sri*

dolanan putbal tuwin kraket punika jengandika methentheg ngambah jagadipun unggul kaliyan sawar-nining pakewed mila kekiyatan jengandika saya matambah-tambah, samongsa jengandika kesed tuwin lumuh gumregah, boten saged mindhag karosan jengandika, dados pigunaning prang punika angindhakaken karosan makaten wau pigunanipun piawon tumrap ing jiwa murih mathentheng awit angangkah kamenangan, kawuningana, manawi jengandika ngantos ngatut dhateng piawon jengandika dados mundur, ananging manawi jengandika mengsah piawon jengandika temtu majeng.

Mila manawi kekiyataning piawon punika saya kuwawi amargi saking tiyang amung manut kemawon dhateng piawon, wekasan angreridhu kamajengan, ing ngriku lajeng karawuhan awatara, prelu amaluya karisakaning kamanungsan sarta angempalaken piawon, padatanipun saben tiyang sampun dumugi pucaking piawon, sarta saben tiyang katingal kados mengsah ing Awatara.

Pakartinipun Rahwana ingkang kacariyos wonten serat Rahmayana punika tumrap prakawis ingkang makaten wau, Sri Rama Condra minangka awak-awakanipun kasaenan nanging Rahwana wakiling piawon kalampahan sami pe-

Rama Condra itu sebagai tokoh kebaikan tetapi Rahwana sebagai wakil kejahatan melaksanakan terjadinya peperangan. Akhirnya, Sri Rama Condra yang menang. Setelah mengalami kekalahan di situ kemudian kelihatan bahwa kejahatan itu juga berasal dari raja sebab setelah Rahwana kalah oleh Rama, kemudian ia naik ke Kahyangan Sang Wisnu.

Datangnya Awatara itu ada juga yang dari keperluan lainnya; beliau itu juga salah satu guru, seperti cerita Sri Kresna, yang diceritakan di dalam kitab Kidung Suksma (Bagawad Gita). Beliau tadi juga salah satu teladan untuk meneladani orang di dunia, bukan kepada para pendeta, bukan kepada para pertapa serta bukan kepada para orang yang meninggalkan keduniawian (*sanyasi*), tetapi hal itu untuk teladan pada anak laki-laki, orang laki-laki yang bersaudara para punggawa kerajaan, prajurit atau sembarang orang yang mencari suksma.

Sri Rama Condra terkenal kesempurnaannya serta keutamaannya; beliau itu tidak hanya seorang raja yang baik serta sebagai prajurit saja, tetapi ia juga kelihatan baik wataknya terhadap satu golongan warga persaudaraan dan juga kepada sesamanya. Kalau menurut kitab Indu Sri Rama Condra itu

perangan. Wekasan Sri Rama Condra ingkang unggul, sasampuning kasoran ing ngriku lajeng kawistara bilih piawon puniko inggih saking Iswara, amargi sareng Rahwana sampun kasoran dening Rama, minggah dhateng Kahyanganing Sang Hyang Wisnu.

Rawhipun Awatara punika wonten ugi ingkang saking prelu sanesipun, panjenenganipun punika ugi satunggaling guru, kados ta lalampahanipun Sri Kresna, ingkang kawursita ing serat kidung suksma (Bagawad Gita). Panjenenganipun wau ugi satunggaling tuladha kangge nuladhani tiyang ing dunnya, boten tumrap para pandhita, para tapa tuwin para seleh kadonyan (sanyasi) ananging kangge tuladhanipun anak jaler, tiyang jaler ingkang kakadangan para nayakaning praja, prajurit utawi sadhengah ing tiyang ingkang mangudi kasuksman.

Sri Rama Condra misuwur sampurnanipun sarta kautamenipun panjenenganipun punika boten amung satunggaling narendra ingkang utami tuwin prajurit kemawon ananging ugi katingal utami pambegipun tumrap ing sakukuban kadang warga tuwin sasami-sami. Manawi miturut serat Indhu Sri Rama katingal linangkung piyambak boten wonten

kelihatan menonjol sendiri, tidak ada ceritanya bahwa ada orang lain yang pantas dicontoh yang melebihi beliau. Adapun keturunan beliau itu sangat pantas memberikan pengertian kepada manusia, seperti apa adanya bahwa manusia itu berhubungan dengan cahaya yang diberikan oleh Gusti.

Perbuatan Sri Rama itu ada masalahnya yang sangat penting, yaitu membangun keutamaan bangsa satriya agar jangan sampai keliru dalam menggunakan kekuasaan, serta pemerintahannya. Semua orang yang kuat-kuat itu agar jangan sampai keliru, kekuasaannya itu tidak dipakai sebagai perlindungan. Akan tetapi, kekuasaannya itu, malah dipakai untuk menindas, tidak untuk kemuliaan orang banyak, akan tetapi malah untuk memuliakan dirinya sendiri. Padahal kewajiban mereka untuk mencapai kekuasaan itu membantu yang lemah, tetapi bukan untuk menggilas dirinya.

Oleh karena itu kewajiban anak yang kuat, itu harus melindungi anak yang masih kecil-kecil serta diawasi jangan sampai bertindak yang tidak benar. Anak yang sudah besar kalau perlu memukul anak kecil itu agar tidak menjadi anak penakut, dan anak-anak yang baik itu tentu akan merendahkan dirinya.

lalampahaning tiyang sanes ingkang pantes sinudarsana angungkuli panjenenganipun ingkang tumurunipun prelu nyumerepaken dhateng manungsa kados pundi kawontenanipun maungsa sambetipun kaliyan pepadhanging Gusti.

Pakaryanipun Sri Rama Wonten prakawis ingkang sakelangkung prelu, inggih punika ambangun kautamenipun bongsa satriya, sabab para satriya sampun kalentu panganggening pangwasu, sarta paprentahanipun, sadaya tiyang ingkang rosa-rosa sampun sami sasar, kawasanipun boten kangge ngayomi, ananging malah dipun angge nindhes boten kangge kamulyaning ngakathah, ananging malah kangge ngluhuraken badanipun piyambak mongka kuwajibanipun para ingkang sami lembek, nanging boten kangge ngiles piyambakipun.

Pramila wajibipun lare ingkang rosa, angayomi lare ingkang taksih alit-alit sarta kaulataken sampun ngantos tumindak ingkang boten prayogi. Lare ingkang sampun ageng mongkapurun anggebag lare alit punika lare jirih, lare-lare ingkang sae temtu ngremehaken dhateng piyambakipun.

Wekdal samanten bongsa satriya kathah ingkang sampun kasirna-

Waktu dulu, bangsa satriya banyak yang sudah diusir oleh Rama Parasu sebagai hukuman karena kekeliruannya dalam menjalankan kekuasaannya. Ia diusir supaya bangsa satriya itu semua mengetahui kalau kekuasaannya dipakai untuk menggilas serta menganiaya; bahkan dirinya juga akan digilas oleh orang yang lebih berkuasa daripada dia. Ketika pelajaran yang melebihi pedihnya itu diajarkan oleh Sang Rawa Wadung (Rama Parasu) di situ lahirlah Rama Condra. Ia sangat perlu memberikan teladan tentang keutamaan kesatria itu sampai bagian-bagian yang kecil-kecil. Ia berkata pada permulaan kitab tadi bahwa semua keutamaan itu terdapat pada Industan nanti. Di situ ia menceritakan lahirnya keutamaan seorang pria, yaitu kebaikan yang akan meningkatkan derajat orang dalam satu negara, seperti keberanian, kekuatan dapat membawakan ketenteraman hidup, menjaga harga diri, menjaga tegaknya keadilan dan menghancurkan kejahatan. Bagi seorang laki-laki harus berbadan sehat, terampil, berwatak baik, dan kuat tertanam di dalam hati para senapati Indu pada zaman kuna. Akan tetapi, tidak akan rela jika seorang pemuda meninggalkan tanah Indu pada waktu yang akan datang karena tidak ada

kaken dening Sang Rama Parasu, minongka paukuman kalentunipun panganggenening kawasani pun, kasirnakaken, supados bongsa satriya sami sumerepa, bilih pangwasanipun kaangge ngiles tuwin nganiaya, piyambakipun inggih badhe dipun ilas dening ingkang pangwasanipun angungkuli piyambakipun, nalika wulang ingkang sakalangkung perih punika kawarahaken dening Sang Rama Wadung (Rama Parasu) ing ingriku miyosipun Rama Condra, perlu paring tutuladhan bab kautamening kasatriyan, kita badhe hangrembag kautamening kasatriyan, ngantos peperanganipun alit-alit kula purun matur ing purwakaning serat punika, bilih sadaya punika kautamen ingkang pakangsal tumrapping Induhustan samangke. Ing ngriku nyariosaken lahiring kautamenipun priya, inggih punika kasaenan ingkang pakangsal kangge angluhuraken darajadipun tiyang sanagari, kados ta: kasuran, karosan, kasabaran, kamomotan, priksa dhateng ajinipun piyambak rumeksa jejeging adil sarta angrisak tindak ingkang boten leres saras tuwin parigel watak kabregasaning priya, rosa tumancebipun wonten ing manahipun para senapati Indhu ing jaman kina, ananging owel dene sampun oncat saking wewatakanipun pramila

kerajaan lain yang sangat luhur. Kalau kesatuan itu sudah ditinggalkan pemuda dari perwatakan yang baik itu, maka watak kebaikan pria tadi harus dibangkitkan kembali para pemuda di Indu. Di samping itu, harus dibangkitkan pula hatinya kepada semua orang di seluruh negeri atau di mana saja mereka berada jika mereka masih memerlukannya.

Jangan sampai mengira bahwa kesatuan tadi bisa bersamaan dengan jalannya perbuatan, tidak tahu adat, serta malu orang yang melukai hati Sri Rama Condra. Beliau sangat halus serta memiliki rasa belas kasihan, wataknya baik serta luhur budinya, sangat berbakti kepada para leluhurnya. Apalagi, kepada para cerdik pandai, beliau harus membuat kedewasaannya pada watak keberanian dengan menghargai kepada diri sendiri yang disertai watak suci, serta budi yang luhur. Kamu akan diberi watak pria yang baik, yaitu kuat tetapi halus.

Milikilah semboyan, jangan sampai takut kepada orang yang usianya lebih tua daripada diri sendiri; anak jangan sampai takut kepada orang tua serta takut kepada gurunya walaupun dia harus menghormati serta percaya kepada kebajikannya. Demikianlah sem-

watak kasaenaning priya wau kedah katetangi wonten ing manahipun para nemneman ing Indhu. Utawi kedah kaketangi ing manahipun sadaya tiyang ing tanah tuwin nagari ing pundi kemawon ingkang rumaos kasandhang.

Sampun ngantos andugi, bilih kasatuan wau saged sasarengan kaliyan lampahing tindak degsura, nguthuh tuwin saen sanadyan kalamongsa lakar wonten degsura tuwin saen ingkang nabet wonten panggalihipun Sri rama Condra, panjenenganipun sakelangkung bekti dhateng para luluhuripun punapa dene dhateng para winasis, jengandika kedah adamel diwasaning watak kasuran miwah angajenana dhateng sarira jengandika piyambak sinartanan ambeg santa tuwin luhur, jengandika badhe kasinungan ambeging priya ingkang prayogi, inggih punika rosa nanging alus.

Anggadhahana pangangkah sampun ajrih dhateng ingkang umuripun langkung sepuh tinimbang jengandika piyambak, lare sampun ajrih dhateng tiyang sepuh, tuwin gurunipun, sanadyan piyambakipun para sepuh tuwin gurunipun wau. Inggih prasaja, kendel luhur sarta alus dados

boyan para orang tua serta gurunya tadi.

Dengan dianutnya sikap pemberani, budi luhur, dan halus tingkah lakunya seorang anak akan dikasihi. Selain itu juga oleh orang di seluruh kerajaan. Orang baik itu tentu tidak hanya sekali mempunyai semboyan supaya orang lain semua menghormatinya jika ia melewati di dekatnya. Di samping itu, seorang pria takut memperlihatkan watak yang baik.

Kemudian, kita kembali lagi pada masalah alur dari dongeng itu. Kita sedikit-sedikit sudah mendengar semua di mana lahirnya Rama Condra, yaitu di Ngayodya, ibu kotanya negeri Kosala, artinya Kosala itu tidak bisa dikalahkan. Di tempat itulah Rama Condra diemban oleh seorang raja keturunan Ikswaku. Negeri Ngayodya ini sebuah kerajaan yang luas dan terkenal penghasilannya itu besar, tanahnya dialiri dari air sungai Serayu sehingga tempat sangat bagus. Penduduknya semua kaya raya. Di kerajaan Ngayodya ini sangat menyenangkan sampai tidak bisa dilukiskan dengan kata-kata, selain itu rakyatnya semua tinggi ilmu pengetahuannya. Selain itu jalan-jalan lebar, hawanya cukup sejuk di mana-mana penuh bunga-bunga berwarna-warni. Dengan demikian, penuh dengan barang

jengandika dipun sihi, sarta pinitados dening tiyang sapraja, tiyang saetembu boten pisan gadhah pangangkah supados tiyang sanes sami ambrangkang bilih langkung wonten sacelakipun sarta ajrih angatingalaken watak utamining priya.

Samangke wangsul dhateng bab aluraning dongeng malih, kita sakedhik-sakedhik sampun sami mireng ing pundi miyosipun Rama Condra, inggih punika wonten ing Ngayodya kithanipun nagari Kosala, tegesipun kosala punika boten saged kasoran, ing ngriku kawengku dening narendra tedhaking Ikswaku, nagari wau karajanipun wiyar saha misuwur pamedalipun ageng, sitinipun kaoncoran saking toyaning bengawan Serayu, pramila sakalangkung elok. Titiyangipun sami sugih-sugih. Ing praja Ngayodya sakalangkung nengsemaken ngantos boten kenging cinondra ing tembung, sarta titiyangipun sampun sami luhur guna pangawikanipun margi-margi wiyar, awanipun cekapan asrepipun mila ing pundi-pundi kaebekan sesekaran warni-warni ingkang mawa gonda marbukarum. Ing pundi-pundi toko ageng-ageng ingkang kebag dadagangan rupi-rupi, mila gampil tiyang ingkang badhe sade tinumbas pirantosing ngupa boga. Kathah griya ageng

dagangan warna-warni. Dengan demikian, orang akan mudah menjual ataupun membeli peralatan, dan mencari makanan. Banyak rumah besar tempat untuk tontonan. Di samping itu, dibangun rumah para leluhur yang dilengkapi dengan tempat asri, dan indah. Taman ini sebagai tempat untuk rekreasi para prajurit yang selalu diajari atau dilatih keterampilan memegang untuk menggunakan senjata. Para prajurit itu selalu berkelana untuk memberantas semua hewan buruan hutan yang memangsa mata pencaharian manusia. Akan tetapi, tidak pernah ada sekalipun orang bergerak, yang berniat menyepi ke hutan sampai terkena panah para satria yang sedang berburu binatang buas di hutan tadi. Para satria selalu melindungi orang-orang yang sedang membangun ketenteraman dari penganiayaan orang dan gangguan hewan. Di samping itu, ia pun tidak pernah menganiaya orang kecil. Oleh karena itu para Brahmana, orang suci, orang yang baik-baik dan para cerdik pandai, semua bersama mencari kenyataan hidup serta kemuliaan jiwa, apalagi banyak orang yang bertapa (v).

Dengan demikian sudah benar-benar orang di seluruh negeri itu semuanya mujur-mujur dan sehat, serta mereka kelihatan telah menerima apa adanya. Dalam hal

kangge papaning tetinggalan tuwin padalemanipun para luhur, sarta patamanan ingkang asri-asri, piranstos kangge ngenggar-enggar para prajurit ingkang tansah ginulang kaprigelanipun nyepeng sarta nandukaken dadamel para prajurit tansah lelana perlu anyirnakaken sakathahing buron wana ingkang amangsa pangupa jiwaning tiyang, ananging boten pisan wonten tiyang lola, ingkang niyat nyepi dhateng wana, ngantos kenging jemparingipun para satriya ingkang sami adamel sirnaning kewan galak ing wana wau. Para satriya tansah angayomi para ingkang sami mangun katentreman saking panangsayaning tiyang tuwin kewan ananging boten pisan anganiaya dhateng tiyang alit mila kathah para brahmana, tiyang sukci, tiyang sae-sae tuwin para winasis, sami sareng pangudinipun dhateng kasunyatan tuwin kamulyaning jiwa, punapa dene kathah tiyang tapa brata (V).

Amila sampun saestu tiyang sanagari sami begja-begja tuwin saras sarta katingal sami narimah dhateng sakadaring kawontenanipun pinyambak boten wonten tiyang mlarat tuwin boten wonten tiyang boten sumerep ing sastra.

Kenging kula wastani meh memper kados kawontenanipun ing

ini, tidak ada orang miskin dan tidak ada orang yang tidak tahu sastra.

Dapat dikatakan hampir sama keadaannya seperti keadaan di tanah Indhu pada waktu yang akan datang. Akan tetapi, perbedaannya pada zaman ini tidak seberapa yang mendapat pelajaran yang tinggi di antara mereka masih banyak yang keterampilannya dan lagi sikap mereka bahwa menerima secara merata setiap orang karena mereka hanya menerima adanya dan tidak dari kemujuran. Sikap menerima itu tidak tumbuh dari kekayaan dan tidak dari tingginya derajat seseorang. Akan tetapi, karena mereka kuat kemauannya pada ilmu kejiwaan.

Adapun sikap menerima itu merupakan kodrat jiwa, tetapi tidak tumbuh dari keadaan karena banyak orang miskin yang bersikap menerima dengan doa yang dimilikinya. Sebaliknya, banyak orang kaya yang tidak mempunyai rasa puas/ walaupun kekayaannya itu sudah tidak dapat dihitung. Adapun rasa puas dan tidak puas itu sudah berada pada hati setiap orang.

Cerita selanjutnya ialah orang di seluruh kerajaan berwatak baik, jiwa dan badannya suci. Oleh karena itu tidak ada orang yang tidak menyenangkan atau semua baik rupanya. Tambahan lagi kalau lahirnya itu baik dan menyenangkan

tanah Indhu wekdal samangke, ananging bedanipun ing jaman punika boten sapintena ingkang angsal piwulang kang luhur ingkang kathah taksih kirang kasagedan punapa dene panarimah dereng sumrambah ing saben tiyang, mongka amung panarimah dereng ingkang dados witing kabegjan, panarimah punika boten tuwuh saking kasugihan tuwin luhuring darajad ananging amung lantaran saking dereng pangudi-nipun dhateng kasuksman.

Menggah ing panarimah punika kodrating suksma ananging boten tuwuh saking kawontenan, kathah tiyang malarat ingkang narimah kalayan sagadhah-gadhanipun kemawon, kosok wangsulipun kathah tiyang sugih ingkang boten gadhah panarimah, sanadyan bandhanipun sampun tanpa petangan, mongka panarimah tuwin boten narimah punika sampun dumunung ing manahipun sawiyah tiyang.

Lajenging cariyos tiyang sapraja sami watak sae, jiwa tuwin badanipun sukci, pramila boten wonten tiyang ingkang boten anyenengaken utawi boten sulistya ing warni, amargi bilih lahiripun punika endah, tuwin aneng-semaken temtu sasarengan kaliyan sukcining watak sarta alusing bubudenipun.

tentu bersamaan dengan watak yang suci serta halus budi pekertinya.

Sebab lainnya lagi bahwa orang di seluruh negeri itu semua mujur sebab dari keutamaan dan kepandaian Sang Prabu Dasarata, beserta bijaksananya di dalam memilih para pembantunya. Para pembantunya itu sangat mencintai dan setia kepada beliau selamalamanya.

Mereka selalu mendoakan keselamatan sang Raja agar diberi kepandaian, baik budi, terampil, menguasai pengetahuan kerajaan, selalu bisa mengendalikan pribadinya, sentosa kekuatannya, halus perkataannya, tidak pernah ingkar dan tidak pernah berbuat kejahatan. Beliau hanya akan membuat kemujuran kepada rakyatnya. Semua keinginan mereka itu benar-benar merupakan anugerah kerajaan dari Sang Ratu dan dari para pembantunya. Akan tetapi, di antara mereka ada sedikit yang masih merasa kurang sebab sang Raja itu sudah tua belum mempunyai anak. Oleh karena itu, Sang Raja beserta orang-orang di seluruh kerajaan, semua menunggu-nunggu adanya putra raja yang akan menggantikan kedudukannya di dalam Kerajaan Ngayodya. Pada waktu yang baik Sang Prabu akan bersesaji serta memohon kepada dewa. (VIII).

Sabab sanesipun malih, mila tiyang sanagari sami begja, amargi saking utami saha kacakepaning ratunipun inggih punika Sang Prabu Dasarata, sumawana kawicaksananipun amilih nayaka. Para nayaka sakalangkung sih saha setya dhateng panjenengan nata, salami-laminipun tansah mumuji karaharjanipun sang Prabu, sadaya sami winasis tuwin susila, cakep, dhateng kawruh praja, sampun saget mangreh pribadi-nipun santosa kekencenganipun, alus tetembunganipun boten nate cidra ingkang amargi saking piawon prelu amung badhe adamel kabegjanipun salah satunggal utawi saking kamelikan sampun saestu nugraha praja ingkang ratu saha nayakanipun kados makaten wau. Ananging ing ngantawisipun papadhang wau wonten undhukipun sawatawis awit sang Prabu sampun kapareng yuswa dereng apuputra, pramila sang Prabu punapa dene tiyang sapraja angajeng-ajeng wontenipun raja putra ingkang sayogya gumantos angrenggani kaprabon ing praja Ngayodya. Ing mangke kaparengipun sang Prabu nedya asesaji, tuwin amumuji ing Dewa. (VIII). Dene ingkang piniji saupakartining Aswaweda (sasajen kapal) sang Bagawan Ressayrengga. Sasampu-

Adapun yang diminta Sang Begawan Ressasrengga itu ialah, segala macam Asewawedha (sesaji kuda). Setelah disediakan sesaji Sang Prabu bersama para istri kemudian mereka memohon. Para Brahmana tentu tidak akan menurut petunjuknya kalau dia tidak berpedoman pada Wedha dan Wedhangga atau tidak jelas ceritanya, dan tidak menguasai pengetahuannya. Begitu juga, jangan sampai ada orang yang melakukan sesaji kalau tidak ada yang mengarahkan.

Brahmana yang tidak baik sastranya pada zaman yang mulia itu tidak dianggap bukan Brahmana. Ketentuan Manu berbunyi: Brahmana yang tidak tahu sastra itu seperti gajah kayu atau kijang semakan. Selanjutnya, Manu menyatakan bahwa tidak ada sesaji yang benar dan apa adanya kalau pengetahuan tentang kesucian dan kesetiannya sudah rusak, pujian pendeta itu tidak sampai di hadapan Tuhan yang Maha Tinggi, keculi kalau orang yang bersesaji itu benar jalannya.

Perlu diketahui bahwa dalam perjamuan yang besar itu dihadiri para Brahmana, Raja dan para keturunannya serta para pemberani semua berkumpul. Mereka dilayani oleh seorang wanita, yang disebut namanya dan yang tercinta Dewi

nipun sasajen kasa-dhiyakaken sang Prabu kalayan para garwa lajeng sami memuji. Tamtu para Brahmana boten badhe katurut pitedahipun manawi piyambakipun boten awawaton wedha, tuwin wedhangga, utawi boten nyata cariyosipun sarta boten mumpuni ing kawruh. Makaten ugi sampun ngantos wonten tiyang ingkang nglampahi sasaji, manawi boten wonten ingkang mratitisen, ing jaman kamulya Brahmana ingkang boten parameng sastra punika boten kaanggep Brahmana. Angger-anggering Manu mungel: Brahmana ingkang ora awi sastra iku kaya dene gajah kayu utawa kidang kamusan.

Boten wonten sasajen ingkang leres samesthinipun manawi ingkang ngawontenaken sasajen wau bodho. Samongsa kawruhipun kasuciyan saha kasetyanipun sampun risak pujinipun pandhita wau boten saget dumugi ing ngayunanipun Gusti kang maha luhur punika amung manawi anggenipun sasaji leres lampahipun.

Perlu dipun sumerepi pasamuwan ageng wau, para Brahmana, Narendra, para darah, para sudira sami ngempal, ingkang dipun ladosi dening satunggaling wanita kasebuting asma kakasih Dewi Kusalya inggih punika

Kusalya, yaitu istri Prabu Dasarata yang paling tua. Demikianlah tadi kemuliaan dan kejayaan orang Indu kuna, yang nanti akan hilang. Para istri perlu mencontoh semua perjuangan. Kalau hendak membangun derajat tinggi suatu bangsa ia harus mencontoh kejadian lama. Misalnya pengaruh ibu itu besar terhadap anak laki-laki. (XIV)

Setelah selesai bersesaji Aswawedha (sesaji kuda) yang lengkap dengan segala sesuatunya, para dewa semua meminta kepada Hyang Brahmana, semoga Dewa memberi petunjuk kepada Rahwana apa penyebabnya, mengapa ia menjadi rusak.

Rahwana itu salah satu raksasa yang tinggi ilmu kesaktiannya. Ia diberi kekuasaan oleh Brahmana secara pribadi; akhirnya, kemudian Rahwana merusak ketenteraman tiga dunia, antara lain berdasarkan perintah Brahma, matahari tidak mampu memberikan panas; angin tidak bisa berhembus; apalagi samudera tidak berani berombak sewaktu dipandang oleh Rahwana. Akan tetapi, kekalahan Rahwana itu hanya dengan manusia, sebab Brahmana sudah membolehkan bahwa Rahwana itu tidak bisa kalah oleh titah lainnya. Oleh karena itu sombong Rahwana itu semua orang dianggapnya pasti akan kalah. Jadi kelemahan Rahwana tidak dihatur-

garwanipun Prabu Dasarata ingkang sepuh piyambak, makaten wau bondha kamulyanipun tiyang Indhu kina, ingkang samangkenipun sampun ical, perlu para pawestri samiya anulada lelabetan wau, manawi ambangun luhuring bongsa kedah mandarsana lalampahan kina, amargi dayaning biyung punika ageng sanget tumprap anakipun jaler. (XIV)

Saparipurnaning sasaji aswawedha (sasajen kapal), ingkang jangkep saupakartinipun para dewa sami anunuwun ing Hyang Brahma, mugi paringa pitedah pundi sarana ingkang dados pangrurahing Rahwana.

Rahwana punika satunggaling raseksa linangkung ingguna kasektenipun amargi kaparingan pangwasa dening Brahma pribadi, temahan lajeng mangrurah katen-tremaning tri bawana.

Pangandikanipun Brahma srengenge ora kuwawa amanasi, angin ora bisa ambuncang, apa dene segara ora wani ngombak samongsa dipandeng dening Rahwana.

Kasoripun amung kalayan manungsa, amargi sampun pinarengaken boten saged kawondening titah sanesipun, saking kamlungkunipun Rahwana, tiyang punika

kan kepada Brahmana. Oleh karena itu, kemudian Rahwana dapat dikalahkan oleh manusia.

Sehubungan dengan kekalahan Rahwana itu, Wisnulah yang dititahkan membuat giring-giring yang amat keras, cakra, dan trisula. Setelah itu ia keluar. Semua karya Wisnu itu merupakan benda yang tidak berwujud dan tidak bermakna. Semua itu hanyalah sebagai lambang, ibarat giring-giring yang amat keras itu adalah ibarat perkataan, sedang pembuatan ramuan itu merupakan wujud; cakra itu berupa kekuatan getar yang salah. Berdasarkan hal itu, alam jagat raya ini kemudian dibagi-bagi; adapun trisula itu berarti kekuasaan yang dapat melindungi dan merawat dunia; biasanya kekuasaan itu dapat lestari dan baik.

Rahwana itu dapat mengetahui semua barang yang bermacam-macam yang tidak tampak (semu) itu pada candi-candi di dekat patung Wisnu. Semua lambang itu dipahami oleh raja dan raja pun mengetahui maksudnya.

Batara Wisnu itu muncul dan menyatakan kepada para dewa bahwa dia bersedia menjelma menjadi keempat putri Prabu Dasarata dan mereka akan mengalahkan Rahwana (XV).

Setelah Batara Wisnu tidak terlihat, seketika itu juga muncul

kaanggep mesthi kasoripun, dados boten kaaturaken dhateng Brahma mila lalampahanipun lajeng kasoran dening manungsa. Wisnu ingkang sinebda damel gentha kekeleng, cakra tuwin trisula, lajeng miyos.

Tumrapipun ing ngriki boten wonten wujud ingkang tanpa teges sadaya wau pasemon Gentha kekeleng punika Isbating pangan-dika, pamanguning jantu ingkang ngwontenaken wujud, cakra punika pasemoning juru pangleburan ubenging kekiyatanipun geter ingkang sasar, mila alam-alam punika lajeng pinerang-perang. Dene trisula ateges pangwasa, pratandhaning pangwasa ingkang angayomi, tuwin angupakara bawana, sagedipun lestantun prayogi.

Jengandikan sadaya saged anyumerepi sawarnining pasemon wau, ing candhi-candhi wonten sacelaking recanipun Wisnu, wajib jengandika priksa dhateng pikajengipun.

Bathara Wisnu ngatingal sarta sanggem dhateng para Dewa, bilih panjenenanipun badhe karsa mangejawatah, dados putrinipun prabu Dasarata, sakawan saha badhe nyirnakake Rahwana (XV), sareng Bathara Wisnu sampun boten katingal sanalika wonten cahya gumilang agana manungsa,

cahaya yang gilang-gemilang. Cahaya itulah yang dianggap sebagai bakal manusia yang merupakan dirinya sebagai dewa. Dialah yang diutus oleh Sang Hyang Prajapati. Ia pun yang memundi (memuliakan) bokor emas yang berisi air anugerah (*payasa*), yaitu sebagai utusan Dewa Sang Hyang Prajapati. Air itu menunjukkan keajaiban dunia kepada Prabu Dasarata agar diberikan kepada para istri dengan rasa senang dan bersyukur hatinya bahwa Sang Prabu membagi air anugerah kepada ketiga permaisurinya; akhirnya, mereka mengandung. (XVI)

Akan tetapi, sebelum jabang bayi itu keluar para dewa telah melengkapi sarana peperangan yang sudah menjadi cita-cita para putra raja tadi.

Para dewa memohon titah yang bermacam-macam, antara lain, raksasa, setengah hewan beruang, serta kera, yang sangat kuat, dan bisa menjelma berubah-ubah, wujudnya sangat indah, titahnya astral yang berwujud, Sang Hyang Endra mengadakan wali dan (orang Jawa menamakan Subali). Adapun Bathara Adhitya dan Surgriwa, keduanya itu sebagai pemimpin bala kera, yang akan kita ketahui. Bathara Wisaswakarma penjaga surga mengadakan sang Nala, yaitu

amangkul bokor kencana, isi toya nugraha (payasa), inggih punika dewa utusanipun Sang Hyang Prajapati, jagad pratingkah mitedahaken toya wau dhateng para garwanipun kalayan suka sukuring panggalih Sang Prabu ambage toya nugraha dhateng sori titiga, wekasan lajeng sami anggar-bini. (XVI).

Ananging saderengipun miyos para dewa mirantosi srayaning ngayuda, ingkang sampun dados gagadhananipun para raja putra wau.

Para dewa amuja titah ingkang warni-warni, saweneh raseksa, setengah kewan baruang, tuwin wanara, ingkang sakelangkung kuwawi, tur saged mancala putra mancala putri, wujudipun sakalangkung endah, titahing Astral ingkang maujud, Sang Hyang Endra angwontenaken wali (tiyang Jawi amastani Subali), dene Bathara Adhitya : Sugriwa, kakalih punika minongka titindhining wadya wanara, ingkang tembe badhe kita sumerepi, Bathara Wisaswakarma undhagining kaswargan angwontenaken Sang Nala, inggih punika ingkang badhe damel kareteg ing samodra.

Makaten ugi Bathara wau, andumadosaken Hanuman sintena ingkang badhe sumerep kawontenaning para wanara, aningalana

yang akan membuat jembatan di samudera.

Demikian juga Bathara tadi, menjadikan Hanuman siapapun yang akan mengetahui keadaan para kera, lihatlah pertamanan serta candi-candi di tanah Indu.

Singkat cerita lahirnya Rama itu sudah serba siap semua peralatannya.

*patamanan tuwin candhi-candhi
ing tanah Indhu*

*Enggaling cariyos miyosipun
Rama punika sampun sarwa
samekta sadaya pirantosipun.*

BAB I PEMUDA DAN PERKAWINANNYA

Diceritakan Prabu Dasarata bertahta di negeri Ngayodya. Baginda diterima permohonannya sehubungan akan mempunyai seorang putra yang akan menjadi pengharapan dunia. Anak itu merupakan penjelmaan dari Bathara Wisnu yang menembus serta memelihara dunia dengan semua isinya. Wisnu menjelma menjadi putra raja itu dikarenakan menolong dunia.

Perjalanan waktu yang tetap seperti biasanya, yakni ketika matahari jatuh di Palak Aris, rembulan berada di Kaprikornus, Kanser, serta bintang Penus berada di Palak Pi sen (1). Permaisurinya bernama Dewi Kusalya melahirkan seorang anak laki-laki. Ia kelihatan sangat sentosa, serta terlihat berani dan setengahnya seperti Wisnu. Tidak berapa lamanya Dewi Kekayi juga melahirkan anak, dan juga Dewi Sumitra kemudian melahirkan dua orang anak laki-laki.

BAB I NEM-NEMAN TUWIN PIKRAMANIPUN

Kacariyos jumenengipun prabu Dasarata punika wonten nagari Ngayodya, katarimah panuwunipun dene badhe kagungan putra ingkang dados pangajapaning dunnya, amargi putranipun wau panjanmanipun Bathara Wisnu ingkang anarabas sarta angupakara bawana saisinipun sadaya, Wisnu manjanma ing narpaputra perlu badhe mitulungi dunnya.

Lampahing mongsa lestantun kados padatanipun wekdal surya dhumawah ing Palak Aris rembulan wonten ing Kaprikorus lintang Saturnus wonten ing Libra, lintang Yopiter wonten ing Kanser, tuwin lintang Penus wonten ing Palak Pi sen.⁽¹⁾ Suri nata ingkang akekasih Dewi Kusalya ambabar miyos priya, katingal sarwa santosa, tuwin kawistara kendel tur sepalihing Wisnu. Boten watawis

(1) *Manawi badhe niti prakawis punika kedah sinau palintangan*

Keempat putra raja itu wujud Bathara Wisnu. Jadi sekali lahir empat orang, yaitu lahirnya adil, kebenaran, kesetiaan dan keberanian. Keempat raja itu diberi nama oleh Bagawan Sista sesuai dengan sifatnya masing-masing, anak Dewi Kusalya bernama Rama, Yang lahir dari Dewi Kekayi bernama Baratta. Adapun yang lahir dari Dewi Sumitra yang tua bernama Laksmmana, yang muda Satruna. Seluruh orang Ngayodya sangat bergembira hatinya oleh karena itu semua jalan dihiasi serta semua orang berjoged serta bernyanyi. Sang Prabu Dasarata memberikan makanan kepada orang kecil serta memberi anugerah kepada para Brahmana. Pesta di dunia gamelan Lokananta terdengar merdu di angkasa. Para raksasa dan dewa berlenggang menari dengan berdendang. Singkatnya tiga dunia bersenang-senang dan bersukaria yang penting memperingati lahirnya Bathara Wisnu. Kita semua sudah mengetahui bersama pada segala macam agama demikian keadaan tiga dunia, setiap ada utusan yang dilahirkan di dunia.

Ketika lahirnya sang Budha dari Dewi Maya, para Dewa juga memujinya semua, seperti keadaannya para Malaikat ketika dilahirkan Kristus dari Dewi Maria. Alam yang luhur itu tidak terpisah jauh dekat

dangu Dewi Kekayi ugi lajeng apeputra, punapa dene Dewi Sumitra inggih lajeng apeputra, punapa dene Dewi Sumitra inggih lajeng apeputra kakalih sami priya. Nararya sakawan punika wujudipun Bathara Wisnu, dados gesang satunggal anggesangi tiyang sakawan inggih punika lahiripun adil, katemenan, kasetyan saha kakendelan, raja putra sakawan wau kaparingan nama dening bagawan Sista miturut sasi-patanipun piyambak-piyambak, putranipun Dewi Kusalya sinebut Rama. Inggih mijil saking Dewi Kekayi kanamekaken Barata, dene inggang miyos saking Dewi Sumitra inggang sepuh winastan Laksmmana, inggang nem Satruna. Titiyang sa Ngayodya sakalangkung bingahing manahipun mila. Ing margi-margi sami dipun rerengga sarta sami ajejogedan tuwin akekidungan. Sang Prabu Dasarata paring tetedhan dhateng tiyang alit sarta amisungsung para Brahmana, pahargyan ing bawana gamelan lokananta kapiyarsa angrarangin wonten ing ngakasa. Para gandarwa tuwin hapsara sami malenggut bawa, kalayam ase-sendhonan enggalipun tri bawana sami suka sukur, dene Rama saka-dangipun kamoyosaken wonten ing dunnya, mila tri bawana sami bingah-bingah punika, wigatosipun

pada kita maka setiap dunia berujud calon (staf) itu dibuka isinya juga kemudian bisa bersahabat.

Para putra raja tadi semua dilatih segala macam pengetahuan supaya nantinya bila sudah dewasa tidak mengecewakan dalam menjaga kerajaannya. Kalau kita mengetahui semua pelajaran yang diajarkan pada putra raja, kita akan mengetahui mana pelajaran yang baik untuk calon para satriya di negeri Indu Kuna; sebab para putra raja itu semua benar-benar tidak akan menjadi pendeta, tetapi diharapkan ia akan menjadi manusia yang pandai mengatur negara. Kalau kita mau mengetahui pelajaran yang diceritakan tadi, kita akan mengetahui pelajaran yang baik terhadap para pemuda, yaitu pelajaran agama serta kesusilaan. Putra raja tadi diberi pelajaran Wedha. Oleh sebab itu, ia selalu mengharapkan ke selamatan dari orang lain dan ia juga diberi pelajaran bermacam-macam kesaktian, seperti cara orang menggunakan senjata, menunggang kuda dan menjalankannya. Semua itu dipelajari dengan bersungguh-sungguh karena di dalamnya ada empat perkara yang penting yaitu pengetahuan kejiwaan, kesusilaan, keutamaan serta kejiwaan. Setelah ia dewasa, Sang Putra raja keempat tadi semua dicintai serta selalu dipuji oleh orang di seluruh negeri;

angurmati miyosipun Bathara Wisnu, kita sadaya sampun sami priksa ing sawarnining agami, inggih makaten kawontenaning tri bawana, saben wonten utusan ingkang kamiyosaken dhateng ing dunnya.

Nalika miyosipun Sang Budha saking Dewi Maya, para Dewa inggih sami asesanti, kados kawontenanipun para Malaekat nalika miyosipun Kristus saking Dewi Maria. Alam Inggang luhur punika boten kapisah tebih saking sacaket kita, mila saben bawana ingkang wujud bebakalan (staf) punika winiyak isinipun inggih lajeng sami saged sasrawungan.

Para narpaputra wau sami ginulang saliring guna pangawikan supados ing tembe bilih sampun diwasa boten anguciwani rumeksa dhateng prajanipun, manawi kita anyumerepi saliring pasinaon ingkang winulangaken ing Narpaputra, kita lajeng wuninga pundi pasinaon ingkang prayogi kangge cacaloning para satriya ing nagari Indhu kina, amargi para raja putra punika sadaya saestu boten badhe dados pandhita, ananging ginadhang dados sujanma ingkang mranata nagari. Mila manawi kita purun nyumerepi pasinaon ingkang kacariosaken wau, kita lajeng sumerep pundi pasinaon ingkang prayogi tumrap para taruna, inggih

apalagi ia membuat senang kepada ayahnya yaitu sang Prabu.

Tidak diketahui bahwa kitab-kitab kuna itu semua mengandung suatu pemeliharaan tubuh seperti mampelajari badan yang sudah hampir tidak diperhatikan oleh pemuda Indu pada zaman yang akan datang. Para pemuda, badan dan pikirannya harus yang sehat dan kuat serta terampil sehingga tidak kecewa dalam menghadapi semua pekerjaan sebab kalau badannya itu lesu, pekerjaannya dan pemikirannya juga akan mengecewakan. Badan itu sebagai alat yang dikuasai oleh manusia yang benar-benar mudah dikerjakan.

Saya sering menemukan cerita bahwa keempat putra raja itu sudah bisa mengendalikan jiwa dan raganya. Akan tetapi, ia dapat diumpamakan sebagai orang yang mencari kuda. Ia tentu tidak akan memilih yang lemas atau tidak mau berpikir, tetapi ia akan mencari sesuatu yang akan menguatkan dirinya apalagi, rupa dan pikirannya itu baik, sebab yang diharapkan kuda tadi bisa menurut kepada kita. Oleh karena itu, Raja bercita-cita dengan harapan agar diri sang raja itu kuat, sehat, serta terampil. Di samping itu, ia bersemangat tekadnya serta cerdas, tetapi ia menurut kepada para leluhur, harus belajar mengikuti kekuasaan kehendak.

punika piwulang agami, tuwin kasusilan. Raja putra wau winulang Wedha, pramila lajeng sami tansah mangangkah rahayunipun tiyang sanes punapa dene winulang saliring kagunan kadosta: patrapipun tiyang nandukaken dadamel, numpak kapal sarta angusiri, amargi saking kainau titi dhateng patitising piwulang catur prakawis inggih punika kawruh kasuksman kasusilan kautamen sarta kawadhagan pramila diwasanipun sang Nararya sakawan wau sami sinihan sarta tansah pinuji ing tiyang sanagari, punapa dene adamel karenanipun ingkang rama Sang Prabu.

Sampun dipun sumerepi, manawi serat-serat kina sami angemot kados pundi patrap panggulawenthahing kawadhagan kadosta pasinaoning badan ingkang sampun meh kapengkeraken dening tiyang Indhu nemneman ing jaman samangke. Para nemneman badan saha ciptanipun kedah ingkang saras tuwin rosa saha parigel dados boten kuciwa nambut saliring padamel amargi manawi badanipun punika lesu, pakartining ciptanipun inggih lajeng nguciwani. Badan punika pirantos ingkang kawasesa ing manungsa, saestu gampil katandukaken.

Saben-saben kula manggih cariyosan bilih para raja putra

Selain itu juga akan melaksanakan cita-cita yang baik, setia kepada cita-cita yang tinggi, serta berbakti dan berniat untuk membantu pada sesama pangeran. Pelajaran yang luhur itu diajarkan kepada orang-orang Kerajaan Benares itu sesuai dengan aturan yakni ada empat macam, seperti yang sudah diceritakan di atas tadi.

Adapun yang dipikirkan yang paling penting ialah pelajaran agama Indu sebab sudah tampak bahwa pemeliharaan yang tanpa pelajaran agama itu akan mengecewakan. Pelajaran agama itu merupakan suatu sarana keluhuran bangsa tetapi agama itu boleh untuk menjunjung keluhurannya bangsa Indu. Adapun pengetahuan kesusi-laan, bahkan terhadap pikiran juga diajarkan; dan kita merasa perlu sekali mengenai keterampilan serta kekuatan badan. Pemeliharaan yang demikian itu bisa dinikmati oleh semua orang Indu karena hal itu sangat besar manfaatnya.

Sri Rama membuat senang dan cintanya kepada ayahnya serta para sanak saudara. Sebab Sri Rama itu baik sekali perbuatannya kepada semua tadi. Para putra raja itu berpasangan seperti Rama dengan Laksmmana dan Barata dengan Satruna. Adapun Laksmmana itu diumpamakan bayang-bayangnya Rama, pikirannya sama ia hanya

sakawan wau sampun sami saged mangreh dhateng indriya tuwin sariranipun ananging kenging kaupamekaken tiyang ngupados kapal tamtunipun boten badhe amilih ingkang loyo utawi boten anggrahita, ingkang dipun padosi ingkang otot tuwin balunganipun kuwawi, punapa dene pacak tuwin grahitanipun sae, awit pangajeng-ajengipun kapal wau sageda miturut sakajeng kita, pramila jengandika gadhana pangangkah damel karosan saras tuwin parigelipun sarira jengandika, ingkang santosa ing tekad tuwin lantip ananging ingkang mituhu dhateng para luhur, kedah sinau miturut wasesaning karsa, ingkang badhe ngleksanani gagayuhan ingkang prayogi, setya dhateng gagayuhan kang luhur, sarta ingkang bekti anggen jengandika niat ambi-yantu ing sasami-sami tuwin pangeran, piwulang ingkang kawulangaken ing pamulangan luhur praja Benares punika miturut pranatan kina sakawan warni kados ingkang sampun kacariyos aken ing nginggil dene ingkang kamanah perlu piyambak piwulang ing agami Indhu, amarga sampun tetela manawi panggulawenthah ingkang boten sarana piwulang agami punika badhe nguciwani, kangge adamel sarana kaluhuraning bongsa, sarta boten kenging kangge

menyerah saja kepada kakaknya, dan juga ia tidak akan makan bila kakaknya belum makan. Kalau kakaknya berburu menjaga kuda, Laksmana tentu ikut dengan membawa busur serta menggendong panah perlu berjaga-jaga. Demikian pula Satruna sangat senang kepada Barata. Oleh karena itu, kita harus mengetahui keutamaan Sri Rama Condra itu dari kitab Rama.

Setelah Sri Rama tamat seluruh pelajaran yang diajarkan dan ia pun telah dewasa. Demikian pula masalah besar yang menyangkut dirinya telah berakhir dan juga ia telah berpisah dengan seluruh kesenangannya. Di samping itu, beliau mengundurkan diri dari semua kegembiraan dan kemuliaan. Dengan kehalusan budinya itu, ia teman dan selalu prihatin. Dengan demikian, ia jarang sekali atau hampir tidak pernah mencari kemuliaan dunia.

Walaupun ayahnya dan seluruh saudaranya selalu mengharapkan kebiasaan Sri Rama untuk bangkit kepada semua itu beliau sudah tidak bisa melakukannya. Para guru dan para temannya sudah tidak bisa membujuknya. Beliau lebih suka duduk sendirian dengan menunduk serta penglihatannya memandang ke bawah karena kekuatan watak kesedihannya. Keinginannya pun sudah tidak dipikirkan lagi beliau

anujung kaluhuraning bongsa Indhu, kawruh kasusilaan punapa dene tumrape cipta ugi kawilang-aken sarta kita rumaos perlu sanget bab parigel tuwin rosaning badan, panggulawenthah ingkang makaten mugi saged kawradinaken dhateng tiyang Indhu, amargi ingkang sampun-sampun ageng sanget ajinipun.

Sri Rama adamel binggah tuwin sihipun ingkang rama tuwin para kadang, amargi Sri Rama sae sanget tandukipun dhateng sadaya wau. Para narpa putra punika kados ararakitan Rama kaliyan Laksmana, Barata kaliyan Satruna. Sang Laksmana punika kenging kaupamekaken ayang-ayanganipun Rama, ciptanipun boten sanes amung sedya sumarah dhateng kang raka, ngantos boten tumuleh dhateng sariranipun piyambak, Laksmana boten badhe sare bilih boten wonten sacelakipun ingkang raka, punapa dene boten karsa dhahar bilih ingkang rama boten dhahar. Manawi ingkang raka ambedhag awah ana turangga, Laksmana tamtu andherek kalayan angasta gandhewa sarta anggendhong jemparing prelu rumeksa. Dene Satruna sakelangkung remenipun dhateng Barata. Anggen kita sumerep dhateng kautamenipun Sri Rama Condra punika saking serat Rama. Sasampunipun

sangat kuat kehendaknya kepada keabdian dan kenyataan tentang pengajaran Bagawan Wasistha kepada Rama, mengapa masalah itu sampai lestari dalam mempertahankan kebijaksanaannya kalau sang raja semakin tua. Hal itu disebabkan Raja bisa membaca kitab bernama Yoga Wasistha yang di dalamnya merupakan kumpulan pelajaran gaib. Apalagi sang Rama Condra sudah sempurna dalam menciptakan ketenteraman tentu kebijaksanaan keduniaan sudah kelihatan sepi. Hal itu bukan menjadi kepuasannya, tetapi yang dicari hanyalah kemuliaan yang sebenarnya. Manusia yang demikian itu berarti keinginannya telah melebihi kerajinannya dari memperhitungkan sesuatu yang dikerjakannya tadi. Adapun kesenangan yang di dalam dadanya itu setelah Sri Rama sudah siap, dunia mananti-nanti, dan semoga Sri Rama segera mengawali kewajibannya di dalam kelahirannya. Hal itu terjadi pada waktu Prabhu Dasarata dihadap oleh para pembantu kerajaan dalam hatinya akan mengawinkan putranya, Sang Rama. Akan tetapi sebelum ia akan menyamai kata-kata, Bagawan Wisaswamitra telah datang menghadap karena raja ingin mengetahui masalahnya tentang pendeta itu mendekat kepada beliau, sang Raja.

Sri Rama putus dhateng saliring pasinaon ingkang kawarahaken sarta sampun diwasa, prakawis ageng ingkang angenani dhateng panjenenganipun punapa dene pisah saking saliring sadaya kasenangan, panjenenganipun sampun mengker saking sadaya kabingahan tuwin kamulyanipun sampun mengeker saking sadaya kabingahan tuwin kamulyanipun alusing budi remen sadaya kabingahan tuwin kamulyanipun alusing budi remen sasrawungan sarta tansah nalangsa, ananging babar pisan boten maelu dhateng kamulyaning dunnya.

Sanadyan ingkang rama punapa dene para kadang sadaya sami tansah mangangkah sagedipun Sri Rama katetangi dhateng sadaya wau, ananging sampun boten saged anedhasi. Para gurunipun tuwin para mitranipun sampun tanpa damel kemawon pambudidayanipun remen lenggah miyambak kalayan tumungkul tuwin pangingalipun mandeng mangandhap amargi saking dayaning watak weragya, pikajengipun sampun boten maelu dhateng sadaya ingkang kenging ewah gingsir, tuwin ingkang boten nyata, kanthi sereng pangangkahipun dhateng kalanggengan saha kasunyatan, kados pundi pamulangipun Bagawan Wasistha dhateng Rama, teka

Sang Prabu tergopoh-gopoh menyambut Sang Pendeta dengan merendahkan diri. Setelah menyapa bergantian, kemudian baginda diiringi ke dalam istana. Setelah duduk, ia pun segera ingin memperlihatkan baktinya kepada Sang Bagawan Prabu Dasarata sehingga ia tidak memikirkan apa yang dikatakannya, katanya "Aduh sang Maha Tahu, apa yang menjadi keinginan hati, segera perintahkan supaya saya bisa melaksanakan sebab paduka dewa yang saya sembah. Bagawan Wiswamitra berkata sambil tersenyum. "Semoga Sang Prabu jangan mengikuti apa yang sudah diperintahkan.

Dalam hal ini Bagawan Wiswaswamitra bercerita tentang dirinya terburu-buru turun dari asrama datang menghadap raja untuk memberitahukan bahwa telah membuat sesaji kepada dewa. Akan tetapi, ia selalu digoda oleh dua raksasa, berdua namanya Marica dan Subahu; dan lagi dua raksasa itu mengotori pelayahan berikanlah kemenangan sebab hanya Rama yang bisa menghilangkan raksasa yang selalu menggoda. Tidak lama dia lebih kurang sepuluh hari, Rama telah dewasa, apalagi dia tidak kurang keberaniannya. Oleh karena itu berikanlah, "aduh Raja yang berkuasa."

lajeng lestantun akekuwu ing dalem kawicaksanan, manawi jengandika sampun saya sepuh. Jengandika saged maos serat nami Yoga Wasistha, inggih ing ngriku kalempakaning piwulang gaib, amargi Sang Rama Condra sampun lebda dhateng pangolahing ketentreman sarta dhateng kamuksan inggih punika kawruh ingkang amamarah dhateng kawicaksanan kadonyan sampun katingal sepu, sarta sampun boten dados pamarempun, ingkang kaupaya amung sajatinig kamulyan, sri janma ingkang makaten panggahyuhipun sampun tamtu kata berenipun langkung sangking para olah kadonyan tur sampun boten maelu dhateng kadadosaning pakaryanipun wau, sengsemipun wonten ing dalem dad, sareng Sri Rama sampun sarwa samekta, jagad mangarsa-arsa, mugi Sri Rama lajeng amiwitana kawajibanipun ing kalahiran, ing nalika Prabu Dasarata sinewaka dening para nayakaning praja, ing galih badhe mikramekaken kang putra Sang Rama, nanging dereng dumugi denny imbal sabda, manawi Bagawan Wiswamitra sowan, jengandika badhe priksa, punapa wigatosipun mila pandhita wau marek ing panjenengan Nata. Sang Prabu gupuh-gupuh amapagaken

Pada waktu Prabu Dasarata mendengar perkataan Sang Pendeta itu dia sangat terkejut hatinya sampai beberapa lama ia tidak bisa berkata karena sangat prihatin dan tergeraknya hatinya bahwa Rama diminta dan diperlukan karena ia akan dipertandingkan dengan musuh yang menakutkan, mungkin-kah dia akan memberikan. Oleh sebab itu, Sang Prabu kemudian memutuskan bahwa beliau akan bertindak sendiri dengan mengiring semua bala Kuswa. Akan tetapi, Rama sebagai putra sulung yang tumpuan kasih sayangnya itu baru lahir, sedangkan sudah terlanjur tua. Oleh karena itu, baginda tidak rela merelakan putranya. Keberadaan raksasa itulah yang keliru, serta siapakah yang dapat dipersalahkan karena pada waktu itu Rama telah mendengar nama terang musuh yaitu Rahwana, anak Wisrawana, yang mempunyai kelebihan kesaktian jika itu dibandingkan dengan raksasa yang lain.

Di samping itu, ia pun unggul di tiga dunia yang tidak suka kepada orang yang membuat sesaji. Oleh karena itu ia menyuruh punggawa bernama Marica dan Subahu. Raksasa itu telah mendengar teriakan sang ayah bahwa Rama itu musuh Rahwana. Baginda menyatakan tidak sampai hati melawan sang Rahwana sebab tidak ada seorang

Sang Pandhita kalayan anoraga. Sawusing bage-binage, lajeng kairid dhateng dhatulaya. Sawusnya lenggah satata, saking anggenipun badhe ngatingalaken bektinipun dhateng Sang Bagawan Prabu Dasarata ngantos boten anggalih dhateng pangandikanipun, aturipun: dhuh, Sang maha wiku, punapa ingkang dados kaparenging panggalih, mugi tumunten kadhawuhaken supados kula lajeng saged angleksanani, awit paduka dewa sesembahan kula. Bagawan Wiswamitra matur sarwi mesem, mugi Sang Prabu sampun angingludi punapa ingkang sampun kadhawuhaken, ing ngriku Bagawan Wiswamitra amratelaken manawi dennya kusungkusung tumurun saking asrama sowan ing ngarsa Nata, atur uninga manawi piyambakipun mentas adamel sasaji ing dewa, ananging tansah dipun rubeda dening raseksa kakalih, nami Marica tuwin Subahu, punapa malih raseksa kakalih wau sami angregedi palanggatan sarana ambucali ulam daging tuwin rah. Dhuh Sang Prabu, putra paduka Rama ingkang sudira ing rananggana kaparingna, amargi amung Rama ingkang saged nyirnakaken raseksa ingkang dahat angrubeda. Boten dangu, sadasa dinten sampun cekap, Rama sampun diwasa, tur boten kirang

pun yang bisa mengalahkan Rama, seorang anak laki-laki yang masih sangat muda walaupun beliau memang berani dan tampan seperti dewa. Baginda tidak bisa berpisah dengannya.

Bagawan Wisaswamitra kemudian menyatakan bahwa Sang Prabu itu sudah memperbolehkan walaupun nanti akan dicabut. Hal ini merupakan perlakuan yang tidak baik, karena akan merusak citra kerajaan Baginda seperti apa jika paduka mengingkari janji saya lebih baik akan kembali ke pertapaan semoga Paduka sekeluarga semua selamat. Penolakan sang Prabu atas permintaannya Bagawan Wisaswamitra itu berbuat prihatin orang di dunia serta para orang bujaksana, sebab yang demikian tadi tidak menuntun ke arah kebaikan kalau tidak menurut kepada para pendeta. Masalah permintaan itu bukan merupakan kebutuhan benar sekali. Oleh karena itu, Sang Wisaswamitra segera mendekati bahwa sambil menyatakan dan mengingatkan kepada Prabu bahwa raja tidak benar mengingkari janji yang telah diucapkan. Dengan demikian Raja segera memberikan putranya kepada Bagawan Wisaswamitra ketrika itu juga Sang Wasistha telah menghibur kepada Sang Prabu dan sebaiknya kalau sang Prabu itu bersedia melindungi

kekendelan mila tumunten kaparingna, dhuh Narendra ingkang kawasa. Ing nalika Prabu Dasarata midhanget aturipun Sang Pandhita sakelangkung kagyat ing panggalih ngantos sawatawis dangu boten saged angandika, saking-saking sangeting prihatos, osiking panggalih: Rama dijuluk prelu arep ditandhingake karo mungsuh kang anggigirisi, ing mongka Rama iku anak pambarep kang isih kenoman, apa bisa ngelungake. Ing ngriku Sang Prabu lajeng ngandika ingkang pegat bilih panjenenganipun badhe tindak pinyambak kalayan angirid wadya Kuswa, ananging rama putra pambajeng ingkang dados dununging katresnanipun tur anggenipun apuputra Sang Prabu sampun kaladuk ing yuswa, boten tega badhe amaringaken, sinten kawontenaning raseksa sasar, sarta sinten ingkang andhusta, ing nalika wau Rama midhanget namining mengsahipun inggih punika Rahwana, sutanipun Wisrawana, ingkang pinunjul sasaming raseksa, sarta ingkang unggul ing tri bawana, ingkang gething dhateng tiyang adamel sasaji, mila kengkenan punggawanipun nami Marica tuwin Subahu, awit saking pambengokipun kang rama: "Mengsah Rahwana." Kula boten kadugi lumawan dhateng Sang

Bagawan Wisaswamitra setiap mengadakan sesaji kepada dewa sebab Sang Bagawan hanya meminta kemuliaan putranya. Oleh karena itu Prabu Dasarata memberikan Rama kepada Bagawan Wisasmitra. Sang bagawan kemudian minta pamit dan diiringi oleh Rama dengan Laksmiana. Perjalanan mereka sampai berhari-hari dan dapat dikatakan Rama dan laksmana itu dianggap sebagai murid sang Bagawan. Setiap hari kedua anak itu selalu menepati puja dan semedi. Di samping itu mereka berdua dapat mengamalkan ilmu pengetahuan kesempurnaan yang sedang dialami. Selama berjalan, Rama membunuh raksasa, ibunya Marica, bernama Tharhakha; dan lagi, Rama diberi senjata dewa oleh Sang Wisaswamitra.

Sesampainya di pertapaan, Sang Pertapa menunjukkan di mana bekas pertapaan Wahmana (dewa kerdil), di tempat itulah yang baik untuk mendapatkan musuh. Pada waktu mulai membuat sesaji (korban), Marica terlihat sengaja menggoda. Marica dipanah terkena dadanya kemudian terbang jatuh di samudera dan Subahu kemudian dibanting singkatnya dua raksasa itu kalah oleh Rama. Dengan demikian jalannya sesaji itu tidak terhalang lagi, tetapi hanyutnya Marica yang

Rahwana, amargi boten wonten ingkang saged ngawonaken mongka pun Rama anak kula jaler taksih nem sanget, sanadyan piyambakipun pancen kendel tuwin bagus kados dewa, kula boten saged pisah lan pinyambakipun.

Bagawan Wiswamitra lajeng matur, kala wau Sang Prabu sampun marengaken wekasan samangke kajabel ing ngatasipun tedhaking ratu boten prayogi, ingkang makaten badhe anununtun karisakaning kaprabon paduka. "Dhuh Sang Prabu, kados pundi dene paduka cidra ing janji, boten langkung kula badhe tumunten wangsul dhateng padhepokan mugè paduka sakadang warga sami karaharjan, panulakipun Sang Prabu dhateng panyuwunipun Bagawan Wiswamitra wau adamel prihatosing jagad tuwin para wicaksana, amargi ingkang makaten wau boten anununtun kasaenan bilih boten miturut dhateng para pandhita, karanten panyuwunipun punika boten tumrap kabetahanipun punika leres sanget pramila Sang Wasistha enggal marepeki sarwi matur, sarta pepenget dhateng Sang Prabu, bilih boten prayogi narendra nyidrani pangandika ingkang sampun kawiyos mila enggal maringna kang putra dahteng Bagawan

dikalahkan itu kurang baik menurut Rama.

Paginya, para pertapa itu semua berkumpul di pertapaan, yang diceritakan busur Prabu Janaka di Kerajaan Matili, yang sangat bagus selain itu, mereka juga menceritakan bahwa Sang Prabu akan membuat pesta sesaji. Para pertapa itu semua ingin menyaksikan.

Sang Wisaswamitra berangkat ke Matili diantar oleh dua putra raja. Di setiap tempat selama berjalan Sang Wisaswamitra selalu beristirahat sambil menceritakan segala macam peristiwa yang pernah terjadi di tempat yang dilewati, dan juga mereka singgah di pertapaan para Pendeta. Putra raja mengetahui tentang dongeng Sungai Gangga, Air sungai itu dipakai untuk menyiram kepala Bathara mahadewa bersama putranya sambil mengebor samudera. Setelah itu Bathara Siwah minum racun dunia. Setelah perjalanan Bagawan Wisaswamitra bersama kedua putra raja telah sampai di dekat kota matili, kemudian mereka singgah ke tempat bekas pertapaan Gotama. Di tempat itu Bagawan Wisaswamitra menceritakan tentang istrinya Gotama ketika masih bertempat tinggal di pertapaan itu. Akan tetapi pada saat itu, ia tidak kelihatan. Hal itu sebagai hukuman karena ia men-

Wisaswamitra, punapa dene sang Wasistha ugi anglelipur dhateng Sang Prabu, kados punapa prayoginipun manawi Sang Prabu kapareng angayomi dhateng Bagawan Wisaswamitra saben damel sasaji ing dewa, amargi Sang Bagawan amung nyuwunaken kamulyanipun kang putra.

Ing ngriku Prabu Dasarata lajeng amaringaken Rama dhateng Bagawan Wisaswamitra. Sang Bagawan lajeng madala pasilan kairing dening rama kalayan Laksmna, lampahipun ngantos pinten-pinten dinten dados Rama kaliyan Laksaman kados siswa-nipun Sang Bagawan saben dinten tansah anetepi puja tuwin samadi, sarta awiraosan prakawis kawruh kasampurnaning dumadi. Salebetipun lumampah Rama amejahi raseksi biyungipun Marica, nami Tharhakha, punapa dene Rama pinaringan dadameling dewa dening Sang Wisaswamitra.

Sadumugining padhepokan Sang Tapa lajeng pitedah ing pundi tilas patapaning Wahmana (dewa bajang), inggih ing ngriku papan ingkang prayogi kangge mapagaken mengsah. Ing nalika wiwit adamel sasaji (kurban), Marica katingalan sumeja gora godha. Marica kajemparing kenging dhadhanipun lajeng kabuncang dhawah ing seganten Subahu lajeng

jalankan kesalahan. Adapun kedatangan Rama di tempat itu dapat membebaskan Gotama sehingga dia bisa kembali ke alam yang dapat kelihatan lagi.

Setelah Rama datang, Ahlya kemudian kelihatan dan bersatu kembali dengan suaminya lagi. Setelah membebaskan kesengsaraan Ahlya, Sang Bagawan Wisaswamitra dengan Rama bersama Laksmana meneruskan perjalanannya. Sesampainya di Matili mereka disambut serta dihormati oleh Sang Prabu Janaka. Bagawan Wisaswamitra menceritakan kejadiannya di jalan, dan ia menyatakan bahwa Rama ingin mengetahui busur Sang Prabu, yang sangat indah.

Setelah selesai pembicaraannya, Bagawan Wisaswamitra dan si Zatanandha, anak Gotama, juga berada di tempat itu sangat senang dan bersyukur serta bergembira hatinya mendengarkan cerita Bagawan Wisaswamitra bahwa ibunya sudah bebas dari hukuman, serta sudah berkumpul dengan ayahnya lagi. Dia kemudian berganti mendongengkan perjalanan Sang Wisaswamitra kepada Rama. Dongeng itu penuh dengan beberapa pelajaran yang pantas untuk teladan sebab di situ menceritakan perjalanan manusia yang membangun kemajuan yang telah terjadi.

binanting, enggalipun raseksa kakalih kasoran dening Rama, mila lampahing sasaji boten karubeda ananging kendhanging Marica punika ingkang kewahaken kirang prayogi tumrap Rama.

Enjingipun para tapa sami ngempal ing padhepokan, ingkang sami kacariyosaken langkapipun Prabu Janaka ing Praja Matili, ingkang sakalangkung elok punapa denenyariyosaken bilih Sang Prabu badhe adamel pawiwahaning sesaji, pramila para tapa wau lajeng sami nedya aningali.

Sang Wisaswamitra pangkat dhateng ing Matili, kadherekaken raja putra kakalih. Samargi-margi saben lereh Sang Wisaswamitra lajeng nyariyosaken sawarnining lalampahan ingkang sampun nate kadadosan ing papan ingkang dipun langkungi, punapa dene mampir ing padhepokanipun para Pandhita. Narpa putra priksa dedongenganipun Lepen Gangga, ingkang anggrujuk sirahipun Bathara Mahadewa, kaliyan putranipun anggenipun angebur samodra, sarta anggenipun Bathara Siwah ngunjuk wisaning kadonyan, sareng lampahanipun Bagawan Wisaswamitra kalayan Raja putra sampun dumugi sace-laking kitha Matili, lajeng sami mampir tilas patapanipun Gotama. Ing ngriku Bagawan Wisaswamitra

Dengan kesentosaannya, ia mencegah segala macam godaan, akhirnya apa yang dicita-citakan itu terlaksana dan bisa tercapai. Adapun manusia yang utama itu juga Sang Wisaswamitra.

Di tempat pula, Zanandha menceritakan Bagawan Wisaswamitra bahwa dahulu ia seorang raja yang menggantikan kerajaan ayahnya bernama Prabu Gudi Baginda itu bertahta sampai lama. Pada suatu hari beliau pergi berburu, diikuti bala Kuswa yang sangat banyak. Di tempat itu ia bertemu dengan Bagawan Wasistha. Setelah mereka saling menyapa Sang Prabu dipersilakan singgah di pertapaan. Beliau pun sangat dihormati oleh Sang Tapa. Sang Prabu dipersilakan istirahat beberapa lama. Kemudian, ia diperlihatkan kehebatan lembunya, bernama Zukawa. Lembu itu bisa mengadakan bermacam-macam makanan. Yang kemudian digunakan para bala Kuswa. Setelah sang Prabu mengetahui hal itu dalam hati ia, sangat menginginkan lembu milik Sang Tapa itu. Kemudian, ia menyatakan bahwa lembu itu akan ditukar dengan perhiasan yang sangat berharga. Akan tetapi sang Bagawan tidak bisa memberikan lembu itu. Ia sangat mengharapkan agar sang Prabu sampai meninggalkan keutamaan dan lembu direbut,

nyariosaken bilih semahipun Gotama taksih, manggen wonten ing padhepokan punika, ananging boten katingalan amargi minongka paukuman anggenipun lampah cidra. Dede rawuhipun Rama ing ngriku punika ingkang saged dados pangruwat satemah piyambakipun saged wangsul dhateng Alam ingkang katingalan mamalih.

Pramila sareng Rama rawuh, Ahlya lajeng katingalan sarta lajeng nunggil kaliyan semahipun malih. Sasampunipun angruwat sangsaranipun Ahlya, Sang Bagawan Wisaswamitra kaliyan Rama tuwin Laksmana angla-jengaken lampahipun, sadumugining Matili kapapagaken sarta sinambroma dening Sang Prabu Janaka. Bagawan Wisaswamitra nyariosaken lalampahanipun ing margi, saha pratela bilih Rama kepingin priksa langkapipun Sang Prabu, ingkang sakelangkung elok.

Satelasing aturipun Bagawan Wisaswamitra, pun Zatanandha sutanipun Gotama ingkang ugi wonten ing ngriku, sakelangkung suka sukur kaliyan bingah ing manah mirengaken cariosipun Bagawan Wisaswamitra, dene biyungipun sampun luwar saking paukuman, sarta sampun kempal kalayan sudarmanipun malih. Piyambakipun lajeng gentos angongaken lalampahanipun Sang

tetapi lembu itu kemudian menghilang, tidak kelihatan. Namun tidak lama kemudian lembu itu terlihat lagi dan sudah mendekati Sang Bagawan dengan berteriak keras.

Seketika itu juga, sekelompok prajurit yang sangat aneh wujudnya tidak diketahui dari mana asalnya mereka menyerang prajurit yang mengawal sang Prabu, sampai tidak ada yang hidup. Pada saat itu, para putra sang Prabu yang seratus itu membalas Sang bagawan Wasistha. Dengan demikian terjadi peperangan.

Sang Prabu melawannya dengan sekuat tenaga sampai mengeluarkan kesaktian yang bermacam-macam. Namun usaha sang Prabu tidak berhasil sebab sang tapa segera mengambil tongkatnya yang berisi kekuatan Brahmana, sehingga kekuatan satria pengawal sang Prabu semuanya hancur. Akhirnya, Sang Prabu menderita kekalahan kemudian ia pun mundur.

Selanjutnya pembicaraan mengenai atas pengadaan sesuatu yang berwujud dari kekuasaan atas kehendak yang dipilih dalam budinya. Kehendak yang diambil dalam budinya itu mengadakan kekuasaan meskipun perkara harian setiap orang akan bekerja. Segala sesuatu itu tentu akan direncanakan di dalam pikiran lebih dahulu.

Wisaswamitra dhateng rama. Dongengan wau kaebekan pinten-pinten piwulang ingkang pantes kangge pipiridan amargi ing ngriku nyariosaken lalampahanipun sujanma ingkang amangun kama-jenganing dumadi, kalayan kasantosan anggenipun manggulang sawarnining panggodha, puwara kalampahan saged kasembadan dumugi ingkang ginayuh, dene sujanma ingkang utami wau inggih Sang Wisaswamitra.

Ing ngriku lajeng dipun cariosaken dening Zatanandha, manawi Bagawan Wisaswamitra punika ing nguni satunggaling narendra, anggentosi kaprabonipun ingkang rama, ingkang pinudhyasma sang Prabu Gudi, jumenengipun ngantos dangu. Ing satunggaling dinten panjenenganipun tedhak papara, kadherekaken wadya kuswa sakalangkung kathah. Ing ngriku kapapagan kalayan Bagawan Wasistha, sasampunipun bagebinage Sang Prabu kaaturan kampir ing padhepokan sadumugining padhepokan sanget sinunggun-nunggun dening Sang tapa. Sang Prabu kaaturaken lerem awatawis dinten badhe dipun wuningakeken kaelokaning lembunipun nama Zuwaka. Anggenipun saged angwontenaken tetedhan warni-warni, ingkang lajeng kangge segahanipun para

Siapapun yang berniat akan melakukan itu tentu dibangun lebih dahulu dalam pikiran. Umpamanya, tukang kayu akan membuat meja, sebelum ia mengerjakan, pikirannya itu tentu sudah membayangkan bentuk meja. Walaupun pujaan itu benar-benar berbeda dengan tukang kayu yang membuat meja, pemujaan itu bisa mewujudkan segalanya tanpa diterka. Sebenarnya tidak ada masalah yang tanpa sebab, hanya saja pengerjaannya lebih cepat daripada pembuatannya kodrat.

Daun pepohonan itu menghisap udara di angkasa, sedangkan bagian yang keras itu didiamkan. Jika ia ingin membuat besarnya sebatang pohon orang tentu akan berusaha dengan sarana kehendak kekuasaan. Hal itu bisa mengendalikan kodrat dan juga bisa mendapatkan kekayaan yang menjadi kebutuhan dari yang tidak terlihat oleh mata. Kekayaan itulah yang kemudian dibangun dengan sarana kekuatan pikir. Masalah yang demikian itu merupakan pendapat pada zaman yang akan datang tidak berbeda dengan zaman kuna. Umpamanya ada orang yang tertawa karena membaca kitab kuna yang menceritakan keadaan tentang dari pujaan orang, ternyata hal itu diliputi dengan kebodohan. Dalam hal ini sang raja, jangan sampai

Wadya Kuswa, Sareng Sang Prabu wuninga, ing batos langkung melik dhateng lembu gadhahanipun Sang tapa, mila lajeng ngandika, bilih lembu badhe dipun lintoni peni peni raja peni. Ananging Sang Bagawan boten saged ngaturaken, saking derenging pepinginan Sang Prabu ngantos tilar kautamen lembu karebat nanging lembu lajeng musna boten katingalan, boten dangu katingal malih sampun anyelaki Sang Bagawan kalayan ambengok sora, sanalika lajeng wonten wadya dhateng tanpa sangkan ingkang wujudipun sakalangkung aneh, lajeng amarwasa dhateng wadyabalanipun Sang Prabu, ngantos boten wonten ingkang gesang. Ing nalika punika para putranipun Sang Prabu satus lajeng nrajang dhateng Sang Bagawan Wasistha, kalampahan sami paperangan.

Sang Prabu sarosa panglawanipun ngantos angedalaken pangabaran warni-warni, ananging cabar tanpa dados amargi Sang Tapa lajeng musthi tekenipun ingkang kaisen kekiyataning brahmana, mila saged dados pangrisak kawasaning satriya, wekasan Sang Prabu kasoran lajeng mundur.

Suwawi samangke angrembag sakdehap bab angwontenaken barang wadhag saking pang-

malu ditertawakan orang bisanya sentausa itu tidak terasa oleh tertawaan orang yang tidak tahu.

Prabu Wisaswamitra dapat dikalahkan oleh salah seorang Brahmana. Oleh karena itu, ia kemudian menginginkan kekuasaan Brahmana. Setelah menjadi Brahmana, beliau mulai mengendalikan nafsunya serta melakukan hidup dengan aturan kehidupan Brahmana. Keinginannya berhasil oleh Brahmana. Oleh karena itu kemudian dianggap sebagai ratu resi (satria menginginkan Brahmana). Akan tetapi bagawan Wisaswamitra belum ikhlas hatinya oleh sebab itu melanjutkan pertapaannya. Setelah sampai beberapa lama beliau membangun tapa kemudian naik satu tingkat lagi lalu ditetapkan oleh dewa menjadi Resi. Namun beliau melestarikan pertapaannya karena beliau belum puas bahwa masih ada di bawahnya Brahmana.

Akan tetapi beliau merugi sebab ketika beliau bertemu dengan salah satu raksasa, yang bernama Maneka, beliau tidak bisa mengendalikan kehendak hatinya.

Setelah beberapa tahun membangun perang, kemudian beliau diwisuda menjadi maharesi, serta diperintahkan mengendalikan inderanya lahir dan batin. Pada waktu digoda kedua kalinya Resi Wisaswamitra menanggung duka.

wasaning karsa ingkang pinilih ing budi, karsa ingkang kapusthi ing budi punika angwontenaken kawasa, sanadyan prakawis padintenan saben tiyang badhe dadamelan sadhengah tamtu kacithaking dalem cipta rumiyin, sintena ingkang niyat dadamelan temtu kawangun rumiyin ing dalem cipta, umpanipun tukang kayu badhe damel bangku saderengipun anggarap ciptanipun tamtu sampun ametha bangku. Ing atasipun pujan saestu beda kaliyan tukang kajeng ingkang damel bangku, ananging ing ngatasipun puja saged mujudaken sadhengah ingkang tanpa badhe. Sayekto sipun boten wonten kawontenan ingkang tanpa pinongka, amung kemawon panggaripun langkung rikat tinimbang pamanguning kodrat.

Roning kakajengan angingsep hawa ing awang-awang peperanganipun ingkang atos kakenkelaken mila lajeng adamel angenging witipun tiyang ingkang amangun punapa kemawon sarana pangwasaning karsa punika saged mangreh kodrat mila saged angsal bondha ingkang dados kabetahanipun saking ingkang boten kasat mata, bondha wau ingkang lajeng kawangun sarana kakiyataning cipta.

Prakawis makaten punika saking pamanggih kula jaman

beliau terlaksana mengutuk raksasa yang menggoda tadi dan beliau menjadi gagal bertapanya. Akan tetapi beliau berusaha untuk menghentikan segala sesuatu dan sanggup membisu serta ingin mengalahkan hawa nafsunya. Walaupun dalam menjalankan tugasnya itu beliau terkena cobaan dan godaan yang tidak pernah berhenti. Namun beliau sang Wisaswamitra tidak tergoda oleh ulahnya; akhirnya beliau menemukan keunggulan sehingga beliau tetap menjadi Brahmana Resi. Baginda seorang kesatria yang dapat menggantikan golongan Brahmana. Keberanian itu pantas dicontoh dan juga keberanian manusia yang memperlancar kemajuan berhasil dengan kuatnya keinginannya.

Orang yang bisa digolongkan salah satu bangsa, kalau perwatakannya bangsa itu dijadikan wataknya. Di samping itu juga masih diikat dengan kemurkaan yang masih tertempel yakni pembicaraannya kejam dan kehidupannya tidak murni, serta kurang pandai itu bukan Brahmana walaupun beliau sampai seratus kali berusaha ingin menjadi anak seorang Brahmana. Akan tetapi siapa pun dapat dikenal dan sudah diberi watak Brahmana, yaitu Brahmana

amangke boten benten kaliyan ing jaman kina. Pramila umpanipun wonten tiyang gumujeng anggenipun maos serat kina, ingkang nyariosaken bab kawontenan ingkang dumadosipun saking pujaan tiyang wau tetela kalimputan ing kabodhowan, jengandika sampun lingsem dipun gumujeng, ingkang santosa sagedipun boten karaos dening gujengipun tiyang ingkang boten priksa. Prabu Wisaswamitra kasoran dening satunggaling brahmana, mila lajeng anggayuh pangwasaning Brahmana. Panjenenganipun dados brahmana, mila lajeng wiwit manggesangipun brahmana. Pangangkahipun sinembadan dening Brahma, mila lajeng kaanggep ratu resi, (Satriya sampun anggayuh kabrahmanan) ananging Bagawan Wisaswamitra dereng narimah, mila anglajengaken kasutapanipun amangun tapa, minggah satatar malih katetepaken dening Dewa dados Resi, ewadene taksih anglestantunaken tapa bratanipun, awit dereng narimah dene taksih wonten angandhaping Brahmana. Ananging pituna, amargi nalika panjenenganipun wau pinanggih satunggaling Apsara, ingkang nami Maneka, lajeng boten saged nayuati ardaning panggalih. Sareng sampun sawatawis tahun anggenipun mangun

sejati, walaupun tidak dilahirkan menjadi anak Brahmana. Yang disaksikan oleh Gusti itu bukan kelahirannya tetapi watak yang sebenarnya sedangkan golongan itu berada di dalam batin, bukan perwujudan suatu kelahiran itu merupakan suatu kehormatan yang mendapat anugerah dan karmanya itu mujur. Akan tetapi kalau lahir-batinnya tidak sesuai seperti watak Brahmana dan wujudnya menjadi anak satria hal ini akan lebih baik jika wujudnya itu lebih jelek dari pada wataknya, maka wujud itu akan menjadi keluarga golongan yang luhur, tetapi wataknya tetap jelek.

Dalam hal ini Sang Rama Condra sudah sampai melewati pintu kemujuran/kehidupan. Beliau sudah meningkat sebagai seorang siswa sebab beliau sudah bisa membunuh raksasa. Hal itu merupakan suatu tanda bahwa dia telah dewasa sehingga ia harus menjalankan kewajibannya sebagai seorang laki-laki yang sudah dewasa dan ia pun harus menikah. Namun perlakuan terhadap bramacarya berbeda, kalau ia sudah selesai menuntut ilmu barulah diperbolehkan menikah. Hal itu merupakan suatu pemeliharaan kesehatan kalau badannya belum kuat benar tentu ia tidak kuat menyangga beban yang berat. Beban itu ada dua macam, yaitu

prang, lajeng kawisudha dados Maharesi, sarta kadhawuhan mangreh Indriyanipun lahir batos. Ing nalika kagodha kaping kalihipun Resi Wisaswamitra lajeng amengku duka, kalampahan ngantos angesotaken dhateng Apsara ingkang anggora godha wau, dados badhar kasutapanipun. Ewadene boten kendel samanten panjenenganipun lajeng sumang-gem bisu saha nedya angawonaken dhateng hawa murkanipun, sanadyan salebetipun anglampahi makaten wau tansah kadhatengan ing coba tuwin godha ingkang tanpa kendel.

Sang Wisaswamitra boten kengguh dening pangrencananipun wekasan manggih unggul mila lajeng tetep dados Brahmana, Resi, bangsaning satriya kasantunan bangsaning Brahmana, punika kasudiran ingkang pantes sinudar-sana, inggih kasuranipun sujanma ingkang angrancangaken kama-jengan sinembadan derenging pangangkahipun.

Tiyang sagedipun kagolongan salah satunggaling bongsa, bilih wewatekaning bongsa wau kadados-aken watakipun, tiyang ingkang taksih binonda kamurkan ingkang taksih katempelan wicara wengis gesangipun boten murni, tuwin kirang lantip punika dede Brahmana, sanadyan piyambak-

belajar dan menanggung suami istri; kalau kedua beban itu ditanggung bersama sudah pasti bangsa yang lemah akan cepat menjadi tua. Pegangan kodrat itu juga merupakan patokan bagi dewa yang tidak bisa menghukum pada siapa saja yang meninggalkan keselamatan. Bangsa Indu pada masa yang akan datang para pemuda akan sengsara sebab mereka sudah tidak mengetahui tentang karma sebagai kesaksian. Begitu pula mereka memperdulikan lagi pedoman hidup Brahmacarya.

Hari berikutnya, ketika Prabu Janaka datang pada Ponconiti menemui para tamunya Bagawan Wisaswamitra berkata kepada Sang Prabu; "mana busur Sang Prabu yang sangat elok dan dikenl orang banyak dan berikan segera kepada Rama Condra!"

Perkataan Sang Prabu sebagai jawaban kepada Sang Pertapa bahwa busur ini busurnya siwah, pemberi dewa sebagai hadiah karena ia membuat sesaji daksa. Busur itu dari dewa diberikan kepada leluhurnya Sang Prabu yang bernama Dewarata. Pada suatu hari, ketika beliau sedang meratakan tanah yang akan digunakan untuk sesaji di tempat itu ada seorang bayi perempuan yang kelihatan keluar dari tanah yang sedang diratakan

ipun ngantos kaping satus anggenipun dados sutaning Brahmana, ananging ingkang katingal sampun kasinungan watak Brahmana inggih punika Brahmana sejati, nadyan boten linairaken dados sutaning Brahmana. Inggang sineksen ing Gusti punika sanes kalairanipun ananging watakipun amargi sajatining bonga dumunung wonten ing batos, sanes kawujudanipun, bilih lahiripun sampun runtut tiyang wau nugraha tuwin karmanipun begja. Ananging manawi lahir batosipun boten runtut kados ta: pambekan Brahmana, wujudipun dados sutaning satriya, nanging langkung prayogi wujudipun langkung asor saking pambeganipun tinimbang wujudipun dados kaluwarganing bonga kang luhur nanging pambeknipun asor.

Ing mangke Sang Rama Condra sampun dumugi langkuning kori kabegjaning gesang. Piyambakipun sampun langkah kasiswanipun amargi sampun saged mejahi raseksa pukika pratandhaning kadiwasanipun dados samangke kedah anetepi kawajibaning priya ingkang sampun diwasa, kedah nambut silaning ngakrama sarta amengkoni bale wisma.

Makaten wau pranataning kina, tiyang ingkang tampi piwulang

bayi itu bernama Sita, putri Sang Prabu. Oleh karena itu beliau kemudian mengadakan sayembara, siapa yang bisa membuka busur beliau akan dinikahkan dengan putrinya tadi. Banyaklah para raja serta raja yang termasyur semua mencoba untuk membukanya, tetapi tidak ada yang kuat. Setelah selesai bercerita Sang Prabu, Bagawan Wisaswamitra, kemudian mengatakan bahwa busur itu di berikan kepada Rama Condra. Seketika juga busur diambil wujudnya langkap lalu diletakkan di dalam peti besar yang dikurung dengan bunga kemudian busur itu dibawanya dimuat pada kereta besar. Sang Pertapa segera memerintahkan kepada Rama supaya memperlihatkan busur itu. Rama kemudian membuka tutup peti dan matanya kelihatan tajam mengarah-arah, sambil berkata, "Apakah busur ini boleh saya keluarkan?", Sang Prabu dan juga Sang Bagawan semua menyetujui. Busur kemudian diambil oleh Rama Condra dan kemudian ditarik, akhirnya patah menjadi dua, suaranya bergetar bagaikan petir. Setelah reda mereka keheranan melihat kekuatan Sang Rama Condra. Kemudian sang Prabu menyatakan kepada Sang Bagawan Wisaswamitra bahwa Sita putri Sang Prabu yang sebagai ganjaran itu juga bisa menarik

luhur boten kalilan nambut silaning ngakrama, ananging tumrapipun brahmacarya, manawi sampun putus pasinaonipun dereng kuwawi sayektos boten kuwawi nanggi boting pipikulan kalih warni, inggih punika sinau kaliyan amengku semah, bilih kasareng sampun mesthi bangsanipun lajeng lembek-lembek, sarta enggal sepuh. Angger-anggering kodrat punika inggih anggering Dewa, boten saged boten angukum dhateng sinten ingkang tilar kapriyatna, Indhu gagrag samangke para neneman sami sangsara, amargi sampun boten mangertos dhateng karma ingkang minongka pasek-senipun sampun boten tumoleh dhateng anggering Brahmacarya.

Enjingipun malih nalika Prabu Janaka sinewa munggend Ponconiti, amanggihi tatamunipun Bagawan Wisaswamitra matur Sang Prabu: "Pundi langkapipun Sang Prabu ingkang kamireng ing kathah sakalangkung elok tuwin lajeng kaparingna dhateng Rama Condra." pangandikanipun Sang Prabu minongka wangsulan dhateng Sang tapa Gandhewa punika langkapipun Siwah, kaparingaken dhateng dewa, ganjaran anggenipun damel sasaji Daksa, saking para dewa kaparingaken dhateng luluhuripun Sang Prabu ingkang asma Dewarata,

busur pusaka. Oleh karena itu, sang Prabu segera memberitahukan Prabu Dasarata agar menghadiri perkawinan putranya. Sang Prabu Dasarata sangat senang dan bersyukur hatinya ketika beliau menerima utusan Prabu Janaka, yang memberitahukan bahwa putranya berdua akan dinikahkan dengan putri raja di Matili.

Kedua raja itu setelah memerintahkan kepada para pembantunya, sang Prabu kemudian berangkat ke Widheda.

Setibanya di Matili, sang Prabu Dasarata sangat senang hatinya bahwa Rama sudah tetap akan dinikahkan dengan Sita dan Laksmana dengan Dewi Armila, putrinya Prabu Janaka yang tengah.

Diceritakan Prabu Janaka itu mempunyai adik bernama Prabu Dwaja. Ia mempunyai dua orang putri, yang juga kemudian diminta oleh Bagawan Wisaswamitra serta Wasistha dan dinikahkan dengan Sang Barata dan Satruna.

Jadi keempat putra raja itu sekaligus dinikahkan bersama dalam satu hari Prabu Janaka berkata ketika memberikan Sita kepada Rama bahwa perkataan itu suci yang terkenal: Cepat gandenglah putriku, Sita, yang akan ikut mengerjakan kewajibanmu, yang harus kamu terima. Semoga dia bisa menjalankan ajaran agama, yaitu

satunggaling dinten nalika panjenenganipun punuju angradin siti prelu kangge paparing sasaji ing ngriku wonten jabang bayi estri katingal medal saking singkal inggih punka Sita, putrinipun Sang Prabu, mila panjenenganipun lajeng patembaya, sintena ingkang saged menthang ganhewanipun badhe kadhaupaken kaliyan putrinipun wau, kathah para raja tuwin nata binatara ingkang anyobi amenthang, ananging boten wonten ingkang kuwawi. Satelasing cariyos Sang Prabu, Bagawan Wisaswamitra lajeng matur: langkap wau kaparingna pun Rama Condra. Sanalika langkap kapundhut wujuding langkap kadekekaken pethi ageng kurungan ing sekar, pambetanipun kaemot ing rata ageng. Sang tapa dhawuh dhateng Rama, supados aningalna, Rama lajeng ambikak tutuping pethi, paningalipun katingal tajem mangarah arah, sarwi amatur: punapa langkap kapareng kula wedalaken, Sang Prabu punapa dene Sang Bagawan sami nayog-yani. Langkap lajeng kapendhet dening Rama Condra, sarta lajeng pinenthang, wekasan tugel dados kalih, suwantenipun jumebrat kadi suwantening baledheg, sareng sampun lerem anggenipun sami kagawokan dhateng karosanipun Sang Rama Condra, Sang Prabu

berbakti kepada suami, serta selalu menurut perintahmu, seperti bayang-bayangmu. Pada waktu pengantin ada empat pasang yang mengitari pedupaan dewa mereka menghujankan bunga-bunga, lokananta dibunyikan di angkasa pada hari itu perkawinan laksmi dan Wisnu, yang berujud sebagai manusia di dunia.

Paginya pengantin diboyong ke Ngayodya, semua yang melihat pengantin itu terharu hatinya, mengingat jauhnya perjalanan. Sang pengantin dan juga prahara besar angin topan, gempa besar, dan matahari tertutup awan yang sangat tebal di angkasa penuh debu. Perjalanan sang pengantin belum sampai jauh diberhentikan karena dihalangi oleh Rama Parasu (Rama Wadung), ia memanggul busur pada pundak yang kiri besar dan manggul kampak, kelihatanya ia sangat marah sebab setelah menghormat Sang Pertapa serta pengiring pengantin Rama Parasu segera mendekati Rama Condra. Ia telah mendengar bahwa Rama telah mematahkan busur di Matili. Ia pun meminta agar Rama juga harus mematahkan busur yang nomor dua. Busur itu yang membuat Bathara Wismakarma, tukang kayunya di sungai. Busur itu kemudian diberikan kepada Bathara Wisnu diberikan kepada putranya yang bernama

lajeng matur dhateng Bagawab Wisaswamitra, manawi Sita putranipun Sang prabu ingkang minongka ganjaran dene kuwawi amenthang langkap pusaka, mila prayogi lajeng utusan ngaturi Prabu Dasarata, prelu anges-trenana pikramanipun ingkang putra. Sang Prabu Dasarata sakalangkung suka sukur ing panggalih nalika panjenenganipun anampeni carakanipun Prabu Janaka, ingkang ngaturi uninga manawi putranipun kakalih badhe kadhaupaken kaliyan raja putri ing Matili, kalih pisan pramila sasampunipun dhawuh dhateng para nayaka, Sang Prabu lajeng bidhal dhateng widheha. Sadumuginipun ing Matili, sang Prabu Dasarata dahat karenaning galih, dene Rama sampun tetep badhe kadhaupaken kaliyan Sita, Laksmiana kalayan Dewi Armila, putranipun Prabu Janaka ingkang panenggak.

Kacariyos Prabu Janaka, kagungan rayi asma Prabu Dwaja, punika kagungan putri kakalih, ingkang ugi lajeng kasuwun dhateng Bagawan Wisaswamitra tuwin Wasistha, kadhaupaken kalayan Sang Barata tuwin Satruna. Dados Raja putra sakawan pisan kawiwaha sareng sadinten, pangandikanipun Prabu Janaka, nalika maringaken Sita

Sang Brigu, yang kemudian busur itu diberikan kepada Rama. Dalam hal ini apakah Rama sanggup atau kuat menarik busur Wisnu seperti ketika ia menarik busur Hyang Siwah. Kalau begitu Rama ingin ditantang perang oleh Sang Rama Wadung (Rama Parasu). Seketika itu Rama Condra terus membawa busur milik Sang Rama Parasu. Saat itu juga busur itu kemudian dipasang anak panah, tetapi belum sampai ditarik anak panah dari busurnya, Rama Condra terus berhenti, sebab teringat bahwa sang Rama Parasu itu Brahmana. Beliau tidak memperbolehkan untuk melepaskan senjata meskipun diajak berperang. Begawan Rama Parasu bertanya dengan mata melotot, apakah Rama bisa menghilangkan beliau atau Rama Condra bisa membuang beliau dari tempat belajarnya ketika Sang Rama Parasu di tatap oleh Sang Rama Condra. Pada saat itu badannya kemudian lemah lesu sebab Wisnu menghilang dari badan yang dimasuki ketika menjadi Awatara yang dahulu. Pada waktu itu Sang Rama Parasu jatuh lalu kemudian mendekati di hadapan Rama Condra. Ketika itu, Rama Parasu menghormati Rama Condra seperti menghormati raja ketiga dunia. Perbuatan Rama Parasu telah selesai, kemudian sudah ada yang

Dhateng Rama, punika pangandika sukci ingkang misuwur: mara karithinen putraningsun Sita, kang bakal melu anggarap kawajibanira, kang kudu sira sambut muga dheweke bisa netepi piwulang ing agama, ya iku bekti marang priya. Ing nalika panganten sakawan jodhowausami angubengi padupan dewa sami angudanaken sari-sari, lokananta kaungelaken wonten ing awang-awang, amargi ing dinten punika dhaupuping Laksmi kalayan Wisnu, ingkang maujud manungsa wonten ing dunnya.

Enjingipun panganten kaundhuh dhateng Ngayodya, sadaya ingkang aningali sami trenyuh ing manah, angengeti tebihing lampahipun risang pinangantyan punapa dene pinten-pinten ngalamanting karisakan ingkang katingalan kados ta prahara ageng kadi pinusus lindhu ageng, surya linimputan ing mendhung ingkang sakelangkung kandel ing gagana kaebekan baledug, dereng watawis tebih Sang Pinganten lajeng kanggeg ing lampahipun margi dipun adhang dening Rama Parasu, (Rama Wadung), ingkang ngiwa gandhewa ageng, sarta mandhi wadung, semunipun kawistara sanget nepsu, amargi sasampunipun angurmati dhateng Sang Tapa tuwin para pangarak panganten Rama Parasu lajeng

lebih luhur daripada Sang Rama Wadung.

Setelah hilangnya sang Rama Parasu, matahari kelihatan serta beriring-iringan pengantin, kemudian berjalan lagi. Setelah beberapa hari berjalan sampai di kota Ngayodya. Kota itu dihias-hias sebagai perayaan menyambut Sang Pengantin, para ibu menjemput dengan senang dan gembira hatinya.

Di dalam istana Ngayodya diliputi rasa anugerah, siapa yang senangnya melebihi Sita dan Rama karena keduanya saling mencintai. Sang matahari sudah tidak tertutup awan lagi, akhirnya bisa menyinari yang sedang membangun kegembiraan hati.

anyelaki Rama Condra kalayan wicanten manawi saking pami-rengipun Rama sampun anugelaken gandhewa ing Matili, pramila panedhanipun supados Rama ugi anugela gandewa ingkang ongka kalih, iyanipun Bathara Wismakarma, undhagining kaswargan, ingkang lajeng kapisung-sungaken ing Bathara Wisnu, saking Hyang Wisnu kaparingaken putranipun ingkang paparab Sang Brigu, ingkang lajeng kaparingaken ing piyambakipun, punapa sakinten Rama kuwawi menthang langkapipun Wisnu kados nalika menthang gandhewanipun Hyang Siwah, manawi makaten Rama nedya dipun tantang perang dening Sang Rama Wadung (Rama Parasu). Sanalika Rama Condra lajeng ngasta gandhewanipun Sang Rama Parasu, enggal kapenthang sarta lajeng pinasangan jemparing, ananging dereng ngantos kalam-pahan anjemparing, Rama Condra lajeng kanggeg, awit enget manawi Sang Rama Parasu punika Brahmana, piyambakipun boten kenging anandukaken dadamel sanadyan dipun ajak perang. Bagawan Rama Parasu pitaken kalayan mantheleng, punapa Rama saged anyirnakaken piyambakipun utawi punapa Rama Condra saged ambuncang piyambakipun saking alam dununging pasinaonipun

nalika Sang Rama Parasu
 pinandeng dening Sang Rama
 Condra, sariranipun lajeng
 lesumarlupa, amargi Wisnu angon-
 cati badan ingkang rinasuk nalika
 dados Awatara ingkang rumiyin,
 ing nalika punika Sang Rama
 Parasu lajeng ambruk sarta lajeng
 amarikelu ing ngarsanipun Rama
 Condra, anggenipun angurmati
 Rama Condra kadi urmat dhateng
 narendra Tri Bawana. Pakaryan-
 ipun Rama Parasu sampun
 rampung, samangke sampun
 wonten ingkang langkung luhur
 tinimbang Sang Rama Wadung.

Sasirnanipun Sang Rama
 Parasu surya katingalan sarta
 arak-arakaning pangaten lajeng
 lumampah malih, sareng sampun
 sawatawis dinten dumugi ing kitha
 Ngayodya, ingkang karengga-
 rengga, minongka pahargyanipun
 Sang pinangantyan, para ibu
 mapagaken kalayan sakelangkung
 suka perinaning galih. Salebeting
 dhatulaya Ngayodya kalimputan
 ing raos nugraha, sinten ingkang
 bingahipun angungkuli Sita kaliyan
 Rama anggenipun sami sih sinihan,
 Hyang Pratunggopati sampun
 boten kasasaban ing mendhung
 malih, temah saged amadhangi
 ingkang sami amangun sukaning
 panggalih.

BAB II

DARI HUTAN KEMUDIAN MENJADI RAJA

Sang Barata dengan Satruna berangkat dari Ngayodya untuk meninjau pamannya Prabu Aswapati. Adapun Rama dengan Laksmana tinggal di Ngayodya. Rama Condra sudah mendekati puncak kemuliaan. Pada waktu mudanya, sinar kebijaksanaannya semakin bersinar nyata, dapat dikatakan sudah tidak menoleh pada kemuliaan dunia lagi. Sukmanya sudah tenang serta halus pembicaraannya, tidak pernah membalas kejahatan kepada siapa pun yang menyengsarakan kepada dirinya. bagaimana ia mengingat kalau ada yang membuat kebaikan sekali saja kepada dirinya. Akan tetapi, kalau ada orang yang berbuat kejahatan serta menjamah walaupun seratus kali, Rama tidak pernah membekas di hatinya.

Rama senang bersahabat dengan orang yang bijaksana dan orang yang baik-baik. Di samping itu tidak

BAB II

SAKING WANA LAJENG JUMENENG NARENDRA

Sang Barata kaliyan Satruna mangkat saking Ngayodya prelu tinjo ingkang paman Prabu Aswapati, dene Rama sakaliyan Laksmana kantun wonten Ngayodya. Rama Condra sampun anyelaki puncak kamulyaning kaenemanipun prabawaning kawicaksananipun saya sumorot anelahi, kenging dipun wastani sampun boten tumoleh dhateng kamulyaning dunnya malih, sukmanipun sampun jenjem tuwin alus pamicaranipun boten nate males piawon dhateng sintena ingkang sami nangsaya ing piyambakipun kados punapa anggenipun angengeti, bilih wonten ingkang adamel kasaenan sapisan kemawon dhateng piyambakipun ananging manawi wonten tiyang ingkang damel piawon tuwin anyenyamah, sanadyan kaping satus boten nate nabet wonten ing panggalihipun Rama.

disangka ia sebagai orang yang pemberani sentosa dasar pikirannya belajar meluhurkan terhadap pelajaran kuna. Dan ia pun dengan tentaranya ayahnya dan ia keras kepada orang yang jahat dan tidak pernah mengucapkan kata-kata yang kasar serta tidak pernah bertindak jahat. Jadi badan dan jiwanya itu sudah suci. Adapun kesusilaan dan kepandaiannya itu sudah melebihi orang tua. Di samping itu, ia rajin pada pekerjaan dan tidak khawatir kepada hal yang jelek dan baik. Dia pun sudah sempurna menguasai kitab Wedha dan juga sudah menguasai petunjuknya serta pandai menunggang serta pandai melatih kuda dan gajah. Dia pun tepat kalau memanah, sakti dalam peperangan tidak kalah dalam melaksanakan peperangan. Oleh karena itu, merasa sangat bangga karena membuat senang hati ayahnya, dan jua membuat besar hati para prajurit. Demikian itu merupakan pengharapan bagi prajurit.

Tidak mubadir kalau Sang Prabu mempunyai pikiran akan meletakkan jabatan untuk digantikan kepada putranya yang telah memiliki kesempurnaan itu, Prabu Dasarata memanggil para pembantunya dan para pangeran untuk ditanya mengenai keinginannya. Yang demikian itu semua sudah

Remen sasrawungan kaliyan para wicaksana, tuwin tiyang ingkang sae-sae sarta boten sumengguh dening kasudiran miwah kasantosanipun dhasaring panggalih tuwin pasinaonipun ang-luhuraken dhateng piwulang kina, yen dhateng wadyanipun ingkang Rama, welasan dhateng para ina papa, ananging keras dhateng tiyang awon boten nate angecapaken tembung-tembung ingkang kirang prayogi, tuwin boten nate tumindak awon dados sarira tuwin jiwani pun sampun sukci, kasusilan miwah kasagedanipun sampun langkung saking yuswanipun, taberi ing pakaryan sarta boten kasamaran dhateng awon sae, sampun lebda dhateng wedha, miwah basa sangsekrita tuwin serat-serat prakrita, punapa dene sampun dipun tetepisan pitedahanipun tuwin malih saged nitih sarta ngajar kapal tuwin gajah, titis anjemparing, sudira ing ranang-gana, sarta boten kewran tanduking gelar, pramila Sang Nararya dahat adamel karenanipun ingkang rama, saha adamel engenging manahipun para wadyabala, makaten wau pangajaping prajurit.

Boten anglengkara manawi Sang Prabu kagungan panggalih badhe seleh kaprabon lajeng kagentosaken dhateng putranipun ingkang sampun sarwa putus wau,

mendapat persetujuan (Ayodya-kandha)

Perlu kita ketahui cerita perjalanan para raja dengan para pembantunya dan para pangeran pada zaman kuna. Diceritakan bahwa para Brahmana, para senapati, serta orang diseluruh kerajaan setelah mendengar perintah sang Prabu, kemudian berbincang-bincang sampai mendapatkan keputusan. Setelah selesai, mereka menghaturkan kepada Sang Prabu bahwa Sang Rama Condra yang telah dipilih oleh orang banyak untuk menggantikan Sang Raja. Mereka berniat hanya untuk membuat hilangnya perasaan bahwa pemilihannya itu hanya berniat membuat senang hati sang Prabu. Oleh karena itu semua perkataannya itu tadi dimuat di dalam kitab yang isinya seperti berikut ini.

Kemudian putra paduka, Sang Rama Condra, dinobatkan sebab sudah terlihat keutamaannya, dapat dikatakan dia tidak berbeda dengan dewanya para dewa. Jadi hal itu sudah benar-benar berkuasa membuat keselamatannya negara.

Seketika itu Sang Prabu segera memerintahkan agar supaya cepat bersiap-siap untuk perayaan penobatan raja.

Masalah itu kemudian didengar oleh orang di seluruh negeri.

Prabu Dasarata animbali para nayaka, tuwin para pangeran prelu kadangu, punapa karsanipun ingkang makaten wau sampun sami anayogyani. (Ayodyakandham).

Perlu sanget kita nyumerepi lampah-lampahipun para Nata, kalayan para Nayaka, tuwin para Pangeran ing jaman kina. Dipun cariyosaken bilih para Brahmana, para Senapati tuwin tiyang sapraja, sasampunipun mireng dhawuh timbalanipun Sang Prabu, lajeng sami rerembagan ngantos angsal putusan sasampunipun lajeng munjuk ing Sang Prabu, manawi Sang Rama Condra ingkang kapilih ing kathah gumantos jumeneng Nata, anggenipun niyat adamel sirnaning raos songgarunggi, manawi pamilihanipun punika amung saking niyat adamel renaning panggalhipun Sang Prabu, pramila paturanipun sadaya wau kamot ing serat suraosipun kados ing ngandhap punika.

Tumunten putra paduka Sang Rama Condra kajumenengan amargi sampun kawistara ing kautamenipun, kenging dipun was-tani boten siwah kaliyan dewaning para dewa, dados sampun saestu kawasa adamel raharjaning nagari.

Sakala wau Sang Prabu lajeng andhawahuken supados lajeng sami tata-tata pamiwahaning jumenengan ingkang makaten

Akhirnya, semua orang bersenang-senang hatinya; apalagi, sang Prabu, kemudian memerintahkan agar memanggil putra yang suci budinya, serta orang banyak, katanya, "Yang wajahnya seperti rembulan". Rama Condra kemudian bersujud pada kaki ayahnya. Sesudahnya menunduk, tangan bersilang di depan, di hadapan ayahnya Sang Prabu. Sang ayah kemudian menuruti kehendak mereka serta menyetujui pendapat para pembantu dan para senapati bahwa Rama Condra itu akan dinobatkan pengganti kerajaannya. Baginda berpesan "Walaupun kamu sudah menjadi mahkota karena kodrat (dewa) serta telah akrab dengan kebaikan saya tetap akan mengasihimu".

Demikian Sang Prabu, katanya, "Berbuatlah rendah hati dan jagalah terus dirimu baik-baik jauhilah segala tindakan buruk, berantaslah kermurkaan dan usahakanlah kesenangan pada harta kekayaan agar kerajaanmu menjadi makmur. Usahakan agar bangsa lain mempercayai pemerintahanmu. Tegakkan keadilan kecintaan kepada para pembantu dan kepada rakyat kecil. Hal itu berarti akan membuat kesenangan dan akan membuat kepuasan kepada anak buahmu yang akan kamu pimpin. Kesenangan hati itu bagaikan minum air

lajeng kamireng tiyang sanagari, temah sami suka ing manahipun punapa dene Sang Prabu lajeng dhawuh nimbali putra ingkang sadubudi, tuwin prakosa ing rananggana, ingkang lajeng bina-rung suraking kathah, ucapipun: ingkang pasuryanipun pindha sasongka. Rama Condra lajeng anyungkemi padanipun ingkang rama, sasampunipun lajeng amarikelu, asta angapurancang, wonten ngarsani-pun ingkang rama Sang Prabu. Kang Rama lajeng andhawuhaken kaparenging kar-sanipun saha ingkang sampun dados aturipun para nayaka, tuwin para senapati, manawi Rama Condra badhe kajumenengken anggentosi kaprabonipun punapa dene winwling: sanadyan sira wus makuthaning dening kodrat (dewa) sarta wus ora nyulayani kabecikan ewa dene kagawa saka sihingsun marang jeneng sira, ingsun mekas marang sira.

Kang nalongsa lan aja kendhat pangreksaning marang Indrayanira, anyingkirana saliring piala, ambirata kamurkan miwah pakareman gedhong ing raja brana sarta puranira Rebakan, angkahen supaya jagat ngandel marang kaprabonira, kang jejeg adilira, lan angegungna sih marang para nayaka, dalasan wonge cilik pisan amarga kang mangkono kase-

suci. Oleh karena itu putraku kendalikan dirimu sendiri dan kerjakan kewajibanmu!"

Tidak ada pelajaran yang mulia serta luhur seperti rendah hati, mengendalikan pribadinya, menguasai indera, dan rajin pada kewajibannya. Demikianlah itu keutamaan para raja Indu pada zaman kuna.

Setelah berkata begitu Sang Prabu kemudian berpesan kepada Rama bahwa besok pagi Rama benar-benar akan dinobatkan sebagai raja. Oleh karena itu pada malam harinya Rama bersama istrinya (Sita) disuruh menjalankan puasa semalam. Pada waktu itu seluruh rakyat Ngayodya semuanya bergembira; terdengarlah suara gemuruh seperti suara samudera, sinar yang terang itu menyuramkan bulan purnama. Namun, ada salah satu bangunan yang sepi, tidak ada suaranya sebab di tempat itu Sang Rama Condra dengan istrinya (Sita), sedang berpuasa dengan memuji kepada dewa supaya diberi kekuatan memikul beban kerajaan yang akan diterimanya. (IV-VI).

Di samping itu ada pula bangunan lain lagi yang berisi duka keprihatinan karena akan melahirkan bahaya serta kerusakan yang sangat aneh. Adapun bangunan tadi tempat tinggal Sang Prabu. Orang-orang di seluruh negeri, semua

nengan kang gawe panrimane para wadyanira kang sira wengku, bungahe atine kaya ngombe banyu Amitra mulane angger putraningsun erehen dhewe, anggarapa kawajibanira.

Boten wonten piwulang minulya tuwin luhur kados panlongsa, mangreh pribadinipun, masesa Indriya, taberi dhateng kawajibanipun, makaten wau kautamening para narendra ing Indhu Kina.

Sasampunipun mitungkas makaten Sang Prabu lajeng dhawuh dhateng Rama, bilih dinten benjing enjing Rama langer wanipun (Sita) sami anglampahana pasa sadalu, pramila wantenipun kados guma-ludhuging samodra, tuwin pajariipun anyuremaken purnama sidhi, ewadene wonten satunggiling ing ngariku dunungipun Sang Rama Condra, kaliyan ingkang garwa dewi Sita, anggenipun anglowong kaliyan Amumuji ing dewa, pinarengna kawawa mikul botong kaprabon ingkang badhe sinangkulaken (IV - VI).

Ananging wonten suyasa sanesipun malih ingkang isi dhukita kaprihatosan ingkang badhe ambabar pakewed saha karisakan teka sakelangkung aneh, dene suyasa wau prabayaanipun Sang Prabu. Tiyang sanagari sami angrengga griyanipun piyambak-

menghias rumahnya masing-masing serta menyebar bunga di jalan-jalan. Hal ini akan membuat indah yang diikuti dengan berkibarnya tirai jendela, pintu-pintu di sekeliling kota dibanjiri bermacam-macam bunga. Di angkasa penuh dengan bau cendana bercampur dengan bau bunga-bunga. Keharuman itu bersatu dan akhirnya terhirup oleh hidung.

Di mana-mana terdengar suara musik yang ditabuh, yang sebentar-sebentar diselingi suara sorak serta teriakan orang, "Rama menjadi, Rama menjadi raja! Rama dipanjangkan umurnya!"

Ketahuilah si Matara, dayang-dayang Dewi Kekayi, yang punggungnya sudah bungkuk karena sudah tua. Ia mengetahui di dalam kerajaan itu ramai semua bersiap-siap, dia meminta berita bahwa Rama itu akan dinobatkan menjadi raja menggantikan kerajaan ayahnya. Matara segera mendekati Gustinya yang sejak kecil diasuh, serta yang dicintai, tetapi cintanya itu cinta tanpa budi. Oleh karena itu tidak tahu keadilan, Sesampainya di hadapan Dewi Kekayi, si tua bangka berkata sambil terengah-engah yang isinya memberitahukan bahwa Rama akan dinobatkan menjadi raja yang nantinya akan membuat sengsara Dewi Kekayi dengan putranya,

piyambak sarta anyebar sekar ing samargi-margi, kados punapa asrining sasawangan ingkang binarung klebeting gubang candhela, miwah konten-konten sakubenging kitha kabanjiran ing sekar monca warna, ing gegana kaebekan gandaning candhana, tempuk kaliyan gandane sekar, temah mulek tumaduk ing grana. Ing pundi-pundi kamirengan suwantening surak sarta bengoking tiyang: Rama jumeneng, Rama jumeneng Nata. Rama dinirgakna ing yuswa.

Kawuningana pun Matara, pawonganipun Dewi Kekayi, ingkang gegeripun sampun wungkuk labet saking sepuh, priksa salebeting dhatulaya rame sami tata-tata, piyambakipun anungsi pawartos, dipun wangsuli, manawi Rama badhe kajumenengaken narendra, anggentosi kaprabonipun ingkang rama. Matara enggal marek ing gustinipun ingkang dipun emong sangkaning timur, sarta ingkang sanget dipun trisnani ananging sihipun punika sih ingkang tanpa budi, mila lajeng boten sumerep ing adil. Sadumugining ngarsanipun Dewi Kekayi, pun pikun wau matur sarwi menggehe-menggehe suraos atur uninga manawi Rama badhe ngasta pusaraning kaprabon ingkang wekasanipun badhe adamel sang-

tetapi Dewi Kekayi hatinya senang mendengar berita tadi, sebab penobatan Rama itu dipikir sebagai anugerah besar terhadap dirinya walaupun perkataan Marata dengan menjerit, katanya informasimu membuat senangku sebab cintaku kepada Rama tidak berbeda dengan Barata, seperti apa gembira hati saya bahwa Rama menggantikan kerajaanya ayahnya. Sebab Rama sangat dicintai oleh para ibu ketiganya, sebab Rama sangat berbakti serta dapat menjalankan kewajibannya sebagai anak laki-laki!"

Tetapi Matara kemudian membuang semua pakaiannya dengan menangis kecewa, penobatan Rama menjadi sengsaranya Barata dan Kekayi akan menjadi pembantu Kusalya. Jawaban Kekayi apakah tidak mau kalau Rama menjadi Raja. Sebab putra sulung dan lagi cintanya kepada saudara-saudaranya tidak berbeda dengan diri sendiri. Matara berhenti menangisnya kemudian berkata kepada Dewi Kekayi dengan pelan merayu serta membujuk-bujuk. Lama-kelamaan Kekayi timbul angkara murkanya hendak berbuat kejahatan kepada Rama yang tidak berdosa agar Barata dapat dinobatkan. Kemudian bertanya kepada Marata bagaimana caranya agar bisa menggagalkan penobatan Rama. Marata ingat ketika Sang Prabu terluka dapat

saranipun Dewi Kekayi kalayan putranipun ananging Dewi Kekayi kados punapa sukaning panggalhipun nalika mireng pawartos wau, amargi jumenengipun Rama punika kagalih kanugrahan ageng tumrap sariranipun sanadyan aturipun Matara kalayan panjerit pangandikanipun: Iku agawe bungahku, amarga sihku marang Rama ora beda karo Barata, kaya apa bungahku, dene Rama sumulih kapraboning kang rama. Amarga Rama sanget sinihan dening para ibu katiga pisan, awit Rama sanget bektinipun sarta anetepi wajibing anak jaler. Ananging Matara lajeng ambucali panganggenipun kaliyan nangis kalara-lara, jumenengipun Rama punika sangsaranipun Barata, tuwin Kekayi badhe dados parekanipun kusalla. wangsulani-pun Kekayi, punapa asanget boten ngajengi dhateng Rama. Amargi putra pambajeng, tuwin malih sihipun dhateng para kadang boten siwah kaliyan sariranipun piyambak, Matara kendelangganipun nangis lajeng matur dhateng Dewi Kekayi kalayan aris sarwi amemela, sarta angicuk-icuk, dangu-dangu Kekayi lajeng madeg angkaraning driya, nedya damel piawon dhateng Rama ingkang boten dosa, murih Brata saged jumeneng. Ing ngriku lajeng andangu ghateng Matara kados

sembuh karena perawatan Kekayi. Sehingga Sang Prabu bisa sehat. Karena hatinya senang Sang Prabu saat itu menyatakan cinta kepada Kekayi. Pada kesempatan itu Kekayi segera mohon kepada Sang Prabu untuk mengabulkan permintaan. Padahal, sampai hari itu Kekayi belum pernah mempunyai keinginan permintaan dua macam itu yang baik sebagai alasan. Permintaan yang pertama Barata dinobatkan sebagai raja. Yang kedua Rama harus dibuang ke hutan selama empat belas tahun. Jika Rama pulang ke kerajaan, Barata harus sudah kuat dalam mengurus pemerintahan, dan Kekayi masuk ke dalam prihatin; jika sang Prabu menyusul disuruh menangis. Kalau Sang Prabu sudah kelihatan menghibur, Kekayi kemudian menagih janji Sang Prabu. Dalam hal ini sang Prabu telah menyanggupi untuk melaksanakan kedua permintaan itu dengan segera seketika itu hati Kekayi dikacau rasa kekhawatiran dan ia pun sangat mengharapkan kedua permintaan itu. Oleh karena itu ia pura-pura bersedih masuk dalam kamar prihatin dengan rasa sedih serta kemudian ia tengkurap pada lantai, perhiasan istri raja dilepas, seperti keadaannya para papa yang kelaparan tengkurap di tanah, demikian perbuatan Dewi Kekayi

pundi sagedipun anyandhe-kaken jumenengipun Rama. Punapa sarananipun sagedipun kalam-pahan kajengipun wau.

Matara engetnalika Sang Prabu nandhang kanin punika awit saening pangruktinipun Kekayi, kalampahan Sang Prabu saged waluya, saking leganing pang-galihipun Sang Prabu, ngantos kawedal lumunturing sih dhateng Kekayi, dhawah dhateng piyambakipun manawi dipun kaparengaken gadhah panuwun kalih warni, ingkang mesthi dipun pituruti. Ing mongka ngantos dinten punika, Kekayi dereng nate gadhah panyuwun, kalih warni wau, ingkang prayogi kangge sarana. Panyuwun ingkang sapisan: Barata kajumenengaken nata. Kaping kalihipun Rama kabucala dhateng wana salebetipun kawan welas tahun prelunipun antukipun Rama dhateng nagari, Barata sampun rosa jumenengipun, Kekayi katuran malebet ing kamar prihatos manawi dipun susul Sang prabu lajeng kapurih nangis, manawi sang Prabu sampun katingal ngarih-arih, Kekayi lajeng kapurih ngaturaken sesanggemanipun Sang Prabu. Bilih Sang Prabu sampun sagah angleksanani lajeng kalih warni wau kaaturna. Sanalika wau panggalihipun Kekayi rinubeda raos semang-semang, tuwin de-

karena menanti pulangny Sang Prabu. Pada waktu itu mengatur perayaan untuk penobatan putranya, sang Prabu pun teringat kalau belum memberitahukan istrinya yang sangat dicintai, Dewi Kekayi. Maksud hatinya akan memberitahukan sendiri, bagaimana terkejut istrinya berada di dalam kamar duka. Setelah disusul istrinya kelihatan tengkurap pada lantai, sambil menagis merintih-rintih. Kemudian Sang Istri dipeluk sambil dicium serta ditanyai apa sebabnya ia bersedih saat itu, sang Raja menyatakan kesanggupannya yang tidak baik. Apakah beliau bukan raja yang berkuasa di dunia, kalau tidak bisa membunuh orang yang tidak berdosa atau berbuat kaya orang miskin dan juga membuat miskin orang kaya. dalam hal ini sang Prabu berkuasa untuk berbuat sewenang-wenang, semua itu disediakan untuk permintaan Kekayi. Raja berbuat seperti itu karena silau terhadap kecintaan yang dikuasai oleh manisnya istri sampai Sang Prabu tidak ingat pada lain-lainnya, serta Baginda sanggup akan berbuat kejahatan. Setelah sang Prabu berkata Kekayi berkata pula sambil mengencangkan tali jaringnya, Tuan saya mempunyai permintaan, bagaimana senangnya hatiku kalau bisa terlaksana? Sang Prabu tentu sudah mengizinkan Saya baru bisa

renging pangajeng-ajeng, mila lajeng rewa-rewa sedhik malebet ing kamar prihatos sarta lajeng mengkureb ing jrambah, raja kaputrenipun dipun bucali, kados patraping para papa ingkang kaluwen anggenipun ngentosi konduripun Sang Prabu.

Salebetipun Sang Prabu tata-tata pawiwahan badhe jumenengipun ingkang putra, Sang prabu kengetan bilih dereng paring priksa dhateng garwanipun ingkang sanget dipun sihi, Dewi Kekayi. Kaparenging panggalih badhe paring priksa piyambak, kados punapa kageting panggalihipun, sareng kaaturan priksa dening pawongan manawi ingkang garwa wonten salebeting gedhong dukhita, sarta sareng kasusul katingal mangkureb ing jrambah, sarwi nangis kalara-lara. Kang garwa lajeng rinangkul sarwi kaarasan sarta andangu punapa darunaning prihatos malah kawiyos kasagahanipun ingkang kirang prayogi. Punapa panjenenganipun sanes narendra ingkang kawasa ing dunnya, manawi boten saged amejahana tiyang ingkang boten dosa utawi nyugihaken tiyang malarat punapa adamel malaratipun tiyang sugih, Sang Prabu kawasa sawenang-wenang, sadaya punika kasadhiyakaken kangge panyuwunanipun Kekayi. Mila

menyatakan masalah itu setelah berkata demikian. Kekayi kemudian memeluk lutut sang Prabu. Sang Prabu berjanji kalau akan menuruti. Semoga dewa menyaksikan janjinya Sang Prabu. Perkataan Kekayi itu mengingatkan bahwa Sang Prabu sudah memperbolehkan jika Kekayi mempunyai dua macam permintaan yang akan dilaksanakan. Jadi sang Prabu sudah tidak bisa ingkar seperti kijang yang terkena jerat, katanya Kekayi” Barata berilah mahkota seperti yang sudah disediakan untuk Rama! Rama diberi pakaian kulit menjangan pada hari penobatan Barata, dan Rama diberangkatkan ke hutan lamanya sampai empat belas tahun, Paduka sudah berjanji! Oleh karena itu harus dilaksanakan. Sang Prabu sangat terkejut dan sangat sedih hatinya karena bahwa sudah terlanjur perkataannya. Seketika itu Raja merasakan setengah mati, terasa pusing karena sangat sedih hatinya menuruti kehendak perkataan Kekayi yang mengandung amarah. Akhirnya, sang Prabu berkata sambil merayu-rayu kepada Kekayi, ”Seperti dunia sudah tidak berharga kalau saya berpisah dengan Rama. Saya tidak bisa memberikan Rama, tetapi jika yang lain apa saja boleh diambil sekehendakmu. Saya tengkurap pada

makaten amargi keblerengen dening sih sarta kawasesa dening kamanisanipun ingkang garwa, ngantos Sang Prabu boten enget dhateng sanes-sanesipun tuwin sagah badhe tumindak ingkang boten leres.

Satelasing pangandikanipun Sang Prabu, Kekayi matur sarwi aningseti tangsuling jaringipun: pukulun kula gadhah pangajeng-ajeng, kados punapa bingahing manah kula, manawi saged kalam-pahan bilih Sang Prabu sampun tamtu kapareng, kula daweg purun ngaturaken, sasampunipun matur makaten Kekayi lajeng ngrangkul jengkunipun Sang Prabu. Sang Prabu prasetya manawi badhe amituruti. Mugi Dewa aneksenana prasetyanipun Sang Prabu: Aturipun Kekayi kaliyan angengetaken, manawi Sang Prabu sampun marengaken Kekayi gadhah panyuwun kalih warni, ingkang badhe dipun leksanani. Dados Sang Prabu sampun boten saged selak kados dene kidang ingkang kenging jijiret, aturipun Kekayi: Barata kama-kuthanana kadi ingkang dipun sedhiyakaken pun Rama. Rama kaanggenan walulanging menjangan dinten jumenengipun Barata, Rama kaangkatna dhateng ing wana, laminipun ngantos kawan welas tahun, paduka sampun

kakimu, maka relakanlah, kasihani-
lah aku, yang sudah tua serta sudah
berada diambang pintu kematian.
Aduh Kekayi, saya sangat meminta,
saya usap debu pada kakimu,
lindungi Rama, supaya saya jangan
sampai terkena dosa!" Sang Prabu
sampai tidak ingat harga dirinya
bahwa seorang raja sampai teng-
kurap di kakinya istrinya dengan
merayu-rayu. Tepai Dewi Kekayi
tidak bisa terpengaruh oleh
rayuannya, serta tidak bisa meng-
ganti kehendaknya walaupun
berlaki-kali Sang Prabu meminta.
Getar hatinya bagaimana rasanya
Kusalya yang sudah dikebunkan
sebab cintanya kepada Kekayi.
Apakah Rama bisa hidup di hutan.
Ia meninggalkan bangunannya
yang sangat mulia. Bagaimana
kejadiannya Sita, kalau dipisah dari
suaminya, Rama benar-benar
menurut dan tidak pernah menolak,
serta selama-lamanya dia tetap
melakukan kebaikan, sedangkan
Kekayi merusak bangsanya dan
membuat kehancuran. Dia merusak
keselamatan sedangkan sangat
lemah yang menuruti kehendak
istrinya sehingga Baginda berbuat
dosa sebab menghukum putranya
yang tidak berdosa. Pada malam
tidak diceritakan semua permintaan
Sang Prabu hanya dijawab dengan
kata tepatilah janji Paduka yang
sudah keluar! "Paginya, Bagawan

*prasetya, mila lajeng dipun leksa-
nanana.*

*Sang Prabu sakelangkung kaget
mila dhahat kararantan dene
sampun kalajeng pangandikanipun
sanalika wau satengah kantaka,
karaos mumet amargi saking
sangeting prihatos awit saking
aturipun Kekayi ingkang angemu
pamuring-muring, wekasan Sang
Prabu ngandika angasih-asih
dhateng Kekayi: kaya dunnya wus
tanpa aji manawa ingkun kapisah
lan Rama. Ingsun ora bisa ngulung-
ake Rama, dene liyane apa bae ing
sakarepira. Dak mengkureb aneng
padanira, mula leganana, welasa
marang aku, kang wus tuwa sarta
wus aneng lawanging pati. Dhuh
Kekayi, banget anjalukku, dak
lebune dlamakanmu, ayomana
Rama, supaya ingkun aja kongsi
karegedan ing dosa. Sang Prabu
ngantos boten enget ajining
kaprabonipun kalampahan meng-
kureb ing padanipun kang garwa
kaliyan angrerepa. Ananging
Kekayi boten saged kengguh dening
pangasih-asih, sarta boten santun
sedyanipun sanadyan ngantos
marambah-rambah pangrepanipun
Sang Prabu. Osiking panggalih
kados pundi raosipun kusalya
ingkang sampun kakebonaken
amargi saking sihipun dhateng
Kekayi. Punapa Rama saged
gesang wonten ing wana, anilar*

Waisitha memberitahukan lewat Sumantra bahwa semua sudah siap serta menanti-nanti penobatan Rama. Setelah sang Prabu tidak berkata, Dewi Kekayi memerintahkan kepada Sumantra untuk memanggil Rama. Sumantra ragu-ragu hatinya apakah perintah permaisuri itu juga menjadi kehendak Sang Prabu. Seketika itu, Sang Prabu berkata pelan Rama panggilah kemari, saya ingin tahu. Dengan sangat gembira hati Sumantra memanggil sang Rama sebab tidak tahu sebab ia dipanggil. Rama dihias baik serta diiringi dengan keramaian dan juga semua orang sudah disiapkan oleh keluarga yang akan mendampingi serta mengelilingi kedatangan Rama ke dalam istana. Rama duduk pada tempat yang sangat indah dan dihadap oleh istrinya. Seketika itu kedatangan Sumantra yang mematuhi perintah sang Prabu untuk memanggil Rama. saat itu juga Rama diri dan Dewi Sita mengantarnya sampai ke halaman serta menghaturkan keselamatan perjalanan Rama untuk menghadap. Rama segera naik kereta yang sudah disediakan dan yang mengikutinya Laksmna. Di sepanjang jalan dia selalu dihormati oleh para prajurit dan semua orang yang melihat. Oleh karena pada saat itu Rama belum dinobatkan, tidaklah baik kalau dia

suyasanipun ingkang sakelangkung mulya. Kados pundi kadadosanipun Sita, manawi kapisah saking priyanipun, Rama saestu miturut boten pisan suwala, amargi salaminipun piyambakipun tetep ing ulembek lajeng amituruti garwanipun dados dosa amargi amatrapi putranipun ingkang boten dosa. Ing dalu boten kacariyos sagung pamundhutipun Sang Prabu amung winangsulan katetepana pangandika panduka ingkang sampun kawiyos, enjingipun Bagawan Wasistha ngaturi wuninga lumantar Sumantra, manawi sadaya sampun mirantos saha ngajeng-ajeng jumenengipun Rama. Sareng Sang Prabu boten ngandika, Dewi Kekayi dhawuh dhateng Sumantra, animbali Rama. Sumantra rangu-rangu manahipun punapa dhawuhipun sorinata wau inggih sampun dados kaparengipun Sang Prabu. Sanalika wau Sang Prabu angandika alon: Rama iriden mrengs, ing sun kepengin weruh. Klayan sakelangkung bingahing manahipun Sumantra animbali sang Rama, amargi boten sumerep dhateng sebabipun mila dipun timbali.

Suyasanipun Rama dipun rerengga adi tuwin karamayan punapa dene sadaya sampun kapirantos wadya ingkang badhe anjajari tuwin angrung-urung

disebut Sang Prabu. Sesampainya di hadapan sang Ayah, ia segera menyembah kaki tetapi ayahnya kelihatan sangat sedih hatinya dan Baginda hanya berkata satu patah kata, "Rama ! Agak sulit keluarnya kata-kata. Karena Rama sangat khawatir, segeralah ia berkata kepada ibunya Dewi Kekayi. "Apakah ada kesalahannya, mengapa beliau tampak tidak bergairah? Apakah karena sakit sehingga Baginda tidak boleh berkata!" Istri raja berkata, Baginda tidak pernah marah kepadanya, hanya karena tidak bisa menyampaikan sesuatu yang menyebabkan prihatin terhadap putranya yang sangat dicintai. Selain itu sang Prabu mempunyai beban yang harus dijalankan oleh Sang Rama. Oleh karena itu Sang Prabu menjadi sedih hatinya. Kalau Rama sudah sanggup menjalankan pekerjaan berat itu, Dewi Kekayi akan sanggup menguraikan apa yang dikehendaki Sang Prabu tentang masalah yang tidak dapat dikatakan tadi. Kekhawatiran hati Dewi Kekayi itu apakah Rama akan mau menjalani. Jawaban Rama, "Meskipun ke dalam api, atau meminum racun serta terjun ke dalam samudera, apabila perintah itu dari ayahanda, betul-betul akan saya laksanakan. Diperintahkan untuk apa saja kehendak sang Prabu, Rama pasti tidak akan

sowanipun dhateng kadhaton, Rama lenggah ing suyasa ingkang sakalangkung endah, kaadhep ing garwa, kasaru dhatengipun Sumantra, andhawuhaken timbalanipun Sang Prabu. Rama enggal jumeneng, Dewi Sita andherekaken ngantos dumugi ing palataran sarta angaturaken karaharjan tindak pisowanipun, Rama enggal nitih rata ingkang sampun sumadhiya, kang dhe-reaken Laksamana. Samargi-margi tansah kauramtan dening para wadyabala tuwin para ingkang sami aningali, amargi tindakipun Rama wau dereng kajumenengaken mila boten prayogi yen kasebuta Sang Prabu.

Sadumuginipun ngarsanipun ingkang rama, enggal anyungkemi pada, ananging ingkang rama katingal sakelangkung singkel ing panggali, dene amung ngandika sakecap: kelangkung maras enggal matur ing ibu Dewi Kekayi, punapa saking kalepatanipun ingkang piyambakipun boten rumaos punapa amargi saking gerah dene kepareng ngandika.

Sorinata ngandika, manawi boten pisan duka dhateng piyambakipun amung saking boten saged ngandikakaken punapa ingkang anjalari prihatosing putra ingkang sanget dipun kasihi, awit wonten sasanggemanipun Sang Prabu,

menolak!" Dewi Kekayi terus mengutarakan kepada Rama, yakni sewaktu sang Prabu terluka parah pada saat berperang, baginda bisa sembuh karena pengobatan Dewi Kekayi. Oleh karena itu Sang Prabu kemudian memperbolehkan dia untuk meminta dua macam yang harus dituruti. Kemudian dua macam permintaan itu ialah yang pertama, Barata dinobatkan menjadi raja; yang kedua Rama dibuang ke hutan selama empat belas tahun. "Laksanakan kesanggupan atas perintah ayahmu agar jangan sampai mendapat malu, Barata dinobatkan menjadi raja, segala macam yang sudah disediakan untuk dia, sedangkan Rama menyingkir ke hutan, pakaiannya kulit kayu, rambutnya dipilin. Barata memegang pemerintahan kerajaan serta menguasai harta benda kerajaan di Ngayodya!" Demikian kata Dewi Kekayi semua perkataan yang diucapkan Dewi Kekayi itu sangat kejam. Namun, raut wajah Rama tidak berubah. Getar hati Rama, "Saya turuti permintaannya. Tetapi saya pikirkan itu mengapa ayah tidak mau berkata sendiri padahal kewajiban sorang anak mematuhi kepada perintah ayahnya!". Dengan senang hati Rama tidak menggantikan raja sedangkan Baratalah yang dinobatkan. Rama menduga bahwa yang menjadi

inggang kedah dipun lampahi dening Sang Rama, inggih punika inggang dados rudahing panggalhipun Sang Prabu. Manawi Rama sampun sanggem badhe ang-lampahi, Dewi Kekayi badhe karsa medharaken inggang Sang Prabu boten saged ngandikakaken wau. Sumelanging panggalhipun Dewi Kekayi punapa Rama badhe purun anglampahi. Aturipun Rama, sanadyan lumebet ing latu, punapa ngombe racun sarta anggebyur ing samodra, bilih saking dhawuhipun kang rama, saestu badhe dipun lampahi. Kadhawuhan kados pundi kaparengipun Sang Prabu, Rama tamtu boten lenggana.

Dewi Kekayi lajeng pratela dhateng Rama, naliak Sang Prabu kataton anggenipun mangun prang, saged waluya inggang amargi saking pambudi dayanipun mila Sang Prabu lajeng marengaken piyambakipun anggadhahi panyuwun warni kalih, tamtu badhe dipun pituruti. Samangke kalih warni wau kasuwun, inggang sapisan: Barata kajumenengaken nata. Kaping kalihipun: Rama kabucala lami-nipun kawan welas tahun.

Leksananana kasagahane kang rama, dimen aja kongsi kawirangan, Barata kajumenengaken nata, saupakartinipun inggang sampun kasedhiyakaken kangge piyambakipun dene Rama

kemauan berasal dari hati ayahnya. Hal itu tentu dirasakan merupakan gagasan hatinya. Dalam hal ini sudah tidak ada kebaikan yang melebihi seperti orang yang melaksanakan perintah bapaknya. Walaupun hal itu merupakan perintah dari Ibu Kekayi ia pasti akan melaksanakan sebab beliau juga yang berkewajiban memerintah kepadanya. Oleh karena itu segeralah Rama berpamit kepada ibunya ia pun akan menghibur Sita; jadi segera ia bisa berangkat hari ini. Setelah itu Rama menyembah ayahnya dan Dewi Kekayi. Kemudian ia berpamitan. Tidak ada seorang pun yang bisa mengetahui perubahan raut wajah Rama selama berjalan pulang; sedang Laksmana yang selalu mendampingi dia kelihatan langit berselimut mendung. Rama Condra sudah bisa benar menjalankan semua petunjuk Wasistha, yaitu arti hidup yang sebenarnya, wujudnya tidak mengutamakan kepada keduniaan. Walaupun dia dibuang dari singgasana dan jatuh di hutan serta mahkota kerajaan diganti dengan tongkat saudara pengemis (gelandangan) dan dari puncak kemuliaan dunia ke dasar jurang kesengsaraan keduniaan, ia tidak pernah bisa tergoda ketenangan hatinya. Akan tetapi bagaimana caranya memberitahu kepada Dewi Sita, serta

sumingkir dhateng wana, pangangenipun klikaning kajeng, rambutipun klabangan Barata ngasta pusaraning kaprabon sarta mangwasani peni-peni raja peninipun kadhaton ing Ngayodya.

Karaosna kados punapa wengising pangandikanipun Dewi Kekayi, ewa dene pasemonipun Rama boten ebah. Osiking panggalih Rama: dak turute sapanjaluke. Ananging ingkang kamanah punapa sababipun kang rama boten karsa ngandika piyambak mongka sampun darmanipun anak miturut ing bapakipun, kalayan sukaning manahipun Rama boten gumantos sarta Barata ingkang jumeneng, amargi pundi ingkang dados kaparenging panggalhipun ingkang rama punika kamanah temtu prayoginipun pangloctaning panggalih : wus ora nana kabecikan kang ngungkuli kaya wong ang-lakoni parentahing bapa. Sanadyan mung dhawuhe ibu Kekayi bae wus mesthi bakal dak turut amarga panjenengane uga kawajiban dhawuh marang aku, mula dak tumuli pamit Kangjeng Ibu, sarta anglilipur Sita, dadi banjur bisa mangkat dina iki.

Sasampunipun makaten Rama sumembah ing rama, miwah Dewi Kekayi, lajeng medal pasilan, boten wonten tiyang saged nyumerepi ewahing pasemonipun salebeting

bagaimana pula caranya untuk memberitahukan kepada Ibunya, Dewi Kusalya (XV-XIX). Ketika Sang Rama Condra berkata kepada Ibu Dewi Kusalya, seketika itu juga ibunya terus jatuh di tanah terus pingsan. Setelah sadar, kemudian ia minta pengampunan kepada dewa. Ia sangat sedih hatinya keluh serta kesahnya tidak mendapatkan kasih sayang dari suaminya. Namun ia masih kuat sebab masih ada pengharapan dari putranya akan menjadi raja. Adapun putranya yang dibuang itu sebagai anak yang sangat disayangi. Pada saat itu Dewi Kusalya sangat rusak hatinya. Seketika itu juga Laksamana segera berbicara dengan suara keras; "Rama tidak akan dibuang, ayah sudah tua, istrinya masih muda-muda, mereka perlu ditunggu, Rama Condra harus menjadi raja, saya yang akan melawan serta menghilangkan siapa pun yang menghalang-halangi!" Tambahan lagi Rama Condra ditugasi untuk menjaga hati Dewi Kusalya pasti musnah hatinya jikalau sang ibu dipisahkan dengan ananda. Bagaimana sikap Rama Condra setelah Laksmana menyatakan rasa hatinya ucapnyanya terhadap Laksmana; "Saya tidak dapat menolak perintah ayahbundaku. Saya mengucapkan banyak terima kasih atas perhatian dirimu, hal itu merupakan suatu

lumampah kondur, mongka Laksmang kang tansah andherekaken katingal kadi langit ingkang kalimputan mendhung. Rama Condra sampun saged sayektos anglampahi sapitedahipun Wasistha, inggih punika sajatining weragya, wujudipun boten maelu dhateng kadonyan, sanadyan kabuncang kasantunan tekening sudra sampali, (kere) saking pucak kamulyaning donya dhateng dhasaring jurang kasangsaran kadonyan boten pisan saged angrubeda kajenjemaning panggalhipun, ananging kados pundi anggenipun paring priksa dhateng Dewi Sita, tuwin anggenipun matur dhateng ingkang ibu Dewi Kusalya (XV-XIX).

Nalika Sang Rama Condra matur kang ibu Dewi Kusalya lajeng dhawah ing siti kantu, saengetipun lajeng nyuwun parmaning dewa, sakalangkung rudahing panggalih, sarta sanget ngenes sasambatipun boten angsal sihing garwa, ewa dene taksih kuwawi, amargi pangajeng-ajengipun kang putra jumeneng nata. manawi putranipun kakendhangaken punapa malih ingkang dados pamaremipun, kados punapa risaking panggalhipun Dewi Kusalya wedal punika. Sanalika wau Lakasmana lajeng wicanten seru: Rama boten badhe kendhang,

tanda begitu besar cintamu, tetapi saya mesti pergi ke hutan!" Setelah berusaha meredam kemarahan Laksmana serta mohon pertimbangan kepada ibunya; "Saya betul-betul akan pergi, Ibu. Setelah selesai melakukan tugas dari ayahnya, pasti saya akan segera pulang dan bicara dengan ibunya, jangan sampai menyalahkan Dewi Kekayi, hingga berulang kali mohon pamit kepada ibu: "Saya akan melaksanakan perintah ayahanda!" Setelah Sang Rama mendengar perintah ibunya "Ananda ke mana kamu akan pergi Aku tidak bisa ketinggalan, seperti sapi dengan anaknya?" Kemudian Rama mengingatkan, sebaiknya seorang istri itu mengikuti suaminya, padahal ayah sudah terhitung tua, terpaksa harus berpisah dengan putranya, hal itu tidak layak kalau dia tinggal pergi. Dewi Kusalya di dalam hatinya teringat akan kewajiban darma. Kemudian ibunya memerintahkan kepada putranya supaya segera berangkat melaksanakan perintah ayahnya Akan tetapi kalau sampai batas waktu supaya segera kembali (XX-XX). Masih ada kewajiban satu lagi yang harus dihadapi dengan keberanian pada saat menyambutnya, hatinya melihat raut wajah ibunya menyandang prihatin dan raut wajah adiknya yang diliputi kemarahan. Namun adakan lebih

kang rama sampun sepuh, garwanipun taksih enem-enem sanget perlu dipun tenggani, Rama Condra kedah jumeneng nata, kula ingkang badhe lumawan sarta nyirnakaken sintena ingkang ngalang-alangi, langkung malih kangge pangreksanipun Dewi Kusalya, tamtu sirna manawi kapisah lan kang putra.

Kados pundi kawontenanipun Rama Condra sareng Laksmana makaten wau, pangandikanipun dhateng Laksmana: aku ora kaduga lumawan parentahing sudarmaku. Aku kang banget panarimaku marang kowe, kang anandhakake gunging katresnanmu, nanging aku mesthi menyang alas.

Sareng sampun angarih-arih kanepsonipun Laksmana, sarta tetaros dhateng ingkang ibu: kula saestu badhe anglampahi kesah, ibu. Sasampunipun luwar kasagahanipun kangjeng rama, tamtu kula tumunten mantuk, sarta matur dhateng kang ibu, sampun ngantos anglepataken Dewi Kekayi, ngantos rambah-rambah anggenipun nyuwun palilahipun kang ibu: kula badhe ngestokaken dhawuhipun sudarma kula. Sareng Sang Rama mireng dhawuhipun kang ibu: engger, ing ngendi paranmu aku ora bisa keri, kaya sapi karo pedhete. Rama lajeng ngengetaken dharmaning pawestri dhateng priyanipun mongka kang rama sampun

berat hatinya yang ditambah dengan mantra-mantra jika dibanding dengan melihat kesedihan istrinya. dalam hal ini Sita terpaksa harus diberitahu tentang kepergian Rama itu. Bagaimana kesedihan hati Sita yang menanti kepulangan suaminya. Masalah suaminya itu sudah masuk ke dalam mahkota kerajaan, tetapi ketika Sita melihat kedatangan suaminya, hatinya sudah terasa bahwa masalah yang dialami suaminya. Oleh karena itu, segera berlari sambil berkata apakah sebabnya payung kerajaan yang harus paduka pakai, mana dayang dan pembantu yang mengantarkan Para Brahmana dan para pembantu, serta dwipangga dan yang lain-lainnya yang menjadi upacara penobatan paduka? Sebab sudah percaya pada kesentosaan hati Sang istri. Oleh karena itu, Sang Rama Condra tidak menutup-nutupi, jawabannya, "Aduh Istriku Sita, keturunan raja yang luhur, yang sangat setia pada agama, berbakti pada teladan kuna, perintah kanjeng Rama dan tagihan dari Ibu Dewi Kekayi. Barata dinobatkan menjadi raja sedangkan saya akan dibuang ke hutan. Selama di hutan, si istri diperintahkan untuk berbakti dan melayani sang Ayah dan sang Ibu, bertiga sekaligus, dan juga memberikan kasih sayang serta berbakti kepada segala perintahnya Sang

kaperang yuswa, kapeksa pisah kaliyan putranipun ingkang makaten boten prayogi, manawi katilar. Dewi Kusalya ing batos lajeng enget dhateng kuwajiban (darma), mila lajeng dhawah dhateng putra, supados tumunten mangkat angleksanani dhawuhipun ingkang rama, amung kemawon menawi sampun dumugi wewangenipun supados tumunten wangsul. (XX - XX).

Taksih wonten kawajiban satunggal ingkang kedah kanthi kasudiran panambutipun, kados punapa ebahing panggalihipun aningali pasuryanipun ibu ingkang kandhuhan prihatos tuwin pase-monipun ingkang rayi, ingkang kasumukan ing kanepson ewadene awrating panggalih dereng montra-montra manawi katandhing kalayan anggenipun aningali kasusahanipun kang garwa, amargi Sita kapeksa dipun paringi prakawis badhe kendhangipun wau.

Kados punapa jujuling panggalihpun Sita anggenipun manganti konduripun ingkang raka, kalayan sampun ngrasuk makuthaning kaprabon, ananging nalika panjenenganipun aningali rawuhipun ingkang raka, ing galih sampun karaos manawi kirang prayogi kadadosanipun mila enggal malajeng sarwi matur: paran pundi song-songing kaprabon ingkang

Barata, yang nanti akan dinobatkan menjadi raja. Baginda pun mengerahkan prajurit dan menjadi pembesar para keturunan. Aduh jiwaku saya segera berangkat ke hutan berpisah dengan kamu!" Dalam hati Sita tersenyum bahwa Rama tidak akan mengajak dirinya. Bagaimana nasibnya si istri jika mau tinggal mulia di antara sekeluarga, tetapi suaminya menjadi orang buangan di hutan. Ia sudah menentukan pilihannya lebih baik menjadi orang buangan sebab ia tidak bisa tinggal berdoa, apakah artinya keadilan itu dipisah dengan suaminya. Dengan demikian ia akan selalu dekat dengan suaminya di tempat dia tinggal. Hal itu sesuai pesan ayahnya bahwa Sita itu tidak boleh berpisah dengan suaminya. Mereka berdua bersukaria hatinya bertempat tinggal di hutan yang tidak mempunyai rasa khawatir sebab mereka sangat percaya dengan keberanian Rama Condra. Di samping itu istrinya menyatakan bahwa dia sudah menyerahkan jiwaraanya dan tidak menoleh kepada yang lainnya, kecuali kalau ditinggal pergi. Ia menyatakan hal itu, dengan tersenyum, tetapi air matanya mengalir. Pada saat itu Dewi Sita tidak bersedia ditinggal dan seketika itu juga ia memeluk suaminya. Rama menyatakan bahwa hidup di hutan itu sangat

kedah panduka agem, pundi cethi tuwin parekan ingkang andherekaken para Brahmana tuwin para nayaka, dipongga sarta sanes-sanesipun ingkang dados upacara-ning kaprabon panduka. Amargi sampun pitados dhateng kasantosaning panggalhipun kang garwa, mila Sang Rama Condra boten tedheng aling-aling, wangsulanipun: dhuh garwaningsun Sita, turasing narendra linuwih, kang setya tuhu marang agama, bekti marang tutuladhan kuna, dhawuhe kangjeng rama, saha panagihe ibu Dewi Kekayi. Barata bakal kajumenengake nata, dene aku dibuwang marang alas, mila salebetipun wonten wana, kang garwa kadhawuhan ingkang bekti anggenipun angladosi kang rama, tuwin kang ibu katiga pisan punapa dene amemalad dasih saha mituhuwa dhateng parentahipun Sang Barata, ingkang samangke jumeneng narendra, mangreh wadya bala, sarta dados pangagenging para darah: dhuh jiwaku, aku bakal tumuli mangkat marang alas kapisahan sira. Sita ing batos angesemi, dene Rama boten nedya ambekta sariranipun, kados pundi dene pawestri purun kantun mukti wonten ing antawisipun sakulawarga, nanging priyanipun dados tiyang bucalan wonten ing wana, mila sampun tamtupinalahur dados

sengsara bagi sorang wanita yang tidak pernah merasakan menempuh prahara di hutan. Selain itu Rama Condra juga menyatakan bahwa tinggal di hutan sangat besar bahayanya dan sangat sengsara hidupnya yang seperti itu, dan juga, Rama menyatakan bahwa dia meninggalkan itu, hanya untuk menjaga keselamatan istrinya.

Tetapi semua bahaya yang diterangkan satu per satu itu tidak menjadi halangan bagi istrinya, malah semakin memperkuat keinginan hatinya untuk mengikuti. Apakah dia (Sita) akan mulia dan berwibawa di dalam istana karena Rama berada di dalam hutan dengan menyandang sengsara badannya dan kelaparan. Setelah berguman demikian kemudian Dewi Sita menangis karena sakit hatinya sambil berkata bahwa duri di hutan yang tajam-tajam itu tentu seperti sutera di dalam perasaannya, debu-debu seperti bubuk cendana, rumput-rumput seperti beludru, daun-daun pepohonan dingin seperti mimbar asalkan diperbolehkan ikut saja, keluhnya. "Aduh Rama, tumpuan kasih sayangku, perpisahan saya dengan Paduka itu neraka bagi saya, tetapi kedekatan saya dengan paduka tempat surga bagiku. Kalau saya tetap tinggal, bunuhlah saya saja dahulu sebab saya tentu tidak akan sanggup me-

tiyang bucalan saking botenipun saged kantun piyambakipun dosa, punapa adil manawi kapisah kalayan priyanipun, mila ing pundi dununging priyanipun inggih ing ngriku cundhukipun, ing mongka piwelingipun ingkang rama salaminipun sampun ngantos pisah kalayan kang raka. Mila kalayan suka bingah ing panggali dimunung wonten ing wana, bonten pisan gadhah sumelang, amargi pitados sanget dhateng kasudiranipun Rama Condra. Aturipun pawestri, ingkang sampun masrahaken jiwa raganipun tuwin boten tumoleh dhateng sanesipun kajawi dhateng panduka, sarta sampun prasetya badhe anganyut tuwuh manawi katilar. Anggening matur makaten kalayan mesem nanging luhipun daleweran, Dewi Sita boten kadugi kantun mila enggal mangranguk ingkang raka.

Rama angengetaken sangsaranipun gesang wonten ing wana tumraping pawestri ingkang boten nate ngraosaken panempuhing prahara ing wana, amila Rama Condra pratela kados punapa agénging pakewed tuwin sangsaranipun gesang ingkang makaten wau, punapa dene Rama prasetya bilih anggenipun nilar punika amung rumeksa rahayunipun kang garwa. Ananging sagunging babaya ingkang katerangaken

nyangga beban kesengsaraan yang akan saya jalani. Apakah saya bisa berpisah dengan paduka sampai empat belas tahun?" Seketika itu si istri dipeluk dengan dibisiki bahwa hal itu sudah menjadi tekadnya yang benar-benar akan diturut karena akan melihat keluhuran hati istrinya terhadap perkara yang tidak mudah dijalankan itu. Kemudian beliau memerintahkan supaya istrinya itu membagi-bagikan perhiasan putri raja dan menitahkan agar berkemas-kemas karena akan berangkat ke hutan. Pada saat itulah kemudian Dewi Sita tersenyum seperti anak kecil yang bergembira sewaktu dia sedang membagikan perhiasannya dia pun cepat-cepat memakai pakaian orang yang akan dibuang ke hutan (XXIV-XXX). Diceritakan sang Laksmmana juga terus mencium kaki kakaknya sambil berkata bahwa tidak sampai hati untuk tinggal di istana walaupun bagaimana juga bujukan kakaknya itu, ia tidak akan berganti tekadnya. Ia berpendapat bahwa masalah itu menjadi kewajibannya orang muda menjaga saudaratuanya serta mencarikan makanan dan melayani dari siang sampai malam. Akhirnya, kakanya itu memperbolehkan dia mengikuti pergi ke hutan. Kemudian Rama memerintahkan supaya Laksmana mengambil senjata pemberian dari dewa.

satunggal-tunggal punika boten dados pepalangipun kang garwa, malah saya amimbuhi derenging panggalih anggenipun nedya tut wuri. Punapa piyambakipun (Sita) mukti wibawa wonten salebeting pura, nanging Rama wonten ing wana kalayan anandhang sangsaraning sarira miwah kaluwen, sasampunipun angunandika makaten Dewi Sita lajeng manangis kalara-lara, sarwi matur, manawi erining wana ingkang landhep-landhep tamtu kados dene sutra wonten ing pangraosipun, baledug-baledug kados dene bubukaning candhana, rumput-rumput kados babut, roning kakajengan asrep kadi dene mimbar sak angger kapareng andherek kamawon, sambatipun: dhuh Rama dununging katresnan kula, kapisah kula kalayan panduka punika naraka tumrapping kula, nanging celak kula kalayan panduka dununging kaswargan kula. Manawi kula meksa katilar, kula kapejahana kemawon rumiyin amargi tamtu kula boten kumawi nyanggi boting kasangsaran ingkang badhe kula lampahi. Punapa kula saged pisah lan panduka ngantos kawan welas tahun.

Sakala wau ingkang rayi lajeng rinangkul sarwi binisikan manawi sampun dados kakencenganipun saestu badhe katurut anggenipun

Setelah mereka selesai membagi-bagi harta milik raja kemudian Rama bersama istri mohon pamit kepada ayahnya. Tidak beberapa lama setelah itu mereka bersorak, kemudian disusul dengan ratap tangis serta wajah yang diliputi kesedih mereka bertiga. Kemudian mereka berangkat ke istana. Tidak ada yang diketahui oleh orang beribu-ribu, kecuali raut wajah serta tidak ada aliran air mata dari mereka bertiga tadi (XXXI-XXXIII). Sesampainya di istana, mereka terus menghadap di hadapan Sang Prabu, yang sedang duduk dengan sangat prihatin. Kemudian Rama berkata bahwa ia akan segera berangkat diiringi oleh Sita dan Laksmana, dan dia juga berpesan supaya Barata segera dinobatkan, serta membujuk-bujuk agar dia jangan sampai kecewa bahwa putranya yang tua dibuang sebab menjalankan perintahnya. Walaupun berada di hutan mereka benar-benar merasa mujur sebab menjalankan perintah ayahnya, seperti kepatuhan melayani Baginda selama di dalam istana. Rama mengharapkan agar jangan sampai ayahnya prihatin dan sakit. Masalah itu merupakan darma anak laki-laki kepada ayahnya. Sang Prabu Dasarata memerintahkan untuk mengumpulkan semua prajurit serta segala peralatan yang akan dibawa ke putranya.

badhe ningali luhuring panggalihipun kang rayi tumrap prakawis ingkang boten gampil dipun lampahi, punika panjenengaipun lajeng dhawuh supados kang garwa ambageya raja kaputrenipun saha lajeng tata-tata badhe mangkatipun dhateng wana. Ing ngriku Dewi Sita lajeng mesem kados dene lare ingkang bingah ing manah anggenipun mandum raja kaputrenipun enggala ngrasuk pangageming tiyang ingkang kabucel dhateng ing wana. (XXVI - XXX).

Kacariyos Sang Laksmana ugi lajeng anguswa padanipun ingkang raka, sarwi matur manawi boten kadugi kantung, sanadyan kados punapa pangarih-arihipun kang raka, ewa dene sampun boten santun kakencenganipun, pamanggihipun sampun dados kuwajibanipun tiyang nem rumeksa dhateng kadangipun sepuh sakaliyan madosaken dhaharipun tuwin angladosi ing siyang pantara ratri. Wasana kang raka marengaken sarta lajeng dhawuh, supados Laksmana amendheta dadamel paparinging Dewa. Saparipurnaning anggenipun maring-maringaken raja darbekipun lajeng nedya pamitan ingkang rama. Boten watawis dangu anggenipun sinurakan ingkang lajeng katungka ing tangis sarta paraupan ingkang linimputan ing kasedhihan katiganipun lajeng

Tetapi karena kesentosaan hati Sang Rama, hal itu berarti hilangnya kedudukan raja yang diambil saudaranya dengan pakaian raja yang diganti dengan kulit kayu. Namun hal itu tidak bisa hati menjadi rusak. Dua putra raja itu tidak berubah raut wajahnya dengan ketampanan rupanya dan tidak rusak oleh pakaiannya walaupun mereka berpakaian seperti para pertapa, yang biasa menjadi pakaian yang dipakai orang berdosa. Keadaan yang demikian itu merupakan kemenangan bagi Dewi Kekayi, tetapi sangat mengiris-iris hati Sang Prabu. Setelah Sang Prabu mengetahui Dewi Sita yang sangat sopan itu juga memakai yang demikian tadi, Baginda tidak sampai hati melihatnya. Oleh karena itu baginda memerintahkan supaya Dewi Sita berganti pakaian yang serba sutera, serta memakai perhiasan putri raja. Perintah itu segera dilaksanakan. Setelah Rama mencium kaki ayah dan ibunya yang sudah lanjut usia mereka pun masih sanggup menanggulangi segala macam bahaya dan terlihat budinya ketika mendapat kesusahan besar bahwa kedua orang tua itu terpisah dengan putranya. Setelah diberi doa restu, Rama segera naik kereta bersama istrinya serta Laksmana, yaitu kereta yang dinaiki itu menuju ke tempat pembuangan. Di angkasa

pangkat dhateng dhatulaya. Boten wonten ingkang kasumerepan ing tiyang maewu-ewu kajawi ayeming pasemon saha boten wonten dalewering luh saking paningalipun Sang katiga wau. (XXXI - XXXIII).

Sadumugining dhatulaya lajeng sami marek ing ngarsanipun Sang Prabu, ingkang saweg lenggah sarwi sanget prihatos, Rama lajeng matur manawi badhe timunten pangkat kairing dening Sita tuwin Laksmana, punapa dene matur supados Barata tumunten kajumenengna, saha mangarih-arih sampun ngantos cuwa, dene putranipun ingkang sepuh kendhang amargi saking anetepi dhawuhipun, sanadyan wonten ing wana, saestu rumaos begja, amargi anglampahi parentahing rama, kados manawi ngladosi wonten salebeting pura. Kaaturan sampun ngantos prihatos karanten punika darmaning anak jaler dhateng sudarmanipun, Sang Prabu Dasarata dhawuh angempalaken sagunging wadyabala, tuwin saliring pirantos ingkang badhe kabektakaken kang putra. Ananging awit santosaning panggalhipun Rama, mila sirnaning kaprabon kaalap sadherekipun pangagemaning nata kasantunan klikaning kajeng, punika boten saged dados panggrisaking panggalih.

penuh suara tangis dan keluhan yang merintih-rintih. Sang Prabu dan Istrinya mengikuti juga berjalan kaki di belakang kereta. Sang Prabu dan perintahnya orang banyak supaya kusir dalam menjalankan keretanya itu jangan cepat-cepat, tetapi Rama memerintahkan kepada kusir supaya kereta dilarikan agar jangan sampai membuat keharuan pandangan. Seketika itu, kuda dicambuk dan loncatan kuda bersamaan dengan tenggelamnya sinar matahari, dan jatuh gelap bersamaan dengan hilangnya Rama. Asap debu karena diterjang kuda yang mengiring kereta menyelimuti jalan. Ketika itu Sang Prabu jatuh, tetapi Baginda disangga oleh Kusalya yang sangat setia pada suaminya. Sang Prabu kemudian diusung ke dalam istana. Bagaimana Dewi Kekayi membujuk-bujuk, tetapi sudah tidak menjadi penghiburannya, Sang Prabu meminta supaya dibawa ke tempat tidur Dewi Kusalya sebab hanya di tempat itu yang dirasakan bisa menjadikan ketenteraman. Setelah sampai di tempat Kusalya, sang Prabu sangat terpukul bahwa Kusalya menangis di dekatnya (XLII-XLIV).

Raja putra kakalih boten ewah pasemonipun sumawana sulis-tyaning warninipun boten risak dening pangangge, cara panganggenipun para tapa, ingkang kalimrah dados anggen-anggenipun tiyang dosa. Kawontenan makaten punika kamenanganipun Dewi Kekayi, nanging sanget angrurujit panggalhipun Sang Prabu. Sareng Sang Prabu uninga Dewi Sita ingkang sarwa susila ugi mangangge ingkang makaten wau, boten saged aningali, pramila dhawuh supados Dewi Sita santuna ingkang sarwa sudra, sarta ngrasuka raja kaputran kalampahan lajeng dipun pituruti. Sasampunipun Rama mangswa padanipun kang rama, tuwin ibunipun ingkang sampun kaladuk ing yuswa taksih kadugi nanggulang saliring pakewed saha kawistara luhuring budi, nalika kataman kasusahan ageng dene kawisah kaliyan putranipun, sasampunipun kaparingan pangestu, enggal minggah ing rata kaliyan kang garwa tuwin Laksmmana, inggih punika rata ingkang tinitihan dhateng papan pambucalan.

Ing gagana kaebekan suwantening tangis miwah sambat

ingkang angaru-ara. Sang Prabu
 miwawh sorinata lajeng angetut-
 aken dharat wonten wingkinging
 rata. Sang Prabu punapa dene
 bengoking tiyang kathah supados
 kusir anggenipun anglampahaken
 ratanipun sampun rikat-rikat,
 ananging Rama dhawuh dhateng
 kusir supados rata kaplajengna,
 murih sampun ngantos adamel
 ngeresing sasawangan, sanalika
 waukudakinetappancolotingkapal
 sareng lan seraping surya, dhawuh
 peteng sasarengan kalayan
 oncating Sang Rama. Ubaling
 baledug labet katrajang turongga
 pangiriding rata anglimputi margi.
 Ingngrikuambrukipun Sang Prabu,
 ananging lajeng katampen dening
 Kusalya, ingkang dahat setya ing
 kakung. Sang Prabu lajeng
 ginitongan dhateng dhatulaya.
 Kados punapa ngarih-arihipun
 Dewi Kekayi, ananging sampun
 boten dados panglipur, Sang Prabu
 mundhut supados kabekta dhateng
 tengganipun Dewi Kusalya, amargi
 amung ing ngriku ingkang kagalih
 saged dados jalaraning tentrem,
 sadumuginipun gedhonganipun
 Kusalya, Sang Prabu sanget
 kantaka, dene Kusalya nangis
 wonten sacelakipun. (XLII - XLIV).

BAB III KASIH SAYANG PERSAUDARAAN

Sang ayah sangat menghalangi, tetapi sang anak sangat memaksa, akan menjalankan, bagian kasih sayang itu tidak berlalu. Rama bersiap-siap pergi ke hutan, tetapi masih diantar oleh rakyat Ngayodya. Rakyat Ngayodya itu masih berkehendak akan menghalangi kepergian Rama walaupun keberangkatannya itu atas perintah Sang Prabu sedangkan para Brahmana mendesak supaya perjalanan dihentikan. Kemudian Rama Condra turun dari kereta lalu berjalan darat berada di depan orang-orang tadi. Sesampainya di tepi Sungai Tamasa, waktu telah malam, maka Sang Rama Condra ingin tidur di tempat itu yakni tidur di dekat istrinya. Kedua suami istri itu ditunggu oleh Laksmana dan Sumantra sampai terbit matahari. Ketika Sang Rama bangun, orang Ngayodya masih tidur semua sebab kelelahan. Sang Rama cepat memerintahkan kepada Sumantra

BAB III SIHING KAKADANGAN

Kang rama sanget mambengi, ananging kang putra sanget ameksa, badhe anglampahi, peperanganing sih ingkang makaten samangke sampun kapengker. Rama agegancangan dhateng ing wana, ananging taksih kadhereken tiyang Ngayodya ingkang tanpa wicalan ingkang sedyanipun badhe mambengi, sanadyan tindakipun wau saking dhawuhipun Sang Prabu, punapa dene para Brahmana manguwuh supados kendela, mila Rama Condra lajeng mandhap saking rata, tindak dharat wonten sangajenging titiyang wau Sadumuginipun sapinggiring lepen Tamasa, wancinipun sampun dalu, mila Sang Rama Condra lajeng nedya nyare wonten ngriku, sare sacelakipun kang garwa, katengga kalayan Laksmana tuwin Sumantra, ngantos paletheking surya. Nalika Sang Rama wungu tiyang Ngayodya taksih sami tilem amargi saking sayahipun, Sang Rama enggal

supaya kereta segera dilengkapi, serta kemudian diseberangkan di sungai dengan diam-diam agar jangan sampai ketahuan oleh orang banyak. Sesampainya di seberang sungai Sumantra diperintahkan pula menjalankan kereta ke jalan yang tidak ingin dilewati. Kalau sudah beberapa jauh kemudian diperintahkan mengembalikan menurut bekas yang sudah di lewati. Sekembalinya kereta segera dinaiki dan mereka masuk ke hutan. Pada saat waktu orang itu sudah bangun semua mengetahui bahwa Sang Raja sudah tidak ada, mereka segera mencari sesuai dengan bekas arah roda kereta. Tetapi kemudian terhenti karena tidak ada urutannya lagi mereka mengira bahwa tidak akan bisa bertemu sebab tidak akan bisa terlihat bekasnya. Oleh karena itu mereka pulang ke Ngayodya dengan penuh keprihatinan. Sesampainya di kota, yang mulia semua sedih hatinya, orang perempuan menangis seperti ditinggal mati anaknya yang laki-laki, serta mereka tidak mendengar suara gamelan yang ditabuh. Pasar-pasar tidak ramai, tidak ada orang menyanyi dan berjoged lagi, dunia kelihatan gelap bagi yang mencintai kepada Rama Condra dan merasa tidak pernah terang. (XLV-XLVIII). Walaupun di mana saja, mereka bertiga hatinya senang, Dewi Sita

dhawuh dhateng Sumantra, Supados rata lajeng kaabah-abahana, tuwin lajeng kasabrangna ing lepen sampun ngantos kasumerepan ing kathah. Sadumugining sabranging lepen Sumantra kadhawuhan anglampahaken ratanipun dhateng ing margi ingkang boten nedya dipun langkungi. Manawi sampun watawis tebih lajeng kadhawuhan mangsulaken turut labet ingkang sampun dipun langkungi. Sawang-sulipun rata enggal sami tinitihan lumebet ing wana. Ing nalika tiyang sampun sami tangi, priksa manawi Sang Nararya sampun boten wonten enggal sami madosi, anut labet galindhinganing rata. Nanging lajeng sami kanggeg dene boten wonten lajengipun sami andugi manawi boten saged kapanggih, awit boten katingal labetipun pramila lajeng sami mantuk dhateng Ngayodya kalayan ngemu prihatos, sadumugining kitha ingkang minulya sadaya sami sengel manahipun tiyang estri nangis kadi kapejahan sutanipun jaler, sarta lajeng boten kapi reng suwantening gongsa ingkang tinabuh. Peken-peken boten rame. Boten wonten tiyang sesendhon tuwin jejogedan malih, jagad katingalan peteng, tumrap ingkang sami tresna dhateng Rama Condra, rumaos boten nate pajar. (XLV-XLVIII). Sanadyan ing pundi

selalu bingar berada di dekat suaminya. Laksmana merasa mendapat anugerah bahwa ia bisa menjaga saudaranya yang sangat dicintai. Adapun sang Rama sendiri sangat tenteram sebab merasa bisa melaksanakan perintah sang ayah. Jalannya kereta sehari semalam terus ke selatan saja waktu terbitnya matahari sudah keluar batasnya Kerajaan Kussalla, yang tidak menjadi negaranya. Setelah beberapa jam lamanya kereta berjalan, sampai di tepi Sungai Gangga, di dekat Sri Ngawerapura. Kehendak Rama akan beristirahat semalam di tepi sungai tadi. Pada waktu itu Prabu Guha Nasendha mendengar kemudian baginda menjemputnya dengan memberikan makanan karena Baginda sangat kasihan dan makanan itu tentu akan diterima. Akan tetapi Rama tidak menerima karena ia tidak sanggup menjadi brahmana dan ia tidak bisa makan kecuali makanan untuk kuda yang diterima. Pagi harinya Rama memberi doa restu kembali kepada Sumantra yang sangat setia, serta menyusul supaya meneruskan doa restunya kepada semua orang yang menangi kepergiannya. Sesudah itu kemudian mereka bertiga naik perahu yang sudah disediakan oleh Prabu Guha untuk menyeberang Sungai Gangga yang sebagai batas kerajaan Nisandha. Di seberang

kemawon sami senenging panggalih. Dewi Sita tansah inggar wonten sacelakipun kang raka. Laksmana rumaos nugraha dene saged rumeksa dhateng kadangipun ingkang sanget dipun tresnani. Dene Sang Rama piyambak sakalangkung tentrem amargi rumaos saged angleksanani dhawuhipun kang rama. Lampahing rata sadinten sadalu terus mangidul kemawon, wanci palethe king srengenge sampun medal saking watesing praja Kusalla, ingkang sampun boten dados nagarinipun, sareng sampun watawis jam lampahing kareta, dumugi tepining lepen Gangga, sacelaking Sri Ngawerapura. Karsanipun Rama nedya lerem sadalu wonten sapinggiring lepen wau. Ing nalika Prabu Guha, narendra ing praja Nasendha mireng lajeng amapag kalayan amisungsung dhadhaharan ingkang kapisungsungaken amargi saking sih punika tamtu katampenan, ananging amargi saking sasanggemaning kabrahmananipun mila boten saged dhahar, kajawi tedhaning kapal ingkang dipun tampeni. Injingipun Rama paring pangestu wangsulipun Sumantra ingkang dahat setya, sarta mitungkas supados anglunturna pangestunipun dhateng sadhengah ingkang sami manangisi tindakipun, sasampunipun lajeng

sungai itu mereka beristirahat yaitu malam yang pertama. Mereka tidur di tempat yang sepi jauh dari pedesaan. Paginya kemudian mereka berangkat bersama ke Prayaga (Mahabat), keinginan mereka akan bertemu di antara Sungai Gangga dan Yamuna. Di tempat itu terdapat pertapaan Sang Bagawan Baratwaja yang sudah terkenal keluhurannya. Ketika itu., mereka diterima oleh sang pertapa dengan gembira hatinya. Setelah menginap semalam mereka melanjutkan perjalanannya ke Citrakutha, menuju ke pertapaan Sang Walmiki. Di tempat itu kemudian Laksmana membuat peristirahatan dari ranting pohon dengan diberi atap daun. Setelah memuji kepada dewa, Sang Rama, Dewi Sita, dan Laksmana masuk ke dalam gubug yang sudah didirikan tadi. Setelah putra raja Sumantra dengan terharu hatinya kembali ke Ngayodya; kemudian ia menghadap Sang Prabu. Semula, Sang Prabu memaksakan untuk berkata. Setelah sudah pulih seperti biasanya, kemudian Baginda bertanya tentang keselamatan putranya sekalian dengan Dewi Sita. Kemudian Suamantra menghaturkan sembah bakti putranya yakni menceritakan tentang gembiranya Dewi Sita setelah sampainya di hutan bahwa dia selalu berlari-lari seperi anak

sami nitih palwa, ingkang sampun kasadhiyakaken dening Prabu Guha, manabrang lepen gangga ingkang minongka watesing praja Nisandha, wonten sabranging lepen leremipun inggih punika dalu kapisan anggenipun nyare wonten ing panggenan sepi pangkat dhateng Prayaga (Mahabat), keparenging panggali badhe dhateng tempuraning lepen Gangga kaliyan Jamuna, ing ngriku pratapaning Sang Bagawan Baratwaja ingkang sampun misuwur sapramudita. Nalika katampen dening Sang Tapa kalayan suka bingah ing manah. Sareng sampun nyipeng sadalu, anglajengaken lampahipun dhateng Citrakutha, anjujug padhepokanipun Sang Walmiki. Ing ngriku Laksmana lajeng damel palereman saking panging kakajengan tuwin kapayonan ron, sasampunipun sami mumuji ing dewa, Sang Rama, Dewi Sita, kaliyan Laksmana, sami lumebet dhateng gubug ingkang sampun kaadegaken wau.

Saangkatipun raja putra, Sumantra kalayan treyuh ing manahipun wangsul dhateng Ngayodya, lajeng mareng ing ngarsa sang Prabu. Sakawit Sang Prabu ameksa sagedipun ngandika, sareng sampun pulih kados nguniuni, lajeng andangu karahayonipun ingkang putra sakaliyan tuwin Dewi

kecil untuk mencari bunga. Ia tidak merasa khawatir sebab telah percaya kepada penjagaan dan keberanian suaminya. Rama merasa telah tenteram berada di hutan itu, serta dia memberikan pesan jangan sekali-sekali ayahnya itu memikirkan kalau hidup di hutan itu sengsara, serta dia mengharapkan segera menobatkan Barata. Dewi Kusalya setelah mendengar laporan Sumantra bahwa keadaan putranya di hutan itu sebagai buangan dia tidak kuat menahan keluarnya air mata. Seketika itu juga ia menjerit dan menyalahkan Sang Prabu walaupun dia selalu melaksanakan kewajibannya menjalankan perintah. Namun Sang Prabu tidak mengingat akan terjadi kesengsaraan. Oleh karena itu Sang Prabu menjawab dengan pelan serta minta maaf kepada istrinya dan kemudian Baginda meletakkan tangannya di atas kepala istrinya. Hal itulah yang menyebabkan rukunnya istri dengan suaminya sebab dari keprihatinannya Sang Prabu. Sudah menjadi pedoman bahwa orang yang akan menang itu mengalami kesedihan. Dia dapat menjalankan keprihatinan dan kesabaran. Kalau jawaban Sang Prabu itu dengan kata-kata kejam, sudah tentu Kusalya akan menjadi sangat marah dan membuat semakin renggang. Tetapi kemarahan Dewi

Sita. Sumantra lajeng ngaturaken sembah pangabektinipun kang putra, lajeng ngaturaken kados punapa bingahipun Dewi Sita sadumugining wana, anggung palajengan kadi lare alit anggenipun angupaya sekar, boten wonten sumelangipun amargi pitados dhateng yoming kasudiranipun kang raka. Kados punapa ayemipun Rama wontenipun ing wana, sarta ngaturaken piwelingipun sampun pisan-pisan ingkang rama anggalih manawi gesang wonten ing wana punika sangsara, sarta lajeng kaaturan anjumenengaken Barata.

Dewi Kusalya sareng mireng aturipun Sumantra, anggenipun ngaturaken kawontenanipun ingkang putra wonten ing wana pambucalan boten kawawa nahan wedaling waspa, sami sanalika lajeng anjerit kaliyan anetah dhateng Sang Prabu, sanadyan panjenenganipun tansah anetepi wajibipun angladosi, ewadene Sang Prabu boten angengeti kasang-saranipun, wangsulanipun Sang Prabu kalayan aris saha minta pangaksamaning garwa, sarta lajeng anumpangaken asta ing sirahipun kang garwa, wekasan dados jalaran rukuning pawestri kaliyan priyanipun awit saking panalangsaniipun Sang Prabu. Sampun dados wawaton tiyang badhe unggul kaliyan kasedhihan

Kusalya itu dijawab dengan sangat prihatin dan kehalusan, serta tumpahan kesalahan diimbangi dengan pengakuan kesalahannya. Selain itu juga Sang Prabu memperlihatkan perasaan prihatin, halus serta mengakui kesalahannya; dan juga perasaan hati satu orang itu dapat mengikutkan orang yang lainnya. Jika kalau orang yang kurang baik, dengan cara mengetahui perasaan kebaikan; akhirnya ia pun mengikuti orang lain. Pada mulanya mereka melawan kemarahan. Dengan demikian kebaikan akan menemukan kemenangan. Pada pagi harinya, sang Prabu bercerita kepada Dewi Kusalya tentang kesalahan yang sudah dijalankan, bahwa kesalahan itu karena kurang teliti pengetahuannya. Orang muda yang dibuang itu Rama merupakan hasil yang telah dipetik Prabu. Sang Prabu itu sebagai orang yang pandai memanah walaupun hanya mendengar suaranya saja tentu tidak akan meleset. Pada suatu hari, ketika beliau sedang mendengar suara gajah minum, segeralah melepaskan panah seketika itu juga terdengar jeritan orang. Oleh karena itu ia segera mendatangnya ternyata ada seorang murid yang masih muda adanya tertancap panahnya tetapi yang terdengar itu seperti suara gajah tadi adalah suara orang

sak angger kasinungan panalongsa tuwin kasabaran, upami wangsulanipun Sang Prabu wau kalayan rembug wengis sampun mesthi lajeng dados saya sanget pangosonipun Kusalya ingkang adamel saya renggang. Ananging kanepsonipun Dewi Kusalya dipun wangsuli kalayan panalongsa, tinandhingan alus, tuwin panetahipun dipun timbangi kalayan panglenggana, pramila inggih lajeng katetangi panelongsa, aris tuwin panglenggananipun amargi raosing manahipun satunggiling tiyang sae temtu saged amembengi dhateng raos ingkang kirang prayogi, sarana amenangi raosing kasaenan satemah ngatutaken tiyang sanes, suwawi sami lumawana satemah ngatutaken tiyang sanes, suwawi sami limawana dhateng kanepson temtu kasae nanipun badhe manggih unggul.

Enjingipun Sang Prabu cariyos dhateng Dewi Kusalya kalepatan ingkang sampun dipun tindaki, witing kalepatan wau saking kirang titi pamriksaning tiyang nem ingkang samangke Sang Prabu sampun angundhuh wohipun inggih punika kendhangipun Rama.

Panjenenganipun Sang Prabu punika titis anjemparing sanadyan amung mireng suwantenipun kemawon tamtu boten lepat, ing satunggiling dinten nalika panje-

yang mengisi tempat air di telaga. Karena sangat sakit murid itu, akhirnya ia mati, dasarata segera mendatangi orang tua anak yang meninggal itu, yaitu seorang pendeta tua. Pendeta itu menyatakan bahwa anak laki-laki yang meninggal itu putranya. Kemudian, pendeta itu mendekat dan menggendong mayat anaknya. Setelah itu, Sang Pendeta mengutuk dirinya, "Aku besok juga akan mati karena merasakan sedih memikirkan anakku yang telah meninggal itu!" Setelah berkata begitu, sang Pendeta kemudian muksa bersama istrinya. Kutukan para pertapa dan juga seorang yang menjalankan agama itu sudah diceritakan di dalam kitab dan sudah tentu akan terlaksana. Kadang kala waktunya itu dari kemarahan siapa pun yang suka marah akan membuat karma jelek terhadap dirinya sendiri. Akan tetapi kalau waktunya itu tidak berasal dari kemarahan hanya mengetahui dari pedoman serta menyatakan kejadian perbuatannya yang dijalankan. Kalau orang membuat sengsara kepada orang lain nanti dirinya tentu akan menerima kembali kesengsaraan itu, seperti keadaan karet setiap habis ditarik, tentu akan kembali seperti keadaan semula. Demikianlah balasan perbuatan kepada orang yang menjalankan. Siapa yang

nenganipun wau mireng suwantening gajah ngombe, enggal dipun lepas jemparing, sami sanalika kapireng jeriting tiyang, mila enggal dipun plajengi. Kawontenanipun satunggaling jajanggan nemneman ingkang dhadhanipun kaandheman jemparingipun, tetelanipun ingkang kapireng kados suwantening gajah wau suwantenipun satunggiling tiyang ingkangngiseni wadhahing toya ing talaga. Saking sangeting sakit jajanggan wau lajeng anemahi pejah. Dasarata enggal amurugi tiyang sepuhipun ingkang pejah wau, inggih punika pandhita sepuh, pratela bab pejahing sutanipun jaler, sarta lajeng anggendorong pandhita wau dhateng sacelakipun bangkening sutanipun, Sang Pandhita lajeng ngesotaken dhateng sariranipun: sira ing tembe uga bakal mati jalarane saka sedhih ngrasakake anakira. Sasampunipun wicanten makaten Sang Pandhita lajeng muksa sasarengan kalayan semahipun.

Sotipun para tapa punapa dene sujanma ingkang anetepi agami punika sampun kacariyos ing serat tamtu kalamurahan, kalamongsa wedalipun punika saking kanepson sintena ingkang makaten adamel karma awon tumrap badanipun piyambak, ananging manawi wedalipun punika boten amargi

membuat kerusakan, juga akan disandang rasa tidak tenang, seperti keadaan sesuatu yang dilemparkan ke dinding tentu akan kembali kepada yang dilemparkan. Demikianlah jalannya perbuatan itu tentu akan kembali kepada yang menjalankan.

Orang yang merusak hati salah seorang bapak, dengan jalan membunuh anaknya yang laki-laki, yang tidak berdosa. Orang itu juga hatinya akan rusak yang disebabkan oleh sengsara anaknya yang laki-laki. Akan tetapi terjadinya sengsara itu hanya kelengahan bukan disebabkan oleh kejadian dari niat yang buruk. Jadi sedihnya itu tidak terkena dosa. Dengan selesainya cerita itu, Sang Prabu juga mengeluh dan turut merasakan kesengsaraan anaknya. Baginda pun sangat sedih; akhirnya, ia pun tidak mengetahui dunia lagi, lalu meninggal dunia. Para siswa hendaknya jangan sampai tidak mengingat kepada kenyataan sengsara yang sudah diceritakan sampai panjang tadi. Walaupun Rama Condra kelihatannya tidak berbuat dosa ia tetap mengalami kesengsaraan. Namun bagi Sang Rama, hal itu tidak boleh disasarkan cacatnya perjalanan pada lahirnya, serta kepada yang membuat sengsaranya. Rama tidak pernah sengsara yang disebabkan penderitaan dalam perjalanan dan

saking nepsu, amung saking priksa dhateng anggen tuwin ingkang dereng kalampahan punika sanes sot ananging amung mratelakaken kadadosaning pandamelipun ingkang dipun tindaki. Bilih tiyang adamel sangsaraning tiyan ing tembe piyambakipun tamtu nam-peni wewangsulanipun kasangsaran wau, kados kawontenanipun karet saben mentas kaulur tamtu lajeng wangsul kados kawontenanipun sakawit inggih makaten wangsuling pandamel dhateng ingkang sami anglampahi. Sintena ingkang adamel dahuru inggih badhe kasandhang raos boten jenjem, kados kawontenanipun balang ingkang kasawataken ing tembok tamtu wangsul dhateng ingkang nyawataken makaten lampahing pandamel tamtu badhe wangsul dhateng ingkang nglampahi.

Tiyang ingkang ngriksak manahipun satunggiling bapa, sarana amejahi anakipun jaler, ingkang boten dosa, manahipun tiyang wau inggih badhe risak ingkang jalaran sangsaraning anakipun jaler, ananging amargi kalampahanipun adamel sangsara wau amung saking weya, boten awit saking katemaha kalayan sedyawon dados sedhihipun inggih boten katempelan dosa.

juga, dia tidak pernah marah-marah kepada orang lain sebab pendapatnya itu me-nyatakan bahwa tidak ada orang yang bisa membuat kesengsaraan; sedangkan orang yang meng-halang-halangi beliau itu juga tidak menjadi penyebab adanya hu-kuman. Mujur atau celaka itu masing-masing mrerupakan hasil kebaikan atau keburukan yang sudah berlalu. Tidak ada orang yang bisa berbuat celaka kalau dahulu belum pernah menjalankan per-buatan buruk. Oleh sebab itu orang tidak perlu bersedih atau marah-marah. Seseorang tidak bisa berbuat sesuatu kepada orang lain kalau dia tidak menjadi penerusnya sebagai pedoman. Baik buruknya perjalanan itu merupakan perkumpulan dan pemikiran yang sudah berlalu, yaitu ajaran yang harus kita tekuni, yakni meneladani ketika Rama masih hidup. Bagi kita semua sudah jelas, sebaiknya kita tidak membedakan kepada orang-orang Ngayodya pada zaman Sang Rama. Orang tidak bisa membuat kerugian kalau kita tidak berdosa. Bagaimana sampai terjadi penambahan kesalahan kita yakni dengan menjalankan pedoman pada utusan dan pedoman petunjuk. Ramai suara tangis orang yang merawat jasad Sang Prabu. Para pembantu semua berkumpul dan bermusyawarah

Pramila satamating cariyosipun Sang Prabu ugi lajeng anggresah-aken sangsaraning putranipun, anggalhipun sanget karantahan wekasan tan panon rad lajeng murud dhateng kasidan jati. Pra siswa sampun ngantos boten angengeti dhateng sanyataning kasangsaran ingkang sampun kacariyosaken ngantos panjang wau. Sanadyan Rama Condra katingalipun boten saking dosa kalampahanipun kapandukan panandhang, ewa dene Sang Rama boten kenging sinasaraken dening cidraning lalampahan ing lair, sarta dhateng ingkang adamel sangsaranipun Rama boten nate ngenes ingkang margi ngraosaken dhateng lalampahanipun ugi boten nate muring-muring dhateng tiyang sanes awit pamanggihipun boten wonten tiyang saged adamel kasangsaran tuwin angalang-alangi piyambakipun manawi boten dados srayaning angger. Begja cilakaning satunggal-tunggal punika wohing kasaenan tuwin ingkang sampun kapengker. Boten wonten tiyang ingkang saged adamel cilakanipun manawi rumiyinipun dereng anindaki pandamel awon mila boten perlu tiyang sedhih utawi muring-muring, boten saged damel punapa-punapa dhateng tiyang sanes manawi boten dados panglanturing angger. Awon

serta memerintahkan kepada Sang Wasistha supaya rakyat memilih pengganti Sang Prabu putra yang mana sebaiknya menggantikan Baginda seperti sungai tanpa air, hutan tanpa rumput dan juga lembu tanpa ada tempat penggembalaan itu akan pincang. Demikian pula, kalau negara tidak ada rajanya itu akan kacau. Oleh karena itu Bagawan Wasistha teringat kekuatan Sang Prabu, yaitu Barata yang waktu itu dia sedang meninjau pamannya diantar oleh Satruna. Pada saat itu, Sang Prabu segera mengirimkan utusan agar menyusul Sang Barata. Utusan itu dipesan agar jangan sampai memberitahukan tentang meninggalnya sang ayah dan juga jangan memberitahukan kepergian kakaknya. Dia hanya berkata bahwa ada perkara yang sangat penting Barata harus segera pulang. Barata sudah mendapat bisikan dewa bahwa sang ayah itu naik kereta diiring keledai berjalan ke selatan. Kemudian, baginda tenggelam dalam kehancuran. Oleh karena itu Barata sangat khawatir hatinya. Ia mengira bahwa ayahnya atau salah seorang putranya yang meninggal. Ketika itu, Sang Barata menceritakan impiannya kepada para temannya, seketika itu juga mendadak kedatangan utusan dari Ngayodya, yang memerintahkan agar Barata segera pulang. Semakin

saening lalampahanipun punika kalempahakaning panyiptanipun ingkang sampun kapengker, inggih punika piwulang ingkang kedah kita parsudi, mandarsana sugengipun Rama. Inggih tumrap kita sampun tetela, prayogi boten beda kados tumraping tiyang Ngayodya ing jamanipun Sang Rama, tiyang boten saged adamel pituna kita, manawi kita boten dosa, kados pundi ngantos sakalampahan kita amimbuhi kalepatan kita sarana nandukaken wawales dhateng utusaning angger.

Rame suwantening tangisipun ingkang sami angrukteni layoning Sang Prabu para nayaka sami ngempal apirembagan sarta lajeng dhawah Sang Wasistha, supados amilih pundi putranipun Sang Prabu, ingkang sayogya gumantos amargi kados dene lepen tanpa toya wana tanpa rumput punapa dene kados sapi tanpa pangon manawi nagari boten wonten ratunipun sanalika wau Bagawan Wasistha enget dhateng karasanipun Sang Prabu, inggih punika Barata ingkang wekdal punika saweg pinuju tinjo ingkang paman kadherekaken dening Satruna, mila lajeng miji utusan nusul Sang Barata. Utusan wineling, sampun pisan ngaturaken bab surudipun ingkang rama tuwin kendhanging kang raka, amung supados matur,

bertambah khawatir hatinya, saat itu juga ia segera pamit kepada para saudaranya, serta kemudian berangkat dengan Satruna ke Ngayodya. Selama delapan hari di jalan, Sang Raja berada semakin bertambah kekhawatiran hatinya, apalagi setelah mulai memasuki kota tempat itu biasa ramai, sekarang terlihat sepi, jalan-jalan tidak disapu, wajah orang yang dulu baik-baik dan berseri-seri, pada waktu ini kelihatan pucat serta seperti wajah orang yang sengsara; dengan demikian sang Barata tergesa-gesa masuk ke dalam istana. Setelah menyembah kepada ibunya, ia segera bertanya tentang ayahnya. Apakah sebabnya Baginda tidak duduk di samping ibunya. Jawaban Sang Ibu itu tidak disusun dahulu serta dia tidak mengetahui bahwa putranya itu telah merasa khawatir. Oleh karena itu kemudian ia menceritakan bahwa ayahnya itu sudah naik pada zaman yang mulia. Seketika itu juga Barata kemudian tengkurab di tanah, tidak bisa dihibur. Selama sedih, mereka memuji semoga kakak ayahnya serta yang menghadap pada waktu kematiannya ayahnya itu semua mendapatkan kemuliaan. Akhirnya, Sang Rama Condra bertanya kepada saudara yang tua siapa pengganti ayahnya itu juga temannya menanti berada di mana, keinginan Rama

manawi wonten prakawis ingkang sakalangkung prelu, Barata kedah lajeng kondur. Barata sampun antuk sasmitaning Dewa, manawi kang rama nitih rata apangrid kuldi, lumampah mangidul lajeng klebleb ing embagan mila Sang Barata sakelangkung sumelanging panggalih, andugi manawi kang rama, punapa salah satunggaling putra, inkang anemahi layon, salebetipun sang Barata nyarios-aken supenanipun dhateng para mitra, kasaru dhatengipun utusan saking Ngayodya, ingkang andhawuhaken supados tumunten kondur. Saya wimbuh sumelanging panggalhipun mila enggal pamit dhateng para kadang kadeyan sarta lajeng pangkat kalayan Satruna dhateng Ngayodya. Salebeting wolung dinten ing margi Sang Nararya kakalih saya tambah sumelanging panggalhipun langkung malih sareng wiwit lumebet ing kitha, ing pundi ingkang padatanipun rame sami katingal nyenyed margi-margi boten kasaponan, paraupanipun tiyang ingkang sabenipun sami sae-sae inggar, ing wekdal punika katingal kucem tuwin kados polatanipun tiyang ngenes, mila Sang Barata kasesa lumebet ing dhatulya. Sasampunipun manembah ing ibu, enggal matur pundi ingkang rama. Punapa sebabipun teka boten

Condra kakaknya, perlu juga ingin mengetahui bagaimana pesan ayahnya. Pada saat itu Dewi Kekayi menyatakan bahwa ayahnya pada waktu akan meninggal memuji keselamatan putranya akan menjemput kepulangan Rama bersama istri serta saudara laki-lakinya. Barata berkata dan bertanya dengan agak heran ke mana semua pergi. Kekayi berterus terang, bahwa Rama memakai kulit kayu pergi ke hutan bersama Sita dan Laksmana. Rusaknya hati sang Barata semakin bertambah lagi bahwa saudaranya menjadi seorang pertapa, dia yang dibuang ke hutan itu tanpa dosa dan menjadi orang hina yang tidak ada bandingnya di dunia. Dosa apakah bahwa dia sampai dibuang? Kekayi segera menjawab bahwa Rama tidak menyengsarakan orang, tetapi sebab dari perbuatan perempuan, ibunya yang menyebabkan Rama dibuang, jadi kerajaan itu kemudian dipegang Barata. Kuat sekali kewajiban Sang Prabu yang harus dijalankan. Dengan sombongnya Kekayi menitahkan Barata agar menduduki dampar kerajaan, yakni merebut kemenangannya. Setelah mengadakan upacara kematian ayahnya, kemudian putranya dinobatkan menjadi raja. Setelah sang Barata mendengar perkataan ibunya, ia pun menyatakan bahwa hal itu anugerah yang tidak menjadi

lenggah sacelakipun kang ibu. Wangsulani pun kang ibu boten mawi katata rumiyin sarta priksa manawi ingkang putra sampun karaos sumelang, mila lajeng pratela, manawi kang rama sampun minggah dhateng jaman kang mulya. Sanalika wau Barata lajeng mangkureb ing siti, boten kenging kalipur. Salebetipun karuna sami mumuji mugi raka Sang Ramatuwin para ingkang ngadhep surudipun kang rama sami manggiha kamulyan wekasan pitaken Sang Rama Condra, kadangipun sepuh susulihing bapa, inggih miranipun samangke wonten ing pundi, sedyanipun badhe umarek kang raka, perlu kapingin priksa kados pundi welingipun kang rama, ing ngriku Dewi Kekayi ngandika, manawi kang rama nalika badhe surud amumuji karaharjanipun kang putra, ingkang badhe mapagaken konduripun rama, kalayan garwa tuwin sadherekipun jaler. Barata matur pitaken kalayan semu gumun sami kesah dhateng pundi. Kekayi prasaja, manawi Rama mangangge klikaning kayu kesah dhateng wana, ingkang andherek Sita kalayan Laksmana,

Risaking panggalhipun Sang Barata kabubuh malih, sadherekipun dados tiyang tapa, satunggalipun bucalan sadherekipun ingkang boten dosa dados tiyang papa

harapannya tadi. Seketika itu juga ia meloncat dari tempat duduknya dan berteriak seperti singa yang terluka serta kemudian menangisi ibunya; jadi dia yang membuang saudaranya; juga sudah menghilangkan ayahnya serta membuat malu dirinya dengan cara merebut kerajaan yang sah dan jatuh pada saudaranya yang paling tua, katanya" Inilah musuh yang menyerupai Ibu, segeralah ia terjun ke dalam api atau masuklah pada hutan atau menggantung diri, sebab sudah tidak ada jalan lain, yang baik dilewati, kecuali itu tadi. Sang Barata menyatakan kepada pembantu kerajaan, bahwa beliau tidak pernah ingin menjadi raja; apalagi ketika ibunya melakukan penobatan raja, sedangkan beliau sedang dalam kematian. Setelah menyatakan hal itu, Barata dengan adiknya Satruna, ingin menghadap Dewi Kusalya; demikian pula Dewi Kusalya juga ingin menemui Sang Barata sehingga mereka berjumpa di jalan. Dewi Kusalya agak memberi senyuman pada saat menyapa Sang Barata yang telah mendapat boyongan kerajaan serta dia memerintahkan supaya Rama disusul ke hutan. Ketika Barata menyatakan bahwa dirinya itu tidak mengetahui perkara ini, saat itu juga kedatangan Wasistha yang akan memberi jalan keluarnya agar

ingkang tanpa kimbang ing dunnya. Dosa punapa dene ngantos kaken-dhangaken Kekayi enggal mangsuli, bilih Rama boten nangsaya ing tiyang, ananging amargi saking pandameling pawestri, ibunipun ingkang anjalari Rama kaken-dhangaken, dados kaprabonipun lajeng kakekap Barata. Rosa sanget sasanggemanipun Sang Prabu ingkang kedah dipun lampahi. Kalayan sumengah dhawahipun Kekayi, supados Barata angleng-gahana dhamparing kaprabon jarakaning kamenanganipun, eng-gala amiwaha layonipun rama, sasampunipun lajeng jumeneng nata.

Sareng Sang Barata mireng pangandikaning ibu anggenipun mratelakaken kanugrahan ingkang boten dados pangajeng-ajengipun wau, sanalika mancolot saking palenggahanipun sarwi ambengok kadi singa ingkang kabranan saha lajeng nguwas-uwus ing ibu, dados piyambakipun ingkang ngendhang-aken kadangipun ugi ingkang sampun anyirnaken kang Rama, sarta adamel kalingsemanipun sarana angrebat kaprabon ingkang leresipun dhumawah ing kadangipun sepuh, ucapipun: lah mungsuh kang nyarupa ibu, tumunten anyemplunga ing latu utawi lumbeta ing dhandhaka, punapa gantung, awit sampun boten margi

Barata segera merawat jenazah ayahnya, serta jangan sampai mempedulikan kepada perkara-perkara yang lainnya, jenazah ayahnya itu digosok dengan bau wangi-wangian. Sesudah itu kemudian dibawa ke tempat pembakaran dengan upacara. Pada waktu Barata sedang meminta pertimbangan dengan Satruna yang akan pergi menyusul kakaknya dengan sedih hatinya. Dalam hal ini ada tontonan yang sangat keji di dalam hati Barata, yaitu Marata, yang memakai serba indah dengan berbagai perhiasan mendekati dengan memberikan pujian kepada Barata yang telah mendapat kemenangan. Akan tetapi setelah Barata melihat Marata mempunyai perbuatan yang demikian tadi, kemudian ia timbul kemarahannya sebab dipikirkannya bahwa hal itu yang menjadi penyebab semua kerusakan itu. Marata segera ditarik dan dilemparkan kepada Satruna sambil memerintahkan bahwa adiknya itu diperbolehkan menyakiti. Oleh karena itu Satruna sangat marah ia lupa bahwa seorang perempuan, Marata, ditempeleng serta digigit telinganya, kemudian diseret dan dibawa ke hadapan Kekayi. Ia pun merintih-rintih mengadukan kepada Dewi Kekayi, sampai diingatkan oleh kakaknya bahwa dia seorang perempuan yang

sanesipun malih, ingkang prayogi dipun langkungi, kajawi punika wau.

Sang Barata dhawuh dhateng nayakaning praja, bilih panjenenganipun boten pisan-pisan kepenging jumeneng nata, punapa malih nalika ingkang ibu anglampahi kados makaten wau panjenenganipun pinuju wonten purud, sasampunipun dhawuh makaten Barata kalayan kang rayi Satruna nedya umarek ing Dewi Kusalya, mongka Dewi Kusalya inggih nedya manggihi Sang Barata, dados kapapag wonten ing margi.

Dewi Kusalya semu angesemi anggening milujengaken Sang Barata, dene angsal boyongan kaprabon sarta dhawuh supados kasusulna dhateng ing wana padumununganipun Rama. Nalika Barata matur manawi sariranipun boten uninga prakawis punika, kasar dhatengipun Wasistha, prelu atur pamrayogi, supados Barata lajeng tumunten angruktenana layonipun kang rama, sarta sampun ngantos maelu dhateng prakawis sanes-sanesipun, layonipun ingkang rama kinonyohan gonda wida. Sasampunipun lajeng binekta dhateng papan pambasmaran kalayan pamiwahan.

Wekdal Barata saweg tatarosan kaliyan Satruna, badhe panusulipun dhateng kang raka kalayan

sudah tentu tidak menjadi pikiran kakaknya, Sang Rama, kalau Marata sampai benar meninggal dunia. Pada waktu itu para pembantu dan para petinggi seketika itu juga menghadap di Ngayodya. Hal itu penting untuk memberitahukan Sang Barata supaya segera menduduki tahta kerajaan, tetapi seyogyanya memilih siapakah putra sulung yang bijaksana agar jangan sampai menjerumuskan orang kepada perbuatan yang melanggar. Beliau kakanda seorang putra yang paling tua dia yang berkewajiban menjadi raja, "Saya yang akan menggantikan bertempat tinggal di hutan selama empat belas tahun!" serta kemudian memerintahkan semua prajurit disuruh menyusul kakaknya ke hutan supaya kakaknya segera pulang untuk menduduki tahta kerajaan. Bagaimana hasil utama utusan para pembantu tadi bahwa sang Barata benar-benar tidak mau bertahta. Perintahnya, "saya bukan sebagai derajad raja!" Walaupun Bagawan Wasistha banyak-banyak berkata tetap tidak mau. Katanya, "Apakah saya sampai hati merebut kerajaan milik saudara tua saya, Sang Rama Condra yang harus bertahta seperti Prabu Dasarata. Saya ini hanya seorang abdi Rama yang segera akan menyusul ke hutan, Sang Rama itu memiliki kelebihan di

rudahing panggali, wonten titingalan ingkang sakalankung keji tumrap manahipun Barata, inggih punika Matara, ingkang mangangge sarwa endah tuwin sosotya, marepeki kaliyan atur pamuji anggenipun Barata antuk kamenangan, anangig sareng Barata aningali Matara gadhah patrap ingkang makaten wau, lajeng katetangi kanepsonipun awit kagalih piyambakipun ingkang dados jalaraning sadaya karisakan punika. Matara inggal kalarak kauncalaken dhateng Satruna, kalayan dhawuh, manawi kang rayi dipun tempiling sarta ginigit kupingipun lajeng kalarak dhateng ngarsanipun Kekayi, sarta manguwus-uwus dhateng Dewi Kekayi, ngantos kaengetaken dening kang raka, bilih punika pawestri, sampun tamtu boten dados panggalhipun kang raka Sang Rama, manawi Matara ngantos kalampahan pejah.

Ing nalika wau kasaru sowanipun para nayaka, saha para luhur ing Ngayodya, witagos ngaturi Sang Barata supados tumunten angrengganana singasana kaprabon ananging Sang Barata kenceng boten kersa, wong sanagara poma padha amiliha endi putra kang pambajeng lan kang wicaksana, aja pisan padha angloropake aku marang pagagawe panerak, panjenengane kakang mas iku putra

dunia, hanyalah beliau yang patut bertahta!". Sang Barata sudah tidak bisa dipengaruhi lagi kemauannya, ia sudah kokoh ingin menyusul kakaknya. Seluruh orang Ngayodya di sepanjang jalan semua bergembira karena akan menjemput Sang Rama Condra yang harus dinobatkan menjadi raja. Para pembantu, para putra, serta rakyat kecil, singkatnya orang seluruh Ngayodya semua bergembira tiada tara bahwa Rama disuruh pulang. Lestari perjalanannya dengan berdendang sampai tiba di tepi sungai Gangga. Ketika itu, Sang Prabu Guha mendengar berita bahwa Sang Barata beserta bala Kuswa ingin menyusul kakaknya, Baginda segera menyiapkan prajurit beserta senjata perang untuk menghadang jalannya prajurit Ngayodya. Baginda khawatir kalau akan menyerang Sang Rama Condra. Setelah pemimpin barisan sudah berhadapan dengan Prabu Guha, kemudian Sang Barata, serta berkata apa yang menjadi keinginannya bahwa mengiring prajurit terlalu banyak. Setelah memberikan suguhan, sang Barata disuruh beristirahat semalam. Di tempat itu kemudian Barata bertanya "Di mana pertapaan Sang Baratwaja?" Prabu Guha menyatakan bahwa dengan senang hati beliau akan menyambutnya tetapi

kang sepuh dhewe, iku kawajiban jumeneng. Aku kang sumulih dadi manggon ana ngalas kongsi patbelas tahun, sarta lajeng dhawuh sagung wadyabala sami kinen sumusula kang raka dhateng wana, supados kang raka lajeng kondur, ngasta pusaraning kaprabon.

Kados punapa atur bobolehipun para nayaka, ewadene Sang Barata saestu boten karsa jumeneng. Dhawuhipun: aku dudu darajating nata. Sanadyan Bagawan Wasistha matur kathah-kathah, meksa boten karsa. Pangandikanipun: punapa kula kadugi ngrebet kaprabonipun kadang kula sepuh, Sang Rama Condra, ingkang kedah jumeneng kados prabu Dasarata. Kula punika abdinipun Rama. Ingkang badhe tumunten nusul dhateng wana, Sang Rama pinunjul ing jagad amung panjenenganipun ingkang sayogya jumeneng, Sang Barata sampun boten kenging pinilut karsanipun sampun kenceng badhe anusul ingkang raka, tiyang sa Ngayodya samargi-margi sami bingah-bingah dene methuk Sang Rama Condra, perlu kajumenengaken nata.

Para nayaka, para putra, tuwin wadya alit enggalipun tiyang sa Ngayodya sami bingah amarwata suta, dene Rama kaaturan kondur. Lestantun lampahipun kalayan sesendhonan ngantos dumugi satepining lepen Gangga. Dupi

Sang Prabu berkata, apa keinginan Sang Barata akan mencari kakaknya, sebab bala prajurit yang besar itu akan menimbulkan kecurigaan kakaknya!" Dengan memperlihatkan wajah yang ceria itu Sang Barata berkata, "Semoga mendapat kutukan dari Tuhan, kalau saya mempunyai pikiran buruk kepada Sang Rama, Paduka jangan khawatir hatinya bahwa Sang Rama itu kakak saya. Dia cinta kasihnya kepada saya itu sama saja dengan mencintai pribadinya, seperti kasih sayangnya Kanjeng Rama yang sudah meninggal. Saya menyusul dia karena kakanda itu, akan saya suruh pulang. O, sang Prabu Guha saya tidak bohong saya tidak mempunyai niat yang lainnya lagi!" Yang membuat sangat bergembira hati Prabu Guha itu bahwa Sang Barata tidak mau menjadi raja pengangkatan raja itu sebenarnya bukan dari kehendak pribadinya, jadi beliau itu ternyata tidak mempunyai niat jahat dengan demikian kemudian terlahir pujian" Perbuatan paduka selama itu selama-lamanya akan selalu terkenal di dunia" Apa lagi, Prabu Guha itu menceritakan keadaan Rama yang dibuang kepada Sang Barata. Oleh karena itu ia yang sangat ingin mengetahui kabar dari kakaknya. Diceritakan kalau malam hari Sang Rama Condra tidur

Sang Prabu Guha amidhanget pawartos manawi Sang Barata sawadya kuswa, nedya sumusuling raka, enggal mepak wadya sage-gamaning prang, mapagaken lampahing wadya Ngayodya, amargi sumelang manawi badhe ngrabaseng dhateng Sang Rama Condra. Sareng panganjuring baris sampun ajeng-ajengan prabu Guha lajeng manggihi Sang Barata, tuwin matur punapa ingkang dados karsanipun dene ngirid wadya sakalangkung kathah. Sasampunipun atur segah, Sang Barata kaaturan lerem sadalu. Wonten ing ngriku lajeng Barata lajeng andangu, pundi padhepokanipun Sang Baratawaja, Prabu Guha matur, bilih kalayan suka pirenaning panggalhipun badhe angaturaken ananging Sang Prabu matur, punapa karsanipun Sang Barata dene angupaya dhateng ingkang raka, amargi wadyabala ageng wau badhe anewahaken songgarungging raka. Klayan pasemon ingkang ngawistarani manawi tebih saking sedya ingkang kirang prayogi Sang Barata ngandika. Mugi kenging beben-duning widhi, bilih kula ngantos gadhah cipta awon dhateng Sang Rama, jengandika sampun sumelang ing galih, Sang Rama punika kadang kula sepuh, ingkang sihipun dhateng kula sami kemawon kaliyan

dengan istrinya di atas rerumputan. Adapun Laksmana menunggu berada di bawah dengan menyiapkan panah. "Tuan harus menyatakan perasaan Sang Barata "Ketika itu mendengar cerita kesengsaraan perjalanan kakaknya sangat menyedihkan tetapi bagi yang menjalankan hal itu dianggap ringan dan biasa saja. Pada pagi harinya sang Barata menyeberang Sungai Gangga. Setelah para prajurit sudah beristirahat di hutan Kerajaan Prayaga, Sang Barata meninggalkan senjatanya kemudian ia ingin bertemu dengan Bagawan Baratwaja diantar Sang Wasistha. Sang Barata sangat rusak hatinya bahwa dia didakwa lagi mempunyai keinginan jahat kepada saudara tuanya, tetapi dia tidak retak hatinya, hanyalah ia berkata bahwa kepergiannya itu akan menjemput kakaknya. Hal itu sangat penting karena Rama akan disuruh menjadi raja. Sang Barata kemudian diberkahi Sang Baratwaja sambil berkata kalau Sang bagawan itu sudah mengetahuinya tentang keutamaan niatnya. Sang bagawan berpesan supaya sang Barata sentaosa dan dia dihentikan semalam di asramanya. Ketika itu sang Bagawan menyatakan apa yang menjadi keinginannya untuk memerintahkan kepada Sang Barata supaya memanggil semua prajurit-

sariranipun pribadi, kados sihipun kangjeng Rama ingkang sampun sawarga dhateng kula. Anggen kula nusul kakang mas punika, badhe ngaturi kondur. O, Sang Prabu Guha, kula boten alalamisan kula boten gadhah sedya sanesipun malih.

Inkang sanget adamel bingahipun Prabu Guha, dene Sang Barata boten karsa jumeneng nata, ingkang boten saking kikiyatanipun pribadi, dados panjenenganipun wau tetela suminggah saking pandamel awon mila lajeng kalahir pangalembananipun: lalampahan panduka salami-laminipun badhe tansah misuwur sajagad, punapa dene Prabu Guha nyariosaken kawontenanipun ingkang sami kakendhangaken dhateng Sang Barata, ingkang sanget kepingin badhe wuninga pawartosipun kang raka. Dipun cariosaken manawi dalu Sang Rama Condra kaliyan kang garwa sare wonten ing rumputan dene Laksmana nengga wonten ing ngandhap kaliyan sikep jemparing.

Jengandika kedah aningali, raosipun Sang Barata nalika mirengaken sangsaraning lalampahanipun kang raka, nanging tumrapipun ingkang sami nglampahi kaanggep entheng kemawon.

Enjingipun Sang Barata ana-brang lepen Gangga. Sareng para

nya yang ditinggal. Hal itu merupakan suatu tanda baktinya kepada Sang Bagawan, Sang pertapa, untuk segera memuji Bathara Wismakarma yakni sebagai penjaga surga perlu diminta supaya mem-buatkan peristirahatan untuk Sang Barata bersama prajuritnya, serta dewa yang lain-lainnya yang ber-kewajiban menyediakan jamuan-nya. Seketika itu juga terlihat ada tempat bangunan yang besar, yang serba tersedia, serta makanan yang sangat banyak, dan juga para penyanyi surga dan para raksasa. Mereka sambil berjoged bersama dan berdendang sangat menarik hati bagi semua orang yang melihatnya. Sedemikian kekuasaan manusia yang sudah tidak mengharapkan kemuliaan sendiri. Pada pagi harinya Citrakuta Sang Barata diberi tahu oleh Sang Bagawan Baratwaja. Sesampainya di wilayah Citrakuta, semua prajurit kemudian mulai mencari tempat Rama. Seketika itu melihat asap api yang ternyata dibuat oleh Sang Pertapa. Sang Barata segera memerintahkan para prajurit agar menghentikan karena ia menghendaki hanya akan membawa abdi berdua untuk menemui kakanda, yang sangat dicintainya. Sang Rama Condra dengan istrinya begitu tenteram hatinya berada di hutan, dilayani oleh Laksmna, yang sangat

wadyabala sampun sami lerem ing wananipun praja prayaga, Sang Barata anilar dadamelipun lajeng nedya dinakwa malih gadhah cipta awon dhateng kadangipun sepuh, ewadene boten wonten rengating panggalih, amung lajeng matur, manawi tindakipun punika amung badhe mapag kang raka, wigatos kaaturan jumeneng. Sang Barata lajeng binarkahan Sang Baratwaja, sarwi ngandika manawi Sang Bagawan sampun wuninga dhateng utamining sedyanipun mila meling supados ingkang santosa, sarta Barata kaandheg sadaluwonten ing asramanipun, nalika wau Sang Bagawan amratelakaken ingkang dados karsanipun saha lajeng dhawuh dhateng Sang Barata, supados animbali sakathahing wadyabala ingkang katilar, minangka tandhaning bektinipun dhateng Sang Bagawan Sang Tapa enggal angesthi Bathara Wiswakarma, undhagining kaswargan prelu kasraya, supados andamelaken paleremaning Sang Barata sawadyabala, sarta dewa sanes-sanesipun ingkang kawajiban nyedhiyani segahipun pramila sami sanalika lajeng katingalan, wonten pakuwon ageng ingkang sarwa samekta, tuwin dhadhaharan ingkang sakelangkung kathah, punapa dene para pesindhening kaswargan tuwin para Apsara,

berbakti. Pada waktu ketiganya itu sedang makan bersama mendengar suara berlari hewan-hewan yang kelihatan sangat takut, seketika itu sang Rama Condra segera memerintahkan Sang Laksmana supaya memanjat pohon yang besar, agar dapat mengetahui apa yang menyebabkan takutnya hewan-hewan buruan hutan itu tadi. Setelah berada di atas Sang Laksmana kemudian memerintahkan kakaknya supaya menyiapkan senjata serta Dewi Sita disembunyikan di dalam gua sebab Sang Barata kelihatan mengiring prajurit Kuswa menyatakan bahwa prajurit Kuswa akan menyerang Rama. Barata yang datang itu tentu akan membunuh orang yang dibuang. Rama segera meredakan kemarahan adiknya karena kasih sayangannya, Rama berkata dengan pelan bahwa Sang Barata tidak akan sampai hati kalau tahta kerajaannya itu terkena kotoran darah para saudaranya sebab yang demikian itu tidak akan menimbulkan kemuliaannya, jadi, kelihatan bahwa kedatangan Barata itu karena terdorong oleh kasih sayang sebab selama-lamanya Sang Barata belum pernah membuat onar serta mempunyai niat jahat kepada para saudaranya walaupun umpamanya Laksmana berniat bertahta, tentu Barata mengizinkan, kalau ada permintaannya saja.

sarwi jejogedah sarta sisindhengan dahat adamel lenglenging manahipun ingkang sami aningali. Samanten kawasani pun sujanma ingkang sampung boten ngangkah kamulyanipun piyambak.

Enjingipun Sang Barata katedahaken Citrakuta dening Sang Bagawan Baratwaja. Sadumuginipun wewengkoning Citrakuta, sagunging wadyabala lajeng wiwit sami madosi, sami sanalika lajeng priksa kukusing latu ingkang tetela kawontenaken dening tiyang tapa. Sang Barata enggal dhawuh supados para wadyabala ingkang ngupaya punika sami kendela, karsanipun amung ambekta abdi kakalih anggenipun badhe manggihi kang raka, ingkang sanget dipun trisnani punika.

Sang Rama Condra kaliyan kang garwa sakalangkung ayeming panggalih wonten salebeting wana, kaladosan dening Laksmana, ingkang sakalangkung bekti. Ing nalika katiganipun wau saweg sami dhadhaharan mireng suwanten palajenging buron wana ingkang katingalan sakalangkung ajrih, pramila Sang Rama Condra enggal dhawuh dhateng Sang Laksmana, supados menek ing kajeng ingkang ageng, perlu saged nyumerepi punapa ingkang damel ajrihing buron wana wau. Sareng sampun wonten ing nginggil Sang

Seketika itu putra Sang Sumitra menyesal karena kemarahannya ia turun dari panjatannya, kemudian mereka masuk ke tempat peristirahatan dan menanti orang-orang yang akan hadir. Pada waktu sang Barata dengan adiknya diantar Sumantra, mereka menyusup menyusup pada gerombolan pepohonan, tidak beberapa lama mereka sampai di gubug kecil yang dibuat dari ranting serta atapnya daun pepohonan, dan Sang Rama, Dewi Sita serta Laksmna kelihatan berada di tempat itu berselunjur di tanah, rambutnya dipilin kainnya kulit kayu. Seketika itu Barata berlari berteriak serta kemudian tengkurab pada kaki kakaknya, keluhannya; "Aduh prajurit yang lebih, oh Senapati besar, saudara saya yang patut menjadi raja, bagaimana bisa memakai pakaian orang yang berdosa. Rambut paduka dipilin serta berkain kulit kayu!" Sang Rama kemudian memeluk leher adiknya, sambil bertanya tentang kesusahannya berada di hutan, serta bertanya bagaimana keadaan ayahnya, apakah ia masih hidup atau sudah meninggal dunia dan pasti Barata belum bersedia bertahta sebab merasa masih belum sampai pada waktunya. Barata sangat senang hatinya bahwa mengingat kerajaan yang sangat dicintai itu kakaknya

Laksmna lajeng mangatag ingkang raka, supados sawega dadamel sarta Dewi Sita kasingitna ing guwa, amargi Sang Barata katingal ngirid wadya kuswa, tetela badhe ngrabaseng panjenenganipun aturipun Laksmna dhateng Rama: Barata dhateng, tamtu badhe amejahi tiyang ingkang sami kabucal, Rama enggal angleremaken kanepsonipun kang rayi ingkang amargi sihipun pangan-dikanipun kalayan aris manawi Sang Barata tamtu boten kadugi manawi jumenengipun punika karegedan rahipun para kadang, sebab ingkang makaten boten anewahaken kamulyanipun, dados tetela manawi dhatengipun Barata punika sinurunging sih, awit salami-laminipun Sang Barata dereng nate adamel tuwin gadhah cipta awon dhateng para sadherek malah sanadyan upaminipun Laksmna niat jumeneng, tamtu Barata lilah, sak angger wonten panembungipun kemawon, sanalika wau Sang Sumitra putra kaduwung dhateng kanepsonipun mandhap saking anggenipun menek lajeng sami lumebet ing palereman anggenipun angentos ingkang badhe dhateng.

Ing nalika Sang Barata kalayan kang rayi kadherekaken Sumantra sami nusup-nusup ing pagrumbulan boten watawis dangu dumugi

bertanya lebih banyak; juga masalah keselamatan kerajaan serta para orang bijaksana yang menguasai; dan juga menanyakan apa sebabnya Adinda belum dinobatkan menjadi raja dan masih memakai seperti orang buangan, serta kemudian masuk hutan. Karena menggunakan pakaian buangan, seperti ini merupakan suatu tanda bahwa niat dirinya itu telah menyatakan tidak mau memakai mahkota kerajaannya. Sang Barata menyatakan bahwa itu ayahnya sudah meninggal dunia karena sangat prihatin. Adapun kepergiannya ke hutan itu karena akan menjemput saudaranya tua supaya dia kemudian menggantikan kerajaan ayahnya. Sang Rama berkata pelan tetapi jelas. Sesuai dengan perintahnya sang ayah itu, beliau memilih ke hutan selama empat belas tahun sedangkan kerajaannya itu diberikan kepada Barata. Mereka itu harus menjalankan kewajibannya masing-masing serta menjalankan perintah ayahnya. Namun ketika itu Sang Barata menyatakan bahwa kakaknya diperintahkan bersesaji air untuk keluhuran ayahnya. Di tempat itu lah Rama dengan para saudaranya beserta Dewi Sita pergi ke sungai dan mereka memuji memintakan kemuliaan untuk orang yang sudah meninggal. Setelah itu mereka ke

sacelaking gubug alit ingkang dinamel saking pang tuwin kapa-yonan roning kakajengan Sang Rama, Dewi Sita tuwin Laksmana katingalan wonten ngriku ngalosot wonten ing siti, rikmanipun kinlabang dene nyampingipun klikaning kajeng, sanalika Barata lumajeng ambengok sarta lajeng mangkureb ing padaning kang raka, sambatipun: dhuh prajurit linangkung, oh senapati ageng, kadang kula ingkang sayogya jumeneng nata, kados pundi dene mangagem panganggenipun tiyang dosa. Rikma paduka kinlabang sarta nyamping klikaning kajeng.

Sang Rama lajeng mangrangkul lungayanipun kang rayi, sarwi andangu darunanipun dene dhateing ing wana, sarta kados pundi kawontenanipun ingkang Rama, punapa taksih sugeng, utawi punapa sampung murudhateng kasedan sarta mesthi dereng karsa jumeneng, amargi rumaos taksih dereng dumugi ing mongsa, sakalangkung rena panggalihipun dene angengeti prajanipun ingkang sanget dipun trisnani, kang raka dangu kathah-kathah, bab karaharjaning kaprabonipun sarta para wicaksana ingkang sami winengku, punapa dene andangu witipun mila kang rayi dereng jumeneng nata teka mangagem sacaraning tiyang bucalan saha lajeng lumebet ing

tempat pondokan dengan kesedihan. Seketika itu juga datang Bagawan Wasistha mengantarkan istrinya Prabu Dasarata bertiga sekalian di tempat itu berkumpulnya lagi para ibu dan para raja putra di hutan dengan prihatin seperti ketika mereka berada di dalam istana yang sangat mulia. Pada pagi harinya, Sang Barata berkata kepada kakaknya supaya bertahta menjadi raja sebab setelah dipikir bahwa kerajaan Ngayodya itu perlu dirajai oleh seorang yang lebih berwibawa. Ketika itu Sang Rama telah mengetahui bahwa adiknya itu sangat prihatin sehingga ia menceritakan pengetahuan kebijaksanaan masalah keadaan perjalanan orang mati, bahwa sebenarnya orang yang meninggal dunia itu tidak pergi jauh tempatnya yang sedang ditinggalkan sehari-harinya juga masih menunggu di sekitar kanan kirinya yang dikasihi. Oleh karena itu Barata segera diperintahkan untuk menjalankan perintah ayahnya supaya tenteram rasanya yang sudah berada zaman yang mulia. Akan tetapi Barata masih membujuk kakaknya serta menggunakan petunjuk kehidupan bahwa bertahtanya Rama itu tidak disebabkan merebut kerajaan melainkan hanya menebus dosa ayahnya yang disebabkan kesalahan Kekayi. Meskipun Barata membujuk Rama

wana. *Mila mangangge makaten punika sedyanipun dadosa pratondha manawi sariranipun tetela boten karsa ngrasuk makuthaning kaprabon, Sang Barata matur, manawi kang rama sampun surud amargi saking sangeting prihatos, dene anggenipun dhateng wana perlu mapag kadangipun sepuh, supados lajeng gumantos kapraboning kang rama.*

Aris pangandikanipun Sang Rama, ananging cetha dhawuhipun kang rama panjenenganipun kapiji dhateng wana laminipun kawan welas tahun, dene kaprabonipun kaparingaken Barata. Sadaya kedah anglampahi wajibipun piyambak-piyambak sarta angestokaken parentahing rama, aturipun Sang Barata kasalewengaken kang raka kaaturan sasaji toya kangge kaluhuranipun kang rama. Ing ngriku Rama kaliyan para kadang tuwin Dewi Sita lajeng dhateng ing lepen sami mumuji ngesthi kamulyanipun ingkang sampun surud, sasampunipun lajeng wangsul dhateng pondhokanipun sami karuna. Kasaru dhatengipun Bagawan Wasistha andherekaken garwanipun Prabu Dasarata katiga pisan ing ngrikungempalipun malih para ibu kaliyan para raja putra wonten ing wana kalayan prihatos kados nalika wonten ing salebeting pura, ingkang sakalangkung mulya.

tidak terpengaruh. Sang Wasistha dengan cara kewajibannya sebagai pendeta menyarankan supaya Sang Rama Condra itu memegang kekuasaan kerajaan mengingatkan Rama bahwa dialah harus melaksanakan perintah gurunya. Walaupun Rama telah diberi petunjuk ia tetap masih setia kepada kewajibannya yang sudah diperintahkan ayahnya itu akan dijalani. Akhirnya Barata kemudian menyembah kakinya sambil menyatakan bahwa ia hanya berstatus sebagai wakil sedangkan yang bertahta itu adalah Rama. Dengan demikian Barata memohon alas kaki kepunyaan kakaknya, yang dihias dengan benang emas sebagai tanda bahwa Barata itu bertahta hanya sementara. Kalau waktunya sudah cukup, kemudian tahta itu akan diberikan kepada kakaknya, dan juga Barata berjanji bahwa selama empat belas tahun ia akan memakai pakaian secara orang buangan, serta bertempat tinggal di luar kota. Adapun alas kaki itu untuk tanda atau sebagai semu bahwa yang bertahta baru berhalangan, serta sebagai peringatan kepada para prajurit bahwa rajanya itu Sang Rama Condra. Hal seperti itu dilakukan setelah Barata di Ngayodya. Setelah mengantarkan para ibu ke dalam istana, sang Barata segera pergi ke nandigrama

Enjingipun Sang Barata matur ing raka supados jumeneng nata, amargi kamanah perlu nagari Ngayodya dipun ratoni dening sujanma ingkang linangkung. Wangsulipun Sang Rama amargi priksa manawi kang rayi sanget prihatos mila lajeng amedharaken kawruh kawicaksanaan bah kawontenaning lalampahanipun tiyang pejah, manawi sajatosipun tiyang pejah boten kesah tebih saking sacelakipun ingkang sami kanton sadinten-dinten inggih taksih rumeksa ing sakiwa tengening kakasihipun mila Barata kadhawuhan lajeng angestokna dhawuhipun Rama, supados tentrema raosipun ingkang sampun wonten ing jaman kang mulya, ananging Barata taksih mangipuk ingkang raka sarta ngangge wawaton kasuksman manawi jumenengipun Rama boten amargi angrebut kaprabon ananging amung anebus dosanipun kang Rama, ingkang amargi saking kalepatanipun Kekayi. Kados punapa aturipun Barata, ewadene Rama boten kengguh, Sang Wasistha asarana kawajibaning kapandhitanipun amrayogakaken supados Sang Rama Condra angasta pusaraning kaprabon angengetaken dhateng Rama manawi kedah angleksanani parentahing gurunipun sanadyan awawatob makaten meksa taksih

dan mengumumkan bahwa kerajaan kosong. Adapun yang menjadi wakil kakaknya ialah alas kakinya yang diletakkan pada singgasana. Tempat itu dipayungi dengan payung kerajaan kalau Sang Rama Condra sudah pulang. Barata baru akan pulang dan meyembah kaki kakaknya sambil menyerahkan kerajaan. Adapun pemerintahan yang dipegang Sang Barata itu hanya sebagai wakil. Sang Barata itu akan mengalami hidupnya seperti para pertapa sampai Rama pulang. Setelah menyatakan hal itu, kemudian Barata masuk ke hutan, semua masalah sudah selesai. Sehubungan dengan itu Rama selalu teringat keprihatinan adiknya, Sang Barata. Oleh karena itu Sang Rama ingin pindah dari tempat yang menimbulkan teringat kesedihan saudaranya; kemudian mereka berangkat. Setelah beberapa jauh mereka berjumpa dengan Bagawan Atri bersama istrinya Yogini (Yogi perempuan) Annasuya yang sudah terkenal. Ia berkata kepada suaminya bahwa semua terjadi itu terjadilah di hadapan orang yang sedang berkelana. Sang rama sekalian serta Laksmana dipersilakan singgah ke padepokan Yogi Annasuya yang sudah tua dan ia pun berkata kepada Dewi Sita bahwa BBagawan Atri senang hatinya melihat Sita, Rama, dan Laksamana

*lestantun setya dhateng kuwajiban-
ipun pundi ingkang sampun
kadhawuhaken kang Rama punika
ingkang badhe dipun lampahi.
Wekasan Barata lajeng anungkemi
pada sarwi matur, manawi amung
badhe amakili, dene ingkang
jumeneng Rama, pramila Barata
nyuwun tarumpahipun kang raka,
ingkang rinengga ing benang mas
minongka pratondha, manawi
jumenengipun punika amung
sawatawis mongsa, sampating
prelu lajeng badhe kaaturan kang
raka, punapa dene Sang Barata
prasetya, manawi salebetipun
kawan welas tahun badhe
mangagem sacaraning pangang-
genipun tiyang bucalan, sarta
dudunung ing sawawining kitha,
dhahar woh-wohan tuwin oyoding
kakajengan, dene trumph kangge
minongka pasemon manawi ing-
kang jumeneng pinuju kapambeng,
sarta kangge pangengenget-engetipun
para wadya, manawi ratunipun
punika Sang Rama Condra. Lajeng
lampahan makaten amargi sadu-
mugining Ngayodya, sasampun-
ipun andherekaken para ibu
dhateng ing pura, Sang Barata
enggal tindak dhateng nandhi-
grama, sarta angundhangaken
manawi kaprabon suwung, dene
ingkang minongka wakilipun
ingkang raka amung trumphipun
kadekek ing dhampar, kapayungan*

berbakti dan kemudian mereka diberkahi.

Setelah beberapa lama, ketiganya melanjutkan perjalanan, mulai menginjak hutan Dandhaka. Di tempat itu banyak para miskin yang sedang bertapa, tetapi kurang tenteram sebab selalu dihalang-halangi oleh raksasa. Laksmana berjalan di depan dan belakang Dewi Sita. Adapun Sang Rama berada paling belakang, sikapnya yang berhati-hati itu tidak bisa diharapkan sebab tidak diketahui ada raksasa yang galak serta berani bernama Wirada. Raksasa itu menangkap Sang Dewi lalu digendong terus dibawa lari. Seketika itu juga raksasa dipanah oleh Laksmana dan Rama, tetapi tidak mantap sehingga Sita dilepaskannya, raksasa itu terus menangkap putra raja berdua. Saat itu raksasa telah sampai takdirnya sehubungan dengan Sang putra raja berdua berontak sehingga bahunya patah dan jatuh di tanah setengah mati. Setelah raksasa itu sadar segera menggali tanah lalu dimasukinya. Setelah mengetahui bahwa musuhnya itu Sang Rama Condra raksasa itu senang hatinya dan dia bebas dari badan yang berwujud raksasa sebagai tempat dia terhukum dari kesalahannya. Kegembiraannya itu karena bebas dari rangka jiwanya. Sebelum

songsonging kaprabon manawi Sang Rama Condra sampun kondur, panjenenganipun saweg badhe kondur manguswa padaning raka kalayan masrahaken kaprabon, paprentahan ingkang ngasta Sang Barata, muhung amakili, sugengipun kados dene para tapa, ngantos konduripun Rama.

Sasampunipun dhawuh makaten Barata lajeng lumebet ing wana, sadaya sampun pari purna. Amargi Rama tansah katabetan prihatosipun kang rayi Sang Barata, mila Sang Rama nedya pindhah saking panggenan ingkang ngengetaken sungkawaning kadangipun lajeng sami pangkat, sareng sampun sawatawis tebih, kapapagaken kalayan Bagawan Atri, sasemahipun Yogini (Yogi estri) Annasuya ingkang sampun misuwur matur, dhateng priyanipun pantes sadaya dumadi tumandhuka ing ngarsanipun ingkang sami lalana. Sang Rama sakaliyan tuwin Laksmana sami kaapiraken dhateng dhepokipun Yoginipun Annasuya ingkang sampun sepuh wiraosan kaliyan Dewi Sita, dene Bagawan Atri renaning panggali aningali bektinipun Sita, Rama tuwin Laksmana, mila lajeng binarkahan.

Sareng sampun sawatawis katiganipun anglajengaken lampah, wiwit angancik wana Dhandhaka, ing ngriku kathah papa

meninggal, raksasa itu memberi petunjuk kepada Sang Rama supaya pergi ke tempat pertapaan Surabangga; kemudian ketiganya berangkat sampai di dekat pertapaan, Rama mengetahui Sang Hyang Endra ratunya dewa, diiring para dewa Rama pun segera mendekatinya sedangkan Dewi Sita ditinggal dan ditunggu Laksamana. Setelah Sang Endra mengetahui, segera ia memerintahkan sarabangga supaya menjemput dan memberikan anugerah dari para dewa. Anugerah itu selalu diharapkan para pertapa, tetapi Rama belum siap untuk melihat para dewa. Dengan demikian para dewa tidak dapat kelihatan, dan ia minta petunjuk ke mana perginya. Perintah Sang pertapa bahwa Rama harus bertemu dengan Sang Suktikna; maka kemudian berangkat. Perintah Sang pertapa yang terakhir "Pandanglah saya sebentar Ananda segeralah saya meninggalkan badanku, bagaikan ular berganti kulit. Kemudian menyalakan api. Setelah badannya dibakar, sukmanya keluar dan kelipatan berbadan cahaya; dan kemudian ia tidak kelihatan. Peristiwa itu sering membingungkan hatinya bagi orang yang belum mengetahui hal itu sangat sulit untuk menentukan mati dan hidup orang. yang tidak mengetahui mengira bahwa dia

ambangun tapa, nanging kirang tentremipun amargi anggung rinubeda dening raksasa. Laksmana lumampah ing ngajeng, wingkingipun Dewi Sita, dene Sang Rama wonten raseksa ingkang galak sarta kendel nama wirada, anyepeng dhateng Sang Dewi kapundhak lajeng kabekta lumajeng. Sanalika raksasa jinemparing dening Laksmana tuwin Rama, nanging boten anedhasi, wekasan Sita kauculaken lajeng anyepeng rajaputra kakalih, ananging samangke kados sampun dumugi pepesthenipun awit sareng Sang Nararya kakalih budi, bahunipun pepes dhawah ing siti satengah pejah. Saengetipun lajeng andhudhuki siti ingkang lajeng dipun lebeti. Sareng priksa manawi mengsahipun punika Sang Rama Condra sakalangkung bingahing manahipun dene piyambakipun luwar saking badan ingkang wujud raseksa ingkang dados papan paukumaning kalepatanipun bingahipun wau dene luwar saking pawarangkaning jiwani pun.

Saderengipun pejah atur pamrayogi dhateng Sang Rama supados tindak dhateng dhepokipun Sang Sarabangga, mila katiganipun lajeng sami pangkat, sareng sampun dumugi sacelaking padhepokan Rama priksa Sang Hyang Endra ratuning dewa, kadherek-

bunuh diri. Akan tetapi, jika membaca atau mendengar bahwa ada kejadian seperti itu kita bertanya apakah mungkin para bijaksana mau bunuh diri? Bagi orang yang telah maju itu menganggap bunuh diri itu merupakan kesalahan besar. Orang itu jika sampai menderita kesusahan berarti ia telah melakukan kesalahan dan ia takut memperlihatkan kesalahan dirinya oleh karena itu ia bunuh diri dengan maksud untuk menyelamatkan dirinya agar dia bisa bebas dari hukuman, atau orang yang keinginannya tidak terlaksana setelah mengira bahwa ia tidak bisa mendapatkan apa yang menjadi keinginannya akhirnya ia bunuh diri; atau anak yang tidak lulus karena ujian, juga sering bunuh diri sebagai tanda kesedihan dan rasa malunya. Tindakan itu merupakan perbuatan orang yang penakut. Adapun orang yang melakukan bunuh diri akan menghindari dari bahaya. Orang yang demikian itu sebenarnya lupa akan kewajiban yang dibebankan kepadanya karena hanya mengingat kemerdekaan diri sendiri. Akan tetapi, selama manusia masih mempunyai kewajiban kepada ayah-ibu, suami-istri, anak dan sahabat, serta selama kita masih hidup itu termasuk dalam golongan itu semua, kita tidak boleh menurut kehendak kita sendiri.

aken para dewa, mila Rama lajeng marepeki, dene Dewi Sita katilar, tinengga Laksmana. Sareng Sang Endra wuninga, enggal dhawuh dhateng Sarabangga, supados amapagna amaringna nugrahaning para dewa, ingkang tansah ginadhangaken dhateng para tapa, ananging Rama dereng mirantos nedya andulu dhateng para dewa, mila para dewa lajeng boten katingalan, Sang Rama enggal marepeki dhateng Sang Tapa, tuwin minta pitedah, pinanggiha kalayan Sang Sutikna, mila lajeng sami mangkat, wekasaning dhawuhipun Sang Tapa: maspadakna sadhela marang aku, engger, gonku aninggal badanku, kaya dene ula enggone nglungsungi.

Sang Sarabangga lajeng ngrubaken latu. Sareng badanipun kabesmi suksmanipun medal katingal asarira cahya, sarta lajeng boten katingalan ingkang dereng priksa dhateng pundi ingkang kita wastani pejah tuwin gesang. Inggang boten priksa andakwa manawi angayut tuwuh, mila manawi maos utawi mireng wonten lalampahan makaten lajeng pitaken kados pundi dene wicaksana purun anganyut tuwuh.

Tumrapipun tiyang limrah ingkang anut margining kama-jengan punika sami nganggep manawi nganyut tuwuh punika

Oleh sebab tu sebagian kehidupan orang yang agung itu diwajibkan menggarap salah satu masalah tersebut. Hal itu semua masih mengharapkan agar jangan sampai menuruti kehendaknya sendiri, apalagi, manusia itu tidak bisa meninggalkan dari perbuatan dengan cara perbuatan yang seperti itu jika ada orang yang bunuh diri itu semakin bertambah sengsara dan keburukannya pun melebihi kejahatan yang sudah belalu. Akan tetapi pada suatu waktu akan dapat tercapai harapannya, yaitu orang yang telah selesai melakukan pekerjaannya kewajiban yang sudah diselesaikan itu merupakan karma yang sudah dilakukan dan tidak ada lagi yang harus dikerjakan, dalam hal ini, ia sudah mengetahui terhadap sinar budinya, dan mengetahui perbuatannya itu sudah tidak memerlukan sasaran badan. Kalau demikian, keadaannya itu menjadi sukma di dalam kehidupannya hanya sebagai alat hidup yang agung kemudian manusia badannya yang tidak bisa menjalankan perintah. Akan tetapi jika keliru orang menganggap hal itu benar. Dengan demikian bunuh diri itu merupakan suatu hal yang di samping itu orang menduga bahwa dengancara bunuh diri itu orang bisa terlepas dari tanggung jawabnya sebagai hasil perbuatannya. Selama

kalepatan ageng. Toyang punika kadugi nandhang kasusahan bok manawi anglampahi salah satunggaling kalepatan amila ajrih ngatingal piyambakipun anglampus dhiri, pangangkahipun sageda uwal saking paukumaning kalepatanipun, utawi tiyang ingkang kacidran pangajeng-ajengipun sareng nginten boten saged angsal punapa ingkangdipun kajengaken wekasan lajeng nglampus dhiri. Utawi lare ingkang boten lulus anggenipun dinadar ugi asring anganyut tuwuh, kangge pratandhaning kasusahan tuwin kawiranganipun manawi makaten punika lampahanipun tiyang jirih, dene tumindaking damel ingkang makaten supe dhateng kawajiban ingkang sinangkulaken ing piyambakipun amung angengeti kamardikanipun piyambak ananging sadangunipun tiyang taksih gadhah kawajiban dhateng bapa biyung, semah, anak utawi mitra, sadangunipun kita gesang kita taksih kalebet golonganipun punika sadaya, kita boten kenging nuruti kajeng kita piyambak awit punika saperangan gesang kang agung, ingkang kawajibaken anggarap salah satunggaling bab, sadaya ingkang taksih ngangkah sampun anuruti kajengipun piyambak langkung malih tiyang boten saged oncat saking pandamelipun sarana

berjalan, Sita menanyakan kepada suaminya karena ia khawatir apakah tidak keliru kalau Rama masih membawa panah, padahal Sang Rama sudah menjadi pendeta. Orang yang membawa senjata itu berarti masih berniat akan melakukan peperangan. Dengan itu benar bahwa pikiran itu bersedia memimpin perang sebab Sang Hyang Endra ketika menemui salah seorang pendeta, yang bertempat tinggal di pertapaan memberikan cambuk kepada Sang Pertapa, serta dia memerintahkan bahwa pedang itu tidak dapat dipisahkan dengan diri yang kurang baik. Akhirnya Rama menyingkir dari jalan yang ingin dilalui. Sebenarnya keutamaan satria itu berbeda dengan keutamaan pendeta, padahal nanti pada waktu hidup sebagai pendeta dia sudah pulang ke Ngayodya, Kebaikan beliau itu seperti merawat kesatrian lagi. Kata Dewi Sita, "Tidak sekalipun saya ingin mendahului untuk menggurui Paduka, keinginan saya hanya mengingatkan siapa yang bisa menang dengan paduka pada darma (adil tegak) kalau sudah dipikir yang benar. Terserah lanjutan!" Perkataan Sita itu memang tepat sehingga Rama juga menyanjungnya. Akan tetapi, Sang Rama itu bersifat bijaksana yang sangat dalam serta dia tidak samar untuk

tindak ingkang makaten manawi tiyang ngayut tuwuh saya tambah sangsara, sarta awonipun ngungkuli ingkang sampun kapengker.

Ananging badhe wonten mongsa kalanipun sampun dumugi wekasaning ajengipun inggih punika tiyang ingkang pakaryanipun sampun rampung, kawajibanipun sampun dipun rampungkaken sarta karmanipun sampun telas sampun boten wonten ingkang kedah sinambut sarta sampun priksa dhateng ujwalaning budinipun mila wuninga, bilih pakaryanipun sampun boten prelu asarana badan, manawi makaten kawontenanipun dados suksma wau gesangipun amung minangka pirantosing gesang kang agung, sujanma wau anilar badanipun ingkang boten kenging kangge anglampahi dhawuh, ananging kalentu manawi tiyang nganggep leres dhateng pangayut tuwuhipun tiyang limrah, sarta andugi sarana pangayut tuwuh tiyang saged uwal saking wohing pandamelipun.

Salebetipun lumampah Sita matur ing raka, amargi sumelang punapa boten kalentu manawi taksih asikep jemparing, karanten Sang Rama samangke sampun dados pandhita. Tiyang asikep dadamel punika ateges taksih niat apeperangan mongka cipta sumedya perang punika anuntun

menjalani kebaikan. Walaupun ia masih memegang senjata, itu hanya dipakai untuk menjaga para pertapa dari penganiayaan raksasa yang berkelana di hutan; jadi penjagaan itu bukan untuk dirinya sendiri. Para pendeta itu semua minta agar dilindungi keselamatannya dan Rama pun menyanggupi bahwa dia tentu tidak akan mengingkari." Aduh Sita saya senang dalam kehidupan sendiri; demikian juga Sita dan Laksmmana jangan mengingkari kata-kataku yang sudah keluar. Setelah beberapa lama, kira-kira sepuluh tahun di Dhandhaka, kemudian raja putra mulai berkelana lagi. Setiap menemukan pertapaan disinggahi. Para pertapa itu sangat kasihan sehingga ia memberikan anugerah. Di samping itu Rama menemukan Jathayu yang sanggup menjaga istrinya jika Sang Rama dan Laksmmana pergi untuk mencari tempat baik untuk peristirahatan. Setelah bertemu dengan Jathayu, Laksmmana kemudian membuat tempat pondokan sementara yang agak besar di dekat Gondhawari, kakaknya berdua kemudian digendong. Keberadaannya di tempat peristirahatannya yang baru itu mereka merasa senang dan mereka tinggal di tempat itu. Tetapi awan hitam di atas langit, sebagian besar pekerjaan Rama kemudian kelihatan (Aniya-kandham I-XV).

perang, awit Sang Hyang Endra nalika manggihi satunggaling pandhita, ingkang dedunung wonten ing pratapan paring sabet dhateng Sang Tapa, sarwi dhawuh manawi pedhang punika boten pinisahaken saking saliranipun amargi ajrih kecalan tamtu badhe kapanjingan cipta kirang prayogi, wekasan sumimpang saking margi ingkang nedya dipun langkung. Saestunipun kautamenipun satriya beda kaliyan utamining pandhita, mongka ing mangke sugengipun sacaraning pandhita, bilih panjenenganipun wau sampun kondur dhateng Ngayodya, panjenenganipun prayogi upami angruktiya kasatriyan malih, aturipun Dewi Sita: boten pisan ulun kumalancang nedya amulung panduka, pangangkah kula muhung ngengetaken, sinten

Inggang saged menang kalayan panduka ing ngatasipun bab darma, (adil jejeg) manawi sampun kagalih sayektos. Sumongga kalajengna. Aturipun punika pancen patitis mila Sang Rama ugi ngalembana, ananging Sang Rama sampun kasinungan kawicaksanan ingkang langkung lebet sarta boten kasamaran anggenipun anglampahi darmanipun pramila taksih mangregem dadamel punika amung kangge rumeksa para tapa saking panangsayaning raseksa ingkang

sami saba ing wana, dados boten
tumrap sariranipun piyambak.

Para pandhita sami nedha
supados dipun ayomi, mongka
sariranipun nyanggemi, pramila
tamtu boten badhe angingketi:
Dhuh Sita, bungah ilange uripku
dhewe, apa dene Sita utawa
Laksmāna tinimbang angingkeri
wicara kang wus kawetu.

Sareng sampun watawis sadasa
tahun wonten ing Dhandhaka,
lajeng raja putra wiwit alalana
malih. Saben manggih pratapan
dipun ampiri. Para tapa sanget
sihipun mila lajeng paring nugraha,
punapa dene pinanggih Jathayu
sagah rumeksa kang garwa, ma-
nawi Sang Rama kaliyan Laksmāna
pinuju milih papan ingkang prayogi
kangge paleremanipun.

Sasampunipun pinanggih
Jathayu, Laksmāna lajeng damel
pamondhokan sawatawis ageng
sacelakipun Godhawari, kang raka
sakaliyan lajeng dipun pondhongi.
Wontenipun ing paleremanipun
enggal punika sami kraos seneng,
mila sawatawis dangu. Ananging
mendhung semeng sampun dhedhet
ing imbanging langit, peperangan
ageng pakaryanipun Rama Lajeng
tumunten katingalan (Aniya-
kandham I - XV).

BAB IV HILANGNYA SITA

Pada saat itu datang musim dingin, putra raja berdua serta Dewi Sita sangat senang berada di dalam peristirahatan di tengah hutan itu. Rama Condra sangat senang menikmati hawa dingin Sita dan Laksmmana pun gembira hatinya karena kakaknya kehilatan senang. Ketiganya selalu membicarakan masalah perjalanan yang sudah berlalu dan yang akan terjadi. Ketika itu Sang Laksmmana bercerita dengan mengingat-ingat kejadian yang sudah berlalu. Ia sangat heran bahwa seorang perempuan seperti Kekayi bisa terlaksana menjadi istri Prabu Dasarata ibu Barata saat itu pula Sang Rama menyambung pembicaraan: "Adinda jangan sekali-kali membicarakan Ibu yang nomor dua, lebih baik mengingat-ingat saudaramu Barata saja!" Setiap ada pembicaraan yang kurang baik, Sang Rama Condra tentu terus berkata seperti itu, serta dia memerintahkan lebih baik membicarakan yang baik-baik daripada

BAB IV ICALIPUN SITA

Katungka dhatengipun mongsa badhidhing, nararya kakalih tuwin Dewi Sita sami sakalangkung seneng wonten ing dalem palemanipun salebeting wana wau, amargi Rama Condra sakelangkung sengsem dhateng hawa asrep mila Sita tuwin Laksmmana bingahing manahipun dene kang raka katingal seneng. Katiganipun anggung sami wiraosan bab kawontenaning lalampahan ingkang sampun kapengker, tuwin ingkang badhe kalamphan, kacariyos nalika Sang Laksmmana angengeti lalampahan ingkang sampun kapengker, sanget gumunipun dene pawestri ingkang kados Kekayi kalampahan saged dados garwanipun Prabu Dasarata, sarta ibunipun Barata. Ing ngriku Sang Rama enggal manambung sabda: Yai aja pisan ngrasani ibu panenggak luwih becik angelingi kadangira Barata bae. Saben wonten wiraosan ingkang kirang prayogi, Sang Rama Condra tamtu

membicarakan yang tidak baik. Pada waktu pagi setelah mereka mandi di Sungai Godhawari segera lah mereka memuja untuk bertapa ketika mereka duduk bersama dalam peristirahatannya di tempat itu ada pandangan yang menggoda ketenteramannya sebab ada raksasa yang lewat di dekat pondokan. Setelah raksasa itu mengetahui sang Rama Condra ia pun akhirnya tertarik. Oleh karena itu ia segera mendekatinya sambil menyatakan mengenai keinginannya untuk tinggal di hutan bersamanya. Rama menjawab dengan menggunakan cara istana Rama bertanya tentang namanya asal usulnya serta kepentingan raksasa itu berada di tempatnya. Akhirnya Rama bertanya lagi siapa dia itu. Ia menyatakan bahwa dia itu raksasa bernama Surpanaka, saudaranya Rahwana, Kumbakarna dan Wibisana, Ratu Windusana. Katanya, "Tinggalkanlah istri paduka Dewi Sita, yang kurus serta jelek rupanya, kemudian ambilah saya supaya tidak ada halangannya untuk berkelana di hutan ini. Rama menjawab sambil tersenyum bahwa dirinya itu sudah beristri sed angkan Laksmna berpisah dengan istrinya, mengapa dia tidak memilih Laksmna, padahal dia rupanya tampan lagi muda serta sudah patut menjadi pengantin. Surpanaka juga menurutinya tetapi Laksmna

lajeng ngandika makaten wau, sarta dhawuh langkung prayogi angrembag ingkang sae-sae tinimbang angraosaken piawon, ing wanci enjing sasampunipun sami siram ing lepen Gondhawari, sae saparipurnaning anggenipun sami pujabrata, nalika sami lenggah ing dalem paleremanipun ing ngriku wonten sasawangan ingkang ang-rubeda katenteremanipun amargi wonten raseksi ingkang langkung sacelaking pamondhokan sareng sumerep dhateng Sang Rama Condra satemah lajeng sengsem, mila enggal amarepeki sarwi pitaken punapa sedyanipun dene wonten ing wana, wangsulaning Rama ngagem caraning kaprabon, mratelakaken asmanipun pinangkanipun tuwin wigatosipun pramila wonten ing ngriku. Wasana lajeng gentos pitaken piyambakipun punika sinten, wangsulanipun manawi raseksi nami Surpanaka, kadangipun Rahwana Kumbakarna, tuwin Wibisana, Ratu Windusana, aturipun: anilara garwa paduka Dewi Sita, ingkang kera saha kuciwa ing warni, lajeng amundhuta ing kula, supados boten wonten sangsayanipun lalana ing wana ngriki.

Rama mangsuli sarwi mesem manawi sariranipun sampun kagungan garwa, Laksmna ingkang kapisah kalayan garwanipun

sambil bersendagurau menyatakan bahwa dirinya itu hanya ingin melayani kakaknya serta memberikan jalan keluar. Ia menyatakan bahwa Rama akan meninggalkan istrinya yang kurus itu. Ketika melihat ketampanan wajah Rama, raksasa itu jatuh cinta. Seketika itu juga raksasa itu segera mendekat kepada Dewi Sita dan ia ingin membunuhnya tetapi tidak berhasil karena tangannya dipegang oleh Laksmmana, setelah itu telinga, hidungnya dijewer tetapi ia tidak ingin membunuhnya. Surpanaka berlari sambil menagis ke tempat suaminya, bermama Kara raksasa itu mengadu bahwa orang yang menyakiti badannya dan bercerita bahwa di hutan ada orang yang datang, dua laki-laki dan seorang perempuan. Dikatakan orang itu telah menyerang dirinya oleh karena itu dia berjanji bahwa orang tadi jika sudah dibunuh akan diminum darahnya. Kara, kemudian menangisi istrinya. Setelah itu memerintahkan prajuritnya untuk menyerang Sang Rama dipimpin oleh Surpanaka. Akhirnya mereka semua mati oleh Sang Rama sendiri, tetapi setelah diingatkan masalah itu jangan sampai terus-menerus. Kemudian Supranaka bercerita lagi kepada kara sehingga ia semai marah. Setelah itu Kara memberitahukan kepada saudaranya

punapa sebabipun teka boten nem tuwin wancinipun sapanganten, Surpanaka ugi miturut ananging Laksmmana lajeng asesembranan pratela manawi sariranipun punika amung nedya ngladosi dhateng ingkang raka saha lajeng amrayogakaken supados Surpanaka ngebyukana dhateng Sang Rama, amargi sampun tamtu Rama badhe anilar garwanipun ingkang kera punika, manawi ningali endahing warninipun sarta piyambakipun pancen mantep sayektos, sanalika wau raseksi lajeng wangsul ambruk Dewi Sita, nedya kasirnakaken ananging lajeng dipun cepeng dening Laksmmana, sarta lajeng pinerung kuping tuwin irungipun lakar boten nedya dipun pejahi. Surpanaka lumajeng sarwi manangis dhateng lakinipun nami pun Kara, wadul sinten ingkang sampun nangsaya badanipun mratelakaken manawi ing wana wonten tiyang neneka, jaler kalih estri satunggal, tiyang wau anyenyamah ing piyambakipun mila piyambakipun prasetya, manawi tiyang wau sampun pinejahan badhe kaombe rahipun Kara lajeng nangisi semahan, sasampunipun dhawuh ing wadyanipun supados angraboseng rajaputra, kairid dening Surpanaka, puwara sadaya sami pejah dening Sang Rama piyambak ananging sasampunipun

yang bernama Dusana agar membantu dengan membawa prajurit banyak dengan naik kereta. Sepeninggal Surpanaka, Dewi Sita diperintahkan untuk bersembunyi di goa di dekatnya dengan ditunggu oleh Laksmmana. Adapun sang Rama sendiri menunggu musuh yang akan menyerang dengan menggendong panah serta membawa busur. Bala tentara musuh itu mengeroyok Rama Condra, tetapi kemudian mati seperti ombak yang menabrak batu karang. Kemudian, Dusana maju sendiri ia juga kemudian terbunuh yang pertama kali. Dengan demikian tinggal dua orang senapati, dan Kara sendiri. Rama dikeroyok dua orang, tetapi dua senapati itu juga kemudian kalah. Saat itu Sang Rama tinggal sendirian di tengah-tengah kedua bangkai musuh, berpeselah seperti badan pancing. Di samping itu masih ada musuh besar yang harus dilawan dengan peperangan, yaitu Rahwana saudara Kara dan Dusana. Rahwana ini terkenal di Ngalengka, Rahwana musuh yang harus dikalahkan. Oleh karena itu Wisnu menjelma ke dunia berwujud Rama. Sudah lama perjalanan Sang Rama ingin bertemu dengan musuhnya. Dalam waktu dekat ia akan bertemu musuhnya. Rahwana pada waktu yang telah lalu sangat elok tampan. Sekarang ia berwujud raksasa; padahal, dulu ia

dipun engetaken sampun ngantos kalajeng-lajengaken Surpanaka lajeng cariyos malih dhateng Kara ingkang lajeng saya sanget nepsunipun, mila enggal suka priksa dhateng sadherekipun ingkang nama Dusana, supados ambiyantu kalayan ambekta bala ageng, tuwin anumpak rata. Sapengkeripun Surpanaka, Dewi Sita kadhawuhan umpetan ing guwa sacelakipun ngriku, katengga dening Laksmmana. Dene Sang Rama piyambak angentos mengsah ingkang badhe andhatengi, kalayan anggedhong jemparing sarta nyangking gandhewa, wadyaning mengsah angebyuki dhateng Rama Condra, ananging sadaya lajeng sami pejah, kados dene alun ingkang tumempuh ing sela karang. Mila Dusana lajeng majeng piyambak ugi lajeng kapisanan kanton Senapati kalih, inggih punika Trisirah kalayan Kara piyambak, Rama dipun but kalih, ananging kalih pisan ugi lajeng sami kasoran, Sang Rama kanton anggana wonten tengah-tengah bathanging mengsah, anggelusah kadi babadan pancing. Ananging taksih wonten mengsahipun ageng ingkang kedah linawan ing jurit inggih punika Rahwana kadangipun Kara tuwin Dusana, binathara ing Ngalengka, asma Rahwana ingkang sirahipun sadasa.

jauh sekali berbeda dengan raksasa. Dia itu dulunya salah seorang yang suci sampai mahadewa juga, Bathara Wisnu sangat melebihi sebab dia sangat dihormati oleh orang yang terhormat. Dia luhur ilmunya serta sudah mampu mengatasi segala sesuatu yang akan terjadi, dia melaksanakan dengan sungguh-sungguh semua petunjuk dewa. Sepertinya belum ada orang yang menyamai dia dalam memahami isi kitab Wedha bagai kain lampin. Dia mampu masuk ke kayangan Sang Hyang Wisnu; kemudian, dari menyandang sebagai orang suci yang diperintahkan untuk menjaga pintu bersama dua orang yang bernama Jaya dan Wijaya. Selama menjaga pintu itu dia mengembalikan wajah sebagai orang dalam bentuk yang sebenarnya. Hal itu memang dia dibolehkan masuk ke kayangan. Akan tetapi ia terpaksa menerima hukuman dan boleh memilih salah satu dan juga ia sampai tujuh kali untuk diturunkan ke dunia dititahkan menjadi orang suci atau memilih tiga kali, tetapi menjadi musuh Wisnu. Dalam hal ini dia perlu mengumpulkan segala keburukan di dunia. Jadi kemudian dia mudah mengalahkannya sampai tujuh kali setelah itu ia menjadi resi, atau memilih tiga kali panggilan menjadi raksasa. Oleh karena cinta pada gurunya walaupun bertahun-

Mengsah ingkang kedah dipun kawonaken mila Wisnu manjanma dhateng ing dunnya maujud Rama.

Sampun dangu lalampahanipun Sang Rama anggenipun badhe mapagaken mengsahipun, ing mangke sampun celak kaliyan mangsanipun pinanggih. Lampahipun Rahwana ingkang sampun kapengker punika sakalangkung elok, samangke maujud raksasa, mongka suwaunipun tebih sanget kaliyan raksasa. Piyambakipun punika sakawit satunggaling tiyang sukci, ngantos maha dewa punapa Bathara Wisnu sanget sihipun jalaran piyambakipun wau baktaning para bakta. Piyambakipun luhur pasinaonipun sarta sampun mumpuni dhateng kasidan angestokaken sapitedahing dewa. kados dereng wonten tiyang ingkang prasasat gedhong raja-brananing serat Wedha kados piyambakipun, piyambakipun kawasa manjing kahyanganipun Sang Hyang Wisnu, lajeng pinaringan kanthi tiyang sukci panunggilanipun kadhawahan sami anjagi konten dene naminipun sujanma kakalih wau: Jaya kaliyan Wijaya.

Salebetipun jagi konten piyambakipun mangsulaken tiyang ingkang leresipun pancen kenging lumebet mila kapeksa tampi paukuman kenging milih salah

tahun dirasakan lama dan sangat sengsara, dia disempatkan menjadi musuh. Akan tetapi dia hanya tiga kali penjelmaan menjadi saudara, dan tujuh kali menjelma sebagai penjelmaan yang kedua. Rahwana itu menang dengan para dewa dan manusia. Dia sebagai ratunya raksasa dan perusak ketenteraman para pendeta. Sebab Wijaya ikut mengembalikan ketenteraman ketika ada orang masuk kayangan panggilan Wisnu itu sebagai hukumannya dan dapat juga berkumpul dengan Jaya. Setiap Wijaya menjelma menjadi saudara Jaya, dan setiap penjelmaan berikutnya dia dihilangkan oleh Wisnu menjelma. Ketika menjelma yang pertama Jaya menjadi raksasa bernama Iranyayaksa yang diwajibkan menyangga dunia di dalam air yang dimusnahkan oleh Artarawaraha. Adapun Wijaya menjelma menjadi Iranyakasipu, ayah Prapraladha yang mati oleh Awatara Narasinga. panggilan yang kedua kalinya, Jaya menjadi raksasa di sebut Rahwana dimusnahkan oleh Awatara Rama. Adapun Wijaya menjadi Kumbakarna dimusnahkan oleh Laksmana. Penjelmaan Rahwana yang ketiga itu menjadi manusia bernama Sri Supala dibunuh oleh Awatara Krena dan Wijaya menjadi Datangdharaktra dibunuh oleh Bala

satunggal punapa ngantos pitung rambahan anggenipun katurun-aken dhateng dunnya, tinitah dados tiyang sukci, punapa milih amung kaping tiga, ananging dados mengsahipun Wisnu, prelu angem-palaken sagunging piawon ing dunnya, dados lajeng gampil pambiratipun pitung tumimbalan dados Resi, punapa milih tigang tumimbalan dados raseksa.

Amargi saking tresnanipun dhateng gurunipun dadosa tahun-tahunipun punika rumaosipun badhe dangu, saha sangsara sanget mila pinalahur dados mengsah, nanging kaping pitung panjanman, dumadosipun samangke punika panjalmanipun ingkang kaping kalih. Nama Rahwana ingkang menang kalayan para dewa tuwin manungsa, ratuning raksasa tuwin pangrurah katentremnipun para pandhita. Amargi Wijaya tumut mangsulaken nalika wonten tiyang lumebet amila tumimbalipun ingkang minongka paukumanipun wau ugi ngempal kalayan Jaya dados ditya wasta Iranyayaksa, kawajibaken anyanggi jagad wonten ing nglebet toya, kasir-nakaken dening Awatarawaraha. Dene Wijaya dados Irannyakasipu, bapakipun praladha, pejah dening Awatara Narasinga.

Tumimbal kaping kalhipun Jaya dados raksasa sinebut Rahwana,

tahun dirasakan lama dan sangat sengsara, dia disempatkan menjadi musuh. Akan tetapi dia hanya tiga kali penjelmaan menjadi saudara, dan tujuh kali menjelma sebagai penjelmaan yang kedua. Rahwana itu menang dengan para dewa dan manusia. Dia sebagai ratunya raksasa dan perusak ketenteraman para pendeta. Sebab Wijaya ikut mengembalikan ketenteraman ketika ada orang masuk kayangan panggilan Wisnu itu sebagai hukumannya dan dapat juga berkumpul dengan Jaya. Setiap Wijaya menjelma menjadi saudara Jaya, dan setiap penjelmaan berikutnya dia dihilangkan oleh Wisnu menjelma. Ketika menjelma yang pertama Jaya menjadi raksasa bernama Iranyayaksa yang diwajibkan menyangga dunia di dalam air yang dimusnahkan oleh Artarawaraha. Adapun Wijaya menjelma menjadi Iranyakasipu, ayah Prapraladha yang mati oleh Awatara Narasinga. panggilan yang kedua kalinya, Jaya menjadi raksasa di sebut Rahwana dimusnahkan oleh Awatara Rama. Adapun Wijaya menjadi Kumbakarna dimusnahkan oleh Laksmana. Penjelmaan Rahwana yang ketiga itu menjadi manusia bernama Sri Supala dibunuh oleh Awatara Krena dan Wijaya menjadi Datangdharaktra dibunuh oleh Bala

satunggal punapa ngantos pitung rambahan anggenipun katurun-aken dhateng dunnya, tinitah dados tiyang sukci, punapa milih amung kaping tiga, ananging dados mengsahipun Wisnu, prelu angempalaken sagunging piawon ing dunnya, dados lajeng gampil pambiratipun pitung tumimbalan dados Resi, punapa milih tigang tumimbalan dados raseksa.

Amargi saking tresnanipun dhateng gurunipun dadosa tahun-tahunipun punika rumaosipun badhe dangu, saha sangsara sanget mila pinalahur dados mengsa, nanging kaping pitung panjanman, dumadosipun samangke punika panjalmanipun ingkang kaping kalih. Nama Rahwana ingkang menang kalayan para dewa tuwin manungsa, ratuning raksasa tuwin pangrurah katentremanipun para pandhita. Amargi Wijaya tumut mangsulaken nalika wonten tiyang lumebet amila tumimbalipun ingkang minongka paukumanipun wau ugi ngempal kalayan Jaya dados ditya wasta Iranyayaksa, kawajibaken anyanggi jagad wonten ing nglebet toya, kasirnakaken dening Awatarawaraha. Dene Wijaya dados Irannyakasipu, bapakipun praladha, pejah dening Awatara Narasinga.

Tumimbal kaping kalihipun Jaya dados raksasa sinebut Rahwana,

Rama (Bala dewa). Diceritakan bahwa Sang Rahwana itu menjadi raja di Kerajaan Ngalengka. Pada waktu ada orang yang menghadap yang tiba-tiba kedatangan raksasa Kampana, yang tempat tinggalnya sama dengan raksasa Kara berada di danastana. Ia melaporkan sebuah peristiwa penyerangan Rama sampai Kara mati. Sang Rahwana menyatakan hal itu kejam. Seketika itu juga Sang Rahwana segera berangkat sendirian untuk memusnahkan Sang Rama. Kampana memberikan saran kepadanya agar jangan sampai melawan Rama karena Rama kesaktiannya melebihi di dunia, tidak ada orang yang bisa mengalahkan dia. Oleh karena itu lebih baik melarikan Dewi Sita, istri Rama jika Sita hilang tentu Rama akan mati dengan sendirinya karena sangat sedih. Saran Kampana dipikir dengan baik. Dengan demikian Rahwana segera mengambil keretanya lalu dinaiki dan keluar mengudara ke utara. Setelah sampai di dekat tempat Marica, kereta diperintahkan untuk berhenti. Di tempat itu Marica sangat menolak kedatangannya sebab dia sudah mengetahui sendiri kekuatan Rama. Marica menyarankan dengan bersungguh-sungguh agar jangan sampai Sang Rahwana meneruskan kehendaknya untuk mencuri Sita sebab kelakuan yang

dipun sirnakaken dening Awatara Rama. Dene Wijaya dados Kumbakarna, sirna dening Laksmana. Panjanmanipun kaping tiga dados manungsa nama Sri Supala, pejah dening Awatara Kresna, Wijaya dados Dantang Dhraktra, sirna dening Balarama. (Baladewa).

Kacariyos Sang Rahwana, narendra ing praja Ngalengka, pinuju tinangkil kasar dhatengipun raksasa Kampana, ingkang nunggil padunungan kaliyan raksasa Kara wonten ing Danastana, ngaturaken punapa ingkang sampun kalampahan ngantos pejahipun Kara. Sang Rahwana ngandika wengis, Sang Rahwana badhe pangkat piyambak anyirnakaken Sang Rama, ananging Kampana lajeng atur pamrayogi, supados sampun lumawan dhateng Rama, jalaran semunipun Rama pinunjul ing Bawana, boten wonten ingkang saged ngawonaken mila langkung prayogi andhusta Dewi Sita, garwanipun Rama, manawi Sita ical tamtu Rama badhe pejah piyambak awit saking risaking manahipun, aturipun Kampana kagalih prayogi, pramila Rahwana enggal mundhut ratanipun lajeng tinitiyen medal ing ngawiyat lumampah ngaler. Sareng dumugi sacelaking dhangkanipun Marica, rata kadhawahan ngendelaken ing

demikian itu kurang baik. Seketika itu juga Rahwana terus menerima nasihat dari kekasihnya lalu ia kembali ke Ngalengka. Tidak lama kemudian menyusul ke tempat itu dan menangis dengan bertanya, mengapa Rahwana tidak balaskan sakit hatinya serta tidak dibelanya kematian para saudara dan tentara, serta ia sangat marah terhadap Rahwana. Oleh karena itu sekalipun tidak mau melawan Rama; padahal Rama telah melenyapkan tentara raksasa serta menginjakkan kakinya di Dnastana. Sang Rahwana berkata; "Siapa pun Rama itu." Supranaka mengutarakan semua yang terjadi tentang kesaktian Rama dan juga Laksmana serta akhirnya ia terus memuji kecantikan Sita. Supranaka membayangkan Sita bila terlaksana menjadi suami Rahwana. Diceritakan bahwa manisnya Sita itu tidak bisa diumpamakan dengan kata-kata, kulitnya kuning langsung seperti emas, perawakannya tinggi semampai, kecantikannya di dunia tidak ada yang mengimbangi. Oleh karena itu, sangat pantas apabila Sita dijadikan permaisuri Rahwana negeri Alengka. Rahwana disarankan harus segera berangkat, beliau yang negirinkan dengan tujuan membalas matinya para saudara tentaranya. Seperti apa buru-burnya Rahwana karena sangat ingin memiliki Dewi Sita. Rahwana

ngriku Marica sanget amambengi, awit piyambakipun sampun priksa piyambak dhateng karosanipun Rama. Sanget-sanget aturipun Marica, sampun ngantos Sang Rahwana anglajenagaken karsanipun anyidra dhateng Sita, amargi ingkang makaten lampah ingkang kirang prayogi. Sanalika wau Rahwana lajeng andhahar aturing kakasihipun mila lajeng wangsul dhateng Ngalengka.

Ananging lajeng katungka dhatengipun Surpanaka, kang manangis supados kawalesna sakitipun sarta kalabuhana pejahing para sadherek tuwin wadya, sarta sanget mangoso dhateng Rahwana, anggenipun babar pisan boten karsa tumandang, mongka Rama sampun anyirnakaken wadya Raksasa, sarta ngancik wonten ing Danastana. Pangandikanipun Sang Rahwana: Rama iku sapa. Sarpanaka ngaturaken sadaya ingkang sampun kalampahan sarta kasektenipun Rama, tuwin Laksmana, wekasan lajeng mratelakaken sulistyaning warninipun Sita, ingkang kados punapa utaminipun manawi kamanisanipun Sita sampun boten kening cinondra ing tembung, Kulitipun jene kadi kancana sinangling, Dedegipun pideksa, endahing warninipun ing jagad boten wonten ingkang tinimbang, mila pantes yen dadosa

segera berangkat lagi ketempat Marica. Akan tetapi kali ini Rahwana sudah tidak bisa dihalang lagi. Ia menceritakan kekalahan bala tentara raksasa dengan ringkas dan ia ingin mencuri Dewi Sita harus dengan pertolongan Marica. Dia diperintahkan mengubah rupa menjadi kijang kencana, seakan mencari makanan di dekat peristirahatan Rama. Dengan demikian Dewi Sita akan meminta kepada Rama dan Laksmmana untuk menangkap kijang itu kalau Sita sudah terpisahkan dengan para penjaganya, Rahwana segera akan turun walaupun Marica tidak menyetujuinya ia tidak berhak menghalangi lagi. Tindakan seperti ini diibaratkan seperti bermain mulut singa, sebab cintanya Rama terhadap Sita itu melebihi dirinya sendiri. Di samping itu kekuatan Rama tidak ada yang mengimbangnya di seluruh dunia apalagi tabiatnya baik tidak ada orang yang menang melawan Sang Rama. Siapa saja yang mau melawan sudah pasti akan menemui ajalnya. Marica itu mengutarakan seperti apa adanya sewaktu perang antara Rama melawan Wiswamitra ketika dia sedang melakukan sesaji terhadap dewa Rama tidak beniat membunuh dia namun, sejak itu dia selalu ketakutan setiap ia melihat Rama di mana ia berada Rama selalu

Sorinata ing praja Ngalengka, Rahwana kaaturan kedah lajeng pangkat, piyambakipun ingkang andherekaken perlu malesaken pejahing para kadang tuwin wadya-bala.

Kados punapa serengipun Rahwana, amargi saking kepenginipun dhateng Dewi Sita, Rahwana lajeng pangkat malih dhateng padununganipun Marica, ananging sapisan punika sampun boten kenging pinambengan. Rahwana ngandikakaken bab sirnanipun wadya raksasa kalayan ringkes utawi kepengin badhe andhusta Dewi Sita, perlu kedah mawi pitulunganipun Marica. Piyambakipun kadhawuhan mancåla warni kidang kencana, kadosa angupaya mangsan ing sacelaking paleremanipun Rama, murih Dewi Sita gadhah panedha dhateng Rama tuwin Laksmmana. Manawi Sita sampun kapisah kaliyan ingkang sami rumeksa, Rahwana lajeng badhe tumurun Marica boten nayogyani, amambengi malih. Lalampahan punika kaumpamakaken kados dolanan cangkeming singa, amargi sihipun Rama dhateng Sita punika angungkuli saliranipun piyambak mongka karosanipun Rama sajagad boten wonten ingkang animbangi, punapa dene ambekipun rahayu, boten wonten tiyang ingkang saged

kelihatan meskipun di dalam tidur. Akan tetapi Rahwana keras ucapannya dan kemauannya; ia tidak ingin didongengi, tetapi dengan kekuasaannya raja untuk menugaskan bawahannya. Jika berhasil ia pasti akan mendapatkan hadiah yang besar tetapi apabila Marica menolak tentu ia akan dibunuh. Oleh kerana itu, Marica berkata sanggup. Kemudian mereka menaiki kereta berjalan di udara; tidak berapa lamanya mereka sampai di Dhandhaka. Marica segera menggunakan kekuasaan raksasa seketika itu juga ia menjadi kijang kencana, berbintik perak, yang tanduknya seperti dihias emas, berbunga-bunga ekornya bercahaya berwarna-warni bagaikan pelangi. Ia berminat ingin bersatu dengan kijang biasa di hutan kijang yang di dekati berlari seperti mengetahui bukan golongannya. Akan tetapi Sita yang kurang berhati-hati sehingga ia lengah memandang keindahan kijang itu. Kemudian ia berteriak "Ini, ini, apa ini!" Rama dan Laksmna segera mendekatinya tetapi Sang Laksmna yang tidak merasa khawatir kemudian, berkata kepada kakaknya, "Aduh Ragawa, kijang itu bukan kijang sebenarnya, tetapi raksasa Marica yang berganti rupa. Di dunia ini tidak ada kijang yang seperti itu wujudnya, tetapi Sita sangat

menang kaliyan Sang Rama. Sintena ingkang purun lumawan sampun tamtu katiwasan, Marica ngaturaken kados pundi anggenipun perang kalayan Rama nalika Wiswamitra sesaji ing dewa, Rama boten niyat amejahi ing piyambakipun, wiwit samanten piyambakipun lajeng kados punapa girisipun tumingal dhateng ing pundi kemawon Rama katingalan sanadyan salebetipun tilem, Rahwana wengis pangandikanipun karsanipun boten mundhut supados kadongengaken ananging kalayan pangwasaning narendra ingkang dhawuh dhateng nayakanipun sampun tamtu ageng gagadhanganipun, ananging manawi Marica lenggana tamtu pinejahan pramila Marica matur sandika, lajeng sami numpak rata mahawan ing gagana, boten watawis dangu dumugi ing Dhandhaka. Marica enggal nandukaken pangwasaning raksasa, sanalika dados kidang tutul salaka, ingkang sungunipun kadya pinatik ing sosotya nawa retna buntutipun sumorot amoncawarni kadi kaluwung, pangangkahipun badhe nunggil kidang lumrah ing wana, pundi ingkang dipun celaki lumajeng, kados sumerep manawi sanes bangsanipun, ananging Sita ingkang kirang pangatos-atosipun temah kagiwang dhateng endahing kidang, lajeng ambengok: gilo, gilo,

menginginkannya sampai ia menangis kepada Rama agar kijang itu ditangkapnya, kalau bisa ditangkap hidup-hidup karena Sita itu sudah terkena sihir dari raksasa sehingga ia sangat terpesona!" Rama ingin menuruti permintaan istrinya. Ia pun segera memerintahkan Laksmmana untuk memburu kijang itu sedangkan Laksmmana tidak boleh berpisah dari tempat di dekatnya Sita. Mulai saat itu Rama berpisah dengan Sita, yang kemudian Rama tidak bertemu lagi sampai bebasnya keprihatinan. Larinya kijang semakin jauh, sebentar-bentar seperti sampai setiap didekati kijang itu meloncat semakin jauh dari tempat pondokan. Akhirnya kijang itu dipanah. Setelah terkena Marica berteriak memanggil Laksmmana meniru suara Rama. Dengan harapan agar Sita itu berpisah dengan Laksmmana. Keluhannya "Laksmmana, tolonglah saya mendapat bahaya," keluhan Marica sehingga terdengar oleh Dewi Sita, yang sangat menantikan kembali suaminya dengan membawa kijang. Setelah mendengar suara itu Sita segera menyuruh Laksmmana, supaya menolong kakaknya, "Adik segera susullah kakakmu, suaranya seperti minta tolong!" Tetapi Laksmmana tidak lupa kepada perkataan kakaknya. Ia tidak berangkat

apa iki. Rama kaliyan Laksmmana enggal malajengi, ananging Sang Laksmmana ingkang boten kasamaran lajeng matur ing raka: dhuh Ragawa, kidang punika sanes sajatining kidang, ananing raseksa Marica amindha-mindha. Ing donya boten wonten kidang ingkang makaten wujudipun, ananing Sita sanget panangisipun dhateng Rama, supados kidang punika dipun cepenga. Manawi saged kacepenga gesang, mila makaten amargi sampun kapandukan kamanyaning raksasa, mila sanget kapiluyu. Rama nedya anuruti panyuwuning garmanipun dhawah dhateng Laksmmana, salebetipun ambujeng kidang, Laksmmana boten kapareng pisah saking sacelakipun Sita. Inggih wiwit punika Rama kapisah kaliyan Sita, ingkang lajeng boten pi nanggih malih, ngantos luwaring.

Palajenging kidang saya tebih, sakedhap-kedhap kados nutut, saben pinarpekan lajeng mancolot mila dados tebih saking pamondhokanipun wekasan jinemparing sareng kenging Marica ambengoki Laksmmana, anulat suwantenipun Rama, pangangkahipun Sita sageda pisah kaliyan Laksmmana, sambitapun: Laksmmana, tulungana aku katiwasan, sambating Marica ingkang makaten wau kapiyarsa dening Dewi Sita, ingkang dahat

karena khawatir jika Sita sampai hilang, kehalusan budinya sebab tertutup cintanya kepada Rama. Namun Dewi Sita mengucapkan kata-kata yang kejam "kamu senang kalau kakakmu lenyap, ternyata kamu musuh menyerupai saudara, yang menginginkan istrinya!" Karena kewaspadaannya Laksmana masih sabar saja. "katanya tidak ada titah yang bisa mengalahkan Rama Condra. Yang mengeluh itu Marica yang berdusta, pesannya kakanda, saya diperintah menunggu Paduka. Oleh karena itu saya tidak mau meninggalkan perintahnya!" Dewi Sita semakin menjadi-jadi marahnya bahkan semakin keras perkataannya kepada Laksmana. "Sebab kamu tertarik, serta sangat menginginkan akan mengambil istrinya saudaramu, sehingga kamu tidak mau menyusul kakakmu yang sedang menyandang sakit." Seperti ditusuk senjata rasa hati Laksmana, tetapi sangat takut kepada istri saudara tuanya. Walaupun ia mengetahui bahwa Sita itu terkena sihir raksasa, sang Laksmana masih berkata lagi, "Bagi saya Paduka itu bidadari tentu saya laksanakan, tetapi sebenarnya hampir biasa setiap perempuan juga demikian, saya akan menyusul ke hutan, semoga dewa hutan melindungi Paduka!" Setelah Sang Laksmana menyembah kemudian ia

ngajeng-ajeng wangsulipun ingkang raka ambekta kidang. Mila sareng mireng suwantening sasambat enggal mangatak dhateng Laksmana, supados amitulungana kang raka; yayi enggal tututana kakangira, swarane kaya anjaluk tulung. Ananging Laksmana boten kasupen dhateng pitungkasipun kang raka, pramila boten pangkat, saking sumelangipun Sita, ngantos sirna alusing bubudenipun amargi kasasaban sihipun dhateng Rama. Mila sareng Laksmana boten tumunten pangkat lajeng wengis wedaling pangandikanipun; sira bungah yen kakangira sirna, tetela sira satru nyarupa sadulur, kang kepengin angalap bojone. Saking kawaspadanipun ila Laksmana taksih sabar kemawon, aturipun boten wonten titah ingkang saged ngawonaken Rama Condra, ingkang sasambat punika cidranipun Marica, piwelingipun kakang mas kula kadhawahan anengga paduka, pramila kula boten puurun anilara dhawuhipun, Dewi Sita saya sanget runtikipun mila pedhes pangandikanipun dhateng Laksmana: marga saka sengsemira, sarta bangeting kepenginira arep angalap bojone kadangira, mula sira ora gelem sumusul ing kakangira kang nandhngroga.

Kados cinubles ing braja raosing panggalhipun Laksmana,

berangkat, sebentar-sebentar menoleh, harapannya kalau-kalau Dewi Sita menyesal, dan memanggil supaya kembali. Tetapi Dewi Sita tidak berubah, serta tidak berkata apa-apa. Setelah Laksmana tidak kelihatan Rahwana berdiri di depan Sita. Rahwana menyerupai pendeta tua, yang giginya tinggal tiga, serta membawa guci tempat air, mendekati kepada Sita sambil berkata. Isis pembicaraannya itu menyanjung pada kecantikan rupanya, semua perkataan yang tidak pantas diucapkan oleh para pertapa semua keluar dari mulutnya. Dewi Sita segera mengambilkan air serta makanan. Ketika tangannya melambai menyerahkan semua. Karena takutnya, Sita sambil menoleh ke mana perginya Laksmana dan Rama. Yang kelihatan hanyalah hutan, suami dan adiknya tidak kelihatan. Sita sangat khawatir kalau akan terjadi retak hati Sang pendeta yang baru datang, jika tidak mempersilakan. Oleh karena itu Dewi Sita segera menanyakan namanya dan sebab-sebabnya berada di hutan, sang pendeta dipersilakan istirahat sementara waktu sebab suaminya tentu segera pulang. Pada waktu itu sang Pendeta segera meninggalkan dari ujud serta pendeta memperlihatkan rupa yang sesungguhnya serta dia menyatakan bahwa ajab

nanging sanget ajrihipun dhateng garwaning kadangipunsepuh, prammila sanadyan priksa manawi kenjing kamayaning raseksa, ewadene Sang Laksmana taksih matur malih: tumrapipun kula paduka punika widadari, mila tamtu kula estokaken anangung sayektosipun mel limrah saben pawestri inggih makaten, kula badhe sumusul dhateng wana, mug i dewaning wana angayomana paduka. Sasampunipun sumembah Sang Laksmana lajeng mangkat, sakedhap-sakedhap tumoleh, pangangkahipun bok bilih Dewi Sita piduwung, lajeng animbali supados wangsula. Ananing Dewi Sita boten obah, tuwin boten ngandika punapa-punapa. Sareng Laksmana boten katingalan Rahwana lajeng ngandeg wonten ngajengipun Sita. Rahwana amindha padhita sepuh, ingkang untunipun kantun tiga, sarwi ambekta guci wadhah toya, anyelaki dhateng Sita sarwi wicanten, suraosing aturipun mangalembana dhateng sulistyaning sawarnipun sadaya tetembungan ingkang boten pantes kauapaken dening para tapa sami kawedal ing lambenipun, Dewi Sita enggal amendhetaken toya sarta tetedhan, nalika astanipun kumlawe ngulungaken sadaya wau, saking ajrihipun mila sinambi anoleh dhateng ing pundi

mengambil Dewi Sita dibawa ke Ngalengka segera Sita memangku seluruh isi istana Kerajaan Ngalengka. Seketika itu juga Sita Dewi sangat sedih hatinya, air mukanya kelihatan seperti Singa yang terluka, serta kejam mengeluarkan kata-kata, "Hanya Rama yang menjadi ingatanaku, hanya beliau yang wajib memiliki!" Tetapi Rahwana yang sangat kuat keinginannya itu tidak mendengarkan jawaban Dewi Sita, saya Rahwana yang berkepala sepuluh, juga unggul dengan para dewa, walaupun panasnya matahari tidak berani memanasi, airnya sungai tidak berani mengalir, daunnya pepohonan semua layu dan tidak berani berubah kalau saya pandang. Rama itu hanya manusia biasa, ketahuilah saya ratunya raksasa, di dunia, tidak ada tandingannya; namun, tidak membuat takutnya perempuan kurus, yang sangat setia kepada suaminya!" jawabnya Dewi Sita, "Walaupun kamu mengambil istri Endra, tetap masih bisa hidup di dunia, tetapi kalau kamu mengambil istrinya, pasti menemui ajalnya. Rahwana sangat marah, kemudian menjelma dan kelihatan menakutkan. Sita cepat disambar dan dibawa ke dalam keretanya, kemudian berjalan diudara, lurus ke selatan. Sudah tidak berguna lagi Sita memanggil Laksmana, yang

lampahipun Laksmana tuwin Rama. Inggang katingalan amung wana, garwanipun tuwin inggang rayi boten katingalan, amargi saking sumelang bok bilih badhe dados rengating panggalihipun Sang Pandhita inggang nembe rawug, manawi boten angacarani, mila Dewi Sita lajeng mratelakaken asmanipun punapa sababipun mila wonten ing wana, Sang pandhita kaaturan lerem sawatawis amargi kang raka tamtu tumunten kondur.

Ing nalika wau lajeng rucat saking wujuding Pandhita ngatingal saluguning warnipun sarta pratela manawi nedya ngalap Sang Sita Dewi, kabekta dhateng Ngalengka, supados lajeng amengkonana saisining dhatulaya praja Ngalengka. Sami sanalika Sita dewi madeg suraning driya, pase-monipun katingal kadi singa inggang kataton sarta wengis wedaling pangandikanipun : mung Rama kang dadi pepelenganku, mung dheweke kang wajib andarbeni. Ananging Rahwana inggang sanget derenging pangangkahipun Dewi Sita: ingsun Rahwana kang sirahe sepuluh, iya kang unggul lan para dewa, sanadyan panasing srengenge ora wani amanasi, banyuning kali ora wani mili, godhonging kakayon pada alum apa dene ora wani obah, manawa dak pandeng. Rama iku mung

dikira belum jauh jalannya, tidak berguna Sita memanggil-manggil Rama, yang memburu kijang kencana. Karena tangisnya, Sita berpesan kepada sungai-sungai, pohon-pohon, hewan-hewan serta burung-burung, isinya hutan supaya menyampaikan kepada Rama Condra bahwa istrinya dicuri Rahwana. Ketika Sri Jathayu, rajanya burung mendengar keluhannya kesengsaraan yang memanggil kepada Sang Laksmana dan Sang Rama, ia segera terbang dari tidurnya, kemudian menyusul di antariksa dengan mengingatkan kepada Rahwana bahwa Sita seorang wanita yang setia kepada suaminya lebih baik Rahwana memikat wanita yang lain saja. Setelah betul-betul bahwa Rahwana tidak menurut malah marah-marah, terus ditubruknya Jathayu hingga terjadi peperangan Jathayu telah terlalu tua akan merebut Sita, dari genggamannya musuh yang sedang kuat-kuatnya; namun masih dijalani. Setelah lama mereka berperang sampai merusak kereta kendaraan Rahwana, Jathayu jatuh di tanah sebab sayapnya patah yang sebelah, keluarnya darah seperti ditumpahkan dan akhirnya mati. Kemudian Rahwana melanjutkan berjalan di udara lagi dengan membawa Dewi Sita. Selama dibawa Rahwana Sita membuang gelang

manungsa lumrah, kawruhana, aku ratuning raksasa, ing jagad tanpa tandhing, ewadene boten adamel ajrihipun pawestri kera, ingkang sanget setya dhateng priyanipun, wangsulanipun Dewi Sita: sanadyan sira angalap garwane Endra, meksa isih bisa urip aneng dunnya, ananging manawa sira angalap kakasihe Rama, mesthi anemahi bilahi. Rahwana sakelangkung runtik mila lajeng tri wikrama, katingal ageng anggigirisi. Sita enggal sinaut kabekta dhateng ratanipun lajeng mahawan gagana, ngenceng mangidul, sampun tanpa guna Sita ambengoki Laksmana, ingkang kadugi dereng tebih lampahipun, tanpa damel Sita anggenipun nguwuh dhateng Rama, ingkang ambujeng kidang kencana, awit saking panangisipun, Sita mawi maming dhateng kali-kali, wit-witan kewan-kewan tuwin paksi-paksi, isining wana, supados matura dhateng Rama Condra, manawi garwanipun dhinustha ing Rahwana. Nalika sri Jathayu, Narendraning paksi, mireng sasambating kasangsaran ingkang sami manguyuh dhateng Sang Laksmana tuwin Sang Rama, lajeng nglilir anggenipun tilem enggal sumusul ing ngawang-awang sarwi pepenget dhateng Rahwana, manawi Sita pawestri ingkang setya ing kakung, prayogi mendheta

kaki dan cicinnya pada tanah dan juga kalungnya; apalagi setelah kejauhan ada lima ekor kera yang bersedih hatinya segera menjatuhkan kainnya yang berwarna kuning, serta kancing gelungnya yang dihias dengan emas yang berbunga-bunga. ia mengharapkan agar kera-kera itu memberikannya kepada Rama sebagai tanda bahwa perjalanannya pencuri ke arah selatan. Rahwana memapah Sita itu pertanda bahwa dia akan mati. Sesampainya di kerajaan Lengka kemudian Sita dimasukan ke dalam istana. Setelah Rahwana menduga bahwa Dewi Sita itu sudah pasti akan menurut sebab sudah terhalang oleh samudera sedangkan Rama sangat jauh dan lagi dia sendirian berada di antara musuh kemudian Rahwana menemui Sita yang sedang menangis, Sita diperlihatkan perhiasan isi dari istananya tiang istana yang terbuat dari emas, serta kristal jendela yang dari perak dan gading, logam mulia zamrut mutiara dan lain-lainnya yang gemerlapan sinarnya; dan juga dipamerkan pertamanan yang banyak kolamnya serta burungnya; apalagi Sita dicalonkan membawahi seribu orang, yang sudah lengkap dengan pakaiannya, kakinya Sita diletakan di kuduknya dengan menyatakan bahwa Rahwana belum pernah tunduk dengan istri yang lainnya.

pawestri sanesipun kemawon, sareng tetela manawi Rahwana boten miturut malah muring-muring, lajeng dipun kabruk temah lajeng sami paprangan, sampun kasepuhen Jethayu badhe angrebat Sita, saking gegemaning mengsah ingkang nedheng tunambirang, ewadene meksa katempuh. Sareng sampun dangu anggenipun bandayuda, sarta sampun ngrisak rata titihanipun Rahwana, Jathayu dhawah ing siti, amargi suwinipun tugel sasilih, wedaling rah kados dipun sokaken wekasan lajeng pejah.

Rahwana lajeng angayuh gagana malih, kaliyan ambekta Dewi Sita, salebetipun kabekta dening Rahwana, Dewi Sita ambucalbinggel tuwin susupenipun dhateng siti, punapa dene sangsanganipun langkung malih sareng ing katebihan wonten wanara gangsal sang kaswasih enggal andha-hawaken waringipun jene, saha kancing gelungipun ingkang pinatik ing sosotya nawaretna. Pangajeng-ajengipun wanara wau angaturna dhateng Rama sarta minangka ancer-ancer manawi lampahing duratmaka mangidul.

Rahwana mondhong Sita punika dados ngalamating pejahipun Rahwana. Sadumugining tanah Lengka, Sita lajeng kalebetaken ing kadhaton.

Sita Dewi tidak terpengaruh, ia selalu melanjutkan puja mantranya kepada dewa. Sita sedikitpun tidak memperhatikan kepada pemberian dan rayuan Rahwana. Dengan agak tersendat perkataannya kepada Rahwana "kamu membuat kesengsaraan dirimu sendiri, kerusakan kerajaanmu, musnahnya prajuritmu akan terlaksana jika kamu tidak mengembalikan istrinya Rama!" Rahwana sangat marah, kemudian menyatakan bahwa Dewi Sita tidak menuruti akan dimusnahkan serta dimakannya. Seketika itu kemudian memanggil prajurit raksasa, Sita diperintahkan agar dibawa ke hutan Asoka, serta diperintahkan untuk menakut-nakuti agar ia menjadi takut sehingga menjadi menurut. Hyang Brahma sangat kasihan kepada Sita. Oleh karena itu memerintahkan Batara Endra untuk menghibur Dewi Sita yang bersedih hati. Selain itu ia juga memerintahkan untuk memberi makanannya dewa, agar jangan sampai merusak kekuatannya; kemudian Dewi Sita makan pemberian dewa dan ia juga memintakan keselamatan Rama serta Laksmna. Seketika itu juga Dewi Sita hatinya merasa gembira walaupun pada saat itu sedang menyandang segala kesedihan. Ia pun tenteram hatinya dalam menanti perjalanan yang akan terjadi. Setelah Sang rama memanah kijang

Sareng Rahwana sampun andugi, manawi Dewi Sita sampun mesthi badhe miturut amargi sampun kaalangan samodra kaliyan Rama, tur ijen wonten ing antawising mengsah, Rahwana lajeng manggihi Sita ingkang saweg anangis, Sita ketedahan sosostya isen-isening puranipun pilaring kadhaton ingkang saking kancana, tuwin kristal candhela ingkang saking salaka miwah gadhing, pakaja jumerut mutyara tuwin sanes-sanesipun ingkang pating pancurat sunaripun, dipun pameri-patamanan ingkang kathah balumbangipun sarta peksinipun punapa malih Sita ginadhang amengkoni pawongan sewu, ingkang sampun mirantos sapanganggenipun, sampeyanipun Sita kadekek wonten ing cengelipun kalayan wicanten: Rahwana durung tau tundhuk marang garwa liyane.

Sita Dewi boten kengguh, tansah anglajengaken puja mantranipun ing dewa, babar pisan boten maelu dhateng pisungsung tuwin pangsihashipun Rahwana. Kalayan seret pangandikanipun dhateng Rahwana: kowe agawe kasang-saranira dhewe, karusakaning prajanira, sirnaning wadyanira bakal tumuli kalakon yen sira ora ambalekake garwane Rama.

Rahwana sakalangkung duka, lajeng ngandika, manawi Dewi Sita

emas segera kembali ke tempat pondokan sebab khawatir kalau Dewi Sita mendengar keluhannya Marica. Sangat hancur hatinya ketika Rama melihat Laksmmana menyusul dengan wajahnya kelihatan sedih. Rama dengan pelan berkata agak khawatir, apa sebabnya Sita ditinggal, apakah Sita meninggal dunia, apakah kedatangannya itu memberi kabar kalau Sita tewas. Seketika itu juga Rama berlari ke tempat pondokan. Setelah istrinya tidak kelihatan ia menyalahkan kepada Laksmmana karena meninggalkan pesannya. Sang Laksmmana pun berkata dengan menyesal, ia menghaturkan tentang kemarahan Sita kepadanya dan dakwaannya yang kurang baik itu. Namun, Rama semakin menyalahkan dia bahwa Laksmmana kalah oleh seorang perempuan yang sedang marah-marah sehingga terlaksana meninggalkan Sita sendirian. Kemudian Rama menyusup ke hutan mencari istrinya, setiap pepohonan ditanya dan juga segala macam hewan isi hutan, mana yang ditemukan kemudian ditanya apakah tidak mengetahui kekasihnya; di sepanjang jalan berkata, "Sita, Sita, kenapa kamu bersembunyi, baik apakah kamu berpura-pura cepat keluarlah. Sambalewamu itu membuat kematianku".

boten miturut badhe dipun sirnakaken sarta katedha, sanalika wau lajeng nimbali wadya raksasa, Sira kadhawuhan bekta dhateng wana Asoka, sarta kadhawahan anggiro-giro murih ajrih, dados lajeng miturut.

Saking welasipun Hyang Brahma lajeng ngutus Bathara Endra, anglilipur sang kaswasih, sarta kadhawahan maringi dharanipun dewa, supados sampun ngantos risak kakiyatanipun, Dewi Sita lajeng dhahar paparinging dewa, sarta nyuwunaken karahayonipun Rama, tuwin Laksmmana. Sanalika wau Dewi Sita raosing galih lajeng boten rakaos anggenipun nandhang sagunging panandhang, mila kalayan aye-ning manah anggenipun angentosi lalampahan ingkang badhe andhatengi.

Sasampunipun Sang Rama anjemparing kidang kancana, enggal wangsul dhateng pamondhokan amargi sumelang bok manawi Dewi Sita mireng sasambatipun Marica, ningali Laksmmana nusul sarta pasuryanipun katingal nawung prihatos alon wedaling pangandika esmu sumelang, punapa sababipun teka Sita katilar, punapa Sita pejah, punapa dhatengipun punika suka pawartos manawi Sita katiwasah Rama lumajeng dhateng pamondhokan,

Namun, semua perkataan Rama tidak ada yang menjawab Sang Rama dalam hatinya tergerak kalau Sita hilang. Kemudian Sang Rama menuju ke samudera Godhaweri. Karena ombaknya sungai ia tidak memberikan kabar tentang istrinya. Kemudian Sang Rama kembali ke hutan lagi. Pada waktu bertemu kijang yang berbaris-baris, ia segera bertanya dengan keras, "Sita di mana?" Kijang yang mengetahui Sita ketika dicuri oleh Rahwana, kemudian mengangkat kepalanya ke arah selatan. Saat itu Rama dan Laksmana segera berjalan menurut yang diisyaratkan kijang. Tidak berapa lamanya kedua orang itu sampai di tempat yang kelihatan seperti bekas habis dipakai tempat peperangan karena banyak darah yang berlumuran. Di tempat itulah perangnya Jathayu dengan Rahwana. Pada waktu Rama mengetahui bekas bunga perhiasan gelang istrinya dan juga menemukan sebagian perhiasan penutup badan, ia segera menarik busurnya akan mengamuk mana kelipatan dunia akan dirusak. Laksmana segera tengkurab pada kakinya dengan berkata "Yang sudah-sudah Paduka itu mengasihi kepada semua yang terjadi, bisa mengendalikan ketenteraman dunia. Kesemuanya itu sekarang sudah rusak sebab dicampur dengan kemarahan,

sareng garwanipun boten katingalan sangat manutuh dhateng Laksmana, dene anilar piwelingipun, Sang Laksmana matur sarwi ngrerepa, ngaturaken angosonipun Sita dhateng piyambakipun sarta pandakwanipun ingkang kirang prayogi wau. Ewadene Rama malah saya manetah, dene Laksmana kawon dening pawestri ingkang pinuju muring-muring, kalam-pahan lajeng anilar Sita piyambakan, Rama lajeng manusup ing wana angupaya kang garwa, saben wit-witan dipun tangleti, punapa dene sawarnining kewan isen-isenipuh wana, pundi ingkang kapapag lajeng tinakenan punapa boten sumerep dhateng kalulutipun, samargi-margi tansah manguwuh: Sita, Sita sira mau agawe patiningsun, panguwuhipun Rawa boten winangsulan, ananing Sang Rama ing galih mosik manawi Sita ical, Sang Rama lajeng dhateng banawi Godhaweri. Sareng umbaking lepen boten atur pawartos kados pundi kawontenanipun kang garwa, Sang Rama lajeng wangsul dhateng wana. Ing nalika kapapag kidang ingkang arak-arakan enggal dinangu sora: Sita ana ngendi. Kidang ingkang priksa Sita nalika kadhusta dening Rahwana, lajeng andhengengekaken sirahipun mangidul pramila Rama kaliyan Laksmana lajeng sami tindak manut

apakah Paduka juga akan menghancurkan dunia yang ditimbulkan dari kesalahan satu orang?" kata Laksmmana dengan minta dikasihani. Seketika Rama sadar, kemudian mereka berjalan lagi. Belum jauh, kemudian, mereka mengetahui Jathayu bergelasahan di tanah dengan berlumuran darah. Pikiran Rama bahwa Jathayu itu berhubungan dengan hilangnya Sita. Jathayu segera cepat menceritakan kepada Rama sehubungannya telah berperang dengan Rahwana. Setelah Jathayu kalah, Rahwana terbang ke selatan dengan membawa Sita yang menangis dengan mengeluh. Sehabis bercerita, Sang Raja burung kemudian jatuh terus mati. Bangkai Jathayu dibakar. Setelah itu raja putra raja melanjutkan perjalanan. Sang Raja berdua bertemu dengan raksasa yang kemudian mereka menyerang kepada raja putra. Raksasa itu kalah sehingga menjadi terlepas dari hukuman yang berwujud mengurung pada badan raksasa. Raksasa itu minta supaya bangkainya dibakar. Berkobarnya bangkai dalam api itu kemudian kelihatan ada dewa keluar dari api, yaitu Bathara Kuwanda, anak Bathara Danu, memerintahkan kepada Rama supaya menemui Sugriwa, ratunya kera, anaknya Bathara Surya. Ia pergi dari istananya sebab

cipta sasmitaning kidang. Boten antawis dangu dumugi ing panggenan ingkang katingal kados mentas kangge papaning prangan dene kathah arah ingkang anggubras, inggih ing ngriku campuhipun Jathayu kalayan Rahwana. Ing nalika Rama priksa layoning sekar pedhoton ukelipun kang garwa, punapa dene manggih gogroganing pangagemanipun saputing riya enggal amenthang langkap nedya mangawut pundi ingkang katingal jagad rinusak, Laksmmana enggal angrebi padanipun kang raka sarwi matur: ingkang sampun-sampun panduka punika sih dhateng sadaya dumadi, saged mangreh dhateng sarira pribadi, sarta tansah mangangkah rahayuning bawana, sadaya wau samangke sampun risak amargi sinasaban ing kanepson, punapa inggih panduka badhe anglebur jagad ingkang tewah saking kalepatanipun tiyang satunggal, aturipun Laksmmana kalayan memelas. Sanalika Rama lilih, lajeng sami lumampah malih. Dereng tebih lajeng priksa Jathayu ngandhuruk ing siti kalayan agegodres rah, panggalhipun Rama, manawi Jathayu sambet kaliyan icalipun Sita. Jathayu enggal pratela dhateng Rama anggenipun perang kaliyan Rahwana. Sasampunipun Jathayu kasoran Rahwana mabur

dikalahkan oleh saudara lakilakinya, bernama Wali, putranya Bathara Endra. Sang rama disarankan agar bersahabat baik dengan sugriwa sebab prajurit Sugriwa bisa menjadikan Sang Rama mengetahui di mana tempat istrinya. Hyang Kuwanda memberikan petunjuk di mana jalan yang menuju ke tempatnya Prabu Sugriwa. Tetapi raja putra supaya singgah di padepokan pendeta perempuan yang bernama Swari guna meruwat kesengsaraannya, setelah menanggapi pesannya, "Yang baik persahabatanmu dengan Sugriwa!" Bathara Kuwanda yang bersinar cahayanya, itu kemudian tidak kelihatan, Rama dan Laksmana tetap berjalan sampai di padepokan Sang Swari. Mereka dijamu buah-buahan dan bermacam-macam semua isi di padepokan. Kedatangan satria berdua itu sangat dinanti-nantikan sebab sudah diramal oleh gurunya bahwa akan datang dua putra raja. Hal itu yang menjadi sarana ruwatnya kesengsaraannya. Setelah kedua raja putra itu beristirahat beberapa waktu kemudian Swari minta raja putra supaya dibakar. Pada waktu Swari sudah terkena api, Swari berbadan cahaya, keluar dari api, kemudian pergi ke bayangan gurunya. Akan tetapi, raja putra berdua yang masih dibelenggu

,mangidul kalayan ambekta Sita, ingkang manangis sarwi-asambat, satelasing aturipun Sang Narendra paksi lajeng anggeblag terus pejah. Layoning Jathayu binasmi, sasampunipun rajaputra anglajengaken lampahipun malih. Boten watawis dangu lampahipun Sang Nararya kakalih kapapag kalayan raksasa, ingkang lajeng manempuh ing rajaputra, raseksa kasoran dados ruwat saking paukumanipun ingkang wujud angurung ing badan raksana.

Saking panguwunipun supados bangkenipun tinunu. Kobaring layon lajeng katingal lan woten dewa medal saking latu, inggih punika Bathara Kuwanda, putranipun Bathara Dani, dhawuh dhateng Rama, supados amanggihana Sugriwa, ratuning wanara, putranipun Bathara Surya, ingkang kengser saking kadhatonipun amargi kasoran dening kadangipun jaler, nami Wali, putranipun Bathara Endra. Sang Rama kaprayogagaken ingkang sae anggenipun pawong mitra kaliyan Sugriwa, amargi wadyanipun Sugriwa ingkang saged dados jalaranipun Sang Rama priksa ing pundi duningipun kang garwa. Hyang Kuwanda paring pitedah ing pundi margi ingkang anjog ing padununganipun Prabu Sugriwa. Ananging Rajaputra kapurih

oleh kewajibanya di dunia, mereka melanjutkan perjalanannya. Tidak lama mereka berjalan sampai di telaga Pampa.

mampir ing padhepokanipun pandita estari nama Swari, perlu angruwata kasangsanipun, sasampunipun angambali piwe-

lingipun: kang becik pamitrnira lan Sugriwa. Bathara Kuwanda ingkang sumunar prabanipun wau lajeng boten katingalan, Rama sakaliyan Laksmana lestantun lampahipun dumugi padhepokanipun Sang Swari, sinugata wohwohan warna-warni isen-isening padhepokanipun, rawuhipun satriya kakalih wau sanget sinunggun-sunggun amargi sampun kaweca dening gurunipun bilih rawuhipun rajaputra kakalih punika ingkang dados sarana ruwating papa cintrakanipun, mila sareng sampun lerem sawatawis Swari lajeng nyuwun dhateng

rajaputra, supados binasmi. Ing nalika Swari sampun tumameng latu, Swari ambadan cahya, medal saking latu, terus dhateng layanganing gurunipun.

Ananging rajaputra sakaliyan ingkang taksih binonda dening kawajibanipun ing dunnya sami anglajengaken lampahipun boten dangu lampahipun dumugi ing ilaga Pampa.

BAB V KESETIAAN SITA

Tuan benar-benar tidak lupa bahwa pada waktu Wisnu menentukan akan lahir ke dunia, sebagai ganjaran kepada puja mantranya para dewa. Di situ para dewa diwajibkan memuja titah berwujud kera, serta beruang sebagai sarana-nya Rama selama Rama menyan- dang prihatin. Para kera dan beruang itu berkuasa atau mampu mengubah wujud sekehendak hatinya dan setengah dewa, berbeda dengan kera dan beruang biasa di dunia. memang begitu halus-nya agama Indu sebagaimana men- ceritakan batasan hewan dan golongan manusia itu, yakni batasan itu tidak jelas, maksudnya bahwa hewan atau manusia itu gelarnya para dewa. baik tumbuh- tumbuhan dan hewan maupun manusia itu golongannya berlainan. Akan tetapi, gelarnya kehidupan satu yang meliputi semuanya. Jadi sudah tidak salah kalau di dalamnya semua wujud itu dianggap sesama hidup yang agung. Oleh karena itu

BAB V KASETYANIPUN SITA

Jengandika saestu boten kasupen bilih nalika Wisnu anam- tokaken badhe miyos dhateng dunnya, minongka ganjaran dhateng pujamantranipun para dewa. Ing ngriku para dewa kawajibaken amuja titah awujud wanara, tuwin baruwang, kangge srayanipun Rama salebetipun Rama kandhuan prihatos, para wanara tuwin baruwang wau sami kawasa mancala rupa sakajeng- kajengipun saha satengah dewa, beda kaliyan kethek tuwin barurang limrah ing dunnya, ananging kewan ingkang pangwasanipun angung- kuli sasamining kewan, inggih makaten punika alusing agami Indhu anggenipun nyariosaken watesing kewan kalayan golongan- ing manungsa punika, sanget sinamar, pikajengipun manawi kewan punapa dene manungsa, punika gumelaripun, para dewa, awit sanadyan tutuwuhan kewan punapa dene manungsa punika gumelaripun para dewa, awit

kita harus selalu menghormati kepada semua yang terjadi serta jangan mengira kalau kita ini terpisah dan lebih berkuasa daripada golongan yang lainnya. Ingatlah bahwa hidup kita itu tunggal satu rangkaian dengan yang lain-lainnya, yang pasti selain membantu dengan yang lain-lainnya tadi. Kegunaan orang mengetahui pada kenyataan yang demikian itu, tentu akan menghargai kepada semua yang terjadi sebab keutamaan itu sudah semakin berkurang di tanah Indu zaman sekarang. Hal itu dapat disamakan bahwa kuasa watak kemuliaan di Indu itu akan sirna, serta kemudian orang menduga bahwa kalau orang itu lebih mulia serta berwenang menganiaya kepada golongan yang lebih rendah. maksudnya orang bisa dikuasai dengan sekehendaknya, padahal sebenarnya harus dilindungi. Pada waktu satria berdua itu sampai di telaga Pampa, Sang Rama sangat sedih di hatinya; kemudian, ia jatuh di tanah asrinya melihat pemandangan, seperti jernihnya air, bau harumnya bunga-bunga di situ bagaikan mengiris-iris hatinya. Semua itu mengingatkan kepada hari kemuliaannya pada waktu masih berkumpul dengan kekasihnya. Sang Laksmana tidak khawatir kalau kakaknya terpukul. Oleh karena itu segera ia menghibur

sanadyan tutuwuhan kewan punapa dene manungsa punika golongan ingkang pipisahan ananging gumelaripun gesang satunggal ingkang anglimputi sadaya. Dados sampun boten lepat manawi ing nglebetipun sadaya wujud punika kaanggep sasamining gesang kang agung, mila kita kedah tansah angurmati dhateng sadaya dumados sarta sampun anginten manawi kita punika kapisah tuwin langkung kawasa tinimbang golongan sanesipun, engeta bilih gesang kita punika nunggil sagandheng kalayan sanes-sanesipun, ingkang mesthi bantu-binantu sanes-sanesipun wau. Pigunanipun tiyang priksa dhateng kasunyatan ingkang makaten wau, temtu lajeng angajeni dhateng sadaya dumados awit kautamen punika sampun saya suda wonten tanah Indhu jaman samangke, pramila kados kemawon manawi kwasaning watak kamulyan ing Indhu kina lajeng sirna, sarta tiyang lajeng andugi, manawi tiyang punika langkung mulya sarta wenang nangsaya dhateng golongan ingkang langkung asor, ingkang kamanah kenging pinasesa sakarsa-karsa, mongka leresipun kedah kaayoman.

Ing nalika satriya kakalih wau dumugi ing talaga Pampa, Sang Rama sanget rudah ing panggali, lajeng ambruk ing siti, karanten

"Aduh pilihannya di dunia, saudara tua saya, ingatlah, walapun yang sudah tidak berdosa. Namun kekhawatiran mana yang harus dijalani, kalau sedang tertutup kesediaan kuatkanlah, jangan dirundung duka cita. Jangan tanpa pekerjaan saja walaupun kekuatannya melebihi di tiga dunia, kalau sudah hilang ingatannya. Aduh, orang yang dipuja di dunia jangan lupa yang tiada banding! Sebenarnya, tidak ada yang tidak bisa dicapai oleh orang yang diberi kekuatan!" Seketika itu Sang Rama menjadi sadar sebab dari kekuatan kesadaran pikirannya itu akan ingat kepada kewajibannya yang harus dilaksanakan. Raja putra berdua yang sangat berani pada peperangan sudah mendekati dengan waktu yang baik untuk melaksanakan kewajiban kesatriaannya. Sugriwa lebih sakit hatinya jika dikejar oleh Sang Kera Bali. Oleh karena itu ia bersembunyi di hutan dengan para prajuritnya kalau disusul oleh Sang Kera Bali. Akan tetapi, Anoman, putranya, dewanya angin sakti, dalam peperangan, ia bijaksana, selalu menghibur kepada gustinya serta berkata bahwa dia sudah lengkap akan menemui kepada kedua kesatria yang berkelana. Pada waktu itu, Sang Anoman berubah menyerupai pendeta menemui sang putra raja berdua. Kemudian

asrining sasawangan kados ta: beninging toya, gonda aruming sesekaran ing ngriku kadi angre-rujit panggalhipun, sadaya wau angengetaken dhateng dinten kamulyanipun ing nalika iaksih kempal kalayan kalulutipun, Sang Laksmana boten kasamaran manawi kang raka sanget kantu, mila enggal angrarapu: dhuh papethingane bawana, kadang kula sepuh, engeta, sanadyan ingkang sampun kalis ing dosa, ewadene kasamaran kados pundi ingkang kedah dipun lampahi, manawi saweg kalimputan ing prihatos mila ingkang santosa, sampun anawung duka cipta, sampun tanpa karya kemawon sanadyan rosanipun pinunjul ing tri bawana, manawi sampun sirna engetipun, dhuh mustikaning jagad sampun kasupen manawi derenging sedya punka kakiyatan ing dunnya ingkang tanpa tandhing.

Sayektosipun boten wonten ingkang boten kenging ginayuh dening tiyang ingkang kasinungan kakencengan, sanalika wau Sang Rama Condra inggih lajeng lerem amargi saking kadyan meneping panggalhipun lajeng enget dhaten kawajibanipun ingkang kedah sinambut, Raja putra kakalih ingkang sami sudira ing rana sampun anyelaki kalayan wanci ingkang prayogi kangge nindak-

Anoman merunduk di hadapan Sang Rama Condra sambil bertanya siapa namanya serta apa keinginannya bahwa Rama berada di hutan. Setelah itu, kemudian, Anoman berkata, bahwa dia itu utusan Prabu Sugriwa, bernama Anoman, salah seekor kera yang diperintah oleh gustinya untuk bertemu dengan sang raja putra berdua. Sang Rama Condra senang hatinya melihat kesopanan sang duta. Kemudian, Rama memerintahkan kepada Laksmana supaya menyampaikan senang hatinya melihat kesaktian dan kepandaian utusan serta memuji keselamatan Prabu Sugriwa. Pada waktu itu Laksmana kemudian berkata bahwa dia akan mengharapka semua permintaan. Di samping itu, dia juga ceritakan semua kejadian yang dialaminya dan juga Rama berniat minta sarana kepada Prabu Sugriwa, masalah hilangnya Dewi Sita. Setelah Anoman mendengar perintah laksmana sangat senang sebab menduga bahwa satria berdua akan bisa menolong, mengembalikan kerajaan gustinya. Seketika itu Sang Anoman kembali wujud kera. Kesatria berdua digendong ke tempatnya Prabu Sugriwa. Setelah Anoman bertemu dengan Sugriwa berkata dengan singkat mengenai keadaan ratunya. Dengan demikian Sang Rama Condra dengan prabu

aken wajibing kasartianipun, Sugriwa sakalangkung ngenes manahipun dene kabebujeng dening Sang Wanara Bali, mila sasingidan ing wana sawadyabalanipun, tinandhing kaliyan wanara panunggilanipun Sugriwa kapetang pancen kirang kakan-delan mila tansah sumelang manahipun bok manawi kasusul dening Sang Wanara Bali. Ananging Anoman putranipun dewaning angin ingkang sudira ing rananggana, sarta witur manawi piyambakipun sampun mirantos badhe manggihi dhateng satriya kakalih ingkang sami lalanabrata. Ing nalika wau Sang anoman lajeng mindha-mindha pandhita, manggihi sang Nararya kakalih. Anoman lajeng mabukuh ing ngarsanipun Sang Rama Condra, sarwi matur pitaken sinten ing sesilihipun tuwin punapa karsanipun dene wonten ing wana. Sasampunipun lajeng matur, manawi piyambakipun punika nayakanipun Prabu Sugriwa, nama Anoman satunggiling wanara ingkang dipun kengken ing gustinipun pinanggih kaliyan Sang Nararya. Sang Rama Condra rena ing galih aningali kasusilanipun Sang duta, mila lajeng dhawuh dhateng Laksmana, supados amahyakna leganing panggalihipun aningali kalimpataning utusan sarta muji karaharjanipun

Sugriwa harus bekerja sama. Rama segera bersama-sama dengan Sugriwa mengelilingi api perjanjian persaudaraan yang dekat (Kiskendha I - IV). Sugriwa bercerita kepada Sang Rama Condra bahwa dia telah melihat seorang wanita yang mengeluh kepada Sang Rama dan Laksmana sewaktu dia dibawa oleh Rahwana. Dia pun membuang kain kuning dan perhiasan sebagai istri raja yang kemudian diambilnya. Di tempat itu Sugriwa mengambil kesemuanya itu dan diperlihatkan kepada Sang Rama Condra. Dia pun benar-benar tidak lupa bahwa itu pakaiannya istrinya. Kemudian, dia bersedih dengan mengaduh. "Lihatlah Laksmana, ini pakaian Adinda Dewi!" kata Laksmana sebagai tanda seberapa kehormatannya kepada Dewi Sita. "Saya tidak tahu apakah gelang kaki dan subang itu milik Kakanda sebab selamalamanya setiap saya menghadap Kakanda, saya pasti menunduk tidak pernah memandang ke atas melebihi leher. Akan tetapi, saya tidak lupa dengan giring-giring milik Dewi Sita sebab setiap saya mendekat yang bisa kelihatan dengan cara menunduk!" Sugriwa juga menghibur semoga jangan sampai terjadi prihatin sebab dia sanggup akan mempertemukan Sang Rama Condra. Dengan

prabu Sugriwa, ing nalika wau Laksmana lajeng dhawah, manawi badhe angleksanani sapamintanipun sarta nyariosaken saliring lalampahanipun punapa dene anggenipun nedya minta sraya dhateng prabu Sugriwa, bab icalipun Dewi Sita. Sareng Anoman mireng dhawuhipun Laksmana, sakalangkung bingah, awit andugi bilih satriya kakalih punika badhe saged mitulungi, mangsulaken kapraboning gustinipun, sanalika wau Sang Anoman lajeng wangsul awarni wanara, satriya kakalih lajeng ginendhong dhateng padumunganipun prabu Sugriwa, sareng sampun papanggihan Anoman lajeng matur kalayan raringkesan kawontenaning ratunipun, mila Sang Rama Condra kalayan prabu Sugriwa kedah sami sraya sinaraya, Rama sigra kakanthen kaliyan Sugriwa, angubengi latu, minongka pratig-nyaning sadherek sinarawedi. (Kiskendhakandha I - IV).

Sugriwa matur cariyos dhateng Sang Rama Condra, manawi mentas sumerep wanita ingkang manguwuh dhateng Sang Rama tuwin Laksmana, salebetipun binakta dening Rahwana, sarta ambucal waringipun jene, tuwin raja kaputrenipun ingkang lajeng dipun pendhet, ing ngriku Sugriwa lajeng mendhet sadaya wau,

demikian Prabu Sugriwa, berganti berjanji dan sanggup akan menolong kesusahannya. Pada pagi harinya, Sugriwa menghaturkan masalah karena terjadi pertengkaran dengan saudaranya ketika ayahnya meninggal dunia. Dalam hal ini Bali itu putra yang pertama berhak menggantikan sebagai raja. Tidak berapa lama kemudian, Bali bermusuhan dengan Asura, yang bernama Manyawi. Sehubungan dengan hal itu, pada suatu malam, Prabu Subali ditantang Manyawi. Prabu Subali keluar melayani dan diantar Sugriwa. Akan tetapi kemudian Asura masuk ke dalam goa. Bali memerintahkan kepada Sugriwa supaya menjaga pintu goa. Sebab Bali akan mengejanya dan akan masuk di tempat itu. Sugriwa menjaga dengan sangat hati-hati dan ia menunggu sampai beberapa lama, sampai satu tahun. Ia mempunyai perkiraan bahwa saudaranya itu telah menemui ajalnya; dan lagi setelah ada darah yang mengalir dari dalam goa, ia semakin kuat dugaannya, kalau Bali dibunuh oleh Asura. Oleh karena itu gua kemudian ditutup dengan batu besar. Sugriwa kembali ke Kiskendha. Dari pembicaraan para punggawa bahwa Sugriwa itu dinobatkan menjadi raja, menggantikan kakaknya. Sang Prabu Bali mengetahui bahwa

kapriksakaken Sang Rama Condra, saestu boten kasamaran manawi punika pangageming kang garwa, lajeng karuna sarwi asasambat: dulunen Laksmana iki pangang-gone yayi dewi. Aturipun Laksmana minongka pratandha sapinten kaurmatanipun dhateng Dewi Sita. Kula boten priksa punapa binggel tuwin sengkang punika agemipun Kakang bok amargi salami-laminipun saben kula mareg ing ngarsanipun kakang bok kulo tamtu tumungkul boten nate purun mandeng dhateng sanginggiling tenggak, ananging kula boten pandung dhateng kroncongipun Dewi Sita, amargi saben kula mareg ingkang saged katingal kaliyan patrap marikelu, Sugriwa ugi manglipur mug i sampun dados priahtos amargi piyambaipun sang-gem badhe Sang Prabu Sugriwa, saha sagah badhe amitulungi kasusahanipun.

Enjingipun Sugriwa ngaturaken mila makaten amargi saking pasulayan kaliyan kadangipun nalika sudarmanipun muksa amargi Bali punika putra pambajeng mila gumantos narendra. Boten watawis dangu, Bali lajeng memengsahan kaliyan Asura, nama Manyawi, satunggaling dalu Prabu Subali katantang kaliyan Manyawi.

Prabu Subali angedali, kadhe-rekaken Sugriwa, ananging Asura

musuhnya sudah mati, dan ia sangat marah karena pintu gua ditutup rapat sehingga ia semakin marah. Setelah keluar dari goa, ia mendengar bahwa adiknya bertahta menjadi raja. Oleh sebab itu, Sugriwa kemudian dibuang ke hutan dan istrinya di rebut. Mulai saat itu, Sugriwa pergi berkelana di hutan bersama-sama dengan prajuritnya. Akan tetapi, setelah bertemu Rama Condra, Sugriwa besar pengharapannya dan ia menduga bahwa kalau Sang Rama Condra itu akan menolong kesedihannya. Sang Rama Condra memerintah supaya menantang perang dengan kera Bali. Hal itu dapat terlaksana sehingga terjadilah peperangan, tetapi Sugriwa selalu kalah meskipun Sang Rama Condra berada di sampingnya di sebelah kirinya membawa busur. Ia tidak bisa menolongnya. Setelah ditanya oleh Sugriwa, Sang Rama Condra memberi jawaban bahwa wujudnya Sugriwa itu kembar dengan kera Bali sehingga ia tidak bisa memanah. Dia khawatir kalau yang terkena itu temannya sendiri. Oleh karena itu Sugriwa diperintahkan agar memakai kalung untaian bunga serta segera melawan lagi agar Rama bisa memanah musuhnya. Orang yang mendapat perintah Sugriwa itu mengetahui kemudian ia terpental kesakitan dengan

lajeng lumebet ing guwa. Bali dhawuh dhateng piyambakipun (Sugriwa) supados rumeksa wonten wiwaraning guwa, awit Bali badhe anututi malebet ing ngriku Sugriwa anjagi kalayan angatos-atos dipun entosi sampun watawis setahun mila gahah panginge manawi kadangipun anemahi bilahi, langkung malih sareng wonten rah ingkang mili saking salebeting guwa, saya kenceng pangintenipun manawi Bali kaprawasa dening Asura, mila kontening guwa lajeng tinutup ing sela ageng, Sugriwa wangsul dhateng Kiskendha. Saking rembagipun para rayaka, Sugriwa kajumenengaken nata, anggentosi kang raka. Kawuningana Sang Prabu Bali, sareng mengsahipun sampun pejah, sakalangkung nepsu, dene kontening guwa tinutup rapet sarta sangsaya nepsuminipun sawedalipun saking guwa mireng manawi kang rayi jumeneng nata. Mila Sugriwa lajeng kabucal dhateng wana, semahipun jinarah. Wiwit punika Sugriwa lajeng ngulandara turut wana sawadyabalanipun ananging sareng pinanggih kaliyan Rama Condra, Sugriwa ageng pangajeng-ajengipun andugi manawi Sang Rama Condra badhe saged amitulungi kasusahanipun.

Saking pangatagipun Rama, Sugriwa kinen manantang prang

mengerang-erang. Kera Bali berlagak gagah dan segera keluar walaupun ia dihalangi dengan ketatnya tidak didengarkan, Tara bercerita bahwa Sugriwa itu tidak pantas untuk dilawan dengan peperangan. Dia kurang keberaniannya dalam menantang perang. Dia hanya percaya kepada kesaktian temannya; Tara mendengar hal itu berdasarkan pada dari Anggada, anak laki-laknya bahwa ada satria dua, raja putra Ngayodya, yang sedang berkelana. Kedua satria itu bernama Rama dan Laksmna. hal itu mungkin yang diambil sebagai sarana oleh Sugriwa. Kata Tara: Rukunlah dengan adikmu!" Tara sangat merayu-rayu kepada suaminya sebab khawatir apabila sampai tewas. Akan tetapi kera Bali menjawab bahwa sebagai laki-laki itu tidak pantas kalau takut ditantang; dia tidak ingin bermusuhan dengan Rama dan Laksmna. Seketika itu, kemudian menghadapi Sugriwa dalam peperangan, mereka saling melotot bergulat dan saling menarik. Lama-kelamaan, Sugriwa kalah lagi. Akan tetapi, Bali kemudian dipanah oleh Rama terkena dadanya sampai tembus kemudian dia jatuh di tanah. Rama segera mendekatinya. Setelah Rama berada di dekatnya, Bali bertanya kepada Rama "Apakah sebabnya

kalayan wanara Bali. Kalampahan manantang lajeng campuh perang, ananging Sugriwa anggung kasoran Sang Rama Condra ugi wonten ing ngriku angiwa gandhewa, ananging boten saged amitulungi. Mila sareng dipun tangleti dening Sugriwa Sang Rama Condra mangsuli, manawi wujudipun Sugriwa kembar kaliyan wanara Bali, dados boten saged anjemparing, kawatos bok bilih kenging mitranipun piyambak mila Sugriwa kadhawuhan kalung oncen-ocnen sekar, sarta lajeng lumawana malih, supados sariranipun saged anjemparing. Tanggap risang sinung agya Sugriwa lajeng mesat mere sarwi sumbar-sumbar. Wanara Bali solah ganggas sigra medal sanadyan kados punapa ta anggenipun mambengi, ananging boten rinungu, Tara cariyos manawi Sugriwa boten pantes linawan ing jurit amargi kirang kakendelan mila manantang perang, amargi pitados dhateng kasudiraning mitranipun mongka Tara mireng saking cariyosipun Anggada sutanipun jaler, manawi wonten satriya kakalih, raja putra ing Ngayodya, ingkang lalana brata, asmanipun Rama kaliyan Laksmna, bok manawi punika ingkang pinetsraya dening Sugriwa.

Aturipun Tara: Rukuna kaliyan kang rayi, Tara sanget mangasih-

sampai mencampuri dalam peperangan, serta memanah orang yang tidak bermusuhan dengan dia. Di samping itu dia tega membunuh orang yang sedang berperang dengan musuhnya. Apakah kesatria itu pantas bertindak demikian? Padahal kera Bali itu tidak membuat kejahatan dan tidak menghina kepada dirinya. Bagaimana kesatria tega membunuh kera yang sedang berperang dengan bangsanya. bagi dirinya sendiri Bali itu tidak mengetahui sedikit pun masalahnya, bahwa orang hidup tentu akan mati. Akan tetapi Rama sendiri menjawab kalau ditanya oleh orang masalah meninggalnya Bali. Sang Rama Condra sangat sabar menjawabnya bahwa tempat itu termasuk kekuasaan saudaranya. Dalam hal itu raja berkewajiban mengadili kepada semua yang berada di negaranya. Ketika itu Bali sudah melakukan kesalahan sebab ia merebut istri saudaranya. Oleh karena itu menjadi wakil dari adiknya Prabu Barata. Dengan demikian menjatuhkan keadilan menghukum kepada orang berdosa. Jadi Rama tidak berperang dengan musuh. Setelah Bali ingat pada kesalahannya, kemudian ia menerima bahwa dirinya akan mati sebagai hukuman atas kesalahannya. Akhirnya, Bali menitipkan anaknya kepada Rama Condra.

asih dhateng priyanipun amargi sumelang manawi kapareng tiwas ananging wanara Bali amangsuli, ing ngatasipun priya boten pantes manawi ajrih tinantang, piyambakipun boten nedya mengsah Rama tuwin Laksmarna. Sanalika wau Bali lajeng manempuh dhateng Sugriwa campuh perang, ungang-ungangan ruket rok asilih ungkih, dangu-dangu Sugriwa kasoran malih, ananging Bali lajeng jinemparing dening Sang Rama, kenging dhadhanipun tatas lajeng dhawah ing siti. Nalika Rama anyelaki, sareng sampun celak Bali pitaken punapa sebabipun teka nalabung ing ngaprang, sarta anjemparing tiyang ingkang boten mengsah kaliyan piyambakipun sarta purun mejahi dhateng tiyang ingkang saweg perang kaliyan mengsahipun, punapa satriya pantes tumindak ingkang makaten mongka boten damel piawon sarta nyanamah ing piyambakipun kados pundi satriya purun mejahi wanara, ingkang saweg perang kaliyan bangsanipun, tumrap badanipun piyambak Bali boten pisan dipun raosaken amargi Bali priksa, manawi sadaya dumados tamtu badhe anemahi pejah, ananging tumrap Rama piyambak kados pundi wangsulanipun manawi dipun tangletti ing tiyang bab pejahipun Bali. Sang Rama Condra

Diceritakan setelah Tara mendengar berita suaminya, ia segera membawa Anggada pada tempat peperangan dan kemudian memeluk suaminya dengan menangis terisak-isak. Prabu Bali berpesan kepada Sugriwa supaya menggantikan kerajaannya serta menjaga kepada Pangeran Pati yang sekarang sudah ditinggal ayahnya. Anggaplah dia seperti anaknya sendiri. Setelah berpesan kepada anaknya, kemudian, Bali meninggal dunia. Dengan demikian Sugriwa sekarang sudah terlaksana keinginannya tetapi diikuti dengan duka cita sebab ditinggalkan oleh saudara laki-lakinya. Tara memohon kepada Sang Rama agar kematian saudaranya dikembalikan sehingga ia dapat diturunkan kepada seorang pria dalam kemuliaan. Raja putra dengan sabar menyatakan hal itu dan ia menghibur pada Tara serta menghalangi mayat itu jangan sampai ditangisi sebab hal itu akan membuat tidak enak orang yang sudah meninggal. Bali sudah masuk ke dalam surga sebagai ganjaran orang yang telah berbuat kebaikan. Oleh karena itu jangan sampai ditangisi hanya jasadnya saja yang segera dirawat. Setelah selesai membakar jasad Bali dengan upacara besar, Anoman minta kepada Rama Condra, supaya dinobatkan Sugriwa untuk meng-

aris pangandikanipun manawi ing ngriku wewengkoning kadangipun wajibing narendra angadili dhateng sadaya ingkang wonten ing nagarinipun, Bali sampun anglampahi dosa, amargi angrebat semahing sadherekipun mila panjenenganipun punika dados wakilipun kang rayi prabu Barata, anggenipun andhawahaken adil angukum dhateng tiyang dosa, dados boten perang kaliyan mengsah. Sareng Bali enget dhateng kalepatanipun lajeng narimah dhateng pejahipun ingkang minongka paukumaning kalepatanipun wasana Bali anitipaken sutanipun dhateng Rama Condra. Kacariyos Tara sareng mireng pawartos kawontenanipun kang jaler, enggal ambekta Anggada dhateng pabaratan sarta lajeng angurepi priyanipun kalayan nangis kalara-lara. Prabu Bali meling Sugriwa, supados anggentosana kaprabonipun tuwin rumeksa dhateng pangeran pati, ingkang samangke sampun tinilar ing rama, kaanggepa kadi putranipun piyambak sasampunipun mangsait dhateng kang putra, lajeng palastra, Sugriwa ingkang samangke sampun kadumugen sedyanipun ananging sinartan dhuhkita, awit kapejahan sadherek jaler. Tara matur ing Sang Rama, supados kabalekna pejahing

gantikan kerajaan Bali; dan juga Rama Condra kemudian memerintahkan kepada para punggawa kera bahwa Anggada ditetapkan menjadi pangeran Dipati. Kejadian demikian tadi berada di kota Kiskendha. Akan tetapi Sang Rama Condra tidak mau masuk ke dalam istana sebab ia terikat oleh beban pribadi. Di samping itu pada saat musim dingin Prabu Sugriwa bersama punggawanya diperintahkan agar beristirahat. Adapun Rama dan adiknya, Laksmana akan masuk di gua sampai berakhir musim penghujan. Setelah itu, kedua bersaudara itu akan mulai mencari hilangnya Dewi Sita. Setelah sampai pada musim peralihan, Anoman mengingatkan kewajibannya Parbu Sugriwa, yang sedang bersenang-senang karena ia sampai lupa berjanji dengan Sang Rama. Oleh karena itu Sugriwa segera memerintahkan untuk mengumpulkan prajurit kera, bukan untuk berperang tetapi hanya akan mencari Dewi Sita. Diceritakan empat bulan selama musim dingin itu seperti sudah seratus tahun lamanya berada dalam perasaan orang yang sedang dilanda asmara. Setelah Sang Rama mengetahui bahwa sudah mulai musim peralihan, kemudian ia memerintahkan kepada Laksmana agar mengingatkan kepada Sugriwa dengan cara

semahipun dados saged tumuntur ing priya lebetipun ing kamulyan, Raja putra alon pangandikanipun anglipur ing piyambakipun saha mambeng sampun ngantos dipun tangisi, amargi badhe adamel boten sekecanipun ingkang sampun lalis. Bali sampun lumebet ing kaswargan minangka ganjaran utamining pandamelipun mila sampun ngantos tinangisan amung layonipun kemawon tumunten karuktenana.

Saparipurnaning ambasmi kunarpanipun Bali ingkang kalayan pawiwahan ageng, Anoman nyuwun dhateng Rama Condra, supados anjumenengaken Sugriwa, anggentosi kaprabonipun Bali, punapa dene Rama Condra lajeng dhawah dhateng para nayaka wanara, manawi Anggada katetepaken dados pangeran Dipati, kalampahinipun makaten wau wonten ing kitha Kiskendha. Ananging Sang Rama Condra boten karsa lumebet ing pura, awit katangsulan dening sasangge-manipun pribadi, sarta salebetipun mongsa bedhidhing prabu Sugriwa sawadyabalanipun kadhawuhan sami angleremaken sarira, dene panjenenganipun sakaliyan kang rayi Laksmana badhe malebet ing guwa, ngantos sapari purnaning mongsa jawah saweg wiwit angupaya murcanipun kang garwa.

yang lembut dan bersabar hatinya sebab Laksmana selalu menyatakan bahwa ia akan membunuh Sugriwa sehubungan dengan mengingkari janjinya. Laksmana berangkat ke Kiskendha. Setelah sampai di dekat Keraton Anggada Laksmana mengutus salah seorang untuk memberitahu kepada Sugriwa bahwa beliau datang. Pada waktu Prabu Sugriwa mendengar kedatangan Laksmana dengan marah, ia sangat ketakutan dan tergerak hatinya. Anoman sudah mengingatkan Sugriwa mengenai perjanjiannya dengan Sang Rama, tetapi sampai saat ini belum dilaksanakan seketika itu juga Sugriwa bahwa saat itu sudah mulai musim peralihan. Oleh karena itu, ia berniat akan menyerahkan jiwanya kepada Laksmana agar ia jangan sampai terlanjur marah. Sugriwa sudah menyadari terhadap kesalahannya dan sudah siap akan mencarinya. Pada waktu Sang Laksmana sudah sampai di istana, Sugriwa mengetahui bahwa Sang Laksmana agaknya masih marah ia semakin sangat takut sehingga ia pun segera memerintahkan Tara supaya menghadap raja putra untuk meminta maaf; dan juga ia minta menjelaskan mengapa Laksmana marah. Sang Laksmana menceritakan tentang sengsaranya hati kakaknya karena Sugriwa lupa pada

Sareng sampun dumugi ing mongsamareng, Anoman angengetaken sasanggemanipun Prabu Sugriwa, ingkang saweg mangun suka, ngantos kasupen ing patembayanipun dhateng Sang Rama, mila Sugriwa lajeng dhawah angempalaken wadya wanara, boten badhe mangun yuda, amung badhe angupaya ing Dewi Sita. Kacariyos kawan wulan salebeting mongsu badhidhing sampun kados satus warsa wonten pangaraosipun sang among gandrung, mila sareng Sang Rama priksa, manawi sampun wiwit mongsu mareng, lajeng dhawuh dhateng Laksmana angengetaken dhateng Sugriwa, kalayan amambeng serenging panggalhipun amargi Laksmana lajeng matur, bilih badhe anglunas Sugriwa, dene cidraning janji. Laksmana pangkat dhateng Kiskendha, sareng sampun dumugi sacelaking kadhaton Anggada kadhawuhan paring priksa dhateng Sugriwa manawi panjenengaipun rawuh. Ing nalika prabu Sugriwa mireng, manawi rawuhipun Laksmana amengku duka, sake-langkung ajrihipun mila lajeng osiking manah, Anoman sampun angengetaken patembayanipun dhateng Sang Rama, ingkang ngantos samangke sampun wiwit mareng, pramila sedyanipun amung nedya amasrahaken jiwa-

janjinya yang telah disepakati bersama sebagai kewibawaan. Dalam hal ini menyalahkan suaminya serta kemudian ia mengatakan kepada raja putra bahwa sebenarnya Sugriwa itu sudah menyiapkan prajurit kera dan Laksmna diharapkan ke tempatnya Sugriwa dan ditunggu oleh seluruh istrinya Sugriwa dan katanya lagi bahwa Sang Laksmna lebih-baik mengetahui kepada istri Sugriwa yang lainnya. Setelah Sugriwa bertemu dengan Laksmna, seketika itu juga Laksmna mengeluarkan kata-katanya yang kejam. Sugriwa ternyata tidak mengerti kebaikan sehingga Sugriwa benar-benar akan dibunuh seperti Bali kalau akan mengingkari janji. Tara segera menyembah kakinya sang Laksmna sambil berkata menyalahkan kepada suaminya bahwa dia sangat lengah selain itu juga ia memberikan peringatan kepada raja putra agar jangan sampai menuruti kemarahannya hanyalah para sudra yang diliputi oleh kemarahan. Oleh sebab itu agungkanlah maaf dan budi yang suci. Sang Laksmna yang memang mudah sekali marah, tetapi pada dasarnya baik, saat itu juga ia hilang kemarahannya dan apalagi Sugriwa merayu-rayu minta ampun, serta sanggup dan akan segera berangkat. Kemudian Sang Laksmna segera menyatakan

nipun dahteng Laksmna, sampun ngantos kalajeng duka, awit piyambakipun sampun anglenggana dhateng kalepatanipun saha sampun mirantos badhe angupadosi.

Ing nalika sang Laksmna sampun dumugi ing dhatulaya, Sugriwa priksa manawi semunipun Sang Laksmna taksih angemu bebendu, saya kados punapa ajrihipun mila lajeng ngatak Tara, supados mareg ing Rajaputra, minta pangaksama, punapa dene miterangaken punapa darunaning bendu. Sang Laksmnanyariosaken kados punapa sangsaraning pangalihipun kang raka, dene Sugriwa kasupen dhateng patembaya ingkang amargi kalimput ing kawibawan, Tara sanget manutuh dhateng priyanipun sarta lajeng matur ing Rajaputra, manawi sajatosipun Sugriwa sampun amepak wadya wanara, sarkang rinompa-rompa dening sakathahing garwanipun, aturipun langkung prayogi Sang Laksmna wuninga dhateng garwanipun Sugriwa sanes-sanesipun. Sasampunipun ingacaran dening Sugriwa, Sang Laksmna lajeng wengis wedaling pangandikanipun, Sugriwa tetela boten priksa dhateng kasaenan pramila saestu badhe kapejahan kados pun Bali, manawi purun anyidrani. Tara lajeng nyungkemi

penyesalan hatinya karena telah berkata yang mengandung kemarahan. Setelah itu keduanya segera berangkat ke tempat peristirahatan Sang Rama Condra, Sugriwa kemudian memerintahkan supaya prajurit kera itu dibagi menjadi empat, satu golongan berjalan ke selatan; satu golongan berjalan ke utara; satu golongan berjalan ke barat; satu golongan berjalan ke timur mencari Dewi Sita. Adapun pemimpin prajurit yang berjalan ke selatan dipimpin oleh Anggada dan Anoman serta Nila, serta para pilihan yang lain-lainnya bahwa pencariannya itu susah sebulan kemudian para prajurit itu diperintahkan kembali, siapa yang dapat menemukan Dewi Sita akan diberi ganjaran yang besar. Sang Rama Condra mengetahui tentang kepercayaan Prabu Sugriwa bersama Anoman. Demikian pula Sang Rama mengetahui keadaan dan kesaktian kedua orang itu. Oleh karena itu, mereka berdua dipanggil maju dan diberi cincin itu supaya diberikan kepada Dewi Sita dan sebagai tanda kepercayaan dan kesetiannya. Sesudah kedua kera mendapatkan pesan banyak. Rama mengharapkan agar jangan sampai terkena bahaya. Para kera kemudian berangkat, disepanjang jalan mereka selalu memikir-mikir di mana tempat Sang Dewi Sita.

padanipun Sang Laksmāna, kalayan manutuh dhateng riyānipun dene sanget weya, saha atur pepenget ing raja putra, sampun ngantos anuruti lampahing kanepson mila angegungna pangaksama tuwin sadu budi. Sang Laksmāna ingkang pancen gampil sanget nepsunipun nanging dhasaripun sae, mila lajeng lempur ing dukanipun, punapa dene Sugriwa sanget mangasih-asih minta pangaksama, sarwi sanggem lajeng badhe pangkat.

Sang Laksmāna lajeng gentos anglahiraken piduwunging pangalihipun dene sampun ngandika ingkang ngemu bebendu. Sasampunipun sakaliyan lajeng pangkat dhateng paleremanipun Sang Rama Condra kairing wadya wanara sakalangkung kathah. Sareng sampun dumugi ngarsanipun Sang Rama Condra, Sugriwa lajeng dhawuh supados wadya wanara kabage sakawan, sagolongan lumampah mangidul sagolongan ngaler, sagolongan ngilen ingkang sago-longan malih mangetan perlu angupaya Dewi Sita. Dene titindhihing wadya ingkang lumampah, ingkang mangidul Sang Anggada, kanhi Anoman tuwin Nila, sarta para pipilihan sanes-sanesipun, manawi pangupayaanipun wau sampun watawis sawulan lajeng kadhawuhan sami wangsul nundi

Setelah sampai satu bulan lamanya yang tiga golongan di antara mereka kembali pulang menghaturkan bahwa ada orang yang diutus. Diceritakan sang Anggada yang berjalan ke selatan sangat prihatin karena sangat payah tetapi ia tidak menemukan yang dicari. Jika karena itu, mereka segera berembuk. Anggada dalam perjalanannya sudah sampai di pesisir selatan dan sudah satu bulan lamanya. Ia kemudian menjatuhkan badannya di tanah tanpa daya sebab dia takut pulang kalau belum berhasil. Sang Anoman ingin mencoba mengajak kembali Anggada dengan berpura-pura meneruskan perjalanan kembali, tetapi Anggada tetap tidak mau ia lebih baik mati kelaparan karena perjalanan itu sangat payah dan dia pantang kembali menghadap Sugriwa, kalau tidak bisa menyelesaikan kewajiban yang sudah diterima. Para punggawa dan para prajurit berselasah di hadapan Anggada, sudah setengah mati, sebab mereka kelaparan. Pada waktu itu, tiba-tiba ada seekor burung yang sangat besar datang bernama Sampati, saudaranya Jathayu dengan membawa makanan. Kemudian Anggada berbisik kepada Anoman bahwa burung itu mungkin burung yang akan membela kesusahan kepada Sang Rama Condra, seperti perjuangannya

ing kang saged manggihaken ginantungan ganjaran ageng. Sang Rama Condra puninga kados punapa pitadosipun Prabu Sugriwa dhateng Anoman sarta Sang Rama wuninga dhateng kawontenan saha kasektenipun mila lajeng katimbangan majeng, kaparingan susupenipun supados kaparingaken dhateng Dewi Sita, minongka tandhaning kapitadosan dhateng kasetyanipun, mila sampuning wineling-weling sampun ngantos kirang weweka, para wanara lajeng abindhalan samargi-margi tansah agingsep-ingsep ing pundi dunungipun Sang Dewi Sita. Ananging sareng sampun dumugi sawulan ing kang tigang golongan sami wangsul mantuk matur tiwas ing dinuta.

Kacariyos Sang Anggada ing kang lumampah mangidul sakalangkung prihatos dene sampun sakalangkung sayah, meksa boten pinanggih ing kang sinedya, mila lajeng sami rerembagan, Anggada samangke lampahipun sampun pantog pasisir kidul tur sampun sawulan dangunipun mila lajeng andhawah ing siti kaliyan tanpa daya, amargi piyambakipun ajrih mantuk manawi dereng kapanggih. Sang Anoman nedya anyobi antepipun Anggada, sinamun ing pamrayogi ngajak wangsul ananging Anggada kenceng boten

Jathayu. Setelah Sampati mendengar nama saudaranya disebutkan, kemudian ia meminta berita untuk menceritakan bahwa Jathatayu itu saudara mudanya. Kemudian ia pun menceritakan mengapa bulunya sampai habis itu. Hal itu karena terkena oleh panasnya sinar matahari. Anggada menceritakan maksud perjalanannya serta ia mendapat Simpati supaya bersedia membantu untuk mencari hilangnya Sang Dewi Sita. Sampati menceritakan bahwa dia mengetahui seorang wanita yang sangat cantik diboyong oleh Rahwana, mungkin itu Dewi Sita. Adapun kerajaan Rahwana itu di Ngalengka, salah satu kota yang dengan samudera berjarak kira-kira delapan ratus pal dari pesisir yang dipakai tempat beristirahat ini. Raut muka burung itu terus kelihatan memerah akan menangis karena ia sangat keinginan hatinya untuk mencari makan. Seketika itu juga, burung terus menjadi besar, sampai lebih dari delapan ratus pal lebarnya mengetahui Sita di dalam keraton Rahwana. Sekarang sudah mengetahui semua tempat yang mereka cari, tetapi siapa prajurit kera yang sanggup berenang di antara ombaknya samudera sampai delapan ratus pal. Sebagian ada yang bercerita dia hanya dapat melompat sejauh delapan puluh pal,

*purun pinalaur pejah kaluwen
tuwin saking sangeting sayahipun
piyambakipun merang wangsul
sumiwi ing ngarsanipun Sugriwa,
manawi boten saged angram-
pungaken kawajiban ingkang
sampun sinangkulaning piyambak-
ipun, paranayaka tuwin wadya bala
sami pating gulasah wonten
ngarsanipun Anggada, kalayan
sampun satengah pejah, amargi
sami kaluwen, nalika samanten
lajeng wonten peksi ageng dhateng,
nama Sampati, sadherekipun
Jathayu kalayan ambekta tetedhan,
Anggada lajeng bibisik dhateng
Anoman manawi peksi punika bok
manawi peksi ingkang badhe bela
palastra dhateng Sang Rama
Condra, kados lelabetanipun
Jathayu. Sempati sareng mireng
namining sadherekipun kaucapken
lajeng nungsi pawartos sarta
pratela, manawi Jathayu punika
sadherekipun nem sumawona
nyariyosaken sababipun mila telas
wulunipun punika, awit kasangsaya
dhateng bentering surya.*

*Anggada cariyos wigatosing
lampahipun sarta lajeng minta
sraya, supados ambiyantu, ngupa-
dosi murcanipun Sang Sita Dewi.
Sampati cariyos manawi priksa
wanita, sakalangkung endahing
warni, kaboyong dening Rahwana,
bok manawi punika Dewi Sita.
Kadhatonipun Rahwana punika ing*

yang lain lagi berkata bahwa ia sanggup melompat sejauh seratus enam puluh pal. Dalam hal ini Sang Anoman putranya Bathara Wayu yang paling menguasai, tetapi ia hanya diam saja, tidak menyambung pembicaraan. Pada saat itu muncul sang Jambawan, salah seekor beruang yang sudah tua, mendekati Sang Anoman dan ia mengingatkan bahwa dirinya itu putra dewa angin. Sehubungan dengan hal itu sudah barang tentu bahwa dia bisa terbang di angkasa seperti ayahnya. Seketika itu juga Anoman menjadi besar dan tidak mengkhawatirkan jika ia terbang di atas samudera dan pikirannya dipusatkan serta dipegang di dalam hatinya seperti ia telah masuk ke dalam kerajaan Ngalengka. Yang dikatakan dipegang itu ialah perbuatan hati yang seperti itu sering diceritakan di dalam kitab suci yang lain-lainnya. Kekuatan pegangan itu merupakan rahasia kemampuan yang bisa meluluskan semua yang dikehendaki. Orang yang tidak memiliki kekuatan itu tidak akan bisa bertindak seperti demikian itu. Akan tetapi bagi orang yang memiliki kemampuan pikiran seperti itu akan berpikir dengan jelas, jernih dan kuat pegangannya. Dengan demikian, ia sudah menyelesaikan sebagian besar yang diharapkan. dalam hal ini, ia akan

Ngalengka, satunggiling kitha ingkang kalayan samodra, tebihipun watawis wolung atus pal saking pasisir ingkang sami dipun kendeli punika. Paraupanipun peksi lajeng katingal marbabak saking sangeting anggenipun niyat ngupados tetedhan tan pantara sami sanalika wau peksi lajeng dados ageng, ngantos langkung wolung atus pal wiyaripun ing ngriku priksa Sita ing karatonipun Rahwana.

Samangke sampun sami priksa dunungipun ingkang sami kaupaya, ananing sinten wadya wanara ingkang saged kuwawi nglangi ing ombaking saganten ngantos wolung atus pal saweneh wonten ingkang cariyos manawi piyambakipun amung saged malumpat wolung desa pal tebihipun, sawenehipun malih sanjang manawi saged malumpat ngantos satus sawidak pal ananging amung Sang Anoman putranipun Bathara Wayu ingkang sakalangkung kawasa, amung anjenger boten anyambungi wuwus kawuningana Sang Jambawan satunggaling baruwang ingkang sampun sepuh, amerepeki Sang Anoman kalayan angengetaken manawi piyambakipun punika putranipun dewaning angin mila sampun tamtu kawasa mahawan gagana kados sudarmanipun sanalika wau Anoman lajeng tri

terlaksana dan bisa menjadi tergelar di dunia. Apabila sudah disiapkan dengan cara-cara yang kedua kalinya, yaitu noman yang akan menjalankan pekerjaan dunia. Kemudian ia memulai keinginannya dipusatkan dan dipegang di dalam pikirannya. Setelah masalah itu dipandang sudah jelas, segera akan dilawan dengan perbuatan wujudnya. Ia segera naik ke gunung dan juga memberi hormat pada matahari. Sebabnya itu kemudian ia mendepak tanah terus meluncur seperti melesatnya panah, ia pun disangga oleh ayahnya dan dibuang pada angin kemudian menyusup di dalam awan sesekali membuka sesekali menutup seperti menyelam di samudera. ia terus menuju ke selatan. Pada waktu itu Anoman mengetahui yang sedang berenang di angkasa. Setelah hampir sampai di Kerajaan Lengka ia kembali wujud seperti semula kemudian turun di pesisir negeri Lengka. Di tempat itu, Anoman menanti terbenam di samudera, Anoman berubah rupa, berwujud kucing, dengan wujud yang demikian tadi, ia masuk ke dalam kota yang di jaga dengan rapat. Baru sampai di pintu masuk ia sudah bertemu dengan musuh berwujud kucing besar sebagai penjaga negara yaitu berupa dewata. Dewata itu memberhentikan dia, kemudian diserang oleh

wikrama, dados sakalangkung ageng, sampun boten mutawatosi lumayang sanginggiling saganten cipta ginolongaken pinusthi ing batos kados lumebet ing praja Ngalengka.

Inggang katembungaken kapusthi punika patraping batos ingkang makaten asring kacariyos wonten serat sukci sanes-sanesipun dayaning pangesthi punika wawadosing pangwasa ingkang saged aminangkani sadaya ingkang kinajengaken mila tiyang makaten wau, sarta saking pitunanipun pangwasaning ciptanipun manawi cipta punika cetha, bening sarta santosa pangesthinipun punika sampun angrampungaken saperangan ageng, sadhengah ingkang kinajengaken badhe kalampahanipun saged dados gumelar wonten ing dunnya, manawi sampun sinamektan lampah kaping kalihipun inggih punika ginarap Anoman ingkang nglampahi pakartining jagad lajeng wiwit sedyanipun ginelengaken pinusthi ing dalem cipta, sareng kawawas sampun pramana, enggal linawanan ing tanduk wujudipun enggal minggah ing redi saha asung urmat dhateng srengenge, sasampunipun lajeng anjerak siti cumlorot kadi lepasing jemparing, sinongga dening kang rama binuncang ing maruta, sumusup ing mendhung ga piyak ga

Anoman. Setelah dia dikalahkan, Anoman diperbolehkan masuk. Di tempat itu mulainya menjelajah Istana Ngalengka, Anoman mengetahui wanita banyak sekali yang sedang besenang-senang serta bergerombol, tetapi Dewi Sita belum ditemukan. Oleh karena itu, ia sangat sedih serta berat hatinya, setiap bangunan dimasukinya sampai pada bangunan yang sangat indah itu ia mengetahui Rahwana sedang tidur dikerumuni oleh para istrinya. Ketika Anoman mengetahui salah seorang wanita yang paling cantik, ia menduga bahwa wanita itu mungkin Dewi Sita. Dengan demikian itu sangat senang hatinya, kemudian bersidekap sambil menciumi ekornya setelah itu melompat ke tiang istana lalu naik ke atap dan lalu turun lagi seperti kodratnya kera kalau merasa senang. Tetapi tidak lama kemudian, bangkit kemampuannya yang tinggi; akhirnya ia mengetahui bahwa wanita cantik itu bukan Dewi Sita yang suci. Adapun Rama yang menjadi bahan pencariannya, dicari di mana-mana tidak ditemukan, di situlah ia menjadi putus asa, dan pikirinya dipusatkan untuk menyembah di hadapan dewa; dan juga Sang Rama yang dicari dalam hati ingin masuk di hutan Asoka, bertemu dengan Sita di tempat itu, benar menjadi kenyataan. Dia

tangkep kadi silem ing jalanidhi, bebles mangidul Anoman anyu-merepi ingkang sami lalangen ing ngawang-awang, sareng sampun andungkap dumugi ing praja Lengka, wangsul wujudipun sakawit sarta lajeng tumurun ing pasisiring nagari Lengka. Ing ngriku Anoman ngentos suruping srengenge, sarwi anggagas kados pundi prayogining lampah anggenipun ngupaya Dewi Sita. Saking pamanggihipun Anoman sampun ngantos kasumerepan dening para raseksa, awit manawi ngantos kasumerepan badhe boten saged kadumugen sedyanipun sareng surya sampun silem ing jalanidhi, Anoman amancala rupa, awujud kucing, kalayan wujud makaten wau lumbetipun ing kitha, ingkang jinagi sakalangkung rempit saweg dumugi ing wiwaraning saketheng sampun kapapag mengsah awujud kucing ageng, inggih punika ingkang ambahureksa nagari, inggih punika Rupa Dewata, ingkang ngandheg ing piyambakipun lajeng pinawarsa dening Anoman sareng kasoran Anoman dipun lilani lumbet.

Ing ngriku wiwitipun andalajah pura Ngalengka, Anoman priksa wanodya pinten-pinten ingkang sami bireng pinanggih, mila sanget sedhih sarta awrat ing manahipun, saben suya linebetan ngantos

kemudian meloncat pada pohon beringin yang besar yang berada di hutan Asoka. Di tempat itu ia bisa melihat semua tempat di hutan-hutan. Ia sangat terkejut hatinya bersamaan rasa senang dan bersyukur sebab Anoman melihat bangunan yang indah yang terpencil. Di tempat itu Dewi Sita berada raut mukanya kelihatan layu sebab pakaiannya serba kusut serta melepas perhiasan istri raja; duduknya menunduk matanya dibendung dengan air mata. Hatinya tergerak, ternyata Dewi Sita, yang menjadi pusat pencarian. Dia tidak bertempat tinggal di istana emas serta tidak berada di antara kemuliaan, tetapi dia sakit hati; dan juga dia tidak berteman ia sendirian hanya bersama raksasa yang sangat menakutkan, yaitu yang diperintah untuk menjaganya. Sudah jelas Rama berhasil apa yang dicita-citakan bahwa istrinya tetap dalam keadaan yang suci. Hati Anoman sangat gembira mengingat ke-luhuran watak dari Sang Rama dan Dewi Sita, tetapi Sita sangat sedih hatinya melihat keanehan wujudnya raksasa yang menjaganya. Bahwa raksasa itu rupanya seperti hewan buas atau berwujud yang lainnya yang sangat mengerikan, rambutnya kusut, seluruh badannya serba cacat minumannya anggur, hidangan-nya daging hewan mentah, serta

dumugi ing suyasa ingkang sakalangkung adi, inggih punika suyanipun Rahwana. Sadumuginipun ngriku Anoman priksa Rahwana tilem kinepung dening para garwanipun, nalika Anoman priksa satunggaling wanita ingkang endah piyambak andugi bok bilih punika Dewi Sita, mila sakalangkung bingah ing manahipun lajeng sedhakep sarwi angambungi buntut sarta lajeng mancolot dhateng sakaning kadhaton minggah dhateng ing payon tuwin lajeng mlorot mangandhap malih, kados kodrating wanaranipun manawi karaos bingah.

Ananging boten watawis dangu lajeng tangi pangwasanipun kang luhur, temah wuninga manawi pawestri endah punika sanes Dewi Sita kang sukci, garwanipun Rama ingkang dados deleging pang-upaya, kaupadosan ing pundi-pundi boten pinanggih, ing ngriku telasing pangajeng-ajengipun, ciptanipun kasawijekaken sumungkem ing ngarsanipun dewa, miwah Sang Rama. Inggih kaesthi ing dalem batos nedya lumebet ing wana Asoka, pinanggih kaliyan Sita wonten ing ngriku, esthinipun katumusan ing lair. Piyambakipun lajeng mancolot dhateng mandira gung ingkang wonten ing wana Asoka. Ing ngriku saged aningali sawawengkoning wana-wana,

badannya selalu dilumas dengan darah yang mengenai tangannya. Waktu malam Rahwana datang diantar para istri yang cantik-cantik. Pada saat itu Anoman kemudian bersembunyi di tengah-tengah ranting kayu yang dipanjatnya agar tidak sampai ketahuan oleh raja raksasa. Setelah melihat kedatangan Rahwana bergetar seluruh badannya, seperti menjangan betina didekati harimau. Rahwana berkata selalu menghibur dan merayu-rayu, Dewi Sita agar jangan takut, serta meluluhkan cintanya, "O, Matili, setelah kamu menjadi, dewa sudah tidak menciptakan wanita cantik lagi, kamu jangan tidak mau, kamu akan saya jadikan istriku seluruh kekayaan, isi dari dunia ketiga yang saya kumpulkan, dan juga kerajaanku saya serahkan kepadamu, semoga kamu jangan bersedih menurutlah apa yang saya kehendaki!" Rahwana sangat merayu-rayu kepada Dewi Sita, sebab dia sudah digariskan oleh dewa akan menemui ajalnya kalau memaksa wanita yang tidak mau. Dalam masalah ini Rahwana tidak mampu memaksa mengajak Sita. Pada saat Dewi Sita sudah menjadi lesu sebab diliputi oleh kesedihan sehingga kurus pucat. Dewi Sita menjawab dengan sabar, tetapi tepat "Kehendakmu itu tunjukkanlah kepada istrimu sendiri!" Adapun suamiku

sakalangkung kageting manah ingkang sinawung ing suka sukur, amargi Anoman miyat suyasa adi ingkang amencil dewi Sita wonten ing ngriku, pasuryanipun katingal alum awit pangagemanipun sarwa kusut sarta rucat raja kaputren lenggahipun andhingkluk netranyipun kabendung ing waspa. Osiking manah, tetela Dewi Sita, kang dadi telenging pangupaya, bonten manggen ing pura kancana, tuwin boten wonten ing antawising kamulyan ananging ngenes tur tanpa karekat ijen amung kalayan raksasa ingkang anggigirisi inggih ingkang pinatah rumeksa. Sampun tetela Rama kasembadan sapangajeng-ajengipun dene kang garwa tetep kasuciyanyipun.

Manahipun Anoman amarwata suta, angengeti luhuring pambekekipun Sang Rama tuwin Dewi Sita, ananging Sita sanget ngunguning panggalih aningali anehing kawujudanipun raksasa ingkang rumeksa, dene paraupanyipun kadi dene kewan galak utawi kawujudan sanesipun ingkang sanget anggigilani, rambutipun gimbal saran-duning badan sarwa cacad omben-ombenipun anggur, pacitanipun daginging kewan mentah, sarta badanyipun tansah binaloyo ing rah ingkang anggubrasa tanganipun, wanci dalu dhatengipun Rahwana, kadherekaken para garwanipun

yang wajib memiliki aku. Ketika Dewi Sita berkata demikian itu matanya melotot dengan tajam serta mengingatkan bahwa Rahwana itu sudah melanggar kesusilaan.

Di samping itu ia mengingatkan keselamatan sendiri agar jangan merayu serta membujuk dengan sarana segala kemuliaan dan segala perhiasan emas. Katanya "bagi saya dan Rama itu seperti penerang bersatu dengan cahaya sinar, hai Rahwana, kembalikan saya kepada Rama! Bersahabatlah dengan dia sebab gusti saya Sang Rama Condra, wataknya cinta kasih dan utama. Kamu tidak akan selamat kalau sampai menggoda Sang Rama yang terkenal di dunia!" Demikian keberaniannya Dewi Sita walaupun dia berada di tangan musuhnya. Rahwana menggertak seperti singa kepada Dewi Sita; akhirnya kemudian Dewi Sita diberi waktu untuk istirahat selama dua bulan. Kalau selama dua bulan dia tidak mau menurut, Sita akan disiksa serta dibunuh, namun Sita tidak mundur keberaniannya, malah selalu menantang. Sang Rahwana pulang, sesampainya di istana ia memanggil raksasa perempuan yang dianggap dia bisa menyelesaikan masalah Sita. Raksasa perempuan tadi diperbolehkan menggunakan sarana yang lebih istimewa, baik dengan sarana kasar maupun halus,

ingkang endah-endah, mila Anoman lajeng sisindingan ing tengah panging kajeng ingkang dipun paneki, murih sampun ngantos kasumerepan dening raksasa raja. Dewi Sita sareng aningali dhatengipun Rahwana gumeter saliring angga, kadi dene menjangan estri pinarpekan ing sima.

Wedaling pangandikanipun Rahwana tansah mangimur angarih-arih, Dewi Sita sampun ngantos ajrih, sarta anglunturna sihipun; "O, Matili, sawusira dumadi, dewa wus ora nitahake wanodya kang endah maneh, sira aja lenggana, sira bakal ingsun dadekake garwaningsun sarupaning peni-peni raja peni, isining jagad tetelu kang sun kalumpukake, apa dene karatoningsun ingsun pasrahake marang sira, muga aja prihatin mituruta sapamintaningsun, sanget pangasih-asihipun Rahwana dhateng Sita, amargi piyambakipun sampun pinasthi ing dewa badhe anemahi lena, manawi angruda peksa pawestri ingkang boten purun, pramila Rahwana boten kalampahan masesa.

Sampun dados lesu amargi pinilut ing prihatos kera sarta pucet, Dewi Sita amangsuli kalyanaris nanging patitis: ciptanira katujokna marang garwanira dhewe, dene bojoku kang wajib

agar Dewi Sita bisa terlaksana menurut. Pengharapan Rahwana itu benar tidak berhasil sebab Dewi Sita hanya mengingat pada kesetiaan walaupun kesengsaraannya sudah tidak bisa dihitung, tetapi ia masih luhur budinya. Saat itu Dewi Sita matanya seperti bunga tunjung biru dilindungi oleh keutamaan dan watak pribadinya. Sudah sepuluh bulan berada di Kerajaan Ngalengka Sita selalu ditakut-takuti serta diancam-ancam tetapi ia selalu kuat kehendaknya serta tidak menurun keberaniannya. Ia pun memperlihatkan halus perkataannya bukan merupakan pertanda kelemahan dan juga halus budinya itu tidak boleh dianggap sebagai pertanda kurang keberaniannya. Walaupun serba halus Dewi Sita sangat pemberani; walaupun besar kasih sayangnya, tidak berubah kesetiannya. Setelah Rahwana pergi, ada raksasa perempuan datang yang menemui Dewi Sita dengan mengancam akan membunuh, kalau tetap membangkang, tetapi Sita tidak takut oleh demikian tadi. Jawabnya, "Silakan makanlah saya tidak akan menurut walaupun suamiku bukan ratu, ketahuilah itu guruku, jadi mesti dengan berbakti aku akan melayani beliau!" Raksasa perempuan itu mengacungkan senjata dengan berkata bahwa Sita seperti kijang yang dikepung oleh

andarbe ing aku. Sumurupa aku mesthi ora gelem anglakoni dosa. Nalika ngandika makaten wau netranipun andika sarwi mingis sarta lajeng angengetaken supados Rahwana sampun nerak kasusilan sarta angengetaken raharjanipun piyambak aja mangadhang aku sarana sarupaning kamulyan miwah sosotya nawaretna, awit tumramping aku lan Rama iku kaya papadhang amor lan prabaning surya, heh Rahwana, balekna aku marang Rama. Mimitrana lan panjenengane, awit gustiku Sang Rama Condra ambeke welasan lan utama. Sira ora lestari raharja yen kongsi angriridhu Sang Rama musthikaning bawana. Samanten kasuranipun Dewi Sita, sanadyan piyambakipun wonten regemaning mengsahipun.

Rahwana sanget anyenggara singa ing Dewi Sita, wekasan lajeng kaparingan sumene kalih wulan, manawi salebetipun kalih wulan boten miturut badhe winasesa sarta linunas ewadene Sita boten surud kasudiripun malah tansah manantang. Sang Rahwana kondur, sapraptaning kadhaton animbali raseksi, ingkang kagalih angentasi kardi. Raseksi wau pinarengaken ngangge sarana saprayoginipun sanadyan sarana agal tuwin alus sak angger Dewi Sita saged kalam-pahan miturut, pangajeng-ajeng-

anjing ajak; namun ia masih menantang, Mari, makanlah saya sampai habis kalau kamu bisa. Saya kemudian meninggalkannya, sambil mengeluarkan air mata diikuti oleh raksasa perempuan sampai di bawah pohon, tempat persembunyian Anoman yang selalu melihat semua yang sudah terjadi. Di situ Dewi Sita kemudian jatuh di tanah dengan sangat kasihan. Akan tetapi, di antara banyak musuh, di situ ada wanita tua dan bijaksana, yang sangat kasihan kepada Dewi Sita, bernama Ken Wara Trijatha. Ia menghalangi kepada raksasa perempuan tadi, agar jangan sampai diteruskan sebab dia bermimpi yang sangat mengerikan. Yang terlihat di dalam mimpi itu, Rama bersama Laksmmana duduk di dalam kereta surga, dan Dewi Sita memakai pakaian serba putih mendekati Rama. Mereka berkumpul tampak terang seperti matahari dengan yang lain-lainnya lagi. Hal itu sebagai pertanda kemenangan raja putra berdua; sedangkan Rahwana kelihatan lehernya tertancap pada kehancuran; peristiwa itu juga menimpa para saudaranya serta para putranya. Hanya lah Sang Wibisana yang kelihatan berjalan ke selatan menuju Kayangan Sang Hyang Yama, dewa kematian. Oleh karena itu raksasa perempuan disarankan

ipun Rahwana saestu boten kasembadan amargi Dewi Sita amung angengeti dhateng kasetyan sanadyan kasangsanipun sampun tanpa upami, ewadene taksih luhur budinipun sarta Dewi Sita ingkang netranipun kadi sekar tunjung biru tansah kaayoman dening kautamening ambekipun pribadi. Sampun sadasa wulan anggenipun wonten ing praja Ngalengka anggung kagegiro sarta kaancam-ancam nanging tansah santosa kakencenganipun sarta boten surud kasudiranipun amargi alusing pamicara punika sanes pratandhaning kalembekan punapa dene alusing budi punika boten kenging kaanggap titikaning kakirangan kakendelan, sanadyan sarwa alus ananging Dewi Sita boten kirang kakendelan, sanadyan ageng sihipun nanging boten mingket kasetyanipun.

Sapengkeripun Rahwana, wonten raseksi ingkang manggihi Dewi Sita, kalayan angancam badhe amejahi, manawi lestantun wangkalipun, ananging Sita boten kengguh dening ingkang makaten wau. Wangsulanipun: mara aku panganen aku ora bakal miturut, sanadyan bojoku iku dudu ratu, kawruhana iku guruku, dadi masthi kalawan bakti anggonku ngladosi panjenengane. Raseksi angathungake dadamelipun kalayan

agar berbuat halus tindakannya kepada Dewi Sita. Dengan demikian diramal Sita akan mendapat kemenangan. Pada waktu itu, Anoman masih bergumam bagaimana caranya untuk menyampaikan sesuatu kepada Dewi Sita agar raksasa perempuan itu tidak mengetahui. Akhirnya, ia harus mengubah bahasanya, yakni berkata dengan bahasa sansekerta dalam menceritakan kesengsaraan Rama sampai kehilangan istrinya yang dicuri oleh Rahwana. Sebagai penutup perkataannya ia menyatakan bahwa para kera mencarinya, yang sekarang sudah terlaksana ditemukan. Ketika Dewi Sita mendengar suaranya Anoman terkesan. Seketika itu ia segera melihat ke atas yang kelihatan salah seekor kera, yang besar duduk pada ranting. Pemandangan itu tidak membuat ketenteraman hati Dewi Sita. Hal itu malah semakin membuat sangat khawatirnya setelah kera turun ke bawah, kemudian duduk di hadapannya. Perbuatan kera itu sangat sopan ia menyembah kemudian berkata "Beliau itu siapa, apa yang menjadikan sebab keprihatinannya, serta apakah bukan istrinya Sang Rama Condra?" Sita setelah mendengar nama suaminya kemudian menyatakan bahwa dirinya itu Sita, serta menanyakan bagaimana keadaan Rama. Pada

wicanten Sita kadi dene kadang kinepung ing sagawon ajag, ewadene taksih manantang: mara age panganen aku saenteke yen kowe bisa. Aku ora gelem nurut, sasampunipun ngandika makaten Sita lajeng angesahi, sarwi arawat waspa kininthil dening raseksi, ngantos dumugi sangandhaping kajeng pasingidanipun Anoman ingkang tansah angali dhateng sadaya ingkang sampun kadadosan, ing ngriku Dewi Sita lajeng ambruk ing siti kalayan sanget amelas asih.

Ananging ing antawisipun sakathahing mengsah, ing ngriku wonten pawestri sepuh tur wicaksana, ingkang sanget sihipun dhateng Sita, sinebut ing nami Ken Wara Trijatha, amambengi dhateng raseksi wau, sampun ngangtos kalajeng-lajengaken amargi piyambakipun supena, ingkang sanget anggigiri. Ingkang katingalan ing dalem supenanipun Rama kalayan Laksmata lenggah munggeng rata kaswargan Dewi Sita mangangge sarwa pethak amarpeki Rama, kados dene padhang ngempal kaliyan srengenge tuwin sanes-sanesipun malih ingkang dados ngalamating kemenanganipun raja putra kakalih. Rahwana katingal pagas jangganipun tumanceb wonten ing embagan makaten ugi para kadang tuwin para putranipun

waktu itu Anoman kemudian menceritakan keselamatan suaminya sehingga membuat senang hatinya. Akan tetapi Dewi Sita timbul dugaan bahwa Rahwana itu yang menyerupai kera. Oleh karena itu Dewi Sita mengundurkan diri, serta memerintahkan kepada Anoman bahwa dia memang benar-benar temannya, bukan penjelmaan musuh, memujilah keluhuran Rama. Di situ kemudian Anoman bernyanyi, yang terkandung dalam kidung tadi memuji keluhuran Rama, serta menyatakan namanya; akhirnya kemudian Anoman menghaturkan cincin, kepunyaan suaminya. Dengan demikian Anoman menjadi hilang keragu-raguan hatinya. Dewi Sita memerintahkan masalah ini segera disampaikan ke hadapannya Rama, sebab sudah sepuluh bulan dia berpisah dengan suaminya. Kalau perpisahan ini sampai satu tahun sudah barang tentu Rama akan mendapatkan jenazah Dewi Sita. Anoman menyarankan agar Sita duduk di punggung Anoman, kemudian akan digendong ke tempat peristirahatannya Rama. Akan tetapi, Sita tidak mau, yang pertama kuatir; yang kedua kalinya mengingat kesusilaan perempuan. Dewi Sita sudah berjanji tidak akan menyentuh orang laki-laki kecuali Rama. Di samping itu Anoman

amung Sang Wibisana ingkang katingal lumampah mangidul dhateng kahyanganipun Sang Hyang Yama, dewaning pepejah. Mila raseksi kaprayogakaken ingkang alus tandukipun dhateng Dewi Sita, ingkang kaweca badhe manggih unggul.

Ing nalika punika Anoman taksih angunandika, kados pundi anggenipun badhe matur kalayan Dewi Sita, ingkang raseksi punika boten mangertos wekasan katuwuhan osik kedah matur sarana tembung sangsekrita, nyariosaken sangsaranipun Rama, samurcanipun kang garwa dinustha dening Rahwana. Minangka panutuping aturipun pratela manawi para wanara angupaya, ingkang samangke sampun kalampahan pinanggih. Nalika Dewi Sita midhanget suwantenipun Anoman sakalangkung kagawokan mila laeng aningali anginggil ingkang katingal satunggaling wanara, sakalangkung ageng, linggih wonten ing epang. Sasawangan wau boten adamel tentreming panggalhipun Dewi Sita, malah sangsaya adamel sangeting sumelangipun sareng kethek wau mlorot mangandhap lajeng linggih ing ngarsanipun patraping wanara sakalangkung susila, manembah lajeng matur, panjenenganipun wau sinten, punapa darunaning prihatos

mengharapkan agar Sita jangan kebebasannya itu karena keprihatinan dari pertolongan orang lain. Anoman pun sangat menyanjung kepada Dewi Sita. Ia menyatakan bahwa kelembutan Dewi Sita itu telah pantas menjadi watak istrinya Rama. Anoman meminta tanda kasih sayang Sita yang akan memberikan percaya bahwa Sita itu benar-benar sudah bertemu. Kemudian Dewi Sita menceritakan perjalanannya setelah berpisah dengan Rama Condra. Hal itulah yang diperintahkan Sita untuk diceritakan kembali pada gustunya. Selain itu Sita memberikan perhiasan dan pakaian itu milik Sita setelah menyatakan hal itu Dewi Sita agar jangan sampai bersedih sebab Rama Condra tentu akan datang. Kemudian Anoman minta pamit. Di dalam pikirannya Anoman tidak berniat akan pulang kalau belum mencoba kesaktian para raksasa. Memang hal itu sangat aneh bahwa pikiran dewa itu tercampur dengan kodratnya sebagai kera. Setelah berpikir demikian. Anoman berubah rupa badannya menjadi sangat besar, kemudian merusak tempat para istri Rahwana; dan juga ia merusak hutan Asoka, kecuali tempat tinggalnya Sita. Semua diporakporandakan. Setelah Prabu Rahwana menerima laporan dari

tuwin punapa sanes garwanipun Sang Rama Condra. Sita sareng mireng asmanipun kang raka lajeng ngandika, manawi panjenenganipun wau Sita, sarta andangu kados pundi lalampahanipun Rama. Ing nalika wau Anoman lajeng anyariosaken karaharjanipun kang raka, mila adamel enggaring panggalhipun, ananging sareng Anoman saya anyelaki, Dewi Sita katewahan pandugi, manawi punika Rahwana amindha wanara, mila enggal angunduri, sarta dhawuh dhateng Anoman manawi pancen sajatining mitra, sanes panjanmaning satru, amujiya kaluhuranipun Rama. Ing ngroli Anoman lajeng angidung, ingkang sinawung ing kidungipun memuji kaluhuranipun Rama, sarta amratelakaken naminipun wekasan lajeng angaturaken susupe, agemipun kang raka, mila lajeng sirna semang-semang ing panggalhipun.

Dewi Sita dhawuh supados enggal kabekta dhateng padunungipun Rama, awit sampun sadasa wulan anggenipun kapisah kalayan kang raka, mila manawi ngantos satahun sampun tamtu badhe katemahan layon Dewi Sita kaaturan lenggah ing gigiripun Anoman lajeng badhe ginendhong dhateng paleremanipun Rama, ananging Sita boten karsa, ingkang sapisan sumelang, kaping kalhipun

raksasa yang sedang berjaga bahwa ada kera yang sangat besar telah menemui Dewi Sita. Kemudian kera itu merusak Asoka. Oleh karena itu Rahwana sangat marah. Seketika itu juga Baginda segera memerintahkan kepada raksasa penjaga keraton supaya membunuh musuh yang tidak sopan itu. Anoman mengerih dengan memekis dan ia menyebut namanya, serta berteriak sangat keras bunyinya, "Sang Rama Condra akan mendapatkan kemenangan!" Setelah raksasa sudah berhadap-hadapan segera terjadi pertempuran. Tidak beberapa lamanya para raksasa banyak yang tewas, sisanya yang masih hidup segera melarikan diri. Setelah musuh sudah melarikan diri semua, Anoman mengerih sambil meloncat ke puncak panggung dengan memuji, "Leluhurlah gustiku Sang Rama Condra!" Suaranya berkumandang di antariksa, akhirnya membuat takutnya para raksasa. Setelah yang menjaga panggung mendekati, pilar panggung disepak Anoman terus melesat dan panggung itu diinjak sampai roboh, serta penjaganya dibunuh. Robohnya panggung itu bersamaan dengan jeritan suara Anoman yang menakutkan sampai terdengar seperti suara samudera pasang. Kemudian ada salah satu raksasa yang berubah rupa yang akan

angengeti kasusilanipun pawestri. Dewi Sita sampun prasetya, boten badhe anggepok tiyang jaler kajawi Rama, langkung malih pangajeng-ajengipun sampun ngantos luwaripun saking prihatos punika amargipitulunganipun tiyang sanes Anoman sanget mangalembana dhateng Dewi Sita, sarta matur manawi karsanipun ingkang makaten wau pantes dados pambekaning garwanipun Rama, Anoman nyuwun tandhaning sih ingkang badhe kaunjukaken Sang Rama, sarta matur manawi karsanipun ingkang makaten wau pantes dados pambekaning garwanipun Rama, Anoman nyuwun tandhaning sih ingkang badhe kaunjukaken Sang Rama, murih gustinipun lajeng pitados manawi nyata sampun pinanggih. Dewi Sita lajeng nyariosaken lalampahanipun sareng kapisah kalayan Sang Rama Condra, punika kadhawuhan nyariosaken gentos dhateng gustinipun sarta lajeng maringaken sosotya rerengganing busana ingkang Sang Rama mesthi lajeng enget manawi punika agemipun sasampunipun matur supados Dewi Sita sampun ngantos sungkawa, awit Sang Rama tamtu badhe enggal rawuh, Anoman lajeng pamit.

Ciptanipun Anoman boten niyat mantuk manawi dereng anacak

menangkap Anoman tetapi tidak juga berhasil. Perbuatan Anoman dalam berperang itu dengan menghina sambil meloncat-loncat dari atap bangunan yang satu ke atap panggung bangunan yang lain semua bangunan yang tinggi dirobohkan dan atap bangunan diporak-porandakan. Ia berpikir tidak akan membunuh, tetapi hanya akan menghentikan kesombongan watak Rahwana. Rahwana berkata "Itu bukan kera, itu perwujudan penguasaan yoga, yang dipakai untuk merusak kepada kita!" Oleh karena itu Rahwana menunjuk prajurit pilihan sebanyak lima, tetapi mereka juga kalah. Setelah putra raja Asoka yang berani mendengar, segera ia memberi pertolongan; kemudian ia berperang sangat ramai; akhirnya ia kalah juga oleh Anoman. Putra raja Ngalengka bernama Indrajit. Ia sangat kuat di dunia, yang juga sangat sakti dan sangat pemberani. Segeralah ia melawan Anoman dalam peperangan yang sangat ramai. Mereka bergulat sama-sama sakti, sama kuatnya, tidak ada yang kalah. Oleh karena itu Sang Indrajit segera memegang senjata terakhir, pemberian Hyang Brahma, (orang Jawa mengatakan Ngapasa atau panah rantai). Anoman kemudian diberi cunduk dan terus jatuh di tanah karena kemasukan daya puja.

kaprawiranipun para raksasa, inggih sakalangkung aneh ciptaning dewa ingkang kacampuran kodrating wanaranipun sasampunipun anglocita makaten wau, Anoman tiwikrama, sariranipun dados sakalangkung ageng, lajeng wiwit angrisak padununganing para garwanipun Rahwana, punapa dene wana Asoka, kajawi suyasipun Sita, sadaya kaobrak-abrik, Prabu Rahwana sareng kaaturan wuninga dening raksasa ingkang sami jagi, manawi wonten wanara ingkang sakalangkung ageng manggihi Dewi Sita, saha lajeng angrisak Asoka, sakalangkung dukanipun, mila lajeng dhawuh dhateng raksasa pajagi karaton supados amejahi satru ingkang murang krama.

Anoman mere sarwi susumbar, mratelakaken naminipun sarta ambengok sakalangkung sora ungelipun Sang Rama Condra ingkang badhe manggihi unggul, sareng raksasa sampun ajeng-ajengan lajeng campuh perang, boten watawis dangu para raksasa kathah ingkang sami katiwasan, sasisaning pejah, lajeng sami kapalajeng. Sareng mengsah sampun sami kapalajeng, Anoman mere sarwi mancolot dhateng pucaking panggung kaliyan memuji: luhura gustiku Sang Rama Condra. Suwantenipun ngumandhang ing

Gerakan Anoman itu lebih baik kalau dia diikat dan dibawa ke hadapannya Rahwana. Anoman mempunyai keinginan yang demikian itu karena muncul watak kedewaannya berubah hatinya. "Hanyalah saya yang mujur kalau sampai bisa berbincang-bincang dengan Rahwana" Agar terlaksana keinginannya yang demikian itu kemudian Anoman menurut saja dan tidak terhingga senang hatinya setelah ia mendengar suaranya raksasa yang berteriak minta tali untuk mengikat dirinya. Tindakan Indrajit yang demikian itu menimbulkan kebodohnya sebab senjatanya para dewa akan hilang kekuatannya kalau disertai tali kelahiran. Hal itu telah diketahui Anoman bahwa dia akan bisa memutuskan. Dengan demikian, Anoman sudah terlaksana keinginannya, katanya Indrajit "Aduh kenapa semua raksasa merusak kekuasaan saya, mereka tidak ada yang tahu pada dayanya mantra, padahal bahwa senjata dewa itu sudah cawar, tidak bisa membuat hilangnya sesuatu. Senjata apalagi yang dipakai untuk mengalahkan. Ternyata kita terjerat oleh bencana besar!" Sang Indrajit memang bijaksana, sakti dalam peperangan, serta menonjol kalau menggunakan senjata dewa. Anoman kelihatannya sedih serta sengsara ketika dibawa

antariksa, temah adamel mirising para raksasa. Sareng ingkang jagi panggung marepeki, piling panggung jinejak Anoman mesat, panggung pinancat rebah, sarta ingkang jagi pinejahan, rebahing panggung ingkang binarung panjeriting swaraning samodra pasang, lajeng wonten sagegelaning raksasa malih, ingkang badhe anyepeng dhateng Anoman ananging ugi datan mongga pulih. Pratingkahipun Anoman anggenipun perang kalayan semu angerang-erang, tansah mancolot saking payoning suyasa dhateng saneispun panggung inggil-inggil karebahaken payoning suyasa kaorak-arikciptanipun boten badhe amejahi, ananging amung badhe anyenyamah kumlungkunging ambekipun Rahwana.

Pangandikanipun Rahwana: Iku dudu kethek, iku kawujudan kang dumadi saka pangwasaning yoga, kang kanggo mangrusak ing kita. Mila lajeng matah pepethinganing nayaka gangsal, nanging ugi kasoran, sareng nararya Aska ingkang ambek sudira mireng, enggal atutulung. lajeng perang sakalangkung rame, wekasan ugi kasoran dening Anoman, pramila Sang kyatingrat Raden Indrajit narendra putra ing Ngalengka, ingkang mandra guna sudira sakti, lajeng lumawan ing jurit enggal

ke hadapan Rahwana, tetapi hatinya sangat senang. Kemudian Prabu Rahwana memerintahkan kepada punggawanya supaya ditanya, "Dia itu siapa serta apa keinginannya?" Jawaban Anoman "saya utusan, punggawa." Kemudian dia bertanya lagi, "Mengapa engkau merusak Asoka dan membunuh penjaga. Apakah benar utusan begitu caranya?" Jawaban Anoman, "Aku merusak taman itu disebabkan ingin mengetahui rajanya raksasa yang tersohor di dunia. Terjadinya peperangan itu karena salahnya raksasa, sebab dia berniat membunuh saya, tentu saja saya lawan. Saya diutus Oleh Ragawa supaya bertemu Sang Prabu. Saya berkata begitu raksasa tidak menuruti kehendak saya." Perkataan Anoman itu agak keras, tetapi dia tepat dalam menyatakan maksudnya kepada Rahwana supaya Sita dikembalikan. Dia pun menceritakan keberanian Sang Rama, yang tidak ada tandingnya di dunia. Akan tetapi, setelah Rahwana mendengar perkataan Anoman yang menyanjung keluhuran kepada Sang Ragawa, dia sangat marah. kemudian ia memerintahkan supaya Anoman dibunuh. Pernyataan Rahwana itu diceritakan saudaranya Rahwana, yang bernama Wibisana. Di samping itu Wibisana menyambung pembicaraan untuk

tinempuh dening Sang Anoman dedreg uleng-ulengan sami prawiranipun sami karosanipun boten wonten ingkang kasoran mila Sang Indrajit lajeng musthi sanjata pamungkas paparingipun Hyang Brahma (tiyang jawi amastani Nagapasa utawi panah rante), Anoman kacundhuk lajeng dhawah ing siti, kabalebet dening daya pangwasaning puja. Osikipun Anoman kapara prayogi, manawi piyambakipun binonda kabekta dhateng ngarsanipun Rahwana, amargi piyambakipun kepengin sanget ajeng-ajengan kaliyan Rahwana. Mila gadhah kepingin ingkang makaten wau bok manawi tewah wataking kadewanipun osiking manahipun: begja ingatase aku, yen bisa sapocapan lan dheweke. Murih kaleksanan sedyanipun ingkang makaten wau, mila Anoman lajeng nurut kemawon saya kados punapa senenging manahipun sareng mireng suwan-tening raksasa ingkang ambengok nedha tangsul badhe kangge nangsuli piyambakipun amargi ingkang makaten tewah saking kabodhowan karanten gagamaning para dewa badhe sirna kakiyatanipun manawi sinartan tangsuling kalahiran amargi Anoman priksa manawi piyambakipun badhe saged amedhot bilih sampun kadumugen sedyanipun, adhuh, ucapipun

memberi peringatan bahwa utusan itu tidak boleh dibunuh. Hal itu sudah menjadi peraturan dunia yang tidak boleh dilanggar. Peraturan itu menyatakan kalau utusan yang keliru perbuatannya boleh diberi hukuman tetapi tidak boleh dibunuh. Walaupun Rahwana sangat marah, Wibisana masih tetap menurut pada peraturan. Dengan demikian Rahwana menuruti saran dari adiknya, tetapi kemudian Rahwana menyatakan karena kera itu berdosa, dan ia juga sangat menghina ia harus dibakar ekornya, sebagai hukuman dari kesalahannya. Kemudian Rahwana memerintahkan supaya ekor Anoman dibalut dengan sobekan kain, yang dicelup dengan minyak kemudian dinyalakan. Setelah itu Anoman dinyatakan oleh orang banyak bahwa dia itu mata-mata kejadian. Pernyataan itu terdengar oleh Dewi Sita yang wataknya sangat kasihan melihat kesengsaraan yang mengenai diri Anoman. Oleh karena itu Sita segera memuja dewa api sebab Anoman menjalani tugas dari Rama supaya api itu tidak terasa panas. Anoman sangat heran hatinya bahwa api yang membakar dirinya tidak terasa panas. Tidak tahu apa sebabnya mengapa ekor yang dibakar itu masih tetap dingin saja rasanya. Kemudian Anoman berubah rupa, tali yang melilit putus

Indrajit: pa gene dene raksasa padha mangrusak pangwasaningsun dheweke padha ora weruh marang dayaning mantram mongka manawa gagamaning dewa iku wus cabar, ora bisa agawe sirnane. Gagaman apa maneh kang dianggo ngalahake. Tetela kita rinaketan ing babaya gedhe. Sang Indrajit pancen wicaksana, sudira ing aprang, sarta pinunjul manawi nandukaken dadameling dewa.

Anoman ingkang katingalipun sedhih sarta sangsara nalika kabekta dhateng ngarsanipun Rahwana, ananging batosipun sakalangkung bingah, prabu Rahwana lajeng dhawuh dhateng nayakanipun supados kadangu, piyambakipun punika sinten sarta sedyanipun punapa. Wangsulanipun Anoman aku iki utusan, nayaka lajeng andangu malih. Pagene teka angrusak Asoka lan mateni kang jaga. Apa bener caraka mangkono patrape. Wangsulanipun Anoman: anggonku angrusak taman iku amarga kepengin weruh marang narendraning raksasa kang misuwur ing jagad dene klakone dadi perang iku saka lupute raksasa, amarga dheweke niat mateni ing aku, dadi mesthine dak lawan, aku kauutus dening Ragawa, supaya ketemu lan Sang Prabu. Aku kondha mangkono raksasa ora mituruti.

semua sedang orang yang memegang tali itu dibunuh semua. Anoman memikirkan apa saja yang akan dikerjakan, dia ingin membuat kurban api. Keinginan Anoman itu tidak lain, hanya akan membuat Sang Raja Raksasa malu. Setelah dipikirkan dengan baik-baik, Anoman mulai membakar istana. Ia pun selalu meloncat ke semua bangunan, serta pada beteng gedung-gedung pertemuan serta yang lain-lainnya. Adapun rumah yang bagus-bagus serta indah-indah, yang serba lengkap peralatannya yang belum dibakar semua dibuat menjadi abu lompatan Anoman, dari satu tempat ke tempat lainnya sehingga kelihatan seperti kilatnya bintang beralih, suara api bergelegar dibarengi Anoman mengerih dan terdengar seperti suara geledak di seluruh negeri menjadi samudera api. Semua kekayaan yang bagus-bagus itu semua terbakar dan seluruh bangunan semua menjadi api. Pada waktu itu, Anoman kemudian mencelupkan ekornya pada samudera. Akan tetapi, Anoman timbul khawatirnya, kalau-kalau Dewi Sita terbakar. Karena terdorong oleh keinginannya ia, sampai lupa kepada Dewi Sita di dalam hati kecilnya apakah Sita tidak terbakar. Dalam hal ini ada dewa yang memberi kabar bahwa

Wicantenipun Anoman semu sereng, nanging patitis piyambakipun matur ing Rahwana, supados Sita kawangsulna, saha nyariosaken kasudiranipun Sang Rama, ingkang tanpa tandhing ing dunnya, ananging Rahwana sareng midhanget aturipun Anoman ingkang angluhurna dhateng Sang Ragawa, sakalangkung dukanipun, mila lajeng dhawuh, supados Anoman pinejahan kacariyos kadangipun Rahwana, ingkang sisilih Wibisana, sumambung ing atur pepenget, manawi utusan boten kenging pinejahan sampun dados anggering jagad ingkang boten kenging tinerak, dene manawi wonten caraka ingkang kalentu tindakipun punika kenging kapatrapan paukuman ananging boten wenang pinejahan, sanadyan kados punapa kanepsonipun Rahwana, ewadene meksa miturut dhateng angger-angger, Rahwana mituruti pamrayoginipun kang rayi, ananging lajeng nangdika, sarehning wanara dosa, dados panyamahipun kedah sarana buntutipun binasmi, minongka paukumaning kalepatanipun mila lajeng dhawuh, supados buntutipun Anoman kablebet suwekan sinjang, ingkang kacelup ing lingsah, lajeng kasumet, sarta kaelokna ing tiyang kathah, manawi punika telik lalampahan punika kamirengan Dewi Sita, ingkang

Sang Janakatmaja selamat. Kemudian Anoman menjenguk sebentar ke tempat Sita, setelah itu Anoman segera melayang kembali. Ia pun bertemu dengan orang yang sedang menunggu. Saat itu Anoman mengerih sangat keras karena sangat senang hatinya lalu diikuti oleh kera yang lainnya yang meloncat dan mendekatinya. Setelah Anoman menceritakan perjalanannya dari awal sampai akhir mereka segera berangkat pulang. Setelah mereka bertindak dengan sewenang-wenang dan selalu bersenang-senang selama dalam perjalanannya, tidak lama kemudian sampailah mereka tempatnya ke Sugriwa. Kemudian mereka menyampaikan apa yang sudah dikerjakan. Sang Rama Condra sangat ingin mendengarkan bagaimana keadaan istrinya. Oleh karena itu segera memanggil Anoman. Kemudian Anoman menyampaikan keperluannya diutus, dari awal tengah sampai akhir, tidak ada kekurangannya; apalagi yang diketahui keadaannya di hutan Asoka, serta menyampaikan pesannya Dewi Sita. Setelah bercerita, Sang Duta itu diharap segera menyampaikan perhiasan yang dipakai sebagai perhiasan pada pakaian Dewi Sita. Rama Condra sangat teriris hatinya karena menggapai perhiasan yang selama-

ambekipn welasan mongka kasang-saran wau anangsaya pun Anoman pramila Sita lajeng angesthi dewaning latu, awit Anoman anglampahi ayahaning Rama, supados sampun karaos benter, Anoman sakalangkung gawok ing manahipun, dene boten karaos benter. Boten priksa punapa sababipun teka buntutipun kabesmi, nanging asrep kemawon raosipun Anoman lajeng tiwikrama, tangsul ingkang ambalebet sami rantas ingkang nyepeng dipun pejahi, kalayan anggagas punapa ingkang badhe dipun lampahi. Piyambakipun nedya adamel kurban latu, pangangkahipun boten sanes amung badhe adamel kalingsemaning Sang Raksasa raja. Sareng sampun kamanah prayogi, Anoman wiwit ambesmi pura, tansah mancolot dhateng sadhe ngahing suyasa, sarta pabitingan gedhong-gedhong paseban tuwin sanes-sanesipun, griya ingkang sae-sae, tuwin adi-adi, ingkang sampun sarwa samekta sapirantosipun ingkang dereng kabesmi, sadaya sami kabasmaman pancolotipun Anoman saking satunggiling panggenan dhateng sanesipun wau katingalan kadi cumloroting andaru, suwantening latu guma leger sinarengan pamerenipun Anoman kapiyarsa kadi swaraning galudhug sanagari dados samodra

lamanya tidak pernah terpisah dari pakaian Sita. Oleh karena itu Anoman segera dipeluk Rama karena sangat berterima kasih. Pelukan Rama itu sebagai ganjaran karena dia sudah menjalankan kewajibannya dan persahabatan. Semua orang senang dan bersyukur kepada dewa, yang kemudian diikuti prihatin sebab mengingat bahaya di jalan, yang akan dilewati, seperti akan menyeberang samudera bagaimana bisanya sampai di Kerajaan Lengka yang demikian jauhnya. sang Rama Condra segera memerintahkan kepada Sugriwa supaya segera memberangkatkan para prajuritnya. Tidak lama kemudian perjalanan prajurit yang besar itu sampai di pesisir samudera selatan di situ mereka melihat luasnya samudera yang sangat jauh tanpa batas. Tidak diceritakan bagaimana malunya serta kesedihan Sang Rahwana beserta punggawanya sebab kerusakan istananya, yang habis dibakar oleh utusan Ragawa. Setelah semua kerusakan kembali dipulihkan Sang Prabu segera memerintahkan agar bersiap-siap seluruh rangkaian alat peperangan. Para punggawa raksasa di Ngalengka sangat percaya kepada para senapatinya dan mereka tenang-tenang saja hatinya, tetapi ada kekhawatirannya. Sementara itu mereka sudah

latu, sadaya ingkang peni-peni, endah-endah, sami kabasmaran sawarnaning suyasa sami dadòs latu sadaya, ing nalika wau Anoman lajeng anyelupaken buntutipun dhateng saganten.

Ananging anoman katewahan sumelanging manah, bok bilih Dewi Sita kabesmi, saking adrenging kajengipun ngantos kasupen dhateng Dewi Sita, osikipun: apa Sita ora kobong. Ananging wonten dewa wawarta, manawi Sang Janakatmaja rahayu, mila sasampunipun Anoman nuweni sakedhap dhateng padununganipun Sita, lajeng manglayang wangsul, sareng sampun kapanggih kaliyan ingkang sami angentosi, Anoman mere sakalangkung sora awit saking bingahing manahipun lajeng tinimbangan dening para wanara ingkang sami mancolot anyelaki, sasampunipun Anoman anyariosaken purwa madya wekasaning lalampahan lajeng sami pangkat mantuk.

Sasampunipun tumindak sawenang-wenang, saha tansah agiyak-giyak sadangunipun lumampah, tan pantara dumugi pakuwonipun Sugriwa, lajeng ngaturaken punapa ingkang sampun kalampahan Sang Rama Condra ingkang sanget kapenginipun badhemirengaken kados pundi kawontenanipun kang garwa,

mendengar keberanian Sang rama Condra. Hanyalah Sang Wibisana yang selalu ragu-ragu sebab dia itu memang selamat dan suci budinya. Wibisana itu wujudnya raksasa, tetapi wataknya adil ia berhenti memperingatkan kepada Rahwana supaya segera mengembalikan istrinya Rama. Wibisana itu tidak cocok dengan pendapat para punggawa dan para raksasa yang lain-lainnya. Pendapat Wibisana itu tidak dituruti, malah dimarahi oleh Rahwana. Oleh karena itu Wibisana hanya bersandar pada kepastian atau takdir dan berlindung di bawah kehendak dewa, kemudian ia pergi meninggalkan saudara-saudaranya dan ingin mengabdikan kepada Sang Rama Condra. Ketika Wibisana sampai di peristirahatannya, Sugriwa, mereka kurang baik dalam, memberikan sambutan sudah barang tentu Sugriwa mengira bahwa hal itu dianggap mata-mata dari musuh. Setelah lama mereka berbincang-bincang kemudian Anoman menyarankan Wibisana agar diterima sebagai taklukannya, dan lagi Sang Rama Condra segera menyatakan walaupun musuh, kalau sudah tunduk, itu wajib diayomi, orang wajib menghormati kepada tamu. Akan tetapi kemudian Sugriwa segera menyatakan bahwa orang yang mau meninggalkan saudaranya yang

enggal animbali anoman ingkang lajeng ngaturaken sapreluning dinuta, purwa madya wasana, datan wonten kakirangan punapa malih ingkang dipun sumerepi kawontenanipun kang garwa, enggal animbali Anoman ingkang lajeng ngaturaken sapreluning dinuta, purwa madya wasana, datan wonten kakirangan punapa malih ingkang dipun sumerepi kawontenanipun ing wana Asoka, sarta ngaturaken welingipun Dewi Sita. Sasampating cariyos Sang duta di sigra ngaturaken sosotya rerengganing busanaipun Sang Sita Dewi. Rama Condra sanget kumepyuring panggalhipun dupi ananggapi sosotya ingkang salami-laminipun boten kapisah saking pangagemipun Sita. Mila Anoman lajeng karangkul saking kasoking panarimah ingkang minongka ganjaran anggenipun sampun anglampahi wajibing pamitran sadaya sami suka sukur ing dewa, ingkang lajeng tinungka prihatos awit angengeti pakeweting margi, ingkang badhe dipun langkungi kados ta badhe panabrangipun saganten kados pundi sagedipun dumugi ing praja Lengka, ingkang samanten tebihipun Sang Rama condra enggal dhawuh dhateng Sugriwa, supados tumunten ambidhalna wadyabalanipun boten watawis dinten lampahing wadya

sedang menemui bahaya itu kelihatan tidak ada kesetiannya. Mengapa Sang Rama Condra dengan sabar, bahwa beliau tidak akan menghukum raksasa tadi, walaupun musuh, apalagi sahabat, yang ternyata, minta perlindungan malah sampai Rahwana sendiri kalau ada permintaannya beliau akan menjawab; "Tetaplah persahabatanmu dengan saya". Kemudian Wibisana disuruh masuk ke dalam tempat peristirahatan serta diharapkan akan dinobatkan menjadi raja di Ngalengka merajai raksasa. Wibisana dimintai keterangan, bagaimana bisanya menyeberangkan para prajurit. Ia menyatakan bahwa Sang Rama Condra itu harus berkata dengan penjaga samudera. Sampai tiga malam, Rama berada di pantai samudera memuja dewa samudera, tetapi dewa samudera itu tidak mau keluar. Oleh karena itu Sang Rama sangat marah dan menyatakan bahwa samudera akan dikuasai dengan panah api. Rama segera melepaskan panah seketika itu samudera mendidih dan terbalik semua isinya. Semua samudera dianiaya sehingga dewa samudera mengaduh lalu mendekati di hadapan Sang Rama Condra sambil merayu-rayu agar jangan sampai dilanjut-lanjutkan marahnya. Untuk memadamkan kemarahannya Rama

ageng dumugi pasisiring saganten kidul ing ngriku sami aningali gumelaring samodra ingkang anglangut tanpa tepi.

Boten kacariyos menggah kalingseman tuwin kasusahanipun Sang Rahwana sanayakanipun ingkang saking karisakaning pura, ingkang mentas kabesmi dening dutaning Ragawa. Pramila sasampuning pinulih sawatawis Sang Prabu lajeng andhadhawuh tata-tata saupakartining ngayuda. Para wadya raseksa ing Ngalengka sanget pitados dhateng para senapatinipun pramila sami ayem kemawon manahipun nanging wonten marasipun sawatawis awit sampun sami mireng kasudiranipun Sang Rama Condra, amung Sang Wibisana ingkang tansah rangu-rangu, awit piyambakipun punika pancen rahayu saha sukci ing budi. Kawujudanipun raksasa, nanging ambekipun adil mila boten kendhat pepengetipun dhateng Rahwana, supados tumunten amangsulna garwanipun Rama. Ananging Wibisana boten cocog kalayan pamanggihipun para nayaka tuwin para raksasa sanes-sanesipun pramila aturipun boten dipun pituruti, malah dipun erang-erang dening Rahwana, dados Wibisana lajeng sumendhe ing papasthen anglindhung karsaning dewa, amila lunga nilar sadherekipun nedya

anak Batara Wisnukarma, diharapkan dapat membuat jembatan di atas air dan samudera itu tidak akan berombak serta akan keras seperti tanah, kalau dilewati oleh prajurit kera.

Seluruh kera kemudian mencabut semua pohon-pohon serta batu, yang kemudian ditimbulkan pada samudera. Selama lima hari pembuatan bendungan sudah selesai, jembatan sudah berada di pantai Ngalengka. Anoman menggendong Rama sedangkan Anggada menggendong Laksmana. Kera yang lainnya ada yang berenang melalui tepi samudera dan ada pula yang meloncat pada langit terus berlari, serta banyak pula tingkah kera yang melewati berjalan di atas samudera. Bagaimana ramainya suara sorak serta pikiknya kera, Setelah naik di pantai kerajaan tempatnya Dewi Sita, selama sepuluh bulan dengan sangat prihatin, mereka menunggu kedatangan Rama.

suwita dhateng Rama Condra.

Nalika Wibisana dumugi pakuwonipun Sugriwa, kirang sae anggenipun sami anampeni. Sampun tamtu kemawon Sugriwa andugi, manawi punika teteliking mengsah. Sareng sampun dangu anggenipun rerembagan Anoman lajeng amrayogakaken Wibisana tinampi panungkulipun punapa dene Sang Rama Condra lajeng ngandika: sanadyun mungsuh, manawa wus nungkul iku wajib ingayoman, tiyang wajib angurmati dhateng tamu. Anangin Sugriwa lajeng matur, manawi tiyang ingkang purun nilar sadherekipun ingkang saweg munggi pakewed punika tetela boten wonten kasetyanipun dhawuh pangandikanipun Sang Rama Condra kalayan sareh, manawi panjenenganipun boten badhe amidana raksasa wau, amargi esthining panggalih nedya angayomi. Sanadyan mengsah, langkung malih mitra, ingkang tetela minta pangayoman malah

ngantosa Rahwana piyambak manawi wonten panembungipun panjenenganipun badhe amangsuli: rahayuwa pamitranira lan ingsun, Wibisana lajeng kinen malebet ing pakuwon sarta ginadhang badhe kajumenengaken narendra ing Ngalengka, angratoni raksasa. Wibisana kapundhutan pamrayoga, kados pundi sagedipun anyabrangaken para wadyabala. Aturipun supados Sang Rama Condra awiraosan kaliyan ingkang ambaureksa samodra. Ngantos tigang dalu Rama anggenipun wonten gisiking samodra, mangesthi ing dewaning samodra, ananging dewaning samodra boten purun ngatingali, mila Sang Rama sakalangkung runtik ngandika manawi saganten badhe kaesat sarana jemparing latu, enggal linepasan samodra umob mawalikan isining samodra sami kasangsaya, asasambat mila dewaning saganten lajeng mareg ing ngarsanipun Sang Rama Condra, sarwi angrerepa, sampun kalajeng-lajeng dukanipun awit punapa sutanipun Bathara Wisnukarma temtu saged angreteg sanginggiling toya,

saganten boten badhe mangombak tuwin badhe atos kados dene siti, manawi dipun langkungi dening wadya wanara.

Saguning wanara lajeng ambedhol saguning witwitan tuwin sela, ingkang lajeng kaurugaken samodra. Salebetipun gangsal dinten panambakipun sampun rampung, karetekipun gangsal dinten panambakipun sampun rampung, karetekipun sampun tumumpang pasisir Ngalengka. Anoman anggendhong Sang Rama, dene Anggada anggendhong Laksmāna. Sawenehing wanara wonten ingkang nglangi, turut pinggiring setu, wonten ingkang mancolot ing awang-awang, lumajeng, tuwin kathah solah tingkahing wanara anggenipun langkung sanginggiling samodra. Kados punapa ta ramening suwan-tenipun surak sarta pengeriking wanara. Sareng sampun anginggahi pasisiring praja dunungipun Sang Sita Dewi, salebetipun sadasa wulan kalayan sakelangkung prihatos anggenipun angentosi rawuhipun Rama.

BAB VI PEPERANGAN

Setelah Sang Rama Condra menginjak Kerajaan Lengka kemudian memerintahkan supaya Suka memata-matai utusan Rahwana yang berubah rupa seperti kera serta beruang, yang tidak bisa dihitung pula banyaknya sudah menginjak di pantai kerajaannya. Ketika itu Rahwana disuruh segera memberikan Dewi Sita. Kalau tidak diberikan tentu Lengka akan ditumpas habis. Rahwana sangat marah, kemudian berkata walaupun dewa, raksasa, atau siapa saja yang datang, Rahwana tidak akan memberikan Sita. Apalagi, hanya Rama Condra, yang tentu tidak sampai hati melawan Sang Hyang Endra, Waruna dan Yama.

Rahwana kemudian memerintahkan Suka dan Sarana mengintip pada tempat peristirahatan musuh. Setelah mereka mengubah rupa, kemudian mereka berangkat ingin mengintip. Setelah mereka sampai di tempat peristirahatan Rama

BAB VI PAPRANGAN

Sareng Sang Rama Condra sampun ngancik praja Lengka, lajeng dhawuh, supados pun Suka, telik utusanipun Rahwana ingkang mindha wanara, tuwin baruwang, ingkang tanpa petangan kathahipun sampun angancik pasisiring nagari. Mila Rahwana kaaturan tumunten angaturna Dewi Sita. Manawi boten kaaturaken tamtu Lengka badhe tumpes tapis, Rahwana sakalangkung duka, lajeng ngandika, sanadyan dewa, danawa, punapa sinten kemawon ingkang dhateng, Rahwana boten badhe ngulungaken Sita. Sampun malih amung Rama Condra, ingkang tamtu boten kadug mengsah Sang Hyang Endra, Waruna tuwi Yama.

Rahwana lajeng dhawuh, supados Suka kalayan Sarana sami mangintip dhateng pakuwoning mengsah, mila sasampunipun sami mancala wanara lajeng pangkat nedya angintip, sadumugining

mereka mengetahui bahwa dia itu banyak musuhnya tanpa perhitungan. Akan tetapi keduanya itu kemudian ditangkap oleh Wibisana dan diserahkan kepada Rama. Perintah Rama kedua tahanan itu supaya dibebaskan lagi. Jadi mereka bisa menceritakan apa yang sudah diketahui. Kedua mata-mata itu segera kembali kepada Rahwana dan berkata supaya melawan dengan peperangan, mereka menyatakan Sita supaya segera kembali kepada putra Sang Dasarata sebab sudah pasti akan kalah kalau sampai melawan Rama dalam peperangan. Rahwana sangat marah, perintahnya, "Saya tidak mau menyerahkan Sita. Siapa saja tidak ada yang membuatku takut".

Rahwana segera naik di atas atap istana. Dari tempat itu kelihatan keadaan musuh yang melimpah seperti samudera yang sedang pasang. Suka dengan Sarana menghaturkan keadaannya Sang Rama Condra, badannya biru keabuan, matanya menggaris seperti bunga tunjung; dan Laksmana kulitnya kuning seperti emas, dadanya lebar rambutnya hitam keriting seperti bunga bakung, tetapi semua yang dilihat itu, tidak bisa menghentikan ketenaran Rahwana, malah kemudian berkata "Semua tidak ada yang bisa membuat hatiku takut. Oleh karena

pakuwonipun Rama, priksa manawi kathahing mengsahipun tanpa petangan nanging kakalihipun wau lajeng kecepeng dening Wibisana, kaaturaken dhateng ngarsanipun Sang Rama. Dhawuhipun Rama, supados kaeculna melih, dados saged amratelakaken punapa ingkang sampun dipun sumerepi, Telik kakalih enggal wangsul matur ing Rahwana, supados sampun lumawan ing jurit, aturipun Sita kaaturan wangsul dhateng Sang Dasarata putra, awit tamtu kasoran manawi ngantos linawad ing yuda, Rahwana sangat duka, dhawuhipun: aku ora gelem masrahake Sita. Sapa bae ora ana kang agawe wediku.

Rahwana enggal minggah ing payoning kadhaton sanking ngriku katingalan kawontenaning mengsahipun ingkang ambalabar kadi robing jalanidhi. Suka kalayan Sarana ngaturaken kawontenanipun Sang Rama Condra, sariranipun biru maya-maya, paningalipun anjahit kadi sekar tunjung, nanging Laksmana kulitipun jene kadi parada, dhadhanipun wiyar, rikmanipun cemeng muyek angandhan-andhan ananing sadaya ingkang katingalan punika, boten saged ngendhakkaken kawentaripun Rahwana, malah lajeng ngandika: kabeh ora dak ulungake.

itu Sita pasti tidak akan saya berikan!”

Walaupun sangat hebatnya bahaya yang mengancam untuk mengingkarinya, Saat itu juga Rahwana memerintahkan kepada Wijujiwa supaya mengelabui para musuh dengan jalan yang keliru yaitu memuja kepala yang serupa dengan kepala Rama yang palsu itu dibawa dengan busur yang besar lalu dibawa ke tempat Rahwana. Kemudian Rahwana memperlihatkan kepada Sita. Setelah sampai dihadapan Dewi Sita, kemudian ia berkata bahwa prajuritnya sudah meyerang Rama, serta Rama sudah tewas Rama ditemukan sedang tidur, kemudian lehernya dipotong oleh Prahasta, semua prajurit Rama terlena di tengah-tengah peperangan, tetapi Laksmana lolos. Setelah menceritakan masalah itu kemudian Rahwana memerintahkan” Wijujiwa bawalah ke sini kepalanya Rama. Wijujiwa datang kemudian meletakkan kepala busur besar di hadapan Dewi Sita. Betapa sedih hatinya Sita, yang sudah disandang kemalangannya. Namun kepala itu sedikitpun tidak mirip kalau dibandingkan dengan rusak hatinya. Setelah melihat kepalanya Rama Condra yang berlumuran darah serta debu, seketika itu juga Dewi Sita kemudian jatuh pingsan. Setelah ingat kembali, kepala

Sanadyan kados punapa agenging bebaya, ingkang mangancam badhe andhatengi ewadene Rahwana boten supe dhateng ardening cidranipun, Rahwana dhawuh dhateng Wiwu Jiwa, supados nandukaken para cidra sarana pangwasaning panasaran muja sirah ingkang sawarni sirahipun Rama, kalayan gandhewa ageng, andhawuhaken ambekta andherekaken Rahwana anggenipun manggihi Sita. Sareng sampun wonten ngarsanipun Dewi Sita, lajeng pratela, manawi wadyanipun sampun mangrurahing Rama, sarta Rama sampun katiwasan rama pinanggih tilem mila lajeng pinagas jangganipun dening Prahasta, sakathahing wadyabala sami lena wonten samadyaning palagan dene Laksmana lajeng lolos sasampunipun cariyos makaten Rahwana lajeng nyelehaken sirah tuwin gandhewa ageng ing ngarsanipun Dewi Sita. Sapinten angenging rudatosipun Sita, ingkang sampun sinandhang, ewadene boten montra-montra mirib manawi katandhing kaliyan risaking panggalhipun sareng aningali sirahipun Rama Condra, ingkang galuprut rah tuwin baledug sanalika wau Dewi Sita lajeng dhawah kantaka. Sareng sampun enget malih, sirah kaastra karuna

dibawa dengan menangis yang luar biasa sambil berkata "Hai Rahwana, cepat bunuh aku! Setelah itu potonglah leherku, kepalaku kemudian satukanlah dengan kepala guruku. Adapun badanku satukanlah dengan badan Rama".

Setelah Rama mendengar tangis serta keluhannya Sita sangat sedih, kemudian ia pun segera memerintahkan untuk menyingkirkan kepala tadi. Rahwana kemudian masuk ke istana, tetapi Rahwana tidak lagi melihat kepala dan busur di hadapan Sita, tidak ketahuan ke mana hilangnya, wujud kepala tadi. Di tempat itu ada raksasa perempuan bernama Sarama yang sangat prihatin kasihan kepada Dewi Sita, segeralah ia mendekati. Setelah Sita bangun dari pingsan, Sarama mengatakan bahwa semua yang dilihatnya itu jebakan; hanya kekuasaan puja sebab sesampainya di istana, Prabu Rahwana kemudian memanggil punggawa, serta yang terkenal pada peperangan, pentingnya memikirkan bagaimana caranya akan melawan musuh dan supaya bisa menang. Begitu tadi penghiburannya Sarama kepada Dewi Sita. Sejak itu, Sita tidak sedih lagi.

Banyak orang menduga bahwa cerita yang demikian tadi tidak nyata, sebab tidak ada orang yang bisa membuat kepala dengan cara

mahamara, sarwi sasambat: heh Rahwana, enggal patenana aku, sawise tugelen guluku, sirahku banjur emorna lan sirah guruku. Dene emoren lan sarirane Rama. Sareng Rahwana mireng tangis tuwin sambatipun Sita ingkang sanget kalara-lara, lajeng dhawuh, singkirna sirah wau. Rahwana lajeng angadhaton, sapengkeripun Rahwana, sirah sarta gandhewa lajeng musna, boten katingal sasirnaning wujud wau wonten raseksi nama Sarama ingkang sanget sih dhateng Dewi Sita, enggal merepeki. Sawungunipun Sita saking kantaka lajeng matur, manawi sadaya ingkang dipun wuningani punika cidra, amung saking pangwasaning puja, amargi sadumugining dhatulaya, Prabu Rahwana lajeng animbali para nayaka, tuwin kondhanging ngadilaga, wigatos anggalih kados pundi anggenipun badhe mapagaken mengsahipun tuwin sagedipun unggul, makaten wau atur panglipuripun Sarama ing Dewi Sita, pramila lajeng boten sungkawa malih.

Kathah tiyang ingkang sami andugi, manawi cariyos ingkang makaten wau boten nyata, amargi boten wonten tiyang ingkang saged damel sirah sarana makaten wau, mongka ing tanah eropah sampun kalampahan wonten tiyang ing-

seperti itu. Padahal di tanah Eropa sudah terlaksana ada orang yang dicobai dekinai hipnotis; akhirnya, kemudian ia ditunjukkan wujud yang sebenarnya tidak ada. Akan tetapi setelah Rahwana ada kepala dan busur dapat hilang seketika. hal itu hanya sebagai pertanda bahwa Dewi Sita itu terkena daya pura-pura. Kita sudah mengetahui dan mencoba sendiri serta telah membuktikan kenyataan bahwa cerita kuna itu memang ada. Sehubungan dengan hal itu, masih ada peninggalannya tentang keanehan zaman kuna yang masih bisa diketahui.

Pada waktu Rahwana mengadakan pembicaraan dengan para punggawa, saat itu juga kedatangan seorang nenek yang dari ibu yang bernama Sang Malyawan yang bijaksana. Kepentingannya ialah menyarankan agar Rahwana tunduk kepada Rama Condra, tetapi Rahwana tidak menurut peringatan dari neneknya sebab Rama hanya orang biasa saja. Di pikir dia tidak mampu melawan kepada dirinya Rahwana yang sudah biasa menaklukkan para dewa. Rahwana menjawab "Walaupun badan saya sudah hilang menjadi dua, saya tidak tunduk!" Kemudian memerintahkan untuk berkemas-kemas dan menyiapkan peperangan. Adapun Rahwana itu menjaga pintu

kang kacobi tinandukan hipnotis. wekasan lajeng tinedahan kawujudan ingkang sanyatanipun boten wonten mila sapengkeripun Rahwana, sirah tuwin gandhewa lajeng ical sami sanalika. Inggang makaten amung dados pratondha, manawi Dewi Sita kapandukan dayaning para cidra. Kita sampun anyipati tuwin anyobi piyambak anyatataken wekasan sampun anekseni, manawi cariyos kina punika pancen nyata, sarta satunggal kalih ugi taksih wonten titilaranipun kamokalaning jaman kina ingkang taksih kenging dipun sumerepi.

Sedhengipun Rahwana rerembagan kalayan para nayakanipun kasar dhatengipun kang eyang saking ibu, kasebut ing asma Sang Malyawan ingkang wicaksana. Wigatosanipun amrayogekaken Rahwana supados nungkul dhateng Rama Condra, nanging Rahwana boten miturut pepengeting eyangipun amargi Rama amung tiyang kemawon kamanah boten kawawa lumawan dhateng sariranipun ingkang sampun saged nulukaken para dewa. Atur wangsulanipun Rahwana: sanadyan badan kula sampun sirna dados kakalih, kula boten badhe nungkul, Rahwana lajeng dhawuh arakit gelar, dene Rahwana jagi gapura salering kadhaton sareng Sang Rama

sebelah utara istana. Setelah Sang Rama mengetahui bahwa barisan musuh sudah siap berperang, Rama kemudian bertempat di hadapan barisan musuh, yang paling besar.

Pada pagi harinya, setelah Rama berada di gunung Suwala, dia memerintahkan agar semua prajurit mengepung kota. Diceritakan Sugriwa setelah mengetahui Rahwana, seketika itu juga timbul keberanian hatinya. Sang raja kera kemudian meloncat ke gapura yang dijaga oleh Rahwana. Setelah Sugriwa bertemu dengan Rahwana, ia pun segera menyatakan agar Rahwana meletakkan mahkota kerajaannya. Seketika itu juga Rahwana segera turun berperang dan bertemu dengan prajurit yang sama-sama berani, saling ringkus, saling membelit, kedua pihak itu tidak ada yang kalah dan tidak ada yang menang. Setelah Sugriwa mengetahui bahwa Rahwana sudah kepayahan kemudian Sugriwa mundur sambil latah-latah.

Rama Condra menyuruh Anggada supaya menantang Rahwana untuk memilih menyerahkan Dewi Sita atau berperang. Setelah putra raja masuk ke dalam istana Lengka, serta melaksanakan perintah Rama. Saat itu Rahwana sangat marah, kemudian ia memerintahkan Anggada dibunuh. Seketika itu juga ada empat raksasa

priksa, manawi barising mengsah sampun arakit gelar, Rama lajeng mapan wonten ngajenganing barising mengsah, ingkang ageng piyambak.

Enjingipun sareng Rama ingkang wonten ing redi Suwala, sampun dhawuh supados wadya sami angrampit kitha, kocapa Sugriwa, sareng priksa Rahwana, sami sanalika madeg suraning driya. Sang wanara raja lajeng mancolot dhateng gapura ingkang jinagi dening Rahwana. Sareng sampun papanggih Sugriwa lajeng manguwuh, supados Rahwana anyelehna makuthaning kaprabon, Rahwana enggal mapag ing prang, campuh sami kasudiranipun, rangkus-rinangkus uleng-ulengan; boten wonten ingkang kasoran sareng Sugriwa priksa, manawi Rahwana sampun kasayahan Sugriwa lajeng angunduri, mancolot sarwi latah-latah.

Rama Condra dhawuh dhateng Anggada, supados nganteb dhateng Rahwana, punapa ngaturaken Dewi Sita, punapa lumawan perang. Sareng rajaputra lumebet ing kadhaton Lengka, sarta mratelakaken dhawuhipun Rama, Rahwana sakalangkung duka, dhawuh amejahi Anggada. Sanalika wau wonten raksasa sakawan ingkang nunbruk Sang Bali putra, nanging lajeng sami

yang menerkam Sang Bali putra, tetapi mereka semua jatuh sebab terpelanting oleh serangan Anggada yang meloncat ke atap bangunan serta kemudian melayang kembali ke barisan, seketika itu prajurit kera kemudian semua menyerang. Gapura besar yang dihias dengan perhiasan emas dirusak dengan dihujani batu, dan ranting pohon. Prajurit musuh dan teman bercampur menjadi satu mereka bekelit, di mana-mana terdengar sangat ramai sampai matahari terbenam para prajurit itu belum terpisah dengan peperangan. Semalam suntuk, mereka tidak ada yang berhenti berperang. sang Anggada bertemu dengan Indrajit sendirian. Kemudian Indrajit diterkam sangat ramai berperang, saling membanting, saling memukul; akhirnya dengan cara kekusaan puja, Indrajit kemudian tidak kelihatan oleh musuhnya yang masih muda tetapi sangat pemberani. Selama dikelabui, Sang Indrajit menghujani panah pemberian dewa kepada Sang Rama Condra dan Laksmana, berupa ular api, yang kemudian menggigit dan menyembur serta membelit sampai Sang Rama Condra kemudian jatuh pingsan, demikian juga Laksmana. Indrajit yang tidak kelihatan oleh musuhnya itu sangat senang serta kemudian ia berteriak kalau sudah

dhawah, awit kontal dening tandangipun Anggada, ingkang mancolot dhateng payoning suyasa sarta lajeng manglayang wangsul dhateng pabarisan, sakala wau wadya wanara lajeng sami manempuh, gapura ageng-ageng ingkang rinengga ing sosotya nawa retina, rinisak sarana kaudanan sela, tuwin pang sarta kakajengan, wadyaning mengsah miwah rowang tempuh sami uleng-ulengan ing pundi-pundi kamirengan sakalangkung rame, ngantos saraping surya para prajurit dereng sapih anggenipun abondayuda, sadalu muput boten wonten kendelipun, Sang Anggada sareng sampun pinanggih ijen kalayan Indrajit lajeng tinubruk rame prang banting binanting, sebrak-sinebrak wekasan sarana pangwasaning puja, Indrajit lajeng boten katingal dening mengsahipun ingkang taksih sanget nem nanging langkung kakendelanipun wau. Salebetipun limunan Sang Indrajit angudani jemparing paringan dewa dhateng Sang Rama Condra tuwin Laksmana, awujud sawerlatu, ingkang lajeng sami nyakot tuwin nembur sarta anggubet ngantos Sang Rama Condra lajeng dhawah kantaka, makaten ugi Laksmana. Indrajit ingkang boten katingalan dening mengsahipun sakalangkung bingah, sarta lajeng

bisa mengalahkan putra Dasarata dan juga mengalahkan ratunya beruang, Anggada, serta senapati yang lain-lainnya. Mereka semua sudah dikalahkan serta menduga bahwa Rama Condra dan Laksmmana sudah menjadi mayat. Setelah itu Indrajit segera masuk ke Istana Lengka dengan disoraki oleh prajurit raksasa.

"Aduh, bagaimana senangnya Rahwana bahwa sudah terlaksana memperoleh kemenangan. Kemudian Rahwana memerintahkan agar Dewi Sita dibawa ke tempat peperangan untuk menyaksikan mayat suaminya yang sangat dicintai. Sita dinaikkan kereta yang bernama Puspaka, dengan Kubra, yakni dewanya kekayaan; kemudian, Sita berutar-putar di ladang peperangan yang penuh dengan mayat musuh Rama. Mulai berpisah dengan Sita ketika ditinggal memburu kijang emas. Baru hari itu Sita mengetahui Rama yang tergelekat di tanah, badannya agak jarang-jarang terkena panah. Mengalir air matanya Dewi Sita yang sangat pedih menetes tiada hentinya dari matanya yang bersinar seperti api. Kemudian Sita menjerit dengan mengaduh dan merintih-rintih. Dalam hatinya Sita teringat kepada semua yang telah dijalani, yang sudah berlalu. Semua itu dipikir oleh Sita merupakn pertanda

ambengok manawi sampun saged ngasoraken Dasarata putra, punapa dene Jembawan ratuning baruwang, Anggada tuwin senapati sanes-sanesipun sampun sami kasoran sarta andugi manawi Rama Condra kaliyan Laksmmana sampun katemahan layon mila Indrajit lajeng lumebet kadhaton Ngalengka, kalayan sinurakan dening wadya raseksa.

Adhuh, kados punapa bingahipun Rahwana, dene sampun kalampahan menang, mila lajeng dhawuh, Dewi Sita kabektaa dhateng papaning paprangan murih nyumerepi piyambak dhateng layoning priyanipun ingkang sanget dipun trisanani. Sita katumpakaken ratanipun kang nama Puspaka, rataning dewa, jarahan nalika Rahwana aprang kaliyan Kubra dewaning kasugihan lajeng kaubengaken ing tegal paprangan ingkang kaebekan bathanging mengsah. Wiwit kapisahipun Sita, katilar ambujeng kidang kancana, saweg dinten punika Sita priksa dhateng Rama ingkang gumlundhung ing siti, sariranipun arang kranjang katan-ceban jemparing. Drawayaning eluh ingkang sakalangkung perih daleweran tanpa kendhat saking paningalipun ingkang sumorot kados dene latu, lajeng anjerit sarwi sasambat angaruara. Ing

ketika beliau dengan Rama akan mendapat anugerah yaitu ketika Rama akan dinobatkan. Akan tetapi akhirnya mereka semakin sengsara; bahkan kemudian Sita menjadi janda. Baru sekarang Rama kelihatan ingkar. Kesengsaraan Sita itu seperti sengsaranya Sorinata Kusalya. Dia selalu menanti-nantikan kepulangan anaknya, yang sangat menderita ini. Namun Trijatha itu tidak khawatir akan kejadian perjalanan itu di samping itu beliau menyatakan dan bahwa mustikanya dunia Sita itu hanya Sang Rama Condra yang tidak akan hilang di dalam peperangan. "Wibisana tidak kehilangan budi. Oleh karena itu janganlah khawatir hatimu. Beliau mengetahui bahwa gustinya itu tidak meninggal dunia. Beliau segera memerintahkan kepada Sugriwa supaya tunggu Rama sampai ingat kembali. Dari perkataan Trijatha yang demikian tadi, Dewi Sita sangat terhibur; kemudian Sita berbisik kepada Trijatha semoga mujarab seperti perkataanmu. Kemudian mereka kembali masuk ke dalam istana.

Tidak lama kemudian, Sang Rama Condra ingat kembali. Setelah dia melihat ke kanan dan ke kiri dengan matanya yang belum jelas, Rama mengetahui bahwa Sang Laksmana yang sangat dikasihinya itu kelihatan tergeletak

batos kaengetan dahteng sagung lalampahan ingkang sampun kapengker sadaya, kagalih cipta sasmita nalika sariranipun kaliyan Rama badhe kanugrahan inggih punika nalika kajumenengaken wekasan malah saya sangsara, dene lajeng dados rondha, samangke tetela manawi cidra. Ananging saya kados punapa sangsaranipun Sorinata Kusalya, ingkang tansah ngajeng-ajeng konduripun kang putra, ingkang kawlasarsa punika. Ananging Trijatha ingkang boten kasamaran dhateng kadadosaning lalampahan matur, piyambakipun namtokaken manawi musthikaning jagad Sang Rama Condra boten badhe kalam-pahan sirna wonten ing paprangan Wibisana boten mawak ing budi, mila sampun sumelang ing galih. piyambakipun priksa, manawi gustinipun boten palastra, mila mangatag dhateng Sugriwa, supados katengga ngantos saengetipun malih. Awih saking aturipun Trijatha makaten wau, Dewi Sita kalampahan lipur, lajeng abibisik dhateng Trijatha mugi mustajapa kaya aturira mau. Lajeng sami wangsul lumebet ing kadhaton.

Boten dangu Sang Rama Condra lajeng kaengetan malih. Sareng aningali manganan ngering kalayan paningalipun ingkang

di tanah di dekatnya dan ia sangat hancur hatinya sampai keluar keluhannya" Bagaimana supaya saya bisa merebut Sita! Apakah saya kuat hidup di dunia? Kalau saya melihat saudaraku mati dalam peperangan, kalau benar-benar mencari, sepertinya bisa mendapatkan perempuan yang seperti Sita. Tetapi saudara yang sayang, yang mempunyai keberanian seperti Laksmana, tak mungkin bisa mendapatkan, bagaimana saya mengatakan kepada ibu Kusalya, Kekayi dan Sumitra, yang sangat menunggu-nunggu kepulangan putranya. Bagaimana jawabanku, kalau Satruna dan juga Sang Mulia Barata bertanya tentang saudaranya. Keberangkatanku ke hutan bersamaan dengan dia, apakah saya bisa kembali sendirian dan lagi matinya membela saya dalam peperangan. Oh. Laksmana yang sangat mencintai kepada saudara tuanya, saya ini dalam keadaan sengsara, padahal kamu meninggalkan saya, siapa lagi yang jadi penghiburku, seperti waktu kamu mengikuti ke hutan, maka saya pasti mengikuti ke mana kamu pergi. Setelah demikian, kemudian Rama memerintahkan untuk mengundurkan barisannya sebab keinginannya akan muksa bersamaan dengan adiknya. Sang Rama Condra yang pikirannya penuh kasih sayang,

dereng praman, priksa manawi Sang Laksmana ingkang sanget dipun sihi punika katingal gumilang gilang ing siti wonten sacelakipun sakalangkung rempu ing galih, ngantos kawijil sasambatipun: kapriye bisane angrebut Sita. Apa aku kuwat tumitah ing dunnya, yen aku weruh kadangkun sirna ing paprangan, yen temen ngupaya, kaya-kaya bisa oleh wanodya kang kaya Sita. Nanging sadulur kang tresna, kang kendel kaya Laksmana, layak ora bisa antuk, kapriye aturku marang ibu Kusalya, Kekayi miwah Sumitra, kang banget angarep-arep ulihe putrane. Kapriye wangsulanku, yen Satruna apadene Sang Minulya Barita takon kadange. Angkatku menyang alas babarengan lan dhewekke, apa aku bisa bali ijen tur patine nglabuhi anggonku perang, o, Laksmana kang satuhu tresna marang kadang tuwa, aku samengko sajroning sangsara, mongka sira aninggal aku, gek sapa maneh kang dadi panglipurku, kaya nalikane sira kinthil marang alas, mula aku mesthi anututi endi saparanira. Sasampunipun makaten lajeng dhawuh angunduraken baris awit karsanipun badhe muksa sasarengan kang rayi. Sang Rama Condra ingkang panggalihipun kaebekekan sih, sampun kuwur

sudah hancur oleh kesediaan sebab kehilangan istrinya, dan gelap sebab kematiannya Laksmana. Pada waktu itu, kemudian terdengar suara angin bersamaan dengan bersinarnya kilat yang tiada henti-nya di angkasa seperti kebakaran, kelihatan bersinar seperti bintang, yaitu datangnya garuda kendaraan Sang Hyang Wisnu, ratunya burung, juga musuhnya semua ular. Setelah datangnya garuda, kekuasaan panah naga kemudian sirna. Setelah diberi semua yang terluka, kemudian mereka kembali sembuh, serta bertambah kekuatannya; demikian juga, Sang Laksmana semakin bertambah kekuatannya dan ketampanan rupanya, Sang Rama sangat senang, kemudian menanyakan "Kamu siapa?" jawab burung, "Saya teman Paduka, juga selamat paduka yang berada di luar paduka, saya ini garuda!"

Setelah menggosok Sang Ragawa, burung berkata lagi, "Aduh sahabat saya sang Ragawa, yang mengasihi musuhnya perkenankanlah saya turun sudah ingin mengetahui sebabnya saya menolong kesengsaraan paduka. Pada akhirnya akan mengetahui, kalau musuh paduka sirna, serta Sita sudah ditemukan. Sebab garuda mengetahui, kalau selama tertutup badan jasad Rama ia tidak mengetahui bahwa beliau tadi Wisnu, yang

dening kasusahan awit muracanipun kang garwa, sarta peteng jalara sirnaning Laksmana. Ing nalika wau lajeng kapiyarsa swaraning prahara, sinarengan gebyaring kilat thathit ingkang tanpa kendel ing gagana kadya kabasmaran katingal cumlorot kadi dene andaru, inggih punika dhatengipun garudha titihanipun Sang Hyang Wisnu, ratuning paksi, inggih mengsahipun sadaya sawer. Sadhatengipun garudha, pangwasaning jemparing naga lajeng sirna. Sasampunipun kaungkulan sadaya ingkang kataton lajeng sami waluya jati, sarta wewah karosanipun, makaten ugi Sang Laksmana saya wewah karosan miwah sulistyaning warninipun, Sang Rama sakalangkung kagawokan, puwara andangu sira iku sapa. Wangsulaniipun paksi: kula Sumitra panduka, kula pun Garudha. Sasampunipun angosti Sang Ragawa, paksi umatur malih dhuw Sumitra kula Sang Ragawa, ingkang asih ing mengsahipun kaparenga kula mandhap sampun kapengin priksa sababipun mila kula mitulungi kasangsaran panduka. Ing tembe badhe wuninga, manawi mengsah panduka sampun sirna, sarta Sita sampun pinanggih. Amargi Garudha priksa, manawi salebetipun kasasaban badan wadhag Rama boten

kadang-kadang mengendarai dia sewaktu mengelilingi dunia.

Ketika Rahwana mendengar tentang musuhnya, ia sangat senang, tetapi khawatir bahwa belum ada tandanya kalah. Dia sangat mengharap-harapkan keluhannya. Kemudian, utusan memeriksa, apakah sebabnya bahwa kemudian terdengar suara kegembiraan kembalinya utusan. Sang Rahwana sangat khawatir sebab utusan menyatakan bahwa Sang Rama Condra serta Sang Laksmana yang terkena panah Indrajit sekarang sudah hidup sediakala, serta kemudian mulai menantang perang lagi seperti gajah yang keluar dari kandangnya. Seketika itu juga raut muka Rahwana kelihatan layu serta mengetahui bahwa dia akan dirusak oleh musuhnya; sekarang mereka sudah bisa lepas dari tali kematian (dengan kekuasaan gaib). Oleh karena itu Dumraksa yang ternyata sakti dalam peperangan disertai menjemput peperangan untuk menyingkirkan Rama serta prajuritnya.

Semakin ramainya peperangan, setelah amukan Dumraksa dihadapi oleh Anoman lama-kelamaan Dumraksa tidak sanggup; akhirnya mati yang pertama oleh Anoman semua prajurit raksasa berlari ke Kerajaan Lengka, mereka dikejar-kejar oleh para kera. Sang

wuninga, manawi panjenenganipun wau Wisnu, ingkang sabensaben anitih piyambakipun samongsa ngideri bawana.

Nalika Rahwana mireng bab sirnaning mengsahipun sakalangkung bingah nanging sumelang dene dereng wonten tandhaning kasoran ingkang dahat kaajeng-ajeng sasambatipun, mila lajeng utusan mariksa, punapa sababipun dene lajeng kapireng swaraning kabingahan sawangsuling caraka, Sang Rahwana sakalangkung maras awit caraka matur, manawi Sang Rama Condra tuwin Sang Laksmana, ingkang sami kataman jemparangipun Indrajit samangke sampun waluya jatining nguni, sarta lajeng wiwit mengsah perang malih kadi gajah ingkang medhot saking wantilan paraupanipun Rahwana katingal aclum sarta mangertos manawi badhe karisakan dene mengsahipun samangke sampun sami saged uwal saking tatalining masi, (pangwasa gaib) mila Dumraksa ingkang katatal sudira ing rananggana pinatah amapag ing ngajurit anyirnakaken Rama sawadyabalanipun.

Saya sakalangkung ramening prang, sareng pangamukipun Dumraksa kapapagaken dening Anoman dangu-dangu Dumraksa boten kuwawi, temah kapisanan dening Sang Anoman, wadya

Wiradhastra, yang taringnya sangat panjang, segera menolong dalam peperangan itu. Dia menempuh barisan Anggada segera bertemu sama-sama saktinya ramai saling menyerang. Akhirnya, raksasa Widhastra dipotong lehernya oleh Sang Pemuda Anggada. Raksasa Akampana, yang dulu menyampaikan kepada Rahwana keadaan di Danastana, yang telah bermusuhan perang, tetapi mati oleh anak Sang Pawana, dengan dipepah memakai pohon beringin. Sekarang siapa yang kelihatan maju di tengah peperangan Rahwana banyak yang sudah khawatir hatinya. Para senapati sudah banyak yang mati dalam peperangan. Sebagai hulu-balang yang dituju dalam hatinya tinggal Prahasta. Dulu ia sudah berkata banyak-banyak, "Kembalikan Dewi Sita, sebab kalau Dewi Sita berada di sini, sudah tentu menjadi perang yang sangat menghancurkan selama-lamanya, tetapi paduka tidak percaya kepada perkataan serta saran saya. Sekarang saya minta pamit akan masuk ke dalam api, perlu hanya membela paduka. Bagaimana artinya hidup serta anak suami saya, padahal sudah benar-benar saya akan memasuki api kurban peperangan sebab dari rasa cintanya saya pada paduka. Dia itu menteri yang sangat setia dari Lengka. Dia

raksasa sami lumajeng dhateng Lengka, kaoyak-oyak dening para wanara. Sang Wiradhastra, ingkang siyungipun sakelangkung panjang, enggal tutulung ing ngayuda, nempuh pabarisanipun Anggada, sigra campuh sami prawiranipun rame abondayuda, puwara raksasa Widhastra tinigas jangganipun dening sang taruna Anggada. Raksasa Akampana, ingkang rumiyin matur dhateng Rahwana kawontenanipun ing Danastana, samangke sampun umengsah prang, nanging lajeng pejah dening Sang Pawana suta, sarana pinupuh panging mandira. Sinten ta samangke ingkang katingal majeng wonten samadyaning paprangan Rahwana ingkang sampun kathah ingkang sirna ing palagan mila ingkang minongka agul-agul tujuning panggalhipun amung kantun Prahasta, ing nguni sampun matur kathah-kathah, amangsulna Dewi Sita, awit manawi Sita wonten ing ngriki, sampun tamtu dados prang rerempon salami-laminipun panduka boten pitados dhateng atur sih tuwin parimarma kula, samangke kula amit badhe lumebet ing latu, perlu amung nglabeti panduka. Kados pundi tegesipun gesang tuwin anak semah kula, mongka sampun saestu kula badhe anglebeti latu kurbaning pa-

juga selalu menginginkan matri. Seketika itu juga datang parjurit raksasa, bergulung masuk pada peperangan mereka segera berhadapan dengan Sang Wisakarmat-maja. Mereka bertemu dalam peperangan dan saling melawan, tidak ada yang kecewa. Lama-kelamaan Prahasta yang sangat kuat, dipepah dengan tonggak kayu oleh Anila, akhirnya tewas. Prajurit raksasa segera berlari masuk ke istana menyampaikan lelayu kepada Sang Rahwana.

Rahwana sekarang tidak meremehkan lagi kepada musuhnya karena sudah bisa membunuh Prahasta, yang pernah merusak prajurit Bathara Endra. Dia sendiri Rahwana yang selalu sombong wataknya yang juga sangat menyakiti pada prajurit beruang serta kera. Prajurit itu dipimpin oleh dua orang, juga akan tewas oleh musuhnya bersamaan dengan prajurit serta senapatinya. Rahwana, raja Ngalengka, berangkat ke peperangan diantar oleh Indrajit beserta senapati yang lainnya yang sudah terkenal kesaktiannya. Tempat upacara di Istana dihias dengan emas sehingga membuat silau mata sang Rama, prajuritnya diperintahkan berada di belakangnya. Setelah berhadap-hadapan dengan musuh, seluruh prajurit tidak boleh melawan dalam peperangan,

prangan awit saking katresnan kula ing panduka, Sang ambek setya mantri muka ing Lengka, ingkang tansah angesthi lena, sigra angirid wadya raksasa, gumulung manjing paprangan sigra pinapagaken dening Sang Wisakarmatja, pinanggih sami prang tandhing, datan wonten ingkang kuciwa. Dangu-dangu Prahasta ingkang langkung prakosa, pinupuh ing tunggaking kajeng dening Anila, temah kapisanan, wadya raksasa enggal lumajeng manjing kadhaton atur lalayu mring Sang Rahwana.

Rahwana samangke boten angremehaken malih dhateng mengsahipun dene sampun saged anyirnakaken Prahasta, ingkang sampun nate angrisak wadya-balanipun Sang Bathara Endra. Piyambakipun piyambak Rahwana ingkang tansah adigung pambe-kanipun inggih ingkang sanget anyanyamah dhateng wadya baruwang tuwin wanara, ingkang tinidhihan ing tiyang kakalih, ugi badhe sirna dening mengsahipun, Rahwana narendra ing Ngalengka pura, pangkat dhateng paprangan kadherekaken Indrajit bikamba, sarta senapati sanes-sanesipun ingkang sampun kasup kasudiranipun, upacaraning kaprabon ingkang rinengga ing sosotya, adamel sulaping paningalipun Sang Rama, wadyanipun kadha-

hanya dia sendiri yang akan melawan dalam peperangan. Rahwana mengamuk dalam peperangan sehingga lebur porak-porandak, yang tidak bisa dihitung olehnya seperti, penjelmaannya Bathara Yama.

Sugriwa pingsan ketika akan dibunuh lagi, Anoman segera menghalanginya dengan sekuatnya sambil memukul. Rahwana berkata "Hai monyet, kamu musuh yang sangat pandai. Sebab dari kerasnya pukulan Anoman terpental jatuh di luar barisan; dan juga Anila, karena takut terhadap ulah Sang raja raksasa segera menghentikan penyerangannya, akhirnya ia juga terluka, tetapi tidak mati. Laksmana segera melawan. Rahwana, Ia sekap sampai tidak bisa melawan, dia sangat heran melihat keberanian musuhnya walaupun kedua-duanya terluka, ia tidak berhenti melawan bahkan saling menantang. Tangan Laksmana karena terkena panah serta diketam oleh Rahwana, kemudian dilempar,. Tetapi karena sudah timbul oleh Himawan serta Meru, ia tidak sampai tewas. Di samping itu, juga selama Laksmana berperang selalu teringat bahwa sebagian dari kekuatannya itu Laksmana benar-benar diberi kekuatan Wisnu yang menguasai dunia.

wahan wonten wingkingipun, sareng sampun ajeng-ajengan kaliyan mengsah, sagunging Wadyabala boten kapareng mangsah prang, amung sarirani-pun pribadi ingkang badhe lumawan ing jurit, Rahwana agung mangamuk ing paprangan lebur abosah-bosih, pepejah tanpa petangan dening pangamukipun Rahwana, kadi triwikramanipun Bathara Yama. Sugriwa kantaka, sareng arsa pinarsa malih, Anoman lajeng angadhangi, sarwi sarosa amupuh, Rahwana ngandika: He, monyet kowe mungsuh kang linuwih. Awit saking seruning pamupuhipun Anoman kontal dhumawah sajawining pabarisan punapa dene Anila, awit giris dening tandangipun Sang Raksasa raja, mila kanggeg panempuhipun wekasan ugi sanget kataton nanging boten pejah. Laksmana enggal mangembuli, Rahwana sinikep ngantos rekaos panglawanipun piyambakipun aram aningali kekendelaning mengsahipun kalih-kalihipun sami kataton, ananging boten kendel anggening dede-dinede tantung tinantung. Laksmana amargi astanipun kandheman jemparing, sarta pinithing dening Rahwana, lajeng kalempet. Ananging awit sampun tinimbul dening Himawan sarta

Ketika Laksmana akan di-boyong, Anoman segera membaur sehingga Sang Raja raksasa dipukul sampai sekarat dan jatuh di tanah, Sang Laksmana segera direbut dan dibawa lari. Anoman melapor kepada Sang Rama Condra bahwa dia sudah memanah sang Rahwana. Anoman supaya duduk dipunggung. Sang Rama harus dituruti, seperti Wisnu mengendarai garuda. Setelah itu Rama mulai bertemu dengan Rahwana dan kereta Sudapa mengiring bersama pawangnya Rahwana. Semuanya itu tewas oleh panahnya Rama. Dadanya Rahwana terkena panah, suaranya bergetar seperti petir dan Rahwana jatuh terjerembab serta busurnya jatuh. Setelah panah Rama kedua kalinya mengenai mahkota Rahwana, yang dihias dengan mutiara, sampai terbelah dua. Rama menghentikan me-manah, kemudian memberi peringatan "Hai Rahwana, keberanian serta tindakanmu dalam peperangan sudah menimbulkan terkenal namamu sampai mengalahkan keberanianku, mestinya kamu payah sekali. Oleh karena itu saya tidak sampai hati membunuh kamu. Kamu beserta prajuritmu istirahatlah ke istana kalau kamu sudah mengendarai kereta lagi, disitu kamu akan mengetahui dengan sendirinya kesaktianku!" Pada waktu Rama memberikan pe-

Meru, mila boten ngantos bilahi. Punapa dene salebetipun rerempon enget manawi saperanganing Wisnu, sampun saestu Laksmana sinung kakiyatan dening ingkang angupakara bawana.

Nalika Laksmana badhe binoyong, Anoman sagra anlabung, Sang Raksasa raja tinepak ngantos kalenger dhawah ing siti, Sang Laksmana lajeng rinebat kabekta lumajeng. Anoman matur dhateng Sang Rama Condra, ingkang sampun anglepasi Sang Rahwana, supados lenggah wonten ing gigiripun Sang Rama ugi mituruti, kados dene Wisnu anitih Garudha. Ing mangke wiwit campuhipun Rama kaliyan Rahwana ratanipun Sudapa ngirit tuwin saratinipun Rahwana, sami sirna dening jemparingipun Rama, dhadhanipun Rahwana kataman jemparing, suwantenipun jumebret kadi baledheg Rahwana dhawah kalumah, sarta gandhewanipun dhawah. sareng jemparingipun Rama ingkang kaping kalhipun angenani makuthanipun Rahwana, ingkang tinaretas ing mutyara, ngantos sigar dados kalih, Rama angendeli anggenipun anjemparing, lajeng pepenget: Heh Rahwana, kekendelan sarta tandangira ing prang wus anuwuhake kuncarane jenengira, nganti ngasorake kekendelaning-

ingatan demikian tadi matanya kelihatan agak tumbuh rasa kasihannya sebab ia ingat bahwa Wisnu berhadapan dengan murid-muridnya (siswanya yang sangat berbakti), yang berkeinginan dan berharap segera bisa menyembah kakinya lagi. Pada waktu itu, Rama mengulangi lagi perkataannya dengan agak kasihan "Istirahatlah ke istana!"

Pada waktu Sang Raja raksasa yang seperti singa memakan daging itu pulang ke istana, di situ kemudian ia teringat kepada suara kutukan semua yang dianiaya. Walaupun sudah terasa agak khawatir, ia masih kuat keinginannya akan menyelesaikan peperangan. Dia memerintahkan untuk membangunkan adiknya, Sang Kumbakarna, raksasa yang sakti yang sudah berbulan-bulan dia tidur dengan kekuasaan mati, sampai bangunnya sangat membahayakan bagi keselamatan dunia, kalau dia bangun itu terasa lapar. Oleh karena itu, disediakan bermacam-macam makanan seperti kijang panggang, kerbau, beruang, dan juga tumpukan nasi sampai seperti gunung. Sang Kumbakarna tidur badannya besar seperti gunung, napasnya seperti prahara dapat mementalkan siapa saja yang berda di kanan kirinya. Jika akan membangunkan dia dengan jalan membunyikan tambur,

sun mesthine sira sayah banget mula ingsun ora kolu nguntapake patinira. Sira sawadyanira lerema marang kadhaton yen sira wus anitih rata maneh, ing kono sira bakal anyipati dhewe marang kasekteningsun wekdal Rama papenget makaten semuning paningal kawistara tewah welasipun amargi enget bilih Wisnu ajeng-ajengan kalayan baktanipun (siswanipun ingkang sakalangkung bekti), ingkang sumedya ngangkah tumunten sageda manguswa padanipun malih. Nalika wau Rama angambali pangandika kalayan semu welas: lerema marang kadhaton.

Ing nalika Sang Raksasa raja, ingkang kadi dene singa amamongsas daging, punika kondur angadhaton ing ngriku lajeng kaengetan dhateng sawarnining sotipun sadaya ingkang sami kaaniaya, sanadyan sampun karaos sawatawis sumelang, ewadene taksih kenceng sedyanipun badhe amungkasi perang. Panjenenganipun utusan amungu kang rayi Sang Kumbakarna, raksasa sinekti ingkang sampun pinten-pinten wulan anggenipun tilem kalayan pangwasaning masi, satanginipun ambabayani sanget tumrapping bawana, manawi satanginipun punika karaos luwe. Mila pinten-pinten tetedhan

bedug, dan terompet yang sangat ramai. Benda-benda itu dipukul dengan kayu atau gada, tetapi tidak bangun, sampai mereka kepayahan. Ramailah tindakan warga membangunkan Sang Kumbakarna, ada yang menggigit telinganya diberi air, serta dikenai senjata, tetapi tetap belum bangun. Setelah dinjak-injak oleh seribu gajah baru bangun, kemudian duduk dengan menguap duduk bertengger di tengah tumpukan makanan. Mereka tidak ada yang mau berkata sebab takut kalau menjadikan marahnya, disitu Kumbakarna kemudian minta makanannya.

Setelah kenyang, kemudian ia bertanya yang sedang menghadap dengan takut, apa yang menjadi sebabnya bahwa dia dibangunkan. Ia menyatakan apakah sebab diperintahkan Sang Prabu, sebab ada bahaya yang mengancam kepada dirinya. Kumbakarna berkata: "Saya sudah berpesan jangan sampai dibangunkan, kalau hanya masalah sepele-sepele saja!" Di situ diberitahukan kalau Ngalengka dikepung oleh musuh. Bahwa yang mengepung bukan dewa, bukan raksasa, tetapi manusia biasa yang bernama Rama, tetapi sulit dikalahkan. Bagaimanapun perlawanan Sang Raja Rahwana sedikit pun tidak mengurangi

ingkang kacawisaken sakubenging pasareyanipun kados ta panggang kidang, maesa, baruwang tuwin sanes-sanesipun, punapa dene tumpukaning sekul ngantos kados redi. Sang Kumbakarna sare sariranipun ageng kadi dene redi, napasipun kadi prahara, angontalaken sinten ingkang wonten sakiwa tengenipun, panggugahipun wau sarana angungelaken tambur, bedhug tuwin salompret ingkang sakalangkung rame, ginebagan dening kajeng tuwin gada, ewadene boten wungu, ngantos sami kasayahan, rame solahing wadya ingkang anggugah Sang Kumbakarna, saweneh anyokot talinganipun kaesokan toya, tuwin dipun dadameli, ananging meksa dereng tangi. Sareng dipun idak-idak ing gajah sewu saweg tangi, lajeng linggih sarwi angob meger-meger wonten tengah tumpukaning tetedhan boten wonten ingkang purun wicanten awit ajrih manawi dados runtikipun, ing ngriku Kumbakarna lajeng nedha caca-wisanipun.

Sareng sampun tuwuk lajeng andangu ingkang sami ngadhep kalayan sakalangkung ajrih, punapa darunanipun dene piyambakipun dipun gugah. Aturipun: manawi awit saking karsanipun Sang Prabu, jalaran wonten

kekuatannya Rama. Pada waktu Kumbakarna mendengar yang demikian tadi kemudian menyatakan jika akan membunuh Sang Rama dan Laksmana dengan para prajuritnya setelah ada utusan Rahwana datang memanggil Kumbakarna. Kemudian ia berangkat kelihatan seperti gunung berjalan yang akhirnya menggerakkan dunia.

Kedatangan Kumbakarna sangat membuat senang Rahwana. Kemudian ia menceritakan kesengsaraan Kerajaan Lengka, tewasnya patih Prahasta, serta menceritakan banyaknya kera yang mengeroyok Rahwana. Ia pun segera menyatakan bahwa yang sudah-sudah, Rahwana tidak pernah minta pertolongan tetapi sekarang ini ia merasa sangat takut. Kumbakarna mengatakan kepada Rahwana bahwa perbuatannya itu keliru. Tetapi Rahwana, kemudian mengingatkan bahwa saudara muda hanya wajib menurut saja tidak perlu yang lain-lain, baik segeralah memberikan pertolongan saja sebab semua tindakan yang sudah lalu itu tidak bisa diulangi. Kumbakarna kemudian menghibur hati kakaknya bahwa ia sanggup akan menghilangkan musuh. Semua bencana diserahkan kepada dia serta mengingat kekuatannya, Kumbakarna kemudian membawa senjata perang, yang dihias dengan

babaya ingkang mangancam ing panjenenganipun, wicantenipun Kumbakarna: Aku wus mekas aja kongsi anggugah, yen mung prakara kang remeh-remeh bae. Ing ngriku kaaturan manawi Ngalengka kinepang ing mengsah. Dene ingkang ngepang sanes dewa, sanes ditya, tuwin sanes danawa, nanging manungsa limrah nami pun Rama, ewadene amalahi. Kados punapa panglawanipun Sang Raksasa raja, ewadene boten agempil kakiyatanipun Rama. Nalika Kumbakarna mireng ingkang makaten lajeng ngandika, manawi badhe amejahi Sang Rama, Laksmana, sawadya-balanipun, sareng utusanipun Rahwana dhateng animbali Kumbakarna, lajeng pangkat katingalan kadi redi lumampah satemah anggenjotaken bawana.

Pisowanipun Kumbakarna dahat adamel karenanipun Rahwana, lajeng nyariosaken kasangsaranipun praja Lengka, sirnanipun para raksasa nayaka, punapa dene tiwasipun rekyana patih Prahasta, tuwin nyariosaken kathahipun wanara ingkang sami ngrampit Rahwana ngandika, manawi ingkang sampun panjenenganipun boten nate mundhut pitulungan ananging sagedhagan punika rumaos sakalangkung miris, Kumbakarna manetah dha-

emas, membawa gada serta tombak pendek yang sangat panjang. Ketika Kumbakarna masuk ke dalam peperangan prajurit kera, mereka berlari sebab takut melihat wujud Kumbakarna.

Tetapi Sang Anggada yang sakti itu segera mengumpulkan prajuritnya yang berlari. Kemudian mereka kembali menyerang Kumbakarna, tetapi mereka juga berlari sebab tidak mampu melawan serangan Kumbakarna. Anggada berteriak-teriak kepada prajuritnya yang sedang kalah dalam peperangan kemudian, mereka kembali menyerang musuhnya lagi dengan sekuatnya. Anoman yang menunggu-nunggu dengan musuhnya, Kumbakarna, selalu dipukul dengan kayu besar. Setelah Anoman, Kumbakarna terluka dadanya, terpaksa ia mundur dengan terhuyung-huyung keluar dari peperangan. Anggada menyerang lagi sampai Kumbakarna ribut terkena keroyokan orang banyak, tetapi Sang Anggada juga kemudian mundur. Sugriwa setelah melihat rusaknya prajurit kera, ia segera menolong. Pada waktu Kumbakarna melemparkan tombak pendeknya disahut dari atas oleh Anoman, kemudian di tendang tombak pendek itu patah menjadi dua Kumbakarna segera manyahut ranting pepohonan yang di-

teng kalentuning pandamelipun Rahwana. Ananging Rahwana lajeng amitulungana kemawon awit sadaya pandamel ingkang sampun kapengker punika sampun boten kenging dipun wangsuli. Kumbakarna lajeng nyakecani panggalhipun kang raka, sagah badhe nyirnakaken mengsahipun sadaya pakewed kapasrahna dhateng piyambakipun sarta angetana karosanipun, Kumbakarna lajeng ngrasuk dadameling prang, ingkang rinengga sarwa kancana, ngasta gada sarta limpung ingkang sakalangkung panjang, wedalipun Kumbakarna ing paprangan wadya wanara sami lumajeng asasaran ajrih aningali wujudipun Kumbakarna.

Ananging ingkang sudira risang Anggada, enggal angempalaken wadyanipun ingkang lumajeng, wangsulipun lajeng angebyuki Kumbakarna, ananging ugi kapala-lajeng malih, awit boten kawawa lumawan krodhanipun Sang Kumbakarna. Anggada anguwus-uwus dhateng wadyanipun ingkang sami ngucira ing ngayuda, pramila lajeng sami wangsul manempuh mengsahipun malih kalayan sarosa. Anoman ingkang samangke sampun ajeng-ajengan kalayan mengsahipun Kumbakarna angung pinupuh ing panging kajeng ageng. Sareng winales Anoman

pukulkan ke Sugriwa sehingga jatuh di tanah dan segera ia di pondong oleh Kumbakarna ingin diboyong ke Lengka. Ia berpandapat bahwa sekarang kera sudah tidak ada lagi rajanya yang pasti akan hancur selama dalam perjalanan. Sugriwa ingat berada digendongan Kumbakarna, keinginan Sugriwa itu akan menyobek telinga dan hidung Kumbakarna, tetapi hanya seperti nyamuk yang menggigit manusia, maka akan dibanting oleh Kumbakarna. Akan tetapi Sugriwa terlepas dan keluar diangkasa, kemudian kembali di antara prajurit kera. Kumbakarna kembali geramnya sehingga mengamuk Laksmna segera menjemput dengan menghujani panah. Kumbakarna sangat heran melihat keberanian Laksmna sebab dibantu Sang Hyang Endra yang mengendari gajahnya dengan iring-iringan para dewa. Namun Kumbakarna tidak mau menemui kemarahannya, maka kemudian berpaling menyerang barisan Rama, yang juga menghujani panah. Walaupun banyak panah yang tertancap pada badan Kumbakarna tidak mengurangi kekuatan. Oleh karena itu Rama segera melepaskan panah yang terakhir dan mengenai tangan Kumbakarna sehingga putus dan terpental di angkasa tetapi ia masih memegang gada. Kemudian jatuh

kataton dhadhanipun kapeksa mundur kalayan galoyoran medal saking paprangan Anggada manempuh malih, ngantos Kumbakarna riwut kena royoking kathah, nanging Sang Anggada ugi lajeng kepeksa mundur. Sugriwa sareng aningali risakipun wadya wanara, enggal atutulung. Ing nalika Kumbakarna nyawataken limpungipun dhateng Sugriwa, limpung sinaut saking nginggil dening Anoman lajeng dinengkul limpung tugel dados kalih, mila Kumbakarna enggal manaut panging kakajengan kapupuhaken Sugriwa, dhawah ing siti, enggal pinondhong dening Kumbakarna, nedya binoyong dhateng Lengka, pamanggihipun samangke wanara sampun boten wonten ratunipun ingkang mesthi lajeng mawut-mawut salebetipun lumampah, Sugriwa enget wonten ing ngembananipun Kumbakarna, pangangkahipun Sugriwa nedya nyuwek kuping tuwin grananipun Kumbakarna, nanging amung kados lemut ingkang nyokot manungsa, mila badhe kineplekaken dening Kumbakarna, ananging mrucut Sugriwa medal ing ngawang-awang lajeng wangsul ing ngantawisipun wadya wanara. Kumbakarna wangsul kalayan angigit-igit mila lajeng ngamuk Laksmna enggal mapagaken

gada itu menimpa parjurit kera sehingga banyak yang mati. Panah yang kedua mematahkan tangan kirinya. kemudian kaki keduanya juga patah kena panah, maka hanya tinggal badan dan kepalanya, mulut menganga dengan mengaum-aum, sangat menakutkan. Kemudian ia dipanah lagi terkena lehernya putus dan tergeletak di tanah, badannya yang sebelah kiri jatuh di samudera, badan yang sebelah kanan sampai di pintu istana Lengka. hari itu lepaslah suksma Kumbakarna dari dunia. Rahwana berlari ke tempat mayat Kumbakarna. Habislah pengharapannya setelah Rahwana sampai di dekat mayat Kumbakarna, kemudian ia pingsan. Bangun dari pingsan, Rahwana selalu mengaduh-aduh, "Aduh senapati yang sakti, penghancur musuh yang sakti, o, Kumbakarna, saudaraku, kamu tinggalkan saya masuk pada alam kematian, saya tidak mau ditinggal menjadi raja. Walaupun Sita menurut, tetapi kalau Kumbakarna tidak ada, saya tidak bisa berkuasa walaupun saya bisa membunuh Rama, yang membunuh saudaraku itu anugerah pada hala saya tetapi saya merasa sudah tidak ada gunanya hidup di dunia. Hari ini juga saya ingin berangkat mengikuti di mana tempatnya saudaraku." Rahwana kemudian menangis lagi dengan sangat sakit hati.

kalayan angudani jemparing. Kumbakarna sanget eram aningali kakendelanipun Laksmana, amargi Sang Hyang Endra ingkang nitih dipangganipun kalayan kaurung-urung para Dewa, ewadene boten purun mapagaken krodhanipun mila lajeng minger manempuh barisanipun Rama, ingkang ugi angudani jemparing. Sanadyan pinten-pinten jemparing ingkang tumancep ing badanipun Kumbakarna, ewadene boten anyuda karosanipun mila Rama enggal anglepasi jemparing pamungkas, kenging tanganipun Kumbakarna pedhot kontal ing tawang taksih ngregem gada, dhawah andhawahi wadya wanara kathah ingkang pejah, jemparing ingkang kaping kalih nugal tanganipun kiwa, lajeng sukunipun kalih pisan ugi pedhot jinemparing, mila amung kantun gembung kaliyan sirahipun, tutuk mangap kaliyan anggero-gero, sanget ang-gigirisi. Ananging lajeng jinemparing malih, kenging jangganipun tugel gumlundhung ing siti, gembungipun ingkang iring kiwa dhawah ngongkang saganten, iringing gembung ingkang tengen dumugi wiwaraning kadhaton Lengka. Dinten-punika luwaring suksmanipun Kumbakarna saking babakalaning dunya, Rahwana lumajeng dhateng panggonanana

Para putra yang masih hidup kemudian merayu dan meghibur serta menyatakan kalau akan melawan dalam peperangan sampai habis musuhnya, para raja putra segera mengiring prajuritnya dan menyerang musuh. Ramai lagi keadaan peperangan di tempat itu terlihat keberaniannya para pemberani baik itu musuh maupun kawan, antara lain; keberanian Sang Anggada, dan Anoman yang tidak berbeda keberaniannya dengan Moladara Narantaka, serta raksasa yang lain-lainnya, tetapi raksasa itu berganti-ganti menyambut dalam peperangan bahwa musuhnya tidak ada yang mati.

Sang Atikaya, putranya Sang Raja Raksasa yang paling besar yang sudah menang dengan para dewa, serta sudah sering merampas raja, dan juga menyerang raksasa, sangat marah karena tewasnya para senapati, ia segera bercampur perang. Segera ia dijemput oleh Laksmana. Setelah mereka berhadap-hadapan Atikaya mengingatkan, "Kembalilah, sebab kamu masih seperti anak-anak bagaimana kamu melawan aku, yang demikian ini seperti bunuh diri!" Jawaban Laksmana, "Anak-anak atau yang sudah tua tidak berbeda, tetapi kamu mesti menemui ajal dalam peperangan ini!" Sang Atikaya sangat

layonipun Kumbakarna, kalayan telas pangajeng-ajengipun sareng Rahwana dumugi sacelaking layonipun Kumbakarna, lajeng kantaka. Sawungunipun saking kantaka, Rahwana tansah sambat-sambat: dhuh senapti linuwih, pangrusaking satru sekti, o, Kumbakarna, sadulurku, sira ninggal maringsun sira lumebu ing jamaning pati, ingsun ora gelem kari jumeneng nata. Sanadyan Sita miturut nanging yen Kumbakarna ora ana, ingsun ora bisa tumitah sanadyan ingsun bisa mateni Rama, kang mateni kadangingsun iku nugraha ngatase ingsun ewadene rumongsa wis tanpa guna tumitah ing dunnya. Dina iki uga ingsun nedya mangkat anututi ing ngendi saparane kadangingsun Rahwana lajeng manangis malih kalayan sanget prihatos.

Para putra ingkang taksih lajeng sami angrerompa, anglelipur tuwin matur, manawi badhe lumawan ing jurit ngantos satelasing mengsahipun, para raja putra enggal angirid wadya, angrabaseng mengsah tuwin rowang, kados ta: kasudiranipun Sang Anggada, tuwin Anoman ingkang boten beda kaliyan Malodara Narantaka, tuwin raksasa sanes-sanesipun ananging raksasa gentos-gentos kasambut

marah, ia segera menerjang, kemudian berperang ramai Sang raja putra berdua sama-sama sakti, sama kekuatannya serta pandai menggunakan senjata kesurgaan. Keduanya lama bertanding tidak ada yang kalah. Akan tetapi dewa angin yang melihat mereka yang sedang berperang, mengaduh dari angkasa supaya Sang Laksmana melepaskan panah Batara Brahma sebab sudah kelihatan Atikaya tidak mempan segala senjata. Oleh karena itu Laksmana segera melepaskan panah pemberian dewa. Dengan lepasnya panah itu terdengar suara mengerang seperti suara angin yang besar. Atikaya ingin menolak tetapi tidak berdaya. Panah itu mengenai lehernya hingga putus badan Atikaya. Semua raksasa berlari berebutan dan masuk kota Lengka dengan mengaduh di angkasa penuh dengan suara tangis serta keluhan raksasa.

Sekarang tinggal Sang Prawira Indrajit yang menang dengan Batara Endra, Ia sebagai kepercayaan prajurit ketika Rahwana sangat sedih hatinya mengingat banyaknya yang mati dalam peperangan. Kemudian ia memanggil putranya yang sangat sakti, Indrajit berkata, "Aduh Ayah yang saya sembah, jangan khawatir hati ayah, kalau Indrajit masih!"

ing ngadilaga, dene mengsahipun boten wonten ingkang cicir.

Sang Atikaya, putranipun Sang raksasa raja, ingkang ageng piyambak inggih ingkang sampun unggul kalayan para dewa, sarta sampun asring ambahak narendra, punapa dene mangrurah danawa, sangat muring dening sirnanipun para senapati, sigra nalabung ing prang. Enggal kapapagaken dening Laksmana. Sareng sami ajeng-ajengan Atikaya pepenget: baliya, awit sira isih kebocahen pa gene sira mapagake aku, kang mangkono sira kaya nglampus dhiri. Wangsulipun Laksmana: bocah utawa kang wus tuwa wus ora beda, nanging sira mesthi anemahi pati ing paprangan iki. Sang Atikaya sakelangkung nepsu, enggal manrajang, lajeng prang ruket Sang Narpa putra kakalih sami prawiranipun sami karosanipun sarta sami winasis nandukaken dadameling kaswargan mila dangu datan wonten ingkang kasoran, ananging dewaning angin kang aningali kang sami mangun yuda, manguwuh saking ngawang-awang, supados Sang Laksmana anglepasna jemparingipun Bathara Brahma, amargi sampun tetela Atikaya boten tumama saliring dadamel, mila Laksmana lajeng anglepasi jemparing papa-

Indrajit kemudian bermusuhan dalam peperangan, tetapi sebelum berangkat, Indrajit bersesaji berupa nasi serta bunga ditumpahkan ke dalam api, serta memuja, Indrajit kemudian berangkat ke ladang peperangan, tetapi dalam hatinya hanya ingin memerangi tindakannya. Segera ia memanah Anggada dan Sugriwa, akhirnya mereka pingsan, serta kemudian menghilang dengan menghujani panah kepada musuhnya. Oleh karena itu, Anoman, Jembawan, Nila serta senapati yang lain-lainnya semua terluka. Ketika itu, Sang Rama segera mendekati Laksmna sambil berkata, "Musuh ini memiliki senjata Brahma serta penyerangannya dengan bersembunyi, Bagaimana melawan musuh yang tidak kelihatan ini?". Dengar perkataanmu ini, "Adinda!" Walaupun dia menghujani panah ke mana-mana, jangan kamu perhatikan sebab kalau sudah tahu kalau musuhnya sudah tidak berdaya, pasti mereka terus menyerang lagi. Demikian tadi perkataan Rama, yang menandai bahwa hatinya itu menerima tiada tara, serta yang sudah bisa mengendalikan pribadinya. Kalau berperang dalam keadaan kalah atau setiap kali menang, serta perkataannya tadi juga menjadi nyata sebab Sang Rama dan Laksmna sudah

ringing dewa, lepasing warastra nyawara anggereng kadi swaraning anging ageng, Atikaya nedya manulak nanging tanpa daya. Jemparing kening gulunipun pagas, sasimanipun Atikaya, raksasa sami lumajeng arebat dhucung, lumebet kitha Lengka kalayan asambat ing gagana kaebekan swaraning tangis sarta sasambating raksasa.

Semangke kantung Sang Prawira Indrajit ingkang unggul kalayan Bathara Endra, ingkang minongka piandeling jurit nalika Rahwana sakalangkung kemenganing panggalih, angengeti kathahipun ingkang sami lena ing payudan lajeng animbali putra ingkang linangkung kasudiripun aturipun Indrajit: dhuh rama sesembahan kula, sampun sumelang ing galih, manawi Indrajit taksih, Indrajit lajeng mengsah ing ngayuda, ananging saderengipun pangkat, Indrajit asasaji warni sekul tuwin sekar kaesok ing latu, sarta amuja jemparing tuwin ratanipun sarana mantram saparipunaning puja, Indrajit lajeng bidhal dhateng tegal paprangan nanging pelenging pangalihipun amung badhe merangi titindakipun mila enggal anjemparing Anggada tuwin Sugriwa, satemah sami kantaka, sarta lajeng angical kalayan angudani jemparing dhateng meng-

tidak melawan dan jatuh di tanah. Indrajit kemudian masuk ke istana dengan gembira tiada tara, melaporkan keadaan peperangan kepada Sang Raja Raksasa. Wibisana dengan mengelilingi tempat peperangan agar mengetahui pemimpin wadyabala yang masih hidup, terus menemui Jembawan raja beruang yang sangat kelelahan tetapi masih hidup. Jembawan memerintahkan Anoman supaya ke gunung Himawan sebab di dekat Kelasa ada gunung, tempat obat, yang harus diambil Anoman segera melesat seperti angin, tidak lama sampai di gunung Himawan di Kelasa kelihatan juga tempat yang sudah terkenal di tengah-tengah pegunungan Kelasa. Di situ tempat gunung obat. Anoman tidak tahu mana obat yang mulia itu. Oleh karena itu ia tergesa-gesa hatinya, gunung itu kemudian dicabut sampai pohon-pohonnya ikut dibawa terbang, kelihatan seperti pusat angin. Sesampainya di Lengka, para prajurit yang terluka semua sembuh lukanya, dan juga yang mati hidup kembali, serta kemudian tidak mempan oleh perangkapnya Indrajit walaupun terkena bau harumnya tumbuh-tumbuhan di gunung obat. Setelah semua hidup kembali seperti semula, gunung obat dikembalikan ke tempat semula, Anoman kem-

sahipun mila Anoman Jembawan
*Nila tuwin senapati sanes-sanes-
 ipun sami kabranan nalika wau
 Sang Rama, enggal marepeki
 Laksmāna kalayan ngandika:
 mungsuh iki duwe gagamaning
 Brahma, sarta panempuhe karo
 lelimunan kepriye panglawane
 mungsuh kang ora katon iki.
 Piyarsakna pitutur ingsun yayi,
 sanadyan dheweke angudani
 panah menyang ngendi-endi, aja
 sira paelu, marga manawa wis
 weruh yen mungsuhe wus tanpa
 daya, mesthi banjur malih.
 Makaten wau pangandikanipun
 Rama, ingkang mratandhani kamo-
 motaning panggalhipun tanpa
 upami, sarta ingkang sampun
 saged mangreh pribadinipun
 manawi pinuju kasor yudanipun
 utawi saben manggih unggul sarta
 pangandikanipun wau ugi lajeng
 kanyatan sebab Sang Rama kaliyan
 Laksmāna sampun boten lumawan
 tuwin dhawah ing siti. Indrajit
 lajeng lumebet ing kadhaton
 kalayan bingah amarwatasuta,
 ngaturaken kawontenaning pa-
 prangan dhateng Sang Raksasa
 raja, Wibisana kalayan angubengi
 paprangan badhe nyumerepi
 titindhihing wadyabala ingkang
 taksih gesang, lajeng manggihi
 Jembawan ratuning baruwang,
 sanget lempe-lempe, nanging
 taksih gesang. Jembawan ngatak*

bali ke Lengka dengan bersyukur kepada dewa.

Malam itu Ngalengka diserang prajurit kera. Rahwana memerintahkan Sang Kumba dengan Ni Kumba, anak Kumbakarna agar mengundurkan penyerangan musuh. Setelah berperang ramai, Kumba tewas oleh Sugriwa, dan Ni Kumba mati oleh Anoman. Akan tetapi Sugriwa tubuhnya terluka. Setelah Kumba dan Ni Kumba mati padahal mereka raksasa anak Kara, itu kemudian menolong prajurit dalam perang, tetapi ia juga tewas seperti ayahnya ketika di hutan Dhandaka oleh panahnya Sang Rama Condra. Indrajit diperintahkan Rahwana untuk melawan lagi. Seketika itu juga Indrajit dengan kekuatan puja, segera menghilang tidak kelihatan oleh musuhnya Laksmana dan Rama juga melepaskan panah sesuai dengan jatuhnya panah Indrajit. Sang Megananda berganti caranya, yaitu memuja seorang wanita yang berwujudnya seperti Sita. Setelah kelihatan, Indrajit kemudian kelihatan lagi, ia memegang rambutnya yang dipuja tadi, ia mengancam akan memotong lehernya sebab sangat bingung. Anoman kemudian berteriak, "Lepaskanlah!" Teriakannya tidak diperdulikan. Indrajit segera memotong kepala wanita yang

Anoman supados dhateng redi himawan awit sacelaking kelasa wonten wukir usada ingkang kedah kapendhet, Anoman enggal mesat kadi angin boten dangu dumugi ing wukir Himawan ing Kelasa katingalan punapa dene padunungan ingkang misuwur ing tengah-tengahipun pareden Kelasa, ing ngriku dunungipun wukir Usada. Anoman boten priksa pundi usada ingkang minulya punika. Mila saking kasesaning manahipun redi lajeng kabedhol katut sawit-witanipun binakta mabur katingal kadi olekaning prahara. Sadumuginipun ing Lengka, para prajurit ingkang kabranan sami pulih tatunipun punapa dene ingkang pejah sami gesang malih, sarta lajeng boten tumama dening wisayanipun Indrajit dupi kapundukan gonda aruming tutuwuhan ing redi usada. Sareng sadaya sampun waluya jatining nguni, wukir usada kawangsulaken dhateng dunungipun lami, Anoman wansul ing Lengka kalayan suka sukor ing dewa.

Dalu punika Ngalengka tinempuh wadya wanara. Rahwana matah Sang Kumba kalayan Ni Kumba, Kumbakarnatmaja, kadhawuhan ngunduraken pangram-piting mengsah, sareng sampun perang rame, Kumba sirna dening Sugriwa sanget kataton sapejah-

dipuja tadi. Para kera itu mengira bahwa Sita sudah sirna. Anoman membariskan prajuritnya ingin mengusir para prajurit raksasa, tetapi karena Sita sudah sirna, dipikir sudah tidak ada gunanya. Oleh karena itu, mereka kemudian kembali memberitahukan kepada Rama Condra bahwa Sita sudah tewas. Seperti pohon-pohonan yang dirampas akarnya, Rama Condra jatuh di tanah, kemudian pingsan. Laksmana menghibur yang dengan mengeluh sangat kasihan lalu di dekatnya sudah tidak ada gunanya, kebaikan seperti sudah tidak ada gunanya kalau sedemikian besarnya kesengsaraan yang disandangnya. Keluhannya bahwa keutamaannya Sang Rama Condra itu sudah lebur oleh kesengsaraan. Ketika Laksmana mengeluh demikian tadi Wibisana datang menyatakan bahwa berita itu bohong sebab Rahwana tentu tidak akan membunuh Dewi Sita; malah ia berusaha supaya berita itu bohong. Hal itu adalah perbuatan Indrajit sendiri dengan cara kekuasaan puja, dan sekarang Indrajit sedang bersemedi. Kalau bisa lestari semedinya sudah pasti, ia memerintahkannya. Rama bangun dengan tertegun, segera memerintahkan Laksmana, Jembawan serta Anoman agar segera menyirnakkan raksasa yang sakti tadi. Laksmana yang berbakti

ipun Kumba kaliyan Ni Kumba mongka raksa sutanipun Kara lajeng tutulung jurit ananging ugi katiwasan kados sudarmanipun nalika wonten wana Dhandhaka dening jemparingipun Sang Rama Condra. Indrajit kadhawuhan angedali malih dening Rahwana, Indrajit mateg puja miwah lajeng boten katingal dening mengsahipun Laksmana kaliyan Rama, ugi anglepasi jemparing manut dhawaning jemparingipun Indrajit Sang Megananda santun gelaripun muja wanita ingkang wujudipun kados Sita. Sareng sampun katingal Indrajit lajeng ngatingal malih, nyepeng rambutipun pujanipun wau, dipun agar-agari badhe katigas gulunipun saking sangeting bingung, Anoman lajeng ambengok: uculna. Panguwuhipun boten kapaelu. Indrajit sigra ngethok utamangganing wanita pujan, panyananipun para wanara, Sita sampun sirna. Anoman enggal anambaken wadya, nedya mangungsir ing wadya raksasa, ananging sarehning Sita sampun sirna, kamanah sampun tanpa damel mila lajeng wangsul ngaturi priksa dhateng Rama Condra, manawi Sita sampun palastra. Kadi dene wit-witan ingkang sampun rinampas oyodipun dhawahipun Rama Condra ing siti, lajeng kantaka. Panglipuripun Laksmana

kepada saudara tuanya. Segala macam raksasa yang mengepung Indrajit yang sedang bersemedi dihujani api. Di samping itu kemudian mereka mendesak agar Indrajit marah oleh sebab itu ia berdiri dari semedinya dengan mengira bahwa dirinya tewas. Laksmana digendong oleh Anoman selama perang berlangsung sangat ramai; kereta milik Indrajit hancur digada dan kemudian berganti kereta lagi yang juga kemudian dirusak. Keduanya sudah pandai menggunakan panah dengan kekuasaan gaib serta sama-sama terkena sampai mereka kebingungan, kekuasaan mana yang lebih baik. Akhirnya, kemudian Laksmana melepaskan panah pemberian Sang Hyang Endra dengan disertai doa dalam hati bahwa Rama Condra, ternyata adil serta mulia, semoga panah ini bisa menjadi sarana matinya anak Rahwana, yang digenggam leher Indrajit yang sudah mengalahkan para dewa. Panah dilepaskan, putus lehernya Indrajit malah suksma ayahnya yang kuasa itu juga ikut terputus ketika kepalanya Indrajit tergeletak di tanah. Dewa menganugerahi dan memberikan sinar terang ke dunia dengan menghujan-kan bunga, para dewa semua berdoa. Kera dan beruang bersorak

ingkang kaliyan sasambat melas asih wonten sacelakipun sampun tanpa tuwas kasaenan kados sampun boten wonten pigunanipun manawi samanten agenging kasangsaran ingkang sinandhang-aken sasambatipun: kautamaning Sang Rama Condra wus lebur dening kasangsaran, nalika Laksmana sasambat makaten wau Wibisana dhateng, matur manawi pawartos wau dora, awit Rahwana tamtu boten badhe anyedani Dewi Sita, malah budi daya kalam-pahanipun Sita miturut ingkang katingalan wau cidra, amung saking pangrekanipun Indrajit piyambak sarana pangwasaning puja, samangke Indrajit saweg manekung. Manawi saged les-tantun panekungipun sampun tamtu lajeng boten katingalan malih, mila kedah rinubeda murih badharing panekungipun. Rama wungu pungun-pungun lajeng dhawuh supados Laksmana, Jambawan tuwin Anoman tumun-ten anyirnakaken raksasa ingkang sinakti wau. Laksmana ingkang bekti ing kadang enggal mangkat anglampahi ayahaning kadang sepuh. Sawarnining raksasa ingkang sami ngepun Indrajit anggenipun manekung kaudanan latu, mila lajeng angesuk Indrajit saking nepsunipun mila ngadeg

ramai mengepung Laksmana. Mereka meluhurkan kesaktiannya Dasarata putra. Ketika berita itu sudah terdengar Rahwana menjadi sangat sedih, tetapi sudah berkurang sedikit keinginannya akan menggunakan balasan yang sangat menakutkan.

Dengan kebohongannya ia membunuh anaknya sebagai penghianatan si Kelana, hal itu berarti merelakan Sita, "Masalah yang perlu saya kerjakan sendiri. Sita yang sangat setia kepada saudaranya bangsa satria, pasti saya bunuh!"

Setelah berkata demikian Rahwana segera membawa pedang, berlari menuju ke taman Asoka, ingin membunuh Sita. Tetapi Sang Suprawa, saudara Rahwana, yang sangat perkasa itu mencegahnya ratu untuk dibunuh yang sedang berduka. Di samping itu ia mengingatkan agar jangan sampai membuat cemar tangannya karena membunuh perempuan kurus yang tidak berdaya itu. ia pun menyatakan bahwa menurut pedoman keutamaan ratu, lebih dulu suaminya dibunuh sehingga Sita tetap menjadi boyongan. Akan tetapi Rahwana tidak melanjutkan keinginannya kembali dan ia sangat bingung.

Pada waktu itu Rahwana duduk dengan sangat prihatin karena ada

saking manekungipun kalayan anyana bilahi. Laksmana ginen-dhong dening Anoman sadangunipun prang sakalangkung rame ratanipun Indrajit remuk ginada, lajeng santun rata ingkang ugi lajeng risak, amargi kakalihipun sampun lebda nandukaken jemparing masi (pangwasa gaib) sarta sampun sami kengingipun ngantos kamengan pangwasa pundi ingkang langkung prayogi, puwara Laksamana lajeng anglepasaken jemparing paparingipun Sang Hyang Endra, sarwi sinangenan ing batos manawi Rama Condra sanyata adil tuwin minulya, mug i jemparing punika sageda dados sarana pejahing sutanipun Rahwana, ingkang pinusthi jangganipun Indrajit inggih ingkang sampun ngasoraken para dewa. Jemparing linepasaken pedhot gulunipun Indrajit malah Yitmaning (Schil) sudamanipun ingkang kawasa punika ugi katut pagas nalika sirahipun Indrajit gumlundhung ing siti dewa anugrahani, nyorotaken papadhang dhateng ing dunnya, angudanaken kembang, para dewa sami sasanti. Wanara tuwin baruwang sami surak mawurahan angepung Sang Laksamana, sami angluhuraken kasudiranipun Dasarata putra. Ing nalika pawartos wau sampun kamirengan Rahwana, Sang rak-

segolongan prajurit yang datang minta izin akan berangkat berperang. Rahwana berpesan supaya membunuh Sang Rama Condra. Adapun kalau kalah pada paginya, Rahwana sendiri akan menyerang. hanya Rama Condra yang ingin dicarinya, tetapi malah kebalikannya sebab di mana tujuan yang dilihat Sang Raksasa tadi, Rama kelihatan di situ, yang sebentar kelihatan, sebentar kemudian menghilang. Yang demikian tadi hanya dari tenaga Rama yang sangat cepat dan terampil, sampai raksasa semua ketakutan. Pada waktu itu, di dalam istana Ngalengka penuh dengan suara tangis raksasa perempuan, yang menangisi saudara dan suaminya, dan juga mereka ingat pada ramalan keadaan kerajaan, yang sudah diberitakn kalau besok akan ada perempuan yang dilahirkan yang menjadi sebab terjadinya kerusakan para raksasa. Semua sudah menetapkan kalau perempuan yang disebut ramalam tadi Sita. Pada waktu mendengar keluhan raksasa perempuan, yang memilukan hati itu sangat gundah hatinya, segera memerintahkan menyiapkan keretanya serta mengumpulkan senjatanya. Sesudah siap, kemudian dinaiki lalu berangkat ingin mengadakan pembalasan matinya para punggawa,

sasa raja sakalangkung sungkawa, ananging sampun suda sawatawis sedyanipun badhe nandukaken wawales ingkang sanget anggi-girisi.

Sarana cidra gone mateni putraningsun, kiyanate si ngulandara, iku teges anglilahaka Sita. Prakara kang prelu iki kudu dak garap dhewe. Sita kang banget serya marang mitraning bongsa satriya, mesthi dak pateni. Sasampunipun ngandika makaten Rahwana enggal ngasta candrasa, lumajeng dhateng taman Asoka, nedya amejahi Sita. Ananging Sang Suparwa, santananipun Rahwana ingkang sakalangkung kendel nyegati ratunipun ingkang saweg amengku duka, saha angengetaken sampun ngantos adamel semering astanipun sarana amejahi pawestri kera ingkang tanpa sraya punika. Tuwin matur, miturut angger-angger kautamening ratu, bojonipun kasirnakaken rumiyin dados Sita tetep dados boyongan, Rahwana boten anglajengaken karsanipun wangsul sakalangkung putek abilulungan.

Salebetipun Rawana lenggah sarwi sanget prihatos wonten gegelenganing wadya sinelir, ingkang nyuwun palilah badhe ngedali perang. Rahwana mitungkas supados amrawasa Sang Rama

para putra serta saudaranya. Ia pun diantar oleh prajurit beberapa orang sisa perang. Berbagai macam pikiran menandakan bahwa keburukan yang kelihatan ketika berangkatnya Sang Raja Raksasa dunia bergetar. Oleh kemarahannya, dunia berputar, berguncang-guncang, langit gemerlapan, samudera berguncang berbalik-balik, gempa bumi tujuh kali sehari sebab takut melihat akan bertemunya terang dan gelap. Perang pertama ini disebabkan perbuatan Rama dilahirkan ke dunia, sebab turunnya Awatara. Dalam hal ini Rama Condra harus menghilangkan ratunya kejahatan.

Menakutkan sekali amukan Wirudhaksa, dengan Mandara, dihadap Sugriwa akhirnya bersambut dalam medan perang. Supyarsa yang lebih kekuatannya sirna oleh Anggada. Senapati terakhir itu yang berangkatnya satu kereta dengan Rahwana. Oleh karena itu dengan hilangnya musuh menambah kemarahan Rahwana, segera melepas panah kepada Rama Condra. Kemudian keduanya berperang sangat ramai. Mereka saling mengeluarkan kesaktian, tidak ada yang kurang. Mereka sama-sama terampil menggunakan senjata, tidak canggung dalam memanah, sama-sama saktinya dan sama-sama tangkasnya, serta sama-sama pandai mengeluarkan

Condra. Dene manawi kasoran enjingipun Rahwana piyambak ingkang badhe mangrurah. Amung Rama Condra ingkang sami sedya kaupaya, nanging malah kosok wangsul amargi ing pundi tujuning pandelengipun sang raksasa wau, Rama katingalan wonten ing ngriku. Mila raksasa andugi, manawi Rama saged dados awu, ingkang sakedhap katingal sake-dhap lajeng musna. Inggang makaten wau amung saking tanaganipun Rama ingkang rikat saha trengginasipun ngantos raksasa sami kasamaran, wekdal punika salebeting pura Ngalengka kaebekan suwanten tangising raseksi, ingkang sami anangisi kadang tuwin semahipun, punapa dene sami enget dhateng weca cacawanganing praja, ingkang sampun kawartos manawi ing tembe badhe wonten pawestri linairaken ingkang dados jalaran-ing risakipun para raksasa. Sadaya sampun sami netepaken manawi pawestri ingkang sinebut ing weca wau Sita. Ing nalika mireng sasabating raseksi, ingkang angrerujit manah wau, sakalangkung putek panggalhipun, enggal dhawuh angrakiti ratanipun sarta angem-palaken dadamelipun, sasampunipun samekta, lajeng tinitihan bidhal nedya nandukaken wawales pejahipun para nayaka, para

kan ilmu gaib. Selama dalam perang, sang Laksmāna melepaskan panah kepada kusirnya Rahwana, adapun Wibisana membunuh pasangan Rahwana dan ia pun melompat ingin menyerang Wibisana, tetapi Laksmāna yang menanggulangi dan terkena pedang Rahwana yang ditujukan kepada Wibisana. Tawarlah perkataan Rama ketika mengetahui turunnya pedang dibarengi dengan suaranya yang menggeram di angkasa. Kemarahan Rahwana sangat kuat karena belas kasihanya Rama. Maka pedang itu melukai pada Laksmāna, kemudian ia jatuh ke tanah. Sekarang sudah tidak bersedih lagi perkataan Rama, ketika mengetahui jatuhnya Laksmāna dia hanya akan menangkap Rahwana. Tetapi setelah mengetahui bahwa tidak ada kera yang bisa mencabut pedang yang tertancap pada dada Laksmāna. Rama kembali akan menolong adiknya. Rahwana segera menghujani panah kepada Rama yang sedang menolong Laksmāna. Setelah pedang ditarik dari badan adiknya, Sang Rama Condra segera mendekati musuhnya lagi dengan sibuk tindakannya. Rahwana merasa khawatir kalau ia tertangkap sehingga meninggalkan Sita. Rama sedih, sebab dipikir kalau sampai Sita meninggal, "Apa gunanya saya hidup, saya tidak mau perang

putra, tuwin sadherek, kadherek-aken wadya sawatawis sisaning prang. Pinten-pinten cipta sasmita awon ingkang katingalan nalika angkatipun sang raksasa raja jagad maketer dening sangeting kanepsonipun bumi genjot agon-jang-ganjing, langit kelap-kelap samodra kocak mawalikan lindhu kaping pitu sadinten amargi giris aningali badhe campuhipun papadhang kaliyan pepeteng. Perang sapisan punika wekas-wekasaning pakaryanipun Rama kamiyosaken ing dunnya, karanten turunipun awatara: Rama Condra: perlu anyirnakaken ratuning piawon.

Anggigirisi sanget panga-mukipun Wirudhaksa, kalayan Mandara, kapapagaken dening Sugriwa temah sami kasambut ing ngadilaga. Supyarsa ingkang langkung prakosanipun sirna dening Sang Anggada, Senapati tiga-tiga wekas punika ingkang angkatipun nunggil sarata kaliyan Rahwana, mila sirnanipun amimbui kanepsonipun Rahwana, enggal anglepasi Rama Condra. Kakalihipun lajeng sami prang rame, sami medhar tiyasa, boten wonten ingkang nguciwani. Semi parigel olah sanjata, boten kewran anjemparing, sami prawiranipun tuwin sami trengginasipun sarta sami wasis angedalaken pangabaran, salebetipun campuh, Sang

lagi, sekarang Laksamana sudah celaka dalam peperangan, di mana saja orang bisa mendapatkan seorang perempuan tetapi di negeri mana saya mendapatkan saudara. Aduh Saudaraku, manusia pilihan, o, guru para senapati, yang sangat berani, bagaimana kamu meninggalkan saudaramu tinggal sendirian, sebab kamu naik kemuliaan, kenapa kamu tidak menjawab keluhanku, segeralah berdiri. Apakah sebabnya kamu tergeletak di tanah, tolonglak saudaramu!"

Sang Rama masih prihatin walaupun Susena berkata bahwa adiknya tidak jadi tewas, Anoman diutus mengambil *lata maosandi*, yang kemudian diputar oleh Susena, ditempelkan pada hidung Laksmana. Seketika itu Laksmana hidup kembali seperti semula, kemudian duduk segera dipeluk oleh Sang Rama Condra sambil berkata, "Aduh senapati besar inilah anugerah bahwa kamu tidak meninggal walaupun menang oleh ku berperang, dan juga Sita ditemukan, kalau kamu tidak ada itu sudah tidak ada harganya semua!"; Tetapi Laksmana yang selamalamanya sangat berbakti kepada saudara tuanya, Walaupun kakaknya sangat sayang serta sangat senang, ia belum puas rasa hatinya kalau Rahwana belum dikalahkan. Oleh karena itu Laksamana segera

Laksmana anglepasi kusiripun Rahwana, dene Wibisana amejahi rakitanipun Rahwana malumpat nedya mrawasa Wibisana, ananging Laksmana ingkang nanggu-langi, mila kenging candrasanipun Rahwana, ingkang tinujokaken dhateng Wibisana. Cabara: Pangandikanipun Rama, nalika priksa laraping condra ingkang suwantenipun Rahwana langkung rosa tinimbang sihipun Rama, mila condra anedhasi dhateng Laksmana, lajeng ambruk ing siti. Samengko wis ora ana sedhih: pangandikanipun Rama, nalika priksa dhawahipun Laksmana, amung nedya nepeng Rahwana. Nanging sareng Rama wuninga, manawi boten wonten wanara ingkang kuwawi ambethot condra ingkang tumanceb ing jajanipun Laksmana, Rama wangsul bahde amitulungi kang rayi, Rahwana lajeng ngudani jemparing dhateng Rama, ingkang saweg amitulungi Laksmana. Sasampunipun condra kadudut saking sariranipun kang rayi, Sang Rama Condra lajeng marepeki mengsaipun malih, kaliyan riwut tandangipun, Rahwana amargi sumelang manawi kacepeng, dados lajeng angoncati. Rama karuna, awit kagalih manawi kalajeng seda: pedah apa aku urip aku wus ora gelem perang maneh, sameng-

minta pamit akan memenuhi janji-nya ia ingin merusak raja raksasa.

Rama Condra juga segera berangkat menghadang Rahwana, yang waktu itu kembali mengendarai kereta lagi, kemudian campur perang. Supaya tidak kecewa yang terlihat, sang Ragawa diberi kereta kendaraannya Sang Hyang Endra, keduanya sudah berada di atas kereta untuk bertanding. Rahwana mengeluarkan ilmu gaib berupa ular api, Sang Rama segera mengimbangi menciptakan garuda, yang membuat hilangnya semua naga ciptaan Rahwana para dewa sangat khawatir dunia melentur-lentur, samudera berguncang, matahari suram takut melihat kesaktian musuh Rama. Rahwana melemparkan tombak pendeknya bersinar seperti kilat, panahnya Rama tidak bisa merusak, seperti ular sulung yang berkobar karena nyalanya lampu sedangkan Rama seperti dibakar. Rama segera melepaskan panah pemberian Hyang Endra saat itu juga pedangnya Rahwana lebur, jadi Rahwana kehejutan panah akhirnya ia kewalahan tindakannya. Seketika itu, Ragawa berhenti perlawanannya sebab musuhnya pingsan, kusinya mengetahui dan kereta segera dilarikan keluar dari peperangan, tetapi setelah Rahwana ingat sangat marah kepada kusinya, karena keretanya dilarikan keluar

ke Laksmāna wus kadrawasan ing paprangan, ing ngendi bae wong bisa oleh wong wadon, ing ngendi-endi ya iya ana mitra, nanging ing nagara ngendi bisaku oleh sadulur. Dhuh sadulurku, papethinganing manungsa, b. guruning para senapti, kang linuwih kakendalane, pegene, sira aninggal kadangira kari anggana, marga sira munggah marang kamulyan, pegene sira ora mangsul, ngambahku, nitumuli ngadega. Apa darunaning sira gumuling ing lemah, tulongana kadangira. Sang Rama taksih prihatos sanadya Susena matur, manawiling kang rayi boteni kapareng tiwas, Anoman lajeng dinuta mendhet lata masandi, ing kang lajeng kapusus dening Susena, katempelaken ing gra-nahipun Laksmāna. Sami sanalika Laksmāna waluya jatining nguni lajeng lenggah, sira ninqukul dening Sang Rama Condra sarwi ngandika: dhuh senapati gedhe, ngraha dene sira ora palastra. Sanadyan unggul gon ing sun parang, apa dene Sita ketemu, yeh sira ora ana, iku wus tanpa aji kabeh. Ananging Laksmāna ing kang salami-daminipun sanget beki, kadang sepuh, sanadyan ing kang raka sanget sibi tumini ngale lanqta iqma deneq dereng matur masaning panggalhipan manawi Rahwana dereng kasanan

Rahwana merasa khawatir kalau ia ditertawakan musuh Rahwana yang ternyata sakti. Oleh karena itu segera mengembalikan kendaraannya agar jangan sampai dibawa keluar dari tempat peperangan seperti yang sudah, sebelum musuhnya sirna.

Diceritakan sang Maha Muni Agastiza datang untuk melihat orang yang sedang berperang segera memerintahkan kepada Rama supaya ia minta pertolongan kepada yang tersohor Sang Adityahri. Daya yang terkenal menyembah matahari. Rama menurut seketika itu juga ia memusatkan pikirannya yang dipegang masalah tadi. Seketika itu juga datanglah kereta perang dua sekaligus kemudian bertemu, suaranya seperti petir seribu, sinarnya senjata seperti kilat hewan buas, semua ikut campur pada peperangan anjing hutan menggonggong, dan juga angin topan menggeram di angkasa, gelap gulita diselimuti awan. Mereka yang berperang semua berhenti akan melihat peperangan Rahwana dengan Rama, yang sangat menakutkan itu. Kereta perang berputar-putar, kusir mencari tempat yang baik, jatuhnya panah seperti hujan, kepala Rahwana putus satu terkena panah, tetapi kepala yang satunya kemudian menempati pada bekas yang putus. Perang Rahwana

mila Laksmāna lajeng pamit badhe anetepi prasetyanipun nedya mangrurah ing raksasa raja.

Rama Condra ugi lajeng tindak amapagaken Rahwana, ingkang wekdal punika wangsul anitih rata malih, lajeng campuh ngayuda. Supados sampun kuciwa ing semu, Sang Ragawa pinaringan rata titihanipun Sang Hyang Endra. Kakalihipun sampun sami mung-geng rata anggenipun prang tandhing. Rahwana angedalaken pangabaran warni sawer latu, Sang Rama enggal animbangi nyipta garudha, ingkang adamel sirnaning sadaya naga pangabaranipun Rahwana. Para dewa sakalangkung maras jagad membat-membat sagara kocak Hyang Pratonggapati surem maras mulat kasektening mengsahipun Rama. Rahwana nyawataken limbungipun cumlorot kadi kilat malah jemparingipun Rama boten saged angrisak kadi dene sulung ingkang kobar dening urubing dilah, andhawahi Rama kadi kabesmi. Rama enggal anglepas-aken jemparing paringipun Hyang Endra, candrasanipun Rahwana lebur, dados Rahwana kajawahan jemparing, temah kathetheran tandangipun, sanalika wau Ragawa kendel panglawanipun amargi mengsahipun kalenger, kusiripun priksa, rata lajeng

dengan Rama sampai tujuh hari tujuh malam suntuk tidak pernah berhenti; akhirnya, Sang Rama kemudian menarik panah buatan Brahma yang diberikan kepada Barata Endra. panah itu terbuat dari sarinya keadaan tajamnya sama dengan kematian. Sewaktu ditarik tadi, Rama mengucapkan mantra Wedha kemudian dilepaskan kepada musuhnya mengenai gumbanya musuh, Rahwana lepas memegang senjata, jatuh di kereta kemudian tergeletak di tanah. Ratunya yang jahat itu meninggalkan badan jasmaninya; jadi keinginannya awatara sudah berhasil. Perkataan Rama itu menghibur Wibisana, yang menangisi saudaranya itu, penuh dengan perasaan, "Musuh saya nanti sudah hilang, jadi keinginanku sudah terlaksana, saya sangat mencintanya tidak berbeda kepadamu, maka jenazah kakakmu segera sempurnakan!"

Setelah selesai upacara kematian Rahwana, serta menobatkan Sang Wibisana menjadi raja. Anoman diutus menemui Dewi Sita, memberitahukan keadaannya semua tadi. Seperti apa gembiranya hati perempuan tua, yang setia serta kasihan kepada Dewi Sita. Setelah mengetahui akan kejadiannya dia segera pergi ke Asoka dan berkata kepada Dewi Sita bahwa Rahwana sudah sirna di tempat peperangan.

kaplajengaken medal saking paprangan, ananging sareng sampun enget Rahwana sakalangkung duka dhateng kusir, dene rata kaplajengaken medal, sumelanging manahipun manawi dipun gugujeng mengsahipun Rahwana ingkang sanyata sudira, engal mangsulaken titiyanipun sarta melang sampun ngantos kabekta medal saking papan paprangan kados ingkang sampun saderening mengsahipun sirna. Kacariyos risang maha Muni Agastiza, ingkang rawuh prelu aningali ingkang sami andon yuda, dhawuh dhateng Rama, supados minta tulunganipun kang misuwur Sang Adityahri. Daya ingkang kasusra manembah ing surya. Rama minurut lajeng anggolongaken ciptanipun ingkang pinusthi prakawis wau. Sami sanalika rata paprangan kalih pisan lajeng tempuh, suwantenipun kadi galudhug sewu, gebyaring dadamel kados kilat kewan galak sami nambrung ing paprangan sagawon ajag ambaung, punapa dene lesus anggereng ing ngawang-awang peteng dhedhet alinengan ingkang perang lajeng sami kendel badhe sami aningali campuhipun Rahwana kaliyan Rama, ingkang sakalangkung anggigirisi punika. Rataning prang ubeng-ubengan kusir sami ngangkah prayogining

Sekarang keselamatan paduka tidak terhalangi lagi. Dewi Sita mengatakan gembira hatinya, serta sangat berterima kasih dan menyanjung kepada Anoman. Akan tetapi setelah Anoman meminta izin akan membunuh semua raksasa yang selalu menggoda serta menganiaya kepada beliau. Sita menyatakan semua itu hanya melaksanakan perintah gustinya. Sita kemudian memberikan pengarahan kepada Anoman bahwa kesengsaraan itu disebabkan juga oleh perbuatannya sendiri; jadi semua yang terjadi penyebab kesengsaraan itu hanya menjadi sarana. Oleh karena itu harus dimaklumi, tetapi jangan sampai dibalas. Anoman diperintahkan segera kembali memberitahukan kepada Sang Rama Condra, "Saya ingin mengetahui kepada gustiku yang Sangat kasihan kepada abadinya yang sangat setia. Anoman kembali serta menghaturkan pesan dari Sita.

Sang Rama Condra duduk bersemedi, memuja kepada dewa. Wibisana memerintahkan supaya memakai pakaian putri raja akan diantar ke tempat peristirahatan suaminya. Sang Wibisana menghaturkan semua kejadian dengan hati gembira perkataannya Sita, "Aduh rajanya raksasa keinginanku tidak akan mandi bertemu Sang Rama. kalau begitu, saya akan

papan, dhawahing jemparing kadi jawah, sirahipun Rahwana pedhot satunggalipun lajeng manggen tilasipun ingkang pedhot. Perangipun Rahwana kaliyan Rama ngantos pitung dinten pitung dalu muput boten mawi kendel puwara Sang Rama lajeng menthang jemparing iyanipun Brahma, ingkang pinaringaken dhateng Bathara Endra, kadel saking sarining kawontenan landhepiipun sami kaliyan pralaya. Salebetipun pinenthang wau Rama angucapaken mantram ing wedha, lajeng linepasaken dhateng mengsahipun kenging andhemaning mengsah, Rahwana ucul anggenipun nyepeng dadamel, dhawah ing rata lajeng gumlundhung ing siti, ratuning pepeteng angoncati sari-ranipun wadhag, dados sedyanipun awatara sampun kadumugun. Pangandikanipun Rama anggenipun anglipur Wibisana, ingkang manangisi pejahing kadangipun punika, kaebekekan suraos: mungsuhiingsun samengko wus sirna, dadi sedyaningsun wus kasembadan, hangeting tresnanyingsun marang dheweke ora beda kaya marang sira, mula layone kakangira enggal sampurnakna.

Saparipurnaning amiwaha layonipun Rahwana, sarta ajumenengaken nata Sang Wibisana, Anoman kautus pinanggih Dewi Sita, paring

leksanakan” maka setelah Dewi Sita mandi serta memakai pakaian putri raja yang dihias dengan emas kemudian duduk pada cempuna dipikul ketempat peristirahatan Rama. Setelah Sang Rama sudah menyelesaikan semedi, Wibisana memerintahkan mengiring Sita ke hadapannya. Setelah kembali, Wibisana mengundurkan orang yang berada di sekelilingnya. Kemudian Rama memerintahkan supaya jangan disingkirkan” Semua orang itu rakyatku, maka Adik Dewi silakan turun dari cempuna supaya semua orang bisa mengetahui pada pertemuanku dengan Adik Dewi!” Dari pembicaraan orang semua mengerti kalau keadaan tadi tidak biasa atau bukan seperti biasanya yakni, pertemuan antara suami dan istri yang sudah lama berpisah. Laksmana, Sugriwa, Anoman tidak enak hatinya setelah mengetahui bahwa Sita diperintahkan berjalan bertemu dengan Rama di situ Sita kelihatan memakai pakaian putri raja tampak kurus badannya dan wajahnya masih kelihatan bekas keprihatinannya, dengan agak samar-samar, kelihatan sinarnya oleh kasih sayang dan kegembiraan, serta mengharapkan oleh kasih sayang dan kegembiraan, serta mengharapkan penglihatannya kepada beliau yang menurunkan ke dunia.

priksa kawontenanipun sadaya wau. Kados punapa bingahing manahipun pawestri sepuh, ingkang setya sarta sih dhateng Dewi Sita, sarta sampun priksa badhe kadadosanipun lalampahan piyambakipun gupuh dhateng Asoka, matur ing Dewi Sita: Rahwana sampun sirna ing palagan, ing mangke karahayon paduka boten karubeda malih. Dewi Sita ngandikakaken bingahing pangalihipun, sarta sanget panarimahipun angalembana dhateng Anoman ananging sareng Anoman nyuwun palilahipun badhe amejahi dhateng raseksa ingkang sami tansah anyenyamah saha manganingaya ing panjenenganipun Sita ngandika, manawi sadaya wau amung angleksanani dhawuhing Gustinipun. Sita lajeng paring pitedah dhateng Anoman manawi kasangsaranipun punika witipun inggih saking pandamelipun piyambak dados sadaya ingkang dados panganturing kasangsaranipun punika amung dados pirantos mila kedah dipun wale-sana, nanging sampun ngantos idpun wales, Anoman kadhawuhan tumunten wangsul matur ing Sang Rama Condra, ing sun kapengin weruh marang gustiningsun kang banget sih marang abdine kang tuhu setya. Anoman wangsul sarta ngaturaken welingipun Sita.

Sang Rama Condra berkata dengan pelan dan jelas, "Aduh kekasihku, saya mengalahkan musuh untuk membebaskanmu. Hal itu dilakukan berdasarkan atas perintah dengan rasa malu; akhirnya saya, membalaskan serta membunuh musuh!" Kemudian pun ia menceritakan dengan singkat perjalanan Sita yang tidak bergerak. Penglihatannya hanya kepada suaminya, matanya membendung air mata sebab dalam hatinya tergerak mengapa yang demikian menjadi kemuliaan suaminya. Ketika Sang Rama mendekati istrinya itu dengan sangat sedih hatinya sebab ia mengetahui dan sudah kelihatan di dalam hatinya, bahwa beliau itu menuruti cinta dalam hatinya, serta tergesa-gesa menerima Sita yang satu tahun yang berada di Kerajaan Rahwana; padahal ia tidak ada yang menyaksikan bahwa dia belum terkena dosa. Hal itu terpikir di dalam hatinya seperti akan memberi contoh buruk kepada semua orang yang menganggap bahwa beliau itu sebagai ratunya. Selain itu, Rama menyatakan bahwa hatinya itu tertuju kepada istrinya yang melebihi dalam menjaga keselamatan di dalam kerajaannya sehingga melebihi dari keutamaan hidupnya. Oleh karena itu, Rama menghalangi atas kemauan hatinya

Sang Rama Condra lenggah samedhi, maneges ing dewa. Wibisana ngaturi, supados angrasuk raja kaputren badhe kadherekaken dhateng pakuwonipun kangraka. Sang Wibisana ngaturaken sadaya lalampahan kalayan bingahing panggalhipun, pangan-dikanipun Sita, dhuh narendraning raksasa, sedyaku ora adus sadurunge ketemu sang Rama, mesthine sira mung nglakoni dhawuhe gustinira Sang Rama. Yen mangkono mesthine dak estoke. Mila sasampunipun dewi Sita siram tuwin angrasuk raja kaputren ingkang rinengga sosotya nawa retna, lajeng lenggah ing jempana pinikul dhateng pakuwonipun Rama. Sareng Sang Rama sampun amudhare semedi, Wibisana dhawuh angirit Sita dhateng ngarsanipun, sawangsulipun Wibisana angunduraken tiyang ingkang sami wonten sakubengipun, Rama lajeng dhawuh, supados sampun sami kasingkiraken: wong iku kabeh kawulaningsun mula yayi Dewi aturana mudhun saka ing jempana, supaya wong padha bisa weruh patemonku lan yayi Dewi. Saking kedaling pangandikanipun tiyang sami mangertos manawi sasawangan punika boten kados limrahiping papanggihanipun priya kaliyan semahipun ingkang sampun ka-

sendiri. Kemudian ia berkata dengan agak tajam, "Kejahatan yang sudah dilakukan oleh Rahwana itu sudah di hukum karena telah melaksanakan perang yang demikian besarnya itu untuk keperluanmu. Tetapi kamu yang sudah lama tinggal di tempat orang lain, serta sudah pernah dipondong oleh Rahwana dan juga dipandang dengan perasaan yang sangat menarik hati; oleh karena itu, pergilah ke mana saja yang kamu senangi.

Mengingat bersihnya yang tidak terkena kotoran, ia pun tetap pada kesetiannya. Oleh karena itu Sita tidak bisa berkata sepatut kata pun ketika mendengar perintah Rama yang demikian tadi. Seketika itu, Dewi Sita menjadi sangat sedih hatinya tetapi ia diam serta berkata, "Aduh Prajurit Dunia, bagaimana bahwa Paduka mengeluarkan perkataan yang tidak baik! ia menyatakan seperti perkataan orang yang biasa mengumpat kepada perempuan biasa. Saya jauh dari dugaan Paduka itu. Saya berjanji, walaupun badanku dijamah orang lain, tetapi itu bukan kehendak saya, atau bukan permintaan saya. Kesetiaan memberikan keselamatan kepada saya, serta pikiran saya lestari bersujud pada Paduka. Adapun kejadiannya badan saya. Tetapi kalau paduka tetap belum

pisah dangu. Laksmana, Sugriwa, tuwin Anoman boten sakeca manahipun sareng priksa manawi Sita kadhawahan dharat pinanggihipun kalayan Rama. Ing ngriku Dewi Sita katingalan angrasuk raja kaputren, aningali keraning sarira, sarta semuning pasuryan, taksih katingal labet prihatosipun, kalayan alusing semu ingkang sinorotan dening sih tuwin kabingahan, sarta anawung pangajeng-ajeng pamandengipun ing panjenenganipun ingkang nurunaken dhateng dunnya.

Pangandikanipun Sang Rama Condra ingkang kalayan ririh tuwin cetha: dhuh kalulutku, sarana angasorake goningsun angluwari sira saka mungsuhira, amarga saka pangataging kalingseman katemahan ingkun amales sarta amatemi mungsuh. Saha lajeng anyariyosakenn kalayan raringkesan kawontenaning lelampahan Sita boten mobah mosik pamandengipun dhateng kang raka, netranipun nenggak waspa, amargi ing batos mosik punapa ingkang makaten dados kamulyaning kakungipun, sarta nalika Sang Rama anyelaki kang gurwa, kalayan sanget rudahing panggalih, amargi Rama priksa, karena sampun kadulu ing dalem pamelengipun manawi panjenenganipun anuruti sihing

percaya benar-benar saya akan muksa. Apakah sebabnya Paduka tidak mau memutus tali pernikahan (cerai) bagi saya, sebelum paduka datang di sini dengan mempertaruhkan jiwa, serta dengan sarana sirnya para saudara. Seumpama paduka tidak memberi tahu lewat Anoman, tentu sudah lama aku tinggalkan hidupku, Paduka yang tidak khawatir pada semuanya, tetapi khawatir pada kesetiaan serta kesucian hati saya!

Setelah berkata demikian, Sita kemudian menoleh kepada Sang Laksmāna sambil berkata, "Aduh Adinda, anak Sumitra, tolonglah saya dengan belas kasihanmu, segeralah nyalakan api yang besar untuk membakar diri saya sebab hanya itu yang dapat dipakai sebagai sarana keselamatan dalam keadaan bahaya ini. Dakwaan buruk yang tanpa kesaksian sudah mengenai kepada diri saya. Oleh karena itu, saya lebih baik mati!"

Dengan sangat gundah hati Laksmāna, sambil melirik kepada Sang Rama Condra, yang kemudian dijawab dengan isyarat, supaya dilaksanakan. Seketika itu gunung api sudah siap, tidak ada orang yang mau melihat atau berkata, apakah kepada Sang Rama Condra yang berdiri seperti pingsan. Di situ Sita kemudian berkata kepada api. Setelah dia berpamitan kepada

panggalihipun sarta kasesa anampeni Sita ingkang sampun satahun wonten karatoning Rahwana, mongka boten mawi angwontenanken paseksen bilih boten kalepetan dosa, punika kagalih kados badhe anuladhani awon dhateng sawiyah, ingkang nganggep ing panjenenganipun punika ratunipun sarta badhe winastan manawi ardanipun Rama dhateng garwanipun angungkuli anggenipun rumeksa karaharjaning prajanipun sarta langkung saking kautamening gesang. Amila sanget mambeng dhateng derenging panggalihipun piyambak lajeng ngandika kalayan semu landhep: piala kang wus tinindakake dening Rahwana wus kokum, goningsun kalakon perang kang samene gedhene iku kanggo perlunira. Ananging sira kang wus suwe dudunung ing padunungane wong liya, sarta wus tau pinondhong dening Rahwana, lan pinandeng karo rasane kang banget lengleng marang sira, lungaa marang ngendi bae kang sira senengi.

Angengeti resikipun ingkang boten kacipratan rereged sarta tetep ing kasetyanipun mila Sita boten saged wicanten satunggal punapa, nalika mireng dhawahipun Rama ingkang makaten wau. Sanalika wau Dewi Sita lajeng

semua orang yang berada di tempat itu, serta di situ tidak ada orang yang berbicara yang isinya menghalangi kehendak Sita kemudian, Sita berkata, "Hai Api, yang dipakai untuk kesaksian kepada orang di seluruh negara, lindungilah saya, sebab saya tidak salah kepada Ragawa. Walaupun saya benar-benar tidak terkena dosa, Ragawa tidak percaya. Oleh karena itu, tolonglah saya agar menjadi saksi dunia, jika saya yang salah, sirnakanlah saya!"

Setelah berkata bersumpah yang demikain tadi, Sita kemudian mencurahkan diri ke dalam api, yang menyala berkobar-kobar ranggul sampai di antariksa, akan tetapi mulia terkena api, badannya Sita kelihatan bercahaya seperti emas yang digosok. Setelah Sita sudah tenggelam pada api, kemudian terdengar suara keluhan dari semua nyalanya api itu tegak ke atas Rama bersemedi lagi, seketika Barata Brahma, Barata Siwa, dengan dewanya angin serta api, kelihatan di sekeliling Rama sambil berdoa, "Aduh Wisnu, bagaimana sampai curiga, Paduka lupa duh Wisnu, bagaimana sampai curiga, paduka lupa pada diri sendiri. Duh Tuan ratunya semua dewa, yang menjaga segala yang terjadi, pemimpinnya para bijaksana, bagaimana tidak melindungi Sita, yang masuk ke

karuna, nanging lajeng tumunten kendel sarta matur: dhuh, prajurit-ing bawana, kados pundi dene panduka anglairaken pangandika ingkang boten prayogi kawuwus kados wicaranipun tiyang limrah ingkang angungeli dhateng pawestri limrah. Kula tebih saking panyana panduka punika. Kula prasetya, paran, sanadyan jasad kula kagepok dhateng tiyang sanes nanging punika boten saking kajeng kula, utawi ngayoman ing kula, sarta cipta kula lestantun sumungkem ing panduka. Dene kalampahanipun badan kula dudunung wonten padununganipun tiyang sanes punika sanes pangangkah kula. Ewadene manawi panduka meksa dereng pitados saestu kula badhe muksa. Punapa sababipun panduka boten karsa medhot tatangsuling ngakrami, (megat) ingkang tumrap dhateng kula, saderengipun panduka rawuh ing ngriki kalayan angetohaken jiwa, tuwin asarana sirnanipun para mitra. Upami panduka botena paring priksa ingkang lumantar Anoman tamtu sampun dangu anggen kula nilar gesang kula, panduka ingkang boten kasamaran dhateng samukawis nanging kasamaran dhateng kasetyan tuwin sukcinig manah kula. Sasampunipun matur makaten Sita lajeng noleh Sang Laksmana, kalayan

dalam api, serta paduka tidak memikirlkan Sita seperti manusia biasa!" Rama berkata, "Saya merasa bahwa saya ini manusia biasa! Nama saya Rama anak Dasarata. tadinya Tuan memerintahkan saya ini, siapa saya dan dari mana saya asalnya!"

Hyang Brahma segera menyatakan bahwa Sang Rama itu sebagai Sang Narayana yang mempunyai senjata cakra serta gentha, juga orang yang luhur, dan Wisnu sebagai perlindungan para orang yang suci yang menjaga seluruh isi dunia. Adapun itu sebagai laksmi yang turun ke dunia untuk menghancurkan pekerjaan tuan yang sudah selesai perkataan Hyang Brahma, Batara Api kelihatan berada di tengah api yang menyala berkobar-kobar seketia itu api segera terbuka kembali seperti singgasana kerajaan Sita yang berada di pangkuannya sambil berkata, "Aduh Rama, ini istri paduka yang benar-benar suci, Sita dikepung di tengahnya raksasa, tetapi hatinya tertuju pada paduka. Sita setia benar pada Paduka, suci hatinya tidak terpengaruh dengan penyebab dosa, maka emas terimalah!"

Setelah Rama bersemedi lagi kemudian berkata, "Sita yang cantik, serta wataknya kasihan sudah lama di dalam kamar kerajaan

ngandika: dhuh yayi Sumitratmaja, tutulunga ing kawlas asih yayi, enggal angurubna geni gedhe kanggo pambasmaraningsun awit amung iku kang kena kanggo sarananing karahayon ing ngatase babaya iki. Pandakwa ala kang tanpa paseksen wus angenani maringsun mula luwih becik sirna.

Kalayan sakalangkung putek manahipun Laksmana, sarwi anyawang liring dhateng Sang Rama Condra, ingkang lajeng winangsulan kalayan sasmita, supados dipun leksanani. Sami sanalika redi pawaka sampun samekta, boten wonten tiyang ingkang purun amandeng, utawi matur punappa dhateng Sang Rama Condra ingkang anjeger kadi kantaka. Ing ngriku Sita lajeng ngandika ing latu, sasampunipun pamit dhateng sadaya ingkang sami wonten ing ngriku, sarta ing ngriku boten wonten tenaga tuwin wicanten ingkang suraos mambengi, pangandika-nipun Sita: hah, geni kang kanggo paseksen marang wong sanagara, angayomana aku, amarga aku ora cidra marang Ragawa. Sanadyan aku temen ora kalepetan reregeding dosa, ewadene Ragawa ora pracaya, mula tulungana aku dimen dadi paseksening bawana, yen aku cidra, iya sirnakna dahana.

Lengka. Oleh karena itu, ia harus menunjukkan kesuciannya kepada semua orang seperti yang sudah terjadi sekarang ini. kalau saya sampai menerima putera Prabu Janaka tidak memakai sarana yang demikian ini orang seluruh bangsa tentu akan mengira kalau Rama putra Dasarata, sudah diberi kekuasaan oleh indranya lahir, maka tidak tahu isinya darma atau kebaikan. saya lebih mengetahui bahwa Matili juga Sang Janakat-maja, batinnya tidak menoleh kepada siapa saja, kecuali saya, seperti dasar samudera, benar-benar tidak bisa diukur oleh manusia. Demikian keadaannya Rahwana, kemaunnya dan kehendakannya kepada Sita dijaga oleh kesucian-nya. Perusak tidak bisa mengenai kepada batinnya seperti keadaannya nyala apinya, pikirannya tidak berubah walaupun dia dikurung di dalam istana Rahwana, hanya saya yang berwenang memiliki Sita, seperti terang dengan matahari, putri Matili putri Prabu Janaka, maka saya tidak mengetahui sementara, sebab sudah disaksikan tiga dunia. masalah kejujuran hatinya yang demikian hanya kewajian orang baik. Setelah itu Rama menerima istrinya.

Sasampunipun ngandika upata ingkang makaten wau, Sita lajeng anggebyur ing latu, ingkang murub angalad-alad sundhul ing ngantariksa, nanging wiwit kasanglat ing latu, sariranipun Sita katingal sumorot kadi kancana sinangling. Sareng Sita sampun silem ing latu, lajeng kapiyeng suwantening sasambat saking sawarnining keblat sarta urubing latu jejeg manginggil Rama manekung malih, sanalika Bathara Brahma, Bathara Siwa, kalayan dewaning angin tuwin latu, katingal sakubengipun Rama kalayan asasanti: Dhuh Wisnu, pagene teka songgarunggi, panduka kasupen dhateng sarira panduka pribadi. Dhuh tuwan ratuning sadaya dewa, ingkang rumeksa ing sagunging dumadi, tutunggulipun para wicaksana, kados pundi teka boten angayomi Sita, ingkang lumebet ing latu, sarta panduka anggalih Sita kados manungsa wantah. Aturipun Rama: kula rumaos kula punika manungsa, nama Rama, sutanipun Dasarata. Suwawi tuwan andhawuhna, kula punika sinten sarta ing pundi pinongka kula. Hyang Brahma lajeng ngandika, manawi Sang Rama punika Sang Narayana ingkang agagaman cakra, sarta Gentha, inggih purusa kanag luhur,

Wisnu pangayomanipun para sukci, ingkang rumeksa sesining bawana. Dene Sita punika Laksmi, panduka tumurun perlu angrurah Rahwana, pakaryan tuwan sampun rampung, kaswargan sami suka hingah, satelasing pangandikanipun Hyang Brahma, Bathara Agni katingal wonten tengahing latu, ingkang murub angalad-alad sakala latu lajeng piyak wansul kadi singangsananing kaprabon Sita munggend pangkonipun kalayan ngandika: dhuh Rama, punika garwa panduka ingkang satuhu sukci, Sita kinepang tengahing raksasa, ananging manahipun amung tumuju dhateng panduka. Sita setya tuhu ing panduka, suksi manahipun boten kengguh dening pangambiruning dosa, mila suwasi katampenana.

Sasampunipun Rama manekung malih lajeng matur: Sita kang sakalangkung dangu wonten salebeting kamaripun karatoning Lengka, mila perlu kedah anedahkan kasucianipun dhateng sadaya, kados ingkang sampun kalampahan samangke punika. Manawi kula ngantos nampeni putranipun Prabu Janaka boten mawi sarana makaten tiyang

sanagari tamtu badhe anginten manawi Rama putranipun Dasarata, sampun kawasesa dening indrianipun lahir, mila boten priksa suraosipun darma. Kula langkung priksa, manawi Matili inggih Sang Janakatmaja, batosipun boten tumoleh dhateng sinten kemawon kajawi kula, kadi dene telenging samodra, saestu boten saged jajag jinajagan dening tiyang. Makaten kawontenanipun Rahwana, derenging pangangkahipun dhateng Sita, saestu boten saged kasembadan amargi Sita rinaksa dening kasucianipun piyambak, pangrisak boten saged angengingi dhateng batosipun kados kawontenanipun urub dhateng latunipun, ciptanipun boten ewah, sanadyan piyambakipun kinurung ing puranipun Rahwana, amung kula ingkang wenang anggadhuh Sita, kadi papadhang kalayan srengenge, putri Mantili putrinipun Prabu Janaka, mila kula pitambuhi sawatawis, amargi sampun kasaksen ing Tri Bawana menggah jujuring manahipun ingkang makaten amung wajibipun tiyang sae. Sasampunipun makaten Rama nampeni garwanipun.

BAB VII SETELAH MENEMUKAN KEMENANGAN

Sebelum para dewa kembali ke kayangannya Batara Iswara memerintahkan kepada Rama supaya berbakti kepada ayahnya, Prabu Dasarata, yang juga hadir pada hari penganugerahan itu, bersamaan dengan para Jawata. Ketika Prabu Dasarata memeluk kepada putranya serta berbisik bahwa dia sampai di surga memuji kepada perbuatannya Rama.

Perkataan selanjutnya, "Batasnya kamu dibuang sudah selesai, kamu sudah melaksanakan kewajibanmu, maka segeralah menempati singgasana kerajaan, lestari selamatlah dengan sanak saudaramu!"

Rama kemudian berkata kepada ayahnya, sang Dasarata, supaya perkataan ayahnya yang berisi kutukan kepada Kekayi beserta anaknya yang sudah terlanjur keluar ketika Prabu Dasarata marah, itu supaya diberantas saja. Ayahnya memperbolehkan serta kemudian

BAB VII SASAMPUNIPUN MANGGIH UNGGUL

Sederengipun para dewa wangsul dhateng kayanganipun Bathara Iswara dhawuh dhateng Rama, supados ngabekti dhateng ingkang rama Prabu Dasarata, ingkang ugi rawuh ing dinten kanugrahan punika, sasarengan para Jawata. Nalika Dasarata angrangkul ing putranipun sarwi abibisik manawi ngantos ing kaswargan sami mumuji dhateng pakaryanipun Rama.

Lajenging pangandikanipun: watesing gonira kinendhangake samengko wus rampung, sira wus anetepi sasanggemanira, mula enggal angrengganana dhamparing kaprabon, lestariya mulya karo kadang kadeyanira.

Rama lajeng matur ing rama Sang Dasarata, supados sabdanipun ingkang rama ingkang suraos angesotaken dhateng Kekayi saputranipun ingkang sampun kawijil nalika Prabu Dasarata duka, punika dipun berata. Kang

memberi anugerah kepada Laksamana bahwa ia sudah memperlihatkan kesetiaan kepada kakaknya, dan Sita. Akhirnya kemudian ia menoleh kepada Sita pada suamimu, karena menyakitimu sebab keinginannya hanya mengharapkan keselamatanmu, dari segala praduga. O, putraku, apa yang sudah kamu alami untuk menunjukkan kesucianmu itu perlu keutamaan darimu, sekarang sudah bersinar!" Akhirnya Sita merajai wanita di seluruh dunia.

Pada waktu Dasarata sudah menghilang, Batara Endra bertanya kepada Rama, apa yang menjadi keinginannya. Yang diminta supaya para kera dan beruang yang sudah mati dalam peperangan dihidupkan kembali, serta di mana-mana tempat dapat menemukan buah-buahan, bunga-bunga yang harum dan yang indah-indah, dan juga air yang jernih dan dingin. Sang Hyang Endra mengizinkan, seketika itu juga para kera dan beruang yang terluka serta mati kemudian hidup seperti semula, para dewa kemudian kembali ke kayangan masing-masing. Ia hanya berpesan kepada Rama agar segera pulang ke Ngayodya, berdiri menjadi raja.

Pada paginya, Rama pulang ke Ngayodya dengan mengendarai kereta yang disebut Puspaka (kalau

rama marengaken sarta lajeng paring nugraha dhateng kang raka, miwah Sita, wekasan lajeng tumoleh dhateng Sita kaliyan ngandika: ger, aywa sirna rengu marang lakinira, dene mitambuhi sira, awit sedyane mung mangangkah karahayonira, saka saliring panyana-nyana. O, putraku, apa kang wus sira lakoni kanggo anelakake kasucianira iku perlu kautameniro samengko wus angujwala, temah mraboni wanudya sajagad.

Ing nalika Dasarata sampun musna, Bathara Endra andangu dhateng Rama, punapa ingkang dados panyuwunipun ingkang kedah dipun pituruti. Inggang kasuwun supados para wanara tuwin baruwang ingkang sami pejah wonten ing paprangan kagesangna malih, sarta ing sapurug-purugipun manggiha wo-wohan, sekar-sekaran ingkang arum tuwin ingkang adi-adi, punapa dene toya ingkang bening sarta asrep, Sang Hyang Endra angidini, sanalika para wanara tuwin baruwang ingkang kanin tuwin pejah lajeng waluya kadi nguni-uni. Para dewa lajeng wangsul dhateng kayanganipun piyambak-piyambak amung mitungkas enggal kondura dhateng Ngayodya jumeneng narendra.

Enjingipun Rama kondur dhateng Ngayodya, anitih rata

Serat Rama yang memakai tembang Wimana) yaitu kereta hasil dari perangnya Rahwana ketika bermusuhan dengan saudaranya sendiri, Batara Kurba dewanya kekayaan. Kereta tadi sangat indah, dibuat dari emas, dihias dengan permata, serta ditatah dengan bermacam-macam lukisan, besarnya seperti gunung, bawah dan atas ada kamarnya, atapnya diratakan maka dapat dipakai bepergian. Sebelum berangkat Rama memerintahkan supaya Prabu Wibisana membagi ganjaran kepada para prajurit yang kelihatan sakti dalam peperangan. Sesudah itu kemudian mengendarai kereta berdua dengan istrinya dan Sang Laksmna. Ada pun Sugriwa dengan Wibisana bersamaan dengan prajuritnya, mereka mengiring dari keinginannya sendiri, kereta kemudian melangit.

Sepanjang perjalanan, Rama selalu menceritakan kejadian kejadian peperangan kepada Dewi Sita, serta tanah yang ditempati bersama prajuritnya. Setelah melangkah ke samudera, kereta diberhentikan sebentar, demikian juga setelah sampai di Kiskendha, kotanya Sugriwa. dari permintaan Sita, istri kera pemimpinnya perang itu semua diperintahkan mengikuti, kereta di perintahkan melanjutkan perjalanan lagi. Rama mem-

ingkan sinebut puspaka, (bilih serat Rama ingkan mawi sekar: imana) inggih punika rata jarahaning prangipun Rahwana nalika mengsah kadangipun piyambak Bathara Kubra dewaning kasugihan, rata wau sakalangkung adi, kadamel saking kancana, pinatik ing sosotoyo, sarta tinatah gagambaran warni-warni, agengipun kados redi, ngandhap tuwin nginggil wonten kamaripun, payonipun karadin mila kenging kangge palinggaran, saderengipun pangkat Rama dhawuh, supados Prabu Wibisana amandum ganjaran dhateng para prajurit ingkan sami katingal kasudiranipun ing paprangan, sasampunipun lajeng nitih rata sakaliyan ingkan rayi tuwin Sang Laksmna. Dene Sugriwa tuwin Wibisana sawadyanipun sami andherek saking kajengipun piyambak, rata lajeng anjumanantara.

Samargi-margi Rama tansah anyariosaken lalampun kawontenaning paprangan dhateng Dewi Sita, tuwin pasiten ingkan dipun ebroki sawadyabalanipun, sareng sampun langkah samodra, raya kakendelaken, kithanipun Sugriwa. Saking panyuwunipun Sita, semahing wanara titindhing ngaprang sami kadhawan andherek, rata kadhawahan anglajengaken lumampah malih. Rama andeluh-

beritahukan kepada Sita semua tempat dan pegunungan serta hutan, yang sudah dilewati, dan pegunungan serta hutan, yang sudah dilewati dan yang dipakai untuk peperangan. Selama berpisah dengan istrinya. Rama mencarinya selama ia dibuang, Akhirnya mereka sampai di wilayah Ngayodya, kereta diperintahkan menghentikan semua, mereka turun kemudian singgah di padepokan Bagawan Baratwaja. Dari Ngalengka sampai di pasdepokan tadi, perjalanan selama lima hari. Setelah mendengar perkataan Bagawan Baratwaja bahwa semua selamat Anoman diutus memberitahukan kepada Prabu Guha serta Barata bahwa beliau sudah hadir, dan juga Anoman diperintahkan untuk menyelidiki tentang keadaan Sang Barata ketika diberi kabar tentang kepulangan Sang Rama Condra karena dia telah lama menduduki tahta kerajaan. Dalam hal ini apakah dia akan berubah pikirannya. Apabila Barata tampak masih senang, Anoman segera melaporkan tentang hal itu. Dia pun harus menyatakan bahwa Barata sebagai raja akan dilestarikan. Anoman segera berangkat dengan cepatnya. Ketika itu, Sang Bayutanya bersama Prabu Guha segera menemui Barata di padepokannya kira-kira dua pal dari

aken Sita sadaya panggenan tuwin pareden miwah wana, ingkang samoun dipun langkungi, saha ingkang kangge bondayuda, sadangunipun pisah kaliyan garwanipun anggenipun angupaya, tuwin salebetipun kinendhang aken wasana dumugi wewengkon Ngayodya rata kadhawahan ngen-delaken sadaya, sami mandhap lajeng mampir ing dhepokipun Bagawan Baratwaja. Saking Ngalengka dumugi padhepokanipun wau, lampahan gangsal dinten, sasampunipun mireng aturipun Bagawan Baratwaja, manawi sadaya sami karaharjan Anoman kautus paring priksa dhateng Prabu Guha tuwin Barata, manawi sariranipun sampun rawuh, punapa dene Anoman kadhawahan mawas padhang petengipun Sang Barata, salebetipun kaatiran priksa bab konduripun, amargi sarehning sampun dangu anggenipun jumeneng, bok bilih lajeng santun Cipta. Mila mandwi katingalan Barata taksih remen jumeneng, Anoman lajeng kadhawuhan matur, bilih badhe kales-tantunaken, Anoman pangkat sumebut, Sang Bayu Tanaya lajeng pinanggih prabu Guha, sasampunipun lajeng manggihi Barata, pinanggih woten padhepokanipun watawis kalih pal saking sapiranggiring kitha Ngayodya.

batas kota Ngayodya. Badannya kurus lunglai, pakaiannya seperti orang yang bertapa; dan juga ia memperlihatkan keprihatinannya sebab sejak kakaknya dibuang alas kaki kakaknya itu diletakkan pada dampar, dikepung para punggawa dan prajurit. Anoman kemudian duduk dengan tangan melipat di depan Barata. Kemudian ia berkata keperluannya diutus, tidak dirancang lebih dahulu, maka Sang Barata yang sudah sangat lesu sebab lama beliau tidak makan. Oleh karena kegembiraannya, kemudian beliau menjadi pingsan. Setelah ingat kembali, Sang Barata berkata, "Kamu yang datang itu apakah dewa atau manusia?" Setelah bertanya banyak-banyak, serta berkata bagaimana keinginannya akan bertemu kakaknya, Anoman menceritakan dari awal, tengah-tengah, sampai akhir dari perjalannya. Barata mendengar dengan penuh perhatian, pada waktu cerita Anoman sampai pada batas Ngayodya tidak menduga Barata kemudian berteriak, "Sekarang angan-anganku sudah berhasil, seperti apa ramainya suara!" Setelah Barata memerintahkan supaya semua siap menjemput kehadiran Sang Prabu. Prajurit dan seribu, serta berjalan seribu, ke mudian berkumpul, Dewi Kusalya, Kekayi, serta

Sarinaripun kera angalentrih, pangagemanipun cara tiyang martapa, punapa dene ngagem-tandhaning prihatos amargi saking kendhanipun kang raka, sandhalipun kang raka sineleh ing dhampar, kinepang para nayaka tuwin prajurit, Anoman lajeng linggih angapurancang wonten ngajengipun Barata, sarta lajeng matur preluning dinuta, boten mawi kaarah-arrah rumiyin mila Sang Barata ingkang sampun sakalangkung lesu, amargi saking danguning anggenipun boten dhahar, saking bingahipun lajeng mantaka. Sareng sampun kengetan malih, Sang Barata ngandika: andika ingkang andhatengi punapa dewa, punapa manungsa. Sasampunipun kapengenipun badhe pinanggih kang raka, Anoman ngaturaken purwa madya wasananing lalampahan, Barata mirengaken kalayan anggatosaken, ing nalika cariyosipun Anoman dumugi wates Nyayodya, tanpa nyana Barata lajeng ambengok: samengko pangarep-arepku wus kasembadan, kados punapa ramening suwanten sareng Barata dhawuh, supados sadaya mirantos mapag rawuhipun Sang Prabu. Prajurit kapal lan sewu, tuwin dharat sewu, lajeng angempal, Dewi Kusalya, Kekayi tuwin Sumitra, sarta para wanita sanes-

Sumitra, serta para wanita yang lain-lainnya semua datang dari istana. Setelah semua siap dengan segala bekal perjalanan, Barata kemudian berangkat dengan memundi sandal kakaknya. Seperti biasannya kalau berjalan selamat dalam perjalanannya sampai bunga kelihatn di angkasa, serta mendengar perkataan para prajurit" Itu Sang Rama, itu gustiku!" Tidak bisa diceritakan kegembiraan hatinya seorang dengan sanak saudaranya yang telah berpisah lama. Barata menunduk di hadapan Rama kemudian dipeluk mereka saling menyapa, Prabu Sugriwa kemudian dianggap saudara Rama terakhir. Sang Rama Condra kemudian memeluk kaki ibunya, serta menghaturkan keselamatan Dewi Kekayi dan Sumitra dengan meyembah. Setelah mencium kaki, Sang Barata kemudian memakai sandal pada kaki kakaknya sambil berkata, "Sekarang terimalah kerajaan paduka yang saya pinjam, hidup saya merasa mujur, bahwa pengharapan saya berhasil, yaitu ingin melihat paduka pulang ke Ngayodya bertahta menjadi raja. Kedatangan paduka raja, gudangnya kekayaan, kerjaan beserta prajurit paduka sebab dari doa restu paduka, penjagaan saya selama empat belas tahun tidak ada halangan suatu apa!"

sanesipun sami dhateng saking kadhaton, sasampuning saput sampet saupakartining lampah, Barata lajeng pangkat kalayan amundhi sandhalipun kang raka, kados asaben-saben manawi tindakan lestantun lampahipun ngantos puspaka katingalan wonten ing ngawang-ngawang, sarta mireng loking para wadya: iku Sang Rama, iku gustiku. Boten kenging dipun cariyosaken senenging panggalhipun sadherek kaliyan kadangipun ingkang mentas kapisah dangu. Barata tumungkul ing ngarsanipun Rama, lajeng rinangkul sadaya sami bage binagekekaken, Prabu Sugriwa lajeng kaangep kadangipun Rama ingkang waruju. Sang Rama Condra lajeng angurebi padanipun kang ibu, sarta ngaturaken karaharjanipun Dewi Kekayi tuwin Sumitra, sarwi manembah. Sasampunipun ngaras pada, Sang Barata lajeng ngagemaken sandhal ing sampeyanipun kang raka sarwi matur: suwawi katampenana kaprabon panduka ingkang kula ampil, gesang kula rumaos begja, dene pangajeng-ajeng kula saged kadumügen inggih punika kepengin andulu panduka kondur dhateng Ngayodya jumeneng Nata. Karawuhan praja panduka, gedhonging raja brana, karaton sumawana

Sang Barata tidak ingkar pada janjinya sebab sudah terlihat, dia merasa lebih mujur tidak bertahta menjadi raja daripada dinobatkan, tidak lama setelah itu bertemu yang diliputi kegembiraan tadi. Walaupun banyak raja yang datang di Ngayodya, kedatangan para tamu tidak lebih bila dibanding dengan kedatangannya ketika Rama meninggalkan kerajaannya sampai empat belas tahun.

Para raja putra sudah memakai pakaian sebagai anak raja, Dewi Sita dan juga istrinya para kera, mereka memakai pakaian putri raja yang dihias dengan emas, ditatah dengan emas, diselimuti dengan intan zamrud ditaburi dengan mutiara bersinar, bersinar bergebyaran menyilaukan. Akan tetapi, semua itu telah suram tenggelam tertindih oleh sinarnya badan Sang Rama Condra, yang sedang dan bersyukur.

Pada pagi harinya, Sri Rama Condra sekalian dengan istrinya duduk pada dampar istana yang dihias dengan permata emas oleh Bagawan Wasistha, serta diberi pakaian mahkota kerajaan, para dewa menghujankan bunga-bunga, para raksasa bernyanyi serta raksasa perempuan menari. Di samping itu tanah pertanian semua mengeluarkan hasil panennannya; singkatnya tiga dunia semua

wadya panduka, awit kaleberan pangestu panduka, pangreksa kula salebetipun kawan welas warsa boten kirang satunggal punapa.

Sang Barata boten cidra dhateng sasanggemanipun amargi sampun kawedhar, panjenenganipun rumaos langkung begja boten jumeneng narendra tinimbang kajumenengaken boten dangu anggenipun papanggihan ingkang linimputan ingkang kabingahan wau, sanadyan kathah para nata ingkang rawuh ing Ngayodya, ananging boten saget manawi katandhing kaliyan rawuhipun ingkang mentas nilar prajanipun ngantos kawan welas tahun.

Para raja putra sampun mangagem busananing narendra siwi, Dewi Sita punapa dene semahipun para wanara sami angrasuk raja kaputren ingkang ginebyok ing kancana, tinaretas ing nawaretna, sinalimut ing inten jumerut sinawur ing mutyara abra, pating pancurat pataing karethap ambelelengi, ananging sadaya wau surem kerem kalindhih dening ujwalaning wadanipun Sang Rama Conra, ingkang manawung kasoking kabingahan, temah sadaya sami suka sukur. Enjingipun Sri Rama Condra sakaliyan ingkang garwa kalenggahaken ing dhamparing kaprabon ingkang pinatik ing sesotya nawaretna

menyambut dan bersenang-senang bahwa Rama Condra, putra Prabu Dasarata, sudah pulang; dan kemudian beliau memerintah kerajaan. Setelah Dewi Sita dinobatkan, kemudian diberi ganjaran yang serupa kekayaan oleh Sri Rama. Adapun yang paling bagus berupa kalung rakitan dari mutiara, itu yang kemudian dilepas dari lehernya serta memandang kepada Sri Rama, serta kemudian menoleh melihat tempat duduk prajurit kera. Sri Rama mengerti pada isyarat istrinya, maka kemudian memanggil Anoman, setelah mendekat, kalung itu diberikan dan juga diberi ganjaran kalung mutiara yang telah habis terpakai di lehernya, sebab hanya dia yang bisa menemukan tempat Dewi Sita, ketika berada dalam keprihatinan.

Pada waktu itu, kehendak hati Sri Rama, Sang Laksmmana diberi separo dari kerajaan Ngayodya, serta diperbolehkan duduk sejajar sehingga pusat pemerintahan kerajaan dikuasai oleh dua orang raja. Tetapi Laksmmana tidak mau sebab lebih senang melayani kakaknya daripada menjadi raja. Sang Barata yang kemudian ditetapkan mengepalai negara, bertahtanya sampai sepepuluh ribu tahun (di dunia).

Belum ada negara mulia seperti Ngayodya pada zaman itu sebab di

dening Bagawan Wasistha, sarta dipun agemi makuthaning kaprabon, para dewa angudanaken kembang-kembang, para gandrawa sami kikedungan para apsara sami malenggot bawa, siti-siti sami ngedalaken panenanipun, enggalipun tri bawana sami mangayubagya tuwin manadukara, dene Sang Rama Condra putranipun Prabu Dasarata sampun kondur sarta lajeng ngasta puseraning kaprabon sasampunipun Dewi Sita kajumenengaken lajeng pinaringan ganjaran peni-peni raja peni dening Sri Rama, dene ingkang adi piyambak warni sangsangan oncen-ocnen mutyara, punika ingkang lajeng kacopot saking jangganipun sarwi mandeng dhateng Sri Rama, sarta lajeng tumolih aningali dhateng pasebanipun para mukyaning wadya wanara. Sri Rama tanggap cipta sasmitaning garwa, mila lajeng ngandika: dhuh mamanising jagad dununging katresnaningsun prayoga sasanganiku kaparingna marang kang dadi panujuning panggalihira. Sorinata lajeng animbali Anoman sareng sampun umareg'sangsangan kaparingaken mila pinaringan ganjaran sangsangan mutyara ingkang mentas kumalung ing jongga, amargi amung piyambakipun ingkang saged manggihaken dunngipun

mana-mana tenteram raharja, serta orang-orangnya semua beruntung. Di Ngayodya tidak ada penjagaan, tidak ada anak yang meninggal dunia, semua yang meninggal dunia orang tua, tidak ada paceklik, dan tidak ada orang sakit, serta tidak kekurangan air. Kejahatan serta raja pati tidak ada, jatuhnya hujan serta panas tetap pada musimnya, tanah subur besar penghasilannya tidak ada orang miskin tidak ada orang yang khawatir, serta tidak ada orang sakit, serta tidak ada orang yang terluka, juga tidak ada yang lain di dunia waktu itu; jadi surga dengan Laksmi gustinya kemuliaan menjelma menjadi Sita, berkumpul dengan Rama, maka sedunia penuh dengan anugerah.

Sudah diketahui oleh orang banyak, kalau Serat Rramayana itu diciptakan bagawan Walmiki sebab akhir dari serta tadi memakai penutup pujian untuk keselamatan semua yang terjadi, seperti biasanya serat-serat kuna. tetapi Untarakandha, tidak semua kalau itu ciptakan yang terkenal di dunia sang Bagawan Walmiki, tetapi banyak orang yang mengatakan bahwa itu juga diciptakan oleh Sang Walmiki, hanya diketahui ringkasan dongeng yang dimuat pada awal Serat Ramayana, atau mengingat keprihatinan yang

Dewi Sita, nalika wonten sale-beting prihatos.

Ing nalika wau kaparenging panggalhipun Sri Rama, Sang Laksmiana kaparingan sapalihing nagari Ngayodya, sarta pinareng lenggah jajar, dados puseraning kaprabon kaasta narendra kakalih. Ananging Laksmiana sanget lenggana, amargi langkung bingah angladosi ingkang raka tinimbang jumeneng narendra, mila Sang Barata ingkang lajeng katetepaken mengku nagari, jumenengipun ngantos sadasa ewu warsa. (ing dunnya).

Dereng wonten nagari mulya kados Ngayodya ing jaman punika, amargi ing pundi-pundi tata raharja, tuwin kakirangang toya. Kadurjanan tuwin raja pejah boten wonten, dhumawahing jawah tuwin benter tetep kaliyan mangsanipun, siti eloh ageng pemedalipun boten wonten tiyang malarat tiyang sumelang, tuwin tiyang sakit, sumawana tiyang kataton ugi boten wonten ing dunnya wedal samanten dados kaswargan karanten Laksmi gustining kamulyan manjanma dados Sita, ngempal kaliyan Rama, pramila sajagad kaebekan kanugrahan.

Sampun kasumerepan ing ngakathah, manawi Serat Ramayana punika anggitanipun Bagawan Walmiki, amargi wasananing serat

terlihat pada serat tadi, yaitu muksanya yang tercinta Dewi Sita serta Laksmana. Untarakandha itu penuh dengan ajaran yang luhur sebab di situ menceritakan asal mula kejadian, dan juga memberikan teladan jalannya pedoman karma, pedoman itu merupakan kodrat Tuhan yang menguasai dunia juga pedoman itu berlaku pada para dewa, manusia, hewan, dan titah kecil-kecil, dan yang halus-halus semua tidak ada yang keluar dari wilayah pedoman tadi.

Ajaran Untarakandha itu berpedoman pada karma bagi semua orang yang tidak dikuasai oleh pedoman itu yakni para dewa, dan manusia serta dewa, Mereka semua takluk pada pedoman itu. Walaupun demikian keadaannya, siapapun tidak bisa dikuasai oleh pedoman tadi. Sebab, uraian Tuhan dan juga mulianya tumbuhnya dunia beserta isinya semua dapat terjadi, dan sirnanya di dalam zaman itu berganti-ganti yang bersehubungan dengan itu. Orang sudah mengetahui bahwa dari pedoman Tahun semua kehidupan dan segala macam pekerjaan juga berada di dalam kekuasaan pedoman tadi, dan tidak ada orang yang dapat mengingkarinya. Untarakandha marah kepada semua kalau Rama dan Sita seperti orang biasa lahir di dunia walaupun Rama

wau mawi panutup pujiyan kangge rahayunipun sadaya dumadi, kados limrahipun serat-serat kini. Ananging Untarakandha, boten sadaya andugi manawi punika anggitanipun ingkang kathah tiyang ing jagad Sang Bagawan Walmiki, ewadene kathah tiyang ingkang mastani, manawi punika ugi rinipta dening Sang Walmiki, amung katitik saking riringkraning dongeng, ingkang kapacak ing purwakanipun Serat Ramayana, utawi saking angengeti kaprihatosan ingkang kawursita ing wekasaning serat wau, inggih punika muksanipun kang sutresna Dewi Sita tuwin Laksmana.

Ananing Untarakandha punika kaebekan piwulang luhur, awit ing ngriku nyariosaken sakawiting lalampahan, saha suka tutuladan lampahipun anggering karma, angger wau kodrating pangeran ingkang mengkoni bawana, inggih anggering jalaran miwah kadadosan sanadyan para dewa, manungsa, kewan tuwin titah alit-alit tuwin ingkang lambat-lambat boten wonten mrojol saking wewengkon ing angger wau.

Warsitaning Untarakandha punika anggering karma, tumraping sadaya, boten wonten titah gumelar ingkang boten winengku ing angger wau, para dewa tuwin manungsa, raksasa, tuwin asura,

sebagai Wisnu dan Sita sebagai Laksmi yang tidak bisa berpisah selama hidup di dunia ini digelar. Siapa yang hidupnya kuat ingin melawan pada pedoman-pedoman tadi, semua yang ingin membuat kesengsaraan kepada semua yang dititahkan. Dengan jalan menyebar benih kejahatan, tentu akan selalu tumbuh pada semua zaman. Siapa yang bisa membantu tegaknya pedoman itu hanyalah beliau yang batinnya sudah mantab sebagaimana isi pedoman itu sendiri, misalnya seorang punggawa yang setia kepada pimpinan sebab beliau itu sebagai pedomannya.

Setelah Rama sudah bertahta di Ngayodya, Sang Maharsi Gastiya, para pendeta, dan lain-lainnya itu semua meninjau dan perlu untuk memuji Rama yang telah mengalahkan Rahwana dan Indrajit yang kesaktiannya melebihi ayahnya. Setelah Rama bertanya, sebagai jawabannya ialah menerangkan tentang sebabnya Rama diberi kekuasaan yang sedemikian itu. Maharsi Agastiya kemudian menceritakan Sang Pulas, putra Barata Prajapati, yakni ketika dia menjalankan kewajiban yoga. Ia digoda oleh para raksasa perempuan. Seketika itu juga ditempat itu ia bersumpah. Siapa saja wanita yang mau mendekat di tempat peristirahatannya tentu akan

sadaya sami takluk dhateng angger punika, lakar makaten kawontenanipun sinten ingkang boten kawengku ing angger wau, amargi punika gumelaripun pangeran sarta inggih punika witing tutuwuhanipun jagad saisenipun sadaya, dumados tuwin sirnanipun ing dalem kalpa ingkang tumauntun (Jaman ingkang sontan santun) agegandhengan punika, tiyang sampun sami priksa, manawi saking angger-anggering gusti sadaya gesang tuwin sawarining pandamel ugi wonten ing dalem wawengkoning angger, boten wonten tiyang ingkang saged angoncati. Untarakandha amarah dhateng sadhengah, manawi Rama tuwin Sita kadi tiyang limrah miyos ing dunnya, sanadyan Rama Wisnu, tuwin Sita Laksmi, ingkang boten saged pisah sadangunipun bawana punika gumelar. Sinten ingkang gesangipun sarosa nedya lumawan dhateng angger-angger wau, sadhengah ingkang remen adamel kasangsaranipun sadaya tumitah, sarana anyebar wijining piawon tamtu badhe tansah thukul ing saliring jaman sinten ingkang saged ambiyantu tetepipun angger-angger wau, amung panjenenganipun ingkang batosipun sampun kadha-saran awit kadosa raosing angger-angger inggih punika nayakanipun ingkang setya amargi

dijadikan sebagai istrinya. Diceritakan ada seorang gadis, karena ia tidak mengetahui, dia menginjak tanah yang menjadi larangan tadi; kemudian ia mengandung. Orang tua gadis tadi kemudian minta supaya putranya diambil sebagai istri oleh Sang Pulastra. Permintaannya itu dikabulkan, dan sebagaimana orang bersuami-istri itu dalam hidupnya telah menemui kesalahan.

Oleh karena berkahnya Sang Tapa, perempuan itu melahirkan seorang pria, dinamakan Wisrawa, yang suci dan bijaksana. Wisrawa menikah dengan putrinya Bagawan Baratwaja. Ia mempunyai seorang putra dinamakan Wisrawana. Ketika Wisrawana didatangi oleh Hyang Brahma, Wisrawana minta supaya diberi wewenang menolong dan melindungi seluruh manusia. Dengan demikian ia ditetapkan sebagai pelindungnya semua makhluk hidup yang nomor empat¹⁾ yaitu dewa kekayaan. Di samping itu, ia pun diberi kereta bernama Puspaka, serta di-

panje-nenganipun punika angger.

Sareng Rama sampun jumeneng nata wonten ing Ngayodya, Sang Maharsi Agastiya, tuwin para Pandhita, sanes-saneispun sami titinjo perlu mumuji, dene angasoraken Rahwana, tuwin Indrajit ingkang kasektenipun angungkuli sudarmanipun, sareng Rama pitaken minongka wangsulanipun ingkang miterangaken kados pundi jalaranipun mila sariranipun kasinungan pangawasa ingkang samanten wau, Maharsi Agastiya lajeng cariyos Sang Pulas putranipun Bathara Prajapati, nalika nglampahi kawajibannya, ing ngriku lajeng ngipati, sintena pawestri ingkang kami purun anyelak paleremanipun tamtu badhe wawratan pasemah. Kacariyos wonten rara kenya, ingkang amargi boten priksa, pyambakipun angambah pasiten ingkang kaa-wisan wau, lajeng anggarbini, tiyang sepuhipun prawan wau lajeng nyuwun supados putranipun kagarwaa dening Sang Pulastra. Panyuwunipun dipun pituruti, sarta lajeng kadi dene satataning sesemahan, sanadyan salebeting gesangipun sampun anemaha seleh.

Amargi saking barkahipun Sang Tapa, pawestri wau ambabar priya, sinung nama Wisrawa, kang suci tuwin wicaksana. Wisrawa dhaup

1 Keterangan yang menerjemahkan ke dalam bahasa Jawa: yang melindungi seluruh hidup itu ada tiga, yaitu: 1 = Brahma, 2 = Wisnu, 3 = Siwah, maka setelah Wisrawana terlaksana permintaannya kemudian disebut juru pelindung yang nomor empat.

perintahkan untuk ditinggal kerajaan Lengka, yang waktu itu kerajaan kosong sehingga dibuatkan kerajaan oleh Wiswakarma, dewa tukang kayu.

Diceritakan putri Prabu Sumali, bernama Kaeksi ingin berputra. Kemudian ia mendekat kepada Bagawan Wisrawa, yang sedang membuat dewa api saat itu. Ia pun diijinkan berputra, tetapi hanya yang terakhir yang berwujud manusia dan bijaksana. Adapun yang lain-lainnya itu berwujud raksasa karena ia membuat kesalahan sehingga merusak sesaji, dia terlaksana berputra kepala sepuluh, Kumbakarna, Supranaka, serta Sang Gunawan Wibisana.

Pada suatu hari ketika Wisrawana melewati di depannya, Dewi Kaeksi memberitahukan kepada putranya Dasanana, bahwa itu saudara tuan, dan juga ia memerintahkan kepada Dasanana agar mencari kekuasaan seperti Wisrawana. Sejak itu Rahwana bersama Kumbakarna dan Wibisana bertapa. Dasanana mengorbankan kepalanya itu berganti-ganti; setelah ia akan memotong kepadanya yang nomor sepuluh, Hyang Brahma turun memberikan anugerah. Dasanana meminta agar jangan sampai sima, tetapi Brahma tidak memperbolehkan. Kemudian, ia minta agar jangan sampai kalah

kalayan putrinipun Sang Bagawan Baratwaja, apuputra sinebat Wisrawana. Nalika Wiswarana rinawuhan ing Hyang Brahma, Wiswarana nyuwun dipun wenangna amitulungi tuwin angayomi sagunging manungsa, mila lajeng katetepaken minongka pangayomaning sadaya gesang ingkang ongka sakawan¹ inggih dewaning kasugihan sarta ginanjar rata nama puspaka, sarta kadhawuhan ngadhaton ing Lengka, ingkang wekdal punika nagari suwung kayasakaken kadhaton dening Wiswakarma, dewa Undhagi.

Kacariyos putrinipun Prabu Sumali, nama Kaeksi, kepengin apuputra, mila lajeng marek ing Bagawan Wisrawa, ingkang pinuju adamel sasaji agni otra, kaiden badhe apuputra, ananging amung wuragilipun ingkang awarni raksasa, awit kasiku dene angresahi anggenipun sasaji, kalam-pahan apuputra Dasanama Sirah Sadasa, Kumbakarna, Surpanaka, tuwin Sang Gunawan Wibisana.

Satunggaling dinten nalika Wisrawana langkung, Dewi Kaeksi

1 Katranagnipun ingkang anjawekaken: ingkang ngayomi sadaya gesang punika titiga, inggih punika : 1 = Brahma, 2 = Wisnu, 3 = Siwah, mila sareng wiraswana pinareng panuwunipun lajen sinebat juru angayomi ingkang ongka sakawan.

dengan burung, ular, dewa raksasa, dan segala raksasa. Selain itu dia tidak dikira bahwa ia bisa menang dengan dirinya. Semua itu tadi sudah dipawangkan serta diberi kekuasaan, dia bisa merubah wujudnya berbagai bentuk yang dikehendaknya dan juga kepalanya yang dikurbankan itu dikembalikan lagi.

Pada waktu Wibisana ditanya, Wibisana pun minta supaya bisa lestari keselamatan budinya. Dia juga diperbolehkan dan diberi wewenang tidak bisa sirna kalau tidak dari keinginannya sendiri.

Kumbakarna juga diperbolehkan mengusulkan permintannya tetapi Batara Saraswati segera masuk ke dalam bibir sehingga Kumbakarna tersendat-sendat dalam berkata. Ia pun minta supaya bisa tidur sampai bertahun-tahun lamanya. Permintaannya itu diizinkan seperti apa yang telah kita ketahui dalam Serat Ramayana. Walaupun negeri Lengka kosong negeri itu waktu dulu pernah ditempati oleh raksasa. Berdasarkan saran dari neneknya, raksasa Sumali bahwa Dasanana diharapkan agar bertemu dengan Wisrawana. Tujuannya ialah bahwa Dasanana itu ingin minta Kerajaan Lengka. Oleh karena kemurahan hati dewa kekayaan. Kerajaan Lengka diberikan kepada

dhawuh dhateng putranipun Sang Dasanana, manawi punika kadangipun sepuh, sarta dhawuh supados Dasana anggayuh pangwasa kados Wiswarana. Wiwit titi mongsa punika Rahwana kaliyan Kumbakarna tuwin Wibisana, lajeng sami ambangun tapa. Dasana anyajekaken sirahipun gentos-gentos, sareng badhe anigas sirahipun ingkang onkha sadasa, Hyang Brahma tumurun matedhakaken nugraha. Dasana nyuwun sampun ngantos sirna, Brahma boten marengaken, lajeng amung nyuwun sampun ngantos kasoran kaliyan paksi, sawer, dewa, yaksa, ditya, tuwin raksasa, amargi sanesipun punika boten kininten manawi saged menang kaliyan piyambakipun, sadaya wau sampun pinawangaken sarta ginadhahan pangwasa, saged amancala putra sadhengah ingkang kinajengaken punapa dene sirahipun ingkang kinurbanaken lajeng kawangsulaken malih.

Ing nalika Wibisana dinangu, Wibisana nyuwun sageda lestantun rahayu budi, dipun parengaken saha kawenangaken boten saged sirna manawi boten saking kajengipun piyambak.

Kumbakarna ugi pinarengaken anggadhahi pinuwun ananging Bathara Saraswati enggal manjing ing lambenipun mila Kumbakarna

Dasanana. Beliau pindah ke Negeri Kelasa. Dia pun segera menikah dengan puri Widadari. Hasil perkawinan kedua suami-istri itu melahirkan seorang anak bernama Sang Megananda dengan panggilan bernama Indrajit.

Dusanana itu memperoleh izin dari dewa tidak dapat dikalahkan oleh semua musuhnya. Kemudian ia berkelana dan bertanding dalam peperangan. Setelah Sang Wisrawana mendengar perbuatan adiknya itu, ia segera mengirimkan utusan kerajaan Lengka untuk mengingatkan agar keinginan Dasanana itu dibatalkan dan jangan sampai diteruskan. Akan tetapi, Dasanana itu diingatkan menjadi sangat marah dan utusan itu dibunuhnya. Oleh karena itu, Wisrawana segera menyerang kerajaan Kelasa. Di tempat itu, Dasanana dapat menyingkirkan pasukan raksasa. Ketika itu, dewa kekayaan dan Wisrawana bertahan dalam peperangan. Akhirnya, Wisrawana tewas dan keretanya yang bernama Puspaka dan terkenal di dunia itu segera direbutnya. Setelah Dasanana mengendara Puspaka, segera ia berangkat ke Kelasa. Tidak berapa lamanya, kereta itu diberhentikan. Peristiwa itu sangat aneh karena Nandhi, abdi Sri Sangkara, dapat menyuruh pergi karena gustinya

gretholen anggenipun matur, nyuwun sageda tilèm ngantos matahun-tahun dangunipun panyuwunipun kaiden kados ingkang sami kita sumerepi ing Serat Ramayana.

Sanadyan tanah Langka suwung, ananging rumiyinipun sampun dinunungan ing raksasa, mila saking pamrayoginipun embahipun Dasanana, ingkang sinebut nama raksasa Sumali, Dasanana supados pinanggih Wiswarana, wigatos nyuwun praja Lengka. Awit sangking mirahing panggalhipun dewaning kasugihan, praja Lengka pinaringaken datheng Dasana. Panjenenganipun pindhah dhateng tanah Kelasa. Dasanana dhaup angsal Dewi Widhadhari, apuputra Sang Megananda, ing tembe sinebut Indrajit, Dasanana ingkang pinareng ing dewa boten saged kasoran dening sadaya wau, lajeng alalana andon yuda. Sang Wiswarana sareng mireng lalampahanipun ingkang rayi, enggal anglampahaken caraka dhateng praja Lengka, perlu angengetaken supados sedyanipun Dasanana ingkang makaten wau, sampun ngantos kalajeng-kalajengaken nanging Dasanana lajeng malah sanget nepsunipun, caraka pinejahan, sasampunipun lajeng nedya ngrabaseng praja Kelasa. Ing

sedang berburu di pegunungan itu. Sebab didorong oleh kesombongan hatinya, Dasanana kemudian bertanya agak menghina Sangkara, "Kamu itu siapa?" Akhirnya Dasanana mendekati pegunungan tadi dengan menghina kepada Nandhi yang berwujud kera. Kemudian Nandhi mengutuk bahwa besok Dasanana akan dikutuk oleh bangsanya, gunung yang dipegang oleh Dasanana akan dijunjung Batara Maha Dewa. Tujuannya ialah bahwa Batara itu ingin membuat bahan tertawaan kepada Dasanana. Saat itu juga Batara melemparkan batu yang kemudian menimpa tangannya Dasanana. Dia mengaduh kesakitan akhirnya ia tampak takluk kepada Sri Sangkara, yang lehernya ada tanda biru. Kemudian ia dibebaskan serta diperintahkan mengganti nama Rahwana; artinya, tukang berteriak-teriak sebab sebagai peringatan ketika dia mengaduh kesakitan sangat keras. Rahwana tidak berhenti oleh kekalahannya itu dia masih melanjutkan kejahatannya dan akan membuat kekacauan di dunia. Setelah sampai di angkasa, dia mengetahui ada pendeta perempuan, yang sangat cantik. Walaupun wanita tadi sudah menyatakan bahwa sudah berjanji kepada Wisnu, wanita itu diperkosa

*ngriku Dasanana saged nyirna-
aken wadya yaksa, kalanipun
dewaning kasugihan sarta
wiswarana panggah ing prang,
temah katiwasan sarta ratanipun
ingkang misuwur ing jagad nama
Puspaka, lajeng jinarah. Sareng
sampun nitih puspaka, lajeng
pangkat saking Kelasa. Boten
watawis dangu rata lajeng kaken-
delaken sarta sanget kagawokan
dene nandhi abdinipun Sri
Sangkara, kami purun anundhung,
awit gustinipun saweg ambe-
bedhag wonten ing ngriku. Awit
sinurung dening kumlungkung
manah, Dasanana lajeng pitaken
semu anyanyamah Sankara, iku
sapa. Wasana lajeng anyelaki redi
wau kalayan mengerang-erang
dhateng nandhi, dene wujudipun
wanara, nandhi lajeng angesot-
aken manawi ing tembe Dasanana
badhe kacecemah dening bangsa-
nipun, redi cinandhak dening
Dasanana, nedya jinunjung
Bathara maha lajeng angglun-
dhungaken sela ingkang lajeng
anindhihi tanganipun Dasanana,
piyambakipun sasambat anga-
ruara, temah kapeksa takluk
dhateng Sri Sankara, ingkang
jangganipun mawa toh biru, lajeng
dipun luwari sarta kadhawuhan
santun nama Rahwana, tegesipun
tukang bengok-bengok awit
minongka pengetan nalika*

supaya menuruti keinginannya yang kurang baik. Akan tetapi, wanita tadi kemudian melawan, ia berhasil dapat me-loloskan diri dan segera menyala-kan api, kemudian, ia masuk ke dalam api, sambil mengutuk dia besok akan menjelma ke dunia berwujud wanita yang menjadi sebab kematiannya. Kejadian ini terjadi pada zaman Satyayuga yang menjelma menjadi Dewi Sita, yang dilahirkan sebagai putri Prabu Janaka.

Setelah itu Rahwana melanjutkan perjalanannya untuk menantang dan memerangi seluruh para raja di dunia; yang tidak mau melawan diperintahkan menghaturkan tandanya takluk antaranya, para raja yang dikalahkan itu salah satu raja keturunan Ikswaku, berkerajaan di Ngayodya, namanya Anrniya, yang menghadang perang. Akan tetapi, akhirnya, ia sirna oleh Rahwana pada peperangan. Ketika akan mati, ia mengutuk kepada Rahwana. Keturunan Prabu Ikswaku, pada masa yang akan datang menjadi prajurit dunia, bernama Rama putra Dasarata, yaitu yang akan mengalahkan Rahwana. Demikian itu Rahwana sebagai penyebar benih perbuatan itu tadi dipetik pada akhirnya. Pada waktu Rahwana melanjutkan perbuatan yang

piyambakipun sesambat angaruara sakalangkung sora. Rahwana boten kendhak dening kasoranipun wau, taksih anglajengaken anggenipun badhe adamel dahuruning jagad, sareng dumugi ing Himawan piyambakipun priksa wonten pandhita estri, ingkang sakalangkung endah. Sanadyan wanita wau sampun pratela manawi sampun prasetya dhateng Wisnu, ewadene winasesa purun kapurih mituruti sedyanipun ingkang kirang prayogi. Ananging pawestri wau lajeng molah, kalampahan saged uwal lajeng angurubaken latu kangge lebu geni, sarwi angesotaken manawi ing tembe badhe manjanma dhateng ing dunnya, maujud wanodya ingkang dados jalaraning pejahipun lalampahan punika wonten ing jaman Satyayuga, manjanmanipun dados Dewi Sita, ingkang kawiyosaken dados putri-nipun Prabu Janaka.

Sasampunipun Rahwana anglajengaken anggenipun anantang sarta amerangi sakathahing para narendra ing dunnya, ingkang boten purun lumawan kadhawahan ngaturaken tandhaning panungkul ing ngantawisipun para narendra ingkang linurugan wau wonten satunggaling narendra tedhakistanipun Ikswaku ing tembe ana kang dadi prajuritipun jagad arane Rama,

demikian itu ia bertemu Batara Narada, yang kemudian memerintahkan bahwa sudah cukup penganiayaannya kepada manusia; oleh karena itu berhentilah. Akan tetapi, kemudian ia mencoba melawan Batara Yama yang benar-benar sakti. Perkataan Narada tadi mengubah keinginan Rahwana. Oleh karena itu, ia segera masuk ke dasar bumi serta mengalahkan prajurit Batara Yama, sampai Batara Yama keluar dalam peperangan dengan mengendarai kereta. sebelum Batara Yama memegang gada kematian para prajurit raksasa itu semua meninggalkan gustinya sehingga Rahwana tinggal sen-dirian; namun ia tidak takut oleh kekuasaan kepastian yang semua takut melihatnya. Peperangan itu berlangsung sampai tujuh hari tujuh malam; ketika itu, Batara Yama sudah mengangkat gada kepastian ingin membunuh Rahwana; di situ sang Hyang Brahma memperlihatkan diri kepada Batara Yama, serta memerintahkan untuk berbicara agar jangan sampai Yama melanjutkan menjatuhkan gadanya sebab Hyang Brahma sudah memperbolehkan keselamatan Rahwana. Oleh karena itu jangan sampai tidak menetapkan anugerah yang diberikan kepada Rahwana, akhirnya

putrane Dasarata, yaiku kang bakal dadi pangrurahira. Makaten wau Rahwana panyebaripun wijining pandamel awon ingkang dados jalaraning pejahipun thukulaning wiji wau ingkang dipun eneni ing tembe. Nalika Rahwana anglajengaken pandamelipun ingkang makaten wau kapapag kaliyan Sang Bathra Naradha, ingkang lajeng dhawuh manawi sampun cekap panganiayanipun dhateng manusa, mila kendelana. Nanging samangke ancaka lumawan Bathara Yama, ingkang satuhu sinekti. Pangan-dikanipun Naradha wau angebahaken sedyanipun Rahwana, mila enggal ambles ing dhasaring bumi sarta angawonaken wadyanipun Bathara Yama, ngantos Bathara Yama angedali ing yuda anitih rata. Saderengipun Bathara Yama musthi gadaning papesthen para wadya raksasa sami tilar gustinipun Rahwana kantun piyambak ewadene boten giris dening pangwasaning papesthen ingkang sadaya sami maras andulu. Anggenipun prang tandhing ngantos pitung dinten pitung dalu, nalika wau Bathara Yama sampun angundha gadaning papesthen nedya amejahi Rahwana, ing ngriku Hyang Brahma ngatingali dhateng Bathara Yama, sarwi andhawuhaken pangandika,

gada kepastian itu dilakukan oleh kekuasaan Brahma. Kekuasaan yang diisi itu bisa membuat menjadi sirna suatu kenyataan bahwa Rahwana itu terlaksana mati sedangkan perkataan Hyang Brahma tadi tidak akan nyata.

Kalau Rahwana mati dari kekuasaan gada itu sebenarnya perintah Brahma kepada Rahwana yang ingkar itu. Adapun kalau gada tadi tidak bisa menjadi sebab matinya Rahwana, kekuasaan yang diletakkan pada gada itu berarti mengingkari. "Jangan kamu melanjutkan untuk menjatuhkan gada kepada raja di Lengka. kamu ingat akan kerusakan dunia. Luhurlah kenyataan, maka Yama batal marahnya kemudian meloncat dari medan perang agar bubar yang sedang berperang." Adapun Rahwana yang menganggap dirinya menemukan kemenangan itu jangan meninggalkan kayangan Batara Yama, kemudian berperang dengan Aditya sampai satu tahun di akhir mereka berdamai. Setelah selesai berperang dengan Aditya, kemudian ia pergi kekayangan Batara Waruna. Beliau tidak ikut berperang, hanya putranya yang berperang akhirnya ia pun kalah dari Rahwana.

Rahwana masih ingin melanjutkan untuk mempersiapkan pepe-

sampun ngantos Yama anglajeng-aken panggadanipun, amargi Hyang Brahma sampun ngantos boten netepaken nugraha ingkang pinaringaken dhateng Rahwana, karanten gadaning papesthen punika dumados saking kawasanipun Brahma, ingkang kaisenan pangwasa saged damel sirnanipun dados manawi Rahwana wau badhe boten kanyataan.

Manawi Rahwana pejah saking pangwasaning gada punika, dhawahipun Brahma dhateng Rahwana punika cidra. Dene manawi gada wau boten saged dados jalaran pejahipun Rahwana, pangwasa ingkang kadekek ing gada punika ambalenjani. Aja sira ambanjutake panggadanira marang narendra ing Lengka. Sira angelingana karusakaning bawana. Angluhurna marang kasunyatan, mila Yama sande pamuwuhipun lajeng oncat saking palagan murih bubaripun ingkang sami bondayuda. Dene Rahwana ingkang nganggep piyambakipun manggih unggul anilar kayanganipun Bathara Yama, lajeng aprang kaliyan Aditya ngantos satahun wekasan bedhami. Sabibaripun perang kaliyan Aditya, lajeng anglurug dhateng kayanganipun Bathara Waruna. Panjenenganipun boten nyarirani ing ngayuda,

rangan. Oleh karena itu ia segera ke tempat kerajaan kera Bali yang sedang akan melawan tanding dengan Bali. Sang Prabu itu menginginkan Rahwana masuk Bali tertawa setelah mengetahui Rahwana akan tertangkap. Rahwana ditempatkan pada lututnya sambil ditanya apa mau-nya Rahwana membujuk-bujuk supaya Bali meninggalkan pekerjaannya. Padahal pekerjaan itu perintahnya Wisnu, Prabu Bali tertawa lagi menyuruh supaya Rahwana mengambil trisula milik Wisnu yang terletak di tanah. Kemudian, Rahwana memegang trisula lalu diangkat. Akan tetapi ia tidak mengangkat trisula itu, lalu diulangkan lagi sampai semua bulunya mengeluarkan darah; akhirnya, ia jatuh pingsan. Setelah Rahwana mengingat kembali, Bali bercerita kepada Rahwana bahwa ada leluhur yang telah meninggal, bernama Sang Iranyesakipu. Ia meninggal karena terkena anting Wisnu ketika ia bernama Narasinga. Kemudian Rahwana bertanya kepada Bali tentang caranya untuk dapat melawan Wisnu. Di samping itu ia pun bertanya, mengapa Wisnu bisa membunuh Ditya hanya dengan antingnya saja, di situ Bali kemudian menunjuk dengan berkata "Ini Wisnu, terlihat berdiri di pintu

*amung putranipun wekasan kaso-
ran dening Rahwana.*

*Amargi Rahwana taksih nedya
anglajengaken anggenipun ma-
ngun prang, mila lajeng dhateng
prajanipun wanara Bali, ingkang
saweg triwikrama dados saka-
langkung ageng. Rahwana lumebet
sarta badhe prang tandhing
kaliyan Bali, manawi Sang Prabu
purun Rahwana lumebet priksa
Bali gumujeng, sarta lajeng
kacepeng. Rahwana tinumpang-
aken ing jengkunipun sarwi
tinakenan punapa kajengipun
Rahwana ngicuk-icuk supados Bali
anilar pandamelanipun ingkang
saking dhawahipun Wisnu, Prabu
Bali gumujeng malih sarta ngatag
supados Rahwana amendhetaken
trisulanipun Wisnu ingkang
sumeleh ing siti. Rahwana lajeng
nyandak trisula, kajunjung
nanging boten kangkat dipun
ambali malih, ngantos sadaya
wulunipun medal rahipun lajeng
dhawah kalenger. Sareng Rahwana
sampun enget malih, Bali cariyos
dhateng Rahwana, manawi
luluhuripun wonten ingkang
sampun pejah dening Wisnu nalika
asesilih Narasinga, sarta lajeng
pitaken kados pundi sagedipun
lumawan Wisnu, ingkang pinyam-
bakipun anjunjung dhateng tri-
sulanipun kemawon boten kiwawi.
Tuwin Wisnu saged amejahi Ditya*

gerbang, juga Batara Ari, Sang Marayana yang menjaga di dunia!" Rahwana keluar ingin melawan, tetapi Sri Ari telah menerima perintah Hyang Brahma bahwa ia tidak boleh membunuh Rahwana. Kemudian Wisnu menghilang ke mana yang menjadi sarana keselamatannya?" Masih banyak perjalanan Rahwana dengan berkelana dan menantang perang. Paduka bisa membaca sendiri mana yang paduka inginkan pada beberapa perjalanannya. Yang perlu diceritakan ialah yang menjadi pertolongan Sita. Pada suatu hari, Rahwana bertemu dengan sorang perempuan yang masih muda, keinginan Rahwana, wanita itu akan diperkosa, tetapi wanita menyembah minta dibelaskasihani. Wanita itu berkata agar jangan sampai diteruskan perlakuan itu sebab dia sudah berjanji kepada putranya, saudara Rahwana. Namun permintaannya itu tidak diperhatikan oleh Rahwana. wanita itu tetap akan dipaksanya. Oleh karena itu Rahwana dikutuk oleh putranya, Wisrawana karena Rahwana sampai membuat malu seorang wanita yang tidak mau melayani Rahwana. Akhirnya menemui ajalnya. Ketika Rahwana membangun peperangan dengan dewa diantarkan oleh Sang Mengananda yang sangat menakut-

mung sarana antingipun kemawon ing ngriku Bali lajeng anudingi sarwi wicanten: iku Wisnu katon jumeneng aneng gapura, iya Bathara Ari, Sang Narayana kang rumeksa ing jagad, Rahwana medal nedya lumawan ananging Sri Ari amargi tampi dhawuhipun Hyang Brahma, boten kapareng amejahi dhateng Rahwana, lajeng musna dhateng ing pundi ingkang dados sarananing rahayunipun.

Taksih kathah lalampahanipun Rahwana anggenipun alalana andon yuda. Jengandikas aged maos piyambak pundi ingkang jengandika kajengaken wonten lalampahanipun ingkang sawatawis ingkang perlu dipun cariyosaken ingkang dados pitulunganipun Sita. Ing satunggaling dinten Rahwana kapapagan satunggaling pawestri ingkang maksih nem, sedyanipun Rahwana pawestri wau badhe winasesa, ananging pawestri wau manembah angasih-asih, matur sampun ngantos dipun lajengaken amargi piyambakipun sampun prasetya dhateng putraining sadherekipun Rahwana. Ewadene panedhanipun boten pinaelu dening Rahwana, meksa badhe dipun peksa, amila lajeng dipun sotaken dening putranipun wisrawana, manawi Rahwana ngantos adamel kalingsemanipun

kan peperangan. Dia salah satu prajurit raksasa yang dipimpin oleh Rahwana. Ketenaran Megananda itu terlihat ketika bertanding dengan para dewa. Setiap dewa itu kelihatan akan menang Megananda segera menciptakan kegelapan kemudian para dewa itu diserang. Di dalam peperangan itu juga dipimpin oleh prajurit raksasa yang bernama Pulosa, kemudian dia diperintah-kan untuk menyerang putra Endra. Kemudian Batara Endra meng-hadang Rahwana, tetapi Batara Endra segera dilawan oleh Megananda. Sang Megananda kemudian menghilang, tidak kelihatan. Setelah Hyang Endra sudah kepayahan segera ditangkap oleh Nagapasa lalu dibawa ke negeri Lengka.

Sepeti biasanya, boyongan pada dewa itu mereka datang di Lengka mengikuti Hyang Brahma untuk meminta supaya ratu dewa dilepas-kan. Kemudian Megananda diberi nama Sang Indrajit oleh Sang Batara Endra. Setelah permintaannya tidak bisa mati tidak diperbolehkan, Indrajit minta agar sesaji itu disuguhkan setiap akan membangun peperangan itu telah selesai. Kemudian ada kereta datang beserta pengiringnya. Selama Indrajit mengendarai kereta itu supaya menghindari dari kematiannya. Dia bersedia mati kalau

pawestri ingkang boten purun Rahwana badhe anemahi pejah.

Nalika Rahwana mangun prang mengsah dewa kaderekaken dening Sang Megananda, sakalangkung anggigirisi prangipun wadya raksasa, ingkang tinindhihan dening Rahwana. Kundhangipun Megananda, tandhing kalayan para dewa. Saben para dewa katingal badhe unggul Megananda lajeng nyipta pepeteng, para dewa lajeng pinawarsa, punapa dene tinindhihan wadya ditya ingkang nami pulosa, lajeng kadhawahan anyidra putranipun Bathara Endra. Bathara Endara lajeng mapagaken krodanipun Rahwana, ananging kapagaken dening Megananda. Sang Megananda lajeng ngical biten katingalan, sareng Hyang Endra sampun kasayahan lajeng dipun bonda dening Nagapasa, kabekta dhateng nagari Lengka, kados limrahing boyongan para dewa sami rawuh ing Lengka, andherek Hyang Brahma, mundhut sopados ratuning dewa dipun luwarana. Megananda lajeng sinung nama Sang Indrajit dening Sang Bathara Endra. Sareng panyuwunipun boten saged pejah boten kaparengaken Indrajit nyuwun manawi anggenipun sasaji ingkang dipun ladosaken saben badhe mangun prang punika sampun rampung,

belum selesai persiapan bersesaji tetapi sudah keluar berperang. Jadi Indrajit juga menyebar benih yang berubah kematian sendiri yaitu ketika dia melawan dan menawan sang Hyang Endra juga membunuh Ahalya bersama istrinya Gutama yang kemudian dihukum oleh suaminya. Peristiwa itu merupakan yang diceritakan di dalam Serat Ramayana, yang dicari. Sekarang kita melanjutkan urutan cerita.

Pada waktu sore setelah selesai mengadakan upacara untuk keperluan agama Sita mendekat kepada Sang Rama. Ia pun segera menyatakan jika Dewi Sita mempunyai permintaan, Sri Rama akan mengabulkan. Sita berkata bahwa ia ingin meninjau padepokan para pendeta, yang bertapa di dekat Sungai Gangga. Sri Rama memperbolehkan, kemudian bersiap-siap. Pada pagi harinya mereka berangkat mengunjungi para pendeta, serta kemudian, mereka sembahyang dengan penuh kepercayaan masing-masing. Tidak berapa lama dengan datangnya Dewi Sita meninjau padepokan, Sri Rama bertanya kepada para nayaka, bagaimana perkataan orang di kota-kota, pedesaan serta pegunungan terhadap para saudara Sri Rama, istrinya, serta Sang Kekayi. Barata menyatakan bahwa orang-orang menyanjungnya,

lajeng wontena rata sapangiritipun punapa dene salebetin Indrajit numpak rata wau kinalisna saking pejahipun purun pejah, manawi dereng rampung anggenipun sesaji sampun angedali perang, dados Indrajit ugi anyebar wiji ingkang anguwoh pejahipun piyambak inggih punika nalika lumawan tuwin anawan Sang Hyang Endra, panyidranipun dhateng Ahalya, semahipun Gutama ingkang lajeng dipun ukum dening priyanipun inggih punika jalaranipun wonten lalampahan ingkang kacariyos ing serat Ramayana, ingkang sami kita parsudi. Ing mangke kaparenging kita anglajengaken taturutaning cariyos.

Ing wanci sonten saparipurnaning anggenipun sami angwontenaken pawiwahan awit saking perluning agami, Sita mareg ing Sri Rama, ingkang andangu punapa Dewi Sita boten gadhah panuwun Sri Rama kapareng angleksanani. Sita matur, manawi kapengin tinjo padhepokanipun para resi, ingkang martapa sacelakipun lepen Gangga. Sri Rama kepareng, lajeng tata-tata. Enjingipun pangkat martuwi para pandhita, sarta lajeng sami abawa raos boten watawis dangu kaliyan anggenipun Dewi Sita titinjo dhateng padhepokan Sri Rama andangu dhateng para nayaka,

apalagi dengan sirmanya Rahwana. Akan tetapi, untuk sementara, Badara tidak mengetahui mengenai diri Sang Rama Condra, apakah dia pernah berbuat salah, hendaklah katakan dengan jujur mengenai kekhalifahannya itu, baik perbutan Sri Rama yang terpuji maupun perbuatan Rama tercela. Sehubungan dengan itu, katakanlah semua apa adanya. Jika memang ada perbutan Sri Rama yang mengecewakan, tentulah Rama berusaha meluruskan dengan sebaik-baiknya. Dalam hal ini, Badara seraga menghaturkan kepada Rama apa yang didengar bisikan yang tidak baik dan yang sering dibicarakan oleh orang, yaitu mereka heran bahwa Sri Rama itu sudah berhasil membuat jembatan samudera serta membunuh Rahwana. Akan tetapi, semua orang juga heran bahwa beliau mau menerima Dewi Sita yang sudah lama di tangan Rahwana. Dewi Sita sudah pernah dipondong oleh Rahwana (yaitu ketika dari Dhandaka ke Lengka) serta dia dikurung dan dijaga perempuan raksasa; jadi orang menganggap bahwa perbuatan Sita itu tidak baik karena ia menikahi wanita; padahal raja itu tentu akan menjadi teladan. Dengan hancur hatinya, Sri Rama bertanya lagi orang yang sedang menghadap,

kados pundi ucapipun tiyang ing kitha-kitha, padhusunan tuwin pareden tumrap para kadangipun Sri Rama, garwanipun tuwin Sang Kekayi. Badara matur: tiyang sami mangalembana, langkung malih bab sirnanipun Rahwana. Ananging wonten semunipun Badara sawatawis ingkang Sri Rama boten kakilapan manawi wonten pawartos ingkang piyambakipun boten saged ngaturaken pramila Sri Rama enggal andangu, kados pundi rembagipun tiyang ingkang sampun dipun mirengi dening Badara, sanadyan awon punapa sae kadhawuhan ngaturaken sadaya. Pundi ingkang kuciwa, murih sariranipun saged ambangun saprayoginipun Badara lajeng ngaturaken pamirengipun raraosan kirang prayogi ingkang saben-saben karembag ing tiyang, inggih punika tiyang sami ngungun dene Sri Rama sampun kawasa ngreteg samodra, sarta amejahi Rahwana. Ananging tiyang sami ngungun dene kepareng nampeni Dewi Sita, ingkang sampun dangu wonten regemanipun Rahwana. Dewi Sita sampun nate kapondhong dening Rahwana, (inggih punika nalika saking Dhandhaka dhateng Lengka,) sarta kinurung jinagi dening raseksi, dados tiyang nganggep manawi lampah ingkang kirang prayogi angrabi wanita

apakah benar hal itu? Semua orang berkata dengan sedih. Memang begitu pembicaraan orang banyak, dan setiap orang yang membicarakan kerajaan Sri Rama.

Sri Rama segera memerintahkan untuk memanggil adiknya, Laksmmana. Kemudian adiknya dipeluk dengan mata berlinang menahan air mata, katanya "hanya kamu saudaraku yang seperti hidupku pribadi!" Laksmmana kemudian disuruh duduk. Di situ Ragawa berkata bagaimana pendapat orang tentang pernikahannya dengan Dewi Sita. hal itu tidak baik bagi kesusilaan umum, bahwa Sri Rama ingat kepada kekhawatiran hatinya ketika Sita berada di Negara Lengka. Beliau juga tidak lupa terhadap perjuangan Sita untuk mengurbankan dirinya ke dalam api, serta kesuciannya yang sudah disaksikan oleh api dan para dewa. Beliau tidak khawatir bahwa pikiran Sita itu memang suci serta setia, tetapi luhurnya nama itu lebih berharga daripada kemuliaan serta hidup. Oleh karena itu beliau terpaksa berpisah dengan istrinya.

Laksmmana diperintahkan membawa Sita pada padepokan Walmiki sebab Sita pun mempunyai keinginan akan meninjau. Sesampainya di tempat itu Sita tinggalkan sendirian, dengan gerak-gerik yang terlihat bahwa Laksmmana sangat

ingkang makaten wau, mongka narendra punika tamtu badhe dados tutuladhan, kalayan rem-puning panggalih Sri Rama andangu gentos dhateng ingkang sami sewaka, punapa leres makaten, sadaya matur kalayan rudatos: pancen makaten rembagipun tiyang kathah, saben ang-rembag kaprabonipun Sri Rama.

Sri Rama dhawuh animbal kang rayi Laksmmana, ingkang lajeng rinangkul kalayan netra kembang-kembang anenggak waspa, pangandikanipun mung sira kadang-ingsun kang kaya uripingsun pribadi. Laksmmana lajeng kadhawahan lenggah. Ing ngriku Ragawa ngandikakaken kados pundi pamanggihipun tiyang bab pamengkunipun dhateng Dewi Sita, punika kirang prayogi tumrap kasusilan umum, Sri Rama anget dhateng semeng-semanging panggalihipun nalika wonten ing nagari Lengka. Panjenenganipun ugi boten kasupen dhateng lebetipun Sita dhateng latu, tuwin kasucianipun ingkang sampun sineksen ing latu tuwin para dewa. Panjenenganipun boten kasaraman manawi panggalihipun Sita pancen sukci tuwin setya, ananging luhuring asma punika langkung aji tinimbang kamulyan tuwin gesang, mila panjenenganipun kapeksa pisah kalayan kang garwa.

rusak hatinya. Oleh karena itu, Laksmana berkata kepada Sri Rama agar jangan berkata dan jangan memerintahkan untuk mengantar Sita.

Rama sudah benar-benar sempurna dalam meletakkan kehidupan, banyak orang yang tidak setuju pada tindakan Rama, serta mencela kepada Dewi Sita. Banyak orang yang berkata bahwa istrinya sudah pernah dicuri raksasa Kruraya. Walaupun bagaimana cinta hatinya kepada istrinya, Sang Rama seakan ingin menghilangkan celaan dari orang banyak dengan menyingkirkan istrinya sebab beliau itu seorang raja. Jadi Sita itu seperti istri orang seluruh negara. Dengan demikian, kewajibannya yang paling penting adalah kepada orang di seluruh negara. Sehingga merupakan kewajiban Sita dan Rama. Raja dan permaisurinya itu harus menjadi teladan dan kesusilaan orang seluruh negeri. Lebih baik Sita itu berpisah dengan Rama daripada bersatu yang menyebabkan rusaknya kesusilaan. Demikianlah pikiran Dewi Sita dan Sri Rama yang sudah bersatu cita-citanya Sita itu sebagai kurbanya Rama, yang sebenarnya sudah menjadi pengharapannya walaupun bagaimana beratnya hati keduanya. marilah kita dengarkan pembicaraan Sita kepada Laksmana,

Laksmana kadhawuhan ambekta Sita dhateng dhepokipun Walmiki, amargi Sita gadhah sedya badhe tetinjo. Sadumuginipun ngriku katilara piyambakaan, kalayan solah bawa ingkang ngawistarani bilih sanget risak panggalihipun Laksmana, matur ing Sri Rama sampun ngandika sarta sampun dhawah angeterna Sita.

Rama sampun sampurna yektos anggenipun seleh gesang, kathah tiyang ingkang boten condhong dhateng lampahipun Rama, sarta anenacad ing Dewi Sita. Kathah tiyang ingkang sami mungel dene garwanipun sampun nate dhi-nustha dening raksasa kruraya. Sanadyan kados punapa sihing panggalihipun dhateng kanggarwa, Sang Rama nemaha ambirat panacading kathah sarana nyingkiraken garwanipun amargi panjenenganipun punika narendra, dados kadi dene semahipun tiyang sanagari, mila wajibipun ingkang perlu piyambak punika dhateng tiyang sapraja. Dados wajib Sita tuwin Rama, ratu kaliyan sorinipun punika kedah dados tutuladan kasusilanipun tiyang sanagari. Langkung prayogi Sita pisah kaliyan Rama tinimbang tetunggilan ingkang anjalari risaking kasusilan makaten panggalihipun Dewi Sita tuwin Sri

ketika Laksmmana minta pamit akan kembali, yaitu setelah sampai di padepokannya Walmiki, singkat tetapi ternyata didorong oleh peperangan jiwa, yang melawan kepada kesedihan pesannya ia sampaikan kepada raja yang suci, "Aduh Rama, ketahuilah paduka, bahwa Sita ternyata suci, serta sangat setia kepada paduka serta selalu berdoa kepada keselamatan paduka. Dia mengetahui bahwa kejadian berpisah dengan beliau itu karena kekhawatirannya kalau menjadi kecewanya Sita menjaga pada keluhuran nama paduka agar orang yang mencela kepada paduka yang melindungi yang sangat luhur. Akan tetapi, setelah Sang Laksmmana berangkat kembali terbawa oleh watak lahiriyah, Dewi Sita kemudian jatuh di tanah sedih.

Putranya Maharsi Walmili setelah mendengar menangisnya, ia segera memberi tahu kepada Sang Rama demikian pula sang Walmiki dengan tergopoh-gopoh mendekati Dewi Sita. Kemudian, ia menghibur dengan kata-kata manis sambil berkata supaya padepokannya itu dianggap dialah membuatnya. Dewi Sita diantarkan ke tempat di antara para pendeta wanita, yang keberadannya di situ berguru kepada Sang Bagawan. Perintahnya Maharsi Walmiki itu

Rama, ingkang sampun anunggil panggayuh. Sita kangge kurbanipun Rama, ingkang sajatosipun sampun dados pangajeng-ajengipun sanadyan kados punapa awrating panggalhipun sakaliyan wau. Suwawi kapirengna pangan-dikanipun Sita dhateng Laksmmana, nalika Laksmmana nyuwun pamit badhe wangsul inggih punika sareng sampun dumugi padhepokanipun Walmiki, cekak ananging tetela sinurung dening papranganipun jiwa, ingkang lumawan dhateng kasedihan welingipun matura marang narendra kang sukci, dhuh Rama, pandukan wuninga, manawa Sita tetela sukci, sarta sakalangkung setya ing panduka, tuwin tansah ngesthi karahayon panduka, piyambakipun sumerep manawi kalampahanipun panduka pisah kaliyan piyambakipun punika saking sumelang manawi andadosaken kuciwaning asma panduka, ingkang punika sampun kuwajibanipun Sita, rumeksa dhateng kaluhuranipun asma panduka, murih anggen panduka cinacad ing tiyang sampun kapanjang-panjang awit amung panduka pangayomanipun Sita ingkang luhur pribadi. Ananging sareng Sang Laksmmana pangkat wangsul kabekta saking wataking kawadhaganipun Dewi

supaya para pendeta wanita tadi menjaga Dewi Sita. Sita selamat berda di tempat itu, serta sudah beberapa bulan kemudian, melahirkan dua orang putra yang diberi nama oleh Walmiki yakni Sang Kusa dan Sang Lawa. Sampai dewasa satria berdua itu dirawat oleh para pendeta.

Laksmana yang kembali rusak hatinya, kemudian menyatakan bahwa waktu dulu Bagawan Druwasa sudah berkata kepada Prabu Dasarata, bahwa Rama nantinya akan berpisah dengan istrinya dan saudaranya. Akan tetapi, Bagawan Druwasa berpesan supaya Sang Prabu mencari masalah itu. Pada suatu hari, Sang Prabu meninjau padepokannya. Saat itu Sang Prabu berkata kepada Sang Bagawan mengenai kejadian putranya. Sang Tapa segera men-doakan terhadap perangnya, bangsanya yang pemberani dan penakut; akhirnya ia bersembunyi di tempat istri Brigu. Wisnu sangat marah bahwa wanita tadi melindungi Asura, kemudian dilempari cakra sehingga putus lehernya, maka Brigu kemudian mengutuk Wisnu agar diturunkan ke dunia. Sampai lama Wisnu berpisah dengan istrinya. Waktu Wisnu menjawab bahwa kalau membunuh Rahwana dahulu untuk keselamatan dunia. Setelah itu Wisnu

Sita lajeng dhawah ing siti sarwi karuna.

Putranipun Maharsi Walmiki sareng umireng panangisipun Dewi Sita, lajeng matur ing Rama, mila Sang Walmiki gurawalan marepeki Dewi Sita, lajeng manglipur kaliyan tembung arum matur supados padhepokanipun punika kaanggepa padalemanipun piyambak, Dewi Sita kadherekaken dhateng antawisipun para pandhita estri, ingkang wontenipun ing ngriku punika puruhita ing Sang Bagawan, dhawahipun Maharsi Walmiki, supados para pandhita estri wau sami rumeksa dhateng Sang Dewi Sita. Sita lestantun wonten ing ngriku, sarta sampun sawatawis wulan lajeng ambabar putra kakalih, sinung nama dening Walmiki, Sang Kusa tuwin Sang Lawa. Diwasaning satriya kakalih wau saking pangruktining para pandhita.

Laksmana ingkang wangsul kalayan risaking panggalih, lajeng anglahiraken dhateng Sumantra kang susetya. Ing ngriku Sumantra lajeng matur manawi ing nguni Bagawan Druwasa sampun matur dhateng Prabu Dasarata, manawi Rama ing tembe badhe seleh garwa, miwah kadang. Ananging Bagawan Druwasa meling, supados Sang Prabu madosi prakawis punika. Ing satunggaling dinten

baru akan menjalankan kutukannya kepada Brigu tadi. Drumasa menyatakan bahwa Wisnu menjelma menjadi Sang Rama Condra; setelah sebelas ribu tahun dia menjadi raja. Kerajaannya itu akan digantikan oleh putranya berdua, yang lahir dari Dewi Sita. Setelah Sumantra berkata. Laksmana berangkat pulang ke Ngayodya. Setelah sampai di kerajaan kakaknya dia kelihatan sangat prihatin. Kemudian Rama diperintah supaya melaksanakan kewajibannya masalah kerajaan sebab tidak ada sarana yang lainnya untuk menjaga keselamatannya orang di seluruh negara, kecuali hanya beliau berpisah dengan Dewi Sita.

Tidak lama Satruna bertahta menjadi raja di Madu pada awal mulanya, di negeri Madu dirajai oleh Asura, yakni sebutan sura adalah Prabu Lawana. Kemudian negeri itu diserang oleh Satruna; akhirnya kerajaan ini dijajah. Ketika berangkat mengiring para prajuritnya ia menyerang ke Madu, Satruna singgah di padepokan Sang Walmiki sampai agak lama. Selama Satruna berada disitu, Dewi Sita melahirkan putra kembar. Setelah Sang Satruna melanjutkan tujuh harinya ia sampai di kota Kerajaan Madu; kemudian, ia teringat kepada pendeta negeri tadi, bahwa Prabu Lawana hanya bisa sirna

Sang Prabu tinjo ing padhepokanipun Sang Prabu matur ing Sang Bagawan kados pundi badhe kadadosanipun putranipun, Sang Tapa lajeng andongakaken pranganipun bangsaning Sura, kaliyan Asura, wekasanipun sesingidan wonten ing padunungan garwanipun Brigu. Wisnu sakalangkung duka, dene pawestri wau angayomi Asura, lajeng cinakra pedhot utamanganipun pramila Brigu lajeng ngesotaken manawi Wisnu badhe katurunaken dhateng ngarcapada, sarta ngantos dangu pisah kalayan garwanipun, wekdal punika mangsuli, manawi badhe mejahi Rahwana rumiyin kangge rahayuning jagad, sasampunipun saweg badhe anglampahi sotipun Brigu wau. Aturipun Drumasa: Wisnu manjanma dados Sang Rama Condra, tuwin manawi sampun sawelas ewu tahun anggenipun jumeneng nata, kaprabonipun lajeng ginentosan dening putranipun kakalih, ingkang mijil saking Dewi Sita. Satelasing aturipun Sumantra, Laksmana pangkat kondur dhateng Ngayodya. Sareng dumugi ing kadhaton kang raka katingal sakalangkung prthatos lajeng kaaturan supados anetepi kuwajibaning kaprabonipun awit boten wonten sarana sanesipun kangge rumeksa karaharjanipun

berpisah dengan panahnya. Panah tadi pemberian Batara Siwa kepada ayahnya kemudian turun kepada Prabu Lawana, tidak ada orang yang bisa mengalahkan Lawana kalau dia membawa panah tadi, serta musuhnya mesti tewas.

Pada waktu pagi ketika lawana berburu mencari mangsanya, pada saat kembali dia segera dihadap oleh Satruna, kemudian berperang bergumul saling membanting, Satruna terpukul. Lawana kemudian berlari ingin masuk ke dalam istana, tetapi segera disusul oleh panah pemberin Wisnu.

Setelah Lawana tewas, Sang Satruna bertahta menjadi raja di Kerajaan Madu, pemerintahannya lebih baik. Setelah kira-kira dua belas tahun Sang Rama Condra sangat rindu kepada Satruna. Oleh karena itu, dipanggil. Prabu Satruna berangkat menghadap ke Ngayodya, setelah tujuh hari, ia sampai di padepokan Sang Walmiki, di tempat itu, ia disambut dengan senang oleh Sang Tapa. Setelah makan sore, Satruna kemudian disuguh membunyikan gamelan (klenengan) diiringi dengan nyanyian. Adapun yang dinyanyikan ialah perjalanannya Sang Rama Condra. Prabu Satruna sangat senang hatinya, tetapi berkata-kata apa-apa kepada Sang

tiyang sanagari, kajawi amung sariranipun pisah kalayan Dewi Sita.

Boten dangu Satruna jumeneng nata ing praja Madu. Sakawitipun ing ngriku dipun ratoni dening Asura, sinebut ing Asura Prabu Lawana, lajeng linurugan dening Satruna, wasana kaprabonipun dipun ejegi. Nalika pangkat angirid wagyabala inglurug dhateng Madu, Satruna mampir ing padhepokipun Sang Walmiki, ngantos watawis dangu. Salebetipun Satruna wonten ing ngriku, Dewi Sita ambabar putra mijil kembar. Sasampunipun Sang Satruna anglajengaken pitung dintenipun dumugi ing kithanipun nagari Madu, lajeng kaengetaken dhateng pandhitanipun nagari wau, manawi prabu Lawana amung saged sirna, manawi pisah kaliyan jemparingipun. Jemparing wau paringipun Bathara Siwa dhateng sudarmanipun lajeng tumurun dahteng prabu Lawana, boten wonten tiyang inkang saged ngawonaken manawi Lawana angasta jemparing wau, sarta mengsahipun tamtu katiwasan.

Ing wanci enjing nalika Lawana bebedhag ngupaya mangsanipun sawangsulipun lajeng kacegat Satruna. Tinantang kaajak prang, Lawana nedha sumene badhe

Pertapa sebab dihalangi perasaan malu.

Setelah agak lama, Sri Rama mempunyai keinginan akan mengadakan Aswawedha. Bagawan Wasistha serta para pertapa lain-nya, semua menghadiri. Di antara siswanya yang diasuh Sang Walmiki, disitu ada dua orang jejak yang bersinar matanya, mereka terlihat keturunan raja, tetapi memakai pakaian seperti pendeta. Dua murid tadi berkata bahwa akan menyanyikan Ramayana, yaitu nyanyian yang sudah terkenal, yang isinya menceritakan perjalanan Sri Rama Condra. Dengan tidak menginginkan kekayaan dan ganjaran dia diperbolehkan bernyanyi oleh Sang Rama bersedia memanggilnya. Kedua jejak itu diharapkan agar jangan takut. Kusa dan Lawa segera memulai bernyanyi. Setelah lagu itu berkumandang. Sang Prabu sangat tertarik dan Baginda ingin segera mengumpulkan para luhur dan para nayaka, serta para pertapa. Dua anak itu kemudian disuruh mulai bernyanyi. Setelah mendapat dua puluh bait nyanyian itu semua tertarik dan berbisik-bisik dengan Sang Prabu, tetapi mereka mengecewakan karena pakaiannya seperti seorang pertapa. Sang Prabu memerintahkan hal itu kepada Laksmna bahwa dua anak itu

mendhet jemparingipun ananging dipun cegati dening Satruna, lajeng tinempuh worsuh uleng-ulengan banting-binanting Satruna kapupu. Lawana lajeng lumajeng nedya lumebet ing kadhaton ananging lajeng tinututan jemparing paparingipun Wisnu.

Sasirnanipun Lawana, Sang Satruna jumeneng nata wonten ing praja Madu, paprentahanipun sakalangkung sae. Sareng watawis sampun kalih welas tahun Sang Rama Condra kalangkung oneng, mila lajeng dipun timbali. Prabu Satruna pangkat sowan dhateng Ngayodya, pitung dintenipun dumugi dhepokipun Sang Walmiki, sarta sinambroma ing pudyastawa dening Sang Tapa. Sabibaring bujana wanci sonten lajeng kasegah ungeling gongsa (klenengan) binarung ing kidung, dene ingkang kinidungaken lalampahanipun Sang Rama Condra. Prabu Satruna sakalangkung rena ing panggali, ananging boten matur punapa-punapa dhateng Sang Tapa, amargi kapambeng dening raos lingsem.

Sareng sampun sawatawis dangu Sri Rama kagungan karsa badhe angwontenaken Aswwedha. Bagawan Wasistha saha para tapa sanesipun smi engestreni. Ing antawisipun para siswaning Sang Walmiki, ing ngriku wonten jajaka kakalih, ingkang senening

supaya diberi ganjaran delapan belas ribu uang emas, tetapi kedua anak itu berkata, "Rumah saya di hutan, lalu untuk apa hadiah itu?"

Sang Prabu sangat heran, akhirnya baginda bertanya, "Siapa-kah yang mengarang nyanyian itu?" jawabnya yang mengarang Sang Walmiki. Oleh karena itu, Baginda berkenan hadir di padepokan Sang Pendeta, Sang Prabu akan mendengarkan sampai tamat beberapa hari. Dari awal Sang Prabu mendengarkan nyanyiannya anak, yang disebut Kidung Ramayana. Dengan demikian Sang Prabu mengerti bahwa kedua anak itu yang bernyanyi itu putranya Sita, Sang Prabu mengutus ke padepokan Sang Walmiki untuk memberitahukan bahwa Sita itu ternyata suci, selama di hutan. Oleh karena itu ia diperbolehkan kembali ke istana. Di samping itu ia disuruh membuat kesaksian di depan orang di seluruh negeri.

Setelah Sang Walmiki menerima utusan Sang Prabu mengenai Dewi Sita itu ia segera mengumpulkan para cantrik dan seluruh murid-muridnya untuk diperintahkan mengantar Dewi Sita ke Ngayodya. Walaupun Dewi Sita sudah lanjut usianya, ia masih membuat kerinduannya. Mereka yang, melihat Sita sangat kurus karena ia kuat bertapanya di depan

netyanipun kawistara tedhaking ngawirya, ananging pangagemipun cara pandhita. Jajanggan kakalih wau matur badhe angidungaken Ramayana, inggih kidung ingkang sampun misuwur, suraosipun nyariosaken lalampahanipun Sri Rama Condra, kalayan boten kapengin brana tuwin ganjaran piyambakipun pinarengaken dening Sang Walmiki, kekidungan wonten ing pundi kemawon dene manawi Sang Prabu kepareng nimbali, jajaka kalih wau wineling sampun ngatos ajrih. Kusa kalayan Lawa lajeng wiwit angidung. Sareng kami-rengan Sang Prabu, Sang Prabu sanget kepengin badhe amirenggan satamating kidungipun mila lajeng kadhawuhan wiwit ngidung. Sareng sampun angsal kalih sami bisik-bisik manawi sasipatanipun jajaka kakakalih punika sampun boten siwah kaliyan Sang Prabu, nanging kuciwa dene pangagemipun cara ambangun tapa. Sang Parbu dhawuh Laksmana, lare kakalih punika kaganjara wolulas ewu arta mas ananging lare matur: griya kula ing wana, jene kangge punapa.

Sang Prabu sakalangkung ngungun wekasan wau. Wangsul lanipun ingkang nganggit Sang Walmiki, mila manawi kepareng rawuh ing padhepokanipun Sang

pertemuan besar, Walmiki menyatakan dan mengingatkan kewajiban seorang pendeta untuk menyaksikan bahwa Dewi Sita itu benar-benar suci. Adapun Sang Kusa dan Sang Lawa itu benar-benar putra Prabu Rama. Sri Rama menjawab dengan halus terhadap perkataan sang Maharsi yang membuat senang dan gembira hatinya bahwa putra Sang Janaka itu sendiri sudah membuat kesaksian di depan pertemuan besar, saya baru puas!" Seketika itu juga para dewa datang dari semua arah yang dipimpin oleh Hyang Brahma. Mereka perlu menghadiri ratu Widadari karena menyucikan dosa kemanusiannya dan ia pun berjanji bahwa benar-benar suci. Rama mengetahui segera berkata, "Aduh pemimpin semua ini, perkataan ratu pendeta benar-benar tidak ingkar. Kalau paduka sudah memerintahkan saya, baru percaya bahwa perjalanan hidup Sita itu benar-benar suci, sekarang sudah berkumpul di sini, saya ingin mengetahui pertandanya bahwa Sita itu benar-benar suci.

Bagaimana gembira hatiku, bahwa Sita sendiri membuat tanda kesuciannya di depan pertemuan!"

Pada waktu itu, Dewi Sita, putri Prabu Janaka, di hadapan para dewa berkata pelan, tetapi jelas terdengar oleh orang banyak sangat

Padhita, Sang Prabu badhe mireng satamatipun sawatawis pangidunganipun lare, ingkang Sang Prabu lajeng terang pamirengipun manawi lare kakalih ingkang sami kekidungan wau putranipun manawi lare kakalih ingkang sami kekidungan wau putranipun Sita, Sang Prabu utusan dhateng dhepokanipun Sang Walmiki, perlu paring priksa, manawi Sita nyata sukci, salebetipun wonten ing wana kapereng kondur dhateng pura, sarta kadhawuhan damel paseksen wonten sangajengngipun tiyang sanagari.

Sareng Sang Walmiki tampi dhawuh timbalanipun Sang Prabu ingkang makaten wau, enggal angempalaken para cantrik manguyu jajanggan kadhawuhan andherekaken tindakipun Sang Bagawan ndherekaken Dewi Sita dhateng Ngayodya. Sanadyan Dewi Sita sampun kaladuking yuswa, ewadene taksih adamel onengipun ingkang sami tumingal ananging sakalangkung kera, labet saking derenging kasutapanipun wonten ngajengipun pasamuwan ageng, Walmiki ngandika kalayan ngengeti wajibing kapandhitanipun anekseni manawi Dewi Sita sanyata sukci, punapa dene Sang Kusa tuwin Sang Lawa, punika satuhu putranipun Prabu Rama. sri Rama mangsuli klayan aris

kasihan melihatnya. Sangatlah besarnya kesengsaraan yang disandang oleh Dewi Sita. Di samping itu kehendaknya sudah tetap ia tidak akan lama lagi berada di dunia. "Pikiran saya tidak lain hanya kepada Rama. Oleh karena itu hanya dengan kekuatan dan kesetiaan saya. Selain itu saya minta kepada Dewi Sudara, Bidadari yang di kayangan dasar bumi semoga mengambil saya, pikiran saya dan badan saya; serta kata-kata saya itu hanya menjadilah sesaji keselamatan Rama. Oleh karena itu semoga Dewi Sudara segeralah mengambil saya!" Sehabis Sita berkata begitu Dewi Sudara, bidadari dari dasar bumi keluar.

Dia kelihatan duduk di atas dampar yang bercahaya, Dewi Sita dipeluk, kemudian didudukkan dan diiringi oleh para dewa yang segera menghujani bunga-bunga sambil berdoa, Sita sudah kekal keselamatanmu. Tidak beberapa lama, dampar yang bercahaya itu menyusut ke dalam bumi lagi. Sita yang asalnya dari bumi juga kembali ke kemuliaannya.

Setelah Sita sudah tidak kelihatan, Sang Rama Condra tidak bisa berkata, serta air matanya mengalir pada bahunya karena Sita meninggalkan Rama. Pada waktu itu Rama sudah ingin berkumpul

dhateng pangandikanipun Sang Maharsi, ingkang adamel suka pirenaning panggali wau: manawi Jana-katmaja piyambak sampun adamel paseksen wonten ngajenganing pasamuwaning ngakathah, kula saweg marem sanalika wau para dedening Hyang Brahma, perlu badhe angestreni ratuning wida-dari anggening ngumbah dosaning kamanungasanipun tuwin prasetya manawi satuhu sukci, Rama priksa lajeng matur: dhuh tutungguling saday muni, pngndikanipun ratuning Resi ingkang ageng-ageng, saestu boten cidra. Manawi panduka sampun andhawuhaken ulun saweg pitados bilih lampahing gesangipun Sita nyata sukci, sadaya samangke sampun sami ngempal ing ngriki, kapengin priksa pratangganipun manawi Sita saestu sukci. Kados punapa bingahing manah kula, manawi Sita piyambak damel pratondha, kasukciyanipun wonten ngajenging pasamuwan.

Ing nalika wau Dewi Sita, putrinipun Prbu Janaka wonten ngarsanipun para dewa angandika lirih, nanging cetha, wonten pami-rengipun tiyang pinten-pinten ingkang sakalangkung welas aningali, agenging kasangsaran ingkang kasandhangaken dhateng Dewi Sita, sarta dhateng karsa-

dengan Sita dan juga Sang Rama, Condra mengetahui sudah tidak bisa melihat keindahan istrinya di dunia lagi. Akhirnya ia berkata, "Aduh Dewi Sudara, Sita berikanlah kepadaku. Saya ingin bertemu Sita ini keluar dari hati saya sendiri. Oleh karen itu Sita kembalikanlah!" Tetapi Dewi Sita sudah naik ke tempat kemuliaan dan suara keduniaan sudah tidak sampai ke tempat itu sebab ia sudah berada di atas jauh.

Hyang Brahma berkata, "Rama jangan prihatin, ingatlah bahwa paduka Wisnu itu sudah memperlihatkan Sita yang suci dan setia itu milik paduka. Di surga, paduka akan bertemu dengan Sita lagi" Kemudian Rama masuk ke istana dengan sedih hatinya. Sejak saat itu, Sri Rama Condra memimpin kerajaan dengan rusak hatinya dan Baginda tidak mau menikah lagi. Di dalam kamarnya, diletakkan arca istrinya yang terbuat dari emas muksa sudah dan setiap hari arca itu selalu diberi sesaji. Sri rama juga sudah mendekati masa meninggalkan dunia. Oleh Karena itu, mulia memikirkan kerjaannya nanti, bahwa putra Barata dan putra Sang Laksmana yang dinobatkan menjadi raja di sebuah kerajaan di dekat Ngayodya. Ketika Rama tengah melaksanakan upacara penobatan keponakannya, seketika

nipun ingkang sampun tetep boten badhe dangu malih wonten ing dunnya. Cipta kula boten sanes amung dhateng Rama, mila kalayan kakiyataning setya kula wau, kula nyuwun dhateng Dewi Sudara, widadari ingkang kayangan ing dhasaring pratiwi, mugi angalapa kula, cipta kula, badan kula, tuwin wicara kula, amung dadosa sesaji karahayonipun Rama, mila mugi Dewi Sudara tumunten ngalap ing kula. Satelasing pangandikanipun Sita, jagad bengkah, saking ngriku miyosipun dewi Sudara, widadri ing dhasaring pratiwi, katingal lenggah wonten ing dhampar cahya, Dewi Sita karangkul lajeng kaleng-gahaken ing iringanipun para dewa angudanaken sekar-sekar sarwi sesanti: heh Sita wus tetep karahayonira. Boten watawis dangu dhampar cahya mirut dhateng ing pratiwi milih. Sita ingkng pinangkanipun saking pratiwi ugi lajeng wangsul dhateng kamulyanipun.

Sareng Sita sampun boten katingalan Sang Rama Condra boten saged ngandika, sarta waspadanipun daleweran ing pamidhanganipun, Sita anir Rama. Ing nalika Rama sampun nedya ngempal kalayan sariranipun punapa dene Sang Rama Condra priksa sampun boten saged aningali kaendahanipun kang

itu juga kedatangan Sang Batara Kala, yaitu sang penyabut nyawa yang menyerupai pendeta. Dia minta kepada Sang Prabu akan berkata sendiri dengan perjanjian. Siapa saja yang akan menghalangi dia akan bertemu dengan Sang Prabu, orang tadi harus dibunuh. Sang Prabu memperbolehkan, dan Laksmiana kemudian diperintahkan menjaga pintu kamar. Di situ Hyang Kala menyatakan bahwa Sang Prabu itu Wisnu. Sekarang sudah sampai pada batas keberadaannya di dunia, beliau boleh lestari di dunia dan pulang ke kayangan sewaktu-waktu. Rama tersenyum sambil menyatakan bahwa masalah itu sudah dipikirkan. Ketika itu segera disusul datangnya Batara Kala tadi, adapun kehendaknya, Rama sudah ingin pulang ke kayangan.

Selama mereka berbincang bincang, di luar ada pendeta datang, yakni Bagawan Druwasa menyatakan kepada Laksmiana bahwa dia akan bertemu dengan Sang Prabu. Dia disuruh menunggu sebentar sebab Sri Rama sedang memperbincangkan masalah penting. Bagawan Druwasa berkata agak marah karena Sang Laksmiana itu tidak segera memberitahukan Sang Prabu. Dalam hal ini akan bertemu sang Bagawan Laksmiana bersama saudaranya dan

garwa wonten ing dunnya milih, wekasan manguwuh: dhuh Sang Dewi Sudara, Sita kaparingna ing kula. kepengin kula pinanggih Sita punika medal saking manah kula piyambak, mila Sita kawangsulna. Ananging Dewi Sita sampun minggah dhateng ing dununging kamulyan, suwantening kadonyan sampun boten dumugi ing ngriku, awit sampun wonten sanginggiling tebih.

Hyang Brahma ngandika : lah, Rama, sampun prihatos engeta manawi panduka Wisnu, sampun tetela Sita kang sukci tuwin setya punika kadarbe ing Jengandika. Ing kaswargan jengandika badhe pinanggih kalayan Sita malih. Rama lajeng angadhaton kalayan rudahing panggalih.

Wiwit titi mongsa punika Sri Rama Condra, pangastanipun pusaraning kaprabon kanthi risaking panggalhipun boten karsa krama malih.

Selebeting prabayan kadekekan rencanging garwanipun ingkang sampun muksa, kadamel saking kencana, sarta saben dinten mongsa panilaripun dunnya, mila sariranipun wiwit anggalih karatonipun ing wuri, putranipun Sang Barata, tuwin putranipun Sang Laksmiana sami kajumenengaken narendra wonten nagari sacelakipun Ngayodya. Saweg

juga orang seluruh negeri akan disabdakan. Pada waktu itu Sang laksmana berkata dalam hati, "Lebih baik, saya sendiri tewas daripada orang banyak yang sengsara. Oleh karena itu, segera masuk memberitahukan kepada sang Prabu, yang selama-lamanya akan senang apabila didatangi pendeta. Akan tetapi sangat prihatin sebab teringat pada janji Batara Kala. Laksmana sendiri kemudian mendekati kakaknya dan menyatakan Sang Prabu menepati janjinya. kan tetapi, Sang Prabu kemudian memanggil berkumpul semua, Sang Prabu memerintahkan masalah tadi. Bagawan Wasistha berkata kepada Sang Raja agar jangan sampai beliau mengingkari janji, sebab siapa pun yang ingkar pada janjinya akan hilang kebajikannya. Kalau kebaikan sudah tidak ada, dunia akan hilang!" Perkataannya lindungilah dunia, dengan jalan paduka berpisah dengan Laksmana karena perlu untuk sesaji demi keselamatan tiga dunia. Setelah yang berada saudaranya yang sangat dikasihi, "Oh Laksmana, tidak baik kalau sampai menerjang kesusilaan. Oleh karena itu, saya terpaksa berpisah dengan kamu, sebab menurut pembicaraan para bijaksana, menyerah itu sama dengan meninggal!" Setelah

nedhengipun miwaha pulunan kasarudhatenngipun Sang Bathara Kala, inggih sang pepesthen amindha padhita nyuwun dhateng Sang Prabu, badhe matur piyambakan kanthi prajanji, sinten kemawon ingkang nyaruwe anggenipun papanggihan kaliyan Sang Prabu, tiyang wau kedah pinejahan, Sang Prabu kepareng, mila Laksmana lajeng kadhawuhan jagi wonten ing wiwaraning suyasa. Ing ngriku Sang Hyang kala sajarwa, manawi Sang Prabu punika Wisnu, semangke sampun dumugi wangenaning mongsa dunungipun wonten ing dunnya, panjenenganipun kenging lestantun wonten ing dunnya tuwin kondor dhateng kayangan sawanici-wanci. Rama mesem sarwi ngadhika, manawi ingkang makaten sampun kagalih, nalika lajeng katungka rawuhipun Bathara Kala wau, dene karsanipun sampun nedya kondur dhateng kayangnipun.

Salebeting sami wiraosan ing jawi wonten pandhita dhateng, sinebut Bagawan Drawasa, pratela dhateng Laksmana, manawi badhe pinanggih Sang Prabu, Kaaturan ngentosi sakedhap amargi Sri Rama saweg angrembag prakawis perlu.

Bagawan Drawarsa ngandhika semu runtik manawi Sang

menyembah pada kaki kakaknya, Laksmana kemudian minta pamit terus menuju ke Sungai Serayu yang mengalir sepanjang wilayah Ngayodya.

Ia meninggalkan badannya dengan cara kekuasaan puja, kemudian ia diterima oleh para dewa, dianggap seperempatnya Wisnu, keberadaannya di tempat tenteraman karena kesetiannya kepada Sang Rama Condra, yang selalu mengikuti ke mana pun. Dengan demikian mendahului Laksmana karena akan menghadang dan menyiapkan nanti pada saat kepulangan Rama di kayangan.

Setelah Laksmana pergi Sri Rama kemudian menyerahkan kerajaannya kepada Barata sebab beliau ingin menyusul Laksmana. Tetapi tidak sampai hati menerimanya. Dia hanya minta supaya kedua putranya, Sang Kusa dan Sang Lawa, dinobatkan untuk menggantikan kerajaan ayahnya. Di samping itu Barata memberitahukan ke Satruna bahwa para saudaranya akan turun pada kemuksaan. Adapun Sri Rama memperbolehkan kedua putranya duduk pada dampar. Kemudian mereka pun mengirim utusan dan memberitahukan ke Madu. Orang seluruh Ngayodya juga akan meletakkan masalah keduniaan

Laksmana boten tumunten ngaturi wuninga Sang Prabu, prakawis badhe pinanggihipun Sang Bagawan Laksmana sakadangipun punapa dene tiyang sapraja badhe dipun sabdakaken, ing nalika wau Sang Laksmana angunandika salebeting wardaya: luwih becik aku dhewe kang sirna tinimbang wong sapirang-pirang kang padha kasangsaran mila enggal lumebet matur ing Sang Prabu, ingkang salaminipun bingah manawi katamuawan pandhita, ananging sakalakung prihatos krantan kaengetan dhateng ubayanipun Bathara Kala, Laksmana piyambak lajeng mareg ingkang raka, matur supados Sang Prabu anetepana ubayanipun, ananging Sang Prabu lajeng nimbali pra nayaka, tuwin para wikcasana. Sareng sampun ngempal sadaya, Sang Prabu andhakawahaken prakawis wau. Bagawan Wasistha matur ing nata, sampun ngantos panjenganipun cidra ing janji, amargi sintena ingkang cidra ubayanipun badhe sirna kasaenanipun, manawi kasaenan sampun boten wonten, bawana badhe sirna.

Aturipun angayomana bawana, sarana paduka pisah kalayan Laksmana, perlu kangge sasaji raharjaning tribawana. sareng ingkang sami wonten ngarsanipun wau sadaya sampun sayuk makaten

kerena akan mengantarkan rajanya ke hutan atau turun pada kemuksaan. Sang Satruna sudah kuat keinginannya akan ikut kakaknya. Oleh karena itu setelah dia menobatkan putranya, berangkat ke Ngayodya. Kelihatan para prajurit kera dan raksasa datang, sebab Prabu Sugriwa setelah menobatkan Anggda, juga segera datang Ngayodya, dan juga Sang Wibisana, Jambawan dan Anoman, menyusul ke Ngayodya.

Sugriwa boleh mengantarkan kalau memang sudah berniat, tetapi Wibisana dan Anoman harus tetap di dunia selama dunia ini masih. Adapun Jambawan dengan para pengikutnya tujuh harus tetap hidup sampai akhir zaman Kaliyuga.

Kera dan beruang lain-lainnya yang sebenarnya dewa tetapi menjelma di dunia, yang pekerjaannya sudah selesai kemudian diperintahkan pulang ke kayangan, "Mari ikutlah saya!"

Pada pagi harinya, mereka berangkat. Sang bagawan Wasistha dengan teliti menyiapkan segala peralatan upacara bagi mereka yang akan muksa. Pada waktu Sang Rama Condra keluar dari Ngayodya, Bidadari Laksmi yang dilahirkan menjadi Dewi Sita, kemudin kelihatan digandeng

aturipun. Sri Rama Condra lajeng dhawuh dhateng Laksmiana, kadangipun kang sanget dipun sihihi; o, Laksmiana, ora prayoga yen kongsiya anerek kasusilan mula aku kapeksa pisah lan sira, awit miturut pangandikane para wicaksana, seleh iku padha lan pati. Sasampunipun manguswa padaning raka, Laksmiana lajeng madal pasilan terus dhateng lepen Serayu, ingkang mili wonten sauruting talatalah Ngayodya, anilar sariranipun wadhag sarana pangwasangi puja, lajeng tinampi dening para jawata, kaasep saprating Wisnu, wontenipun ing dunung katentreman amargi tansah kikinthal sapurugipun, mila ngrumiyini, perlu badhe amapagaken sarta mirantosi tembe konduripun Rama ing kayanganipun.

Sapengkeripun Laksmiana, Sri Rama lajeng amarsahaken kaprabonipun dhateng Barata, amargi panjenenganipun nedya anusul Laksmiana. nanging Barata boten kadugi anampeni, amung nyuwun supados putra kakalih, Sang Kusa tuwin Sang Lawa, kaju-menengna, sumulih kaprabonipun kang Rama, sarta supados paring priksa tumuntur ing kamuksan, Sri Rama kaparenging galih, putra kakalih kalenggahaken ing dhampar, sarta lajeng anglam-

berada di sebelah kanan Rama dan Dewi Sudara berada di sebelah kiri diimpit oleh para saudaranya serta, para abdinya berada di belakang. Mereka senang dan bersyukur akan turun pada kemuksaan.

Sesampainya di Sungai Serayu, Hyang Brahma memperlihatkan jati dirinya diiring para dewa. Setelah Sri Rama sudah siap akan mencebur ke air, Hyang Brahma berdoa agar Wisnu melindungi kepada mereka jika terjadi sesuatu yang tidak bisa dikira-kira. Peristiwa yang dialami itu sudah berlalu hanya diketahui oleh Maya. Agar memakai wujud yang luhur, dari ijinnya paduka.

Badan Rama dan seluruh saudaranya sebagai wujud dari Batara Wisnu yang kemudian bercahaya dan bersinar-sinar. Mereka menunduk sambil memuji dengan diselimuti rasa tenteram serta disinari kasih dari mana-mana. Wisnu memperlihatkan kepada semua orang yang sedang ikut muksa, serta menyatakan kepada Brahma bahwa mereka agar berada di tempat yang mulia, "Beliau semua meluruhkan saya sebab mereka semua itu berbakti kepada saya, serta saya sudah rela meletakkan kemanusiaannya karena cintanya kepada saya!".

Sudah pasti mereka masuk pada kemuliaan, siapa pun boleh me-

pahaken caraka, paring priksa dhateng Madu.

Tiyang sa Ngayodya ugi sami badhe seleh kedoyan perlu badhe-adherekaken ratunipun dhateng wana utawi tumuntur ing kamuksan, Sang Satruna sampun kenceng sedyanipun badhe andherek ingkang raka, mila sasampunipun anjumenengaken kang putra, lajeng pangkat dhateng Ngayodya.

Katingalan para wadya warana tuwin raksasa ingkang sami dhateng, amargi Prabu Sugriwa sasampating anjumenengaken Anggadda, ugi lajeng sowan dhateng Ngayodya, punapa dene sang Wibisana, Jambawan tuwin Anoman.

Surgirwa kapareng andherekakan manawi pancen wonten pangangkahipun ananging Wibisana miwah Anoman kedah lestantun wonten ing dunnya sadangunipun jagad punika taksih. Dene Jembawan kaliyan panganyanipun pitu kedah lestantun gesang ngantos wasananing jaman kaliyuga.

Wanara tuwin Baruwang sanes-sanesipun ingkang jatosipun dewa, nanging maujud wonten ing dunnya, ingkang pakaryanipun sampun rampung lajeng sami kadhawuhan: mara padha meluwa maringsun.

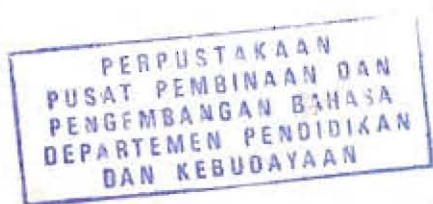
letakkan hidup keinginan sendiri. Kemudian mereka muksa seperti muksanya Sri Rama Condra. Beliau pun akan mengetahui kehidupan yang sebenarnya dan akan mendapat berkah serta kemuliaan..

Selamatlah semua yang terjadi.

Enjingipun sadaya sami bidhalan Sang Bagawan Wasistha kalayan titi anggenipun mirantos saupakartining pamiwahanipun para ingkang sami muksa. Ing nalika Sri Rama Condra medal saking Ngayodya, Widadari Laksini, ingkang kamiyosaken dados Dewi Sita, lajeng katinglan kinthie wonten ing tengenipun dene Dewi Sudara wonten ing kiwa kaapidening kadang, para abdi wonten ing wingking, sadaya sami suka sukur bahde tumuntur ing kamuksan.

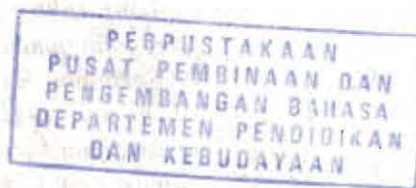
Saumunginipun ing lepen Sarayu, Hyang Brahma ngantingali kairing dening para jawanta. Sareng Sri Rama sampun miranthos badhe ambyur ing toya, Hyang Brahma, sasanti: suwawi Wisnu pangayomanipun sadaya dumados ing kang boten kening kininten-kenten sapalih panduka ingkang sampun kapengker, amung kasumerepan dening Maya. Suwawi angrasuka kawujudan ingkang luhur, saka parengipun panggalih panduka.

Sarinipun Rama, dalasan para sadherek ingkang minongka maujudipun Bathara Wisnu, lajeng sumorot agilang-gilang, sadaya sami tumungkul sarwi mumuji, liniputan raos tentrem sarta kasorotan sih saking pundi-pundi. Wisnu ningali dhateng sadaya



ingkang sami andherek muksa,
sarta matur dhateng Brahma
supados sadaya sami angluhur-
aken ing kula, amargi sadaya
punika sami bakti ing kula, sarta
sampun kadugi nyeleheken
kamanung-sanipun saking tresna
dhateng kula. Sampun mesthi
sadaya sami manjing ing kamulyan
sintena ingkang seleh gesang
saking pangakahipun piyambak
lajeng kados muksanipun Sri Rama
Condra, badhe priksa dhateng
gesangipun sarta angsal bar-
kahing kamulyanipun.

Rahayuwa sagunging dumadi



398.
f